

A close-up photograph of a baby's hand being held by an adult's hand. The baby's hand is small and pink, with fingers slightly curled. The adult's hand is larger, with a silver ring on the ring finger. They are resting on a soft, white, fluffy surface.

Fishing Baby

SABANA LIAR

Fishing Baby

Copyright © 2020

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020

481 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Fishing Baby Introduce

Adam sudah lelah di desak oleh papanya agar segera memberinya cucu.

Tapi, Adam bisa apa? Kalau isterinya belum juga hamil-hamil?

Papanya terlalu terburu-buru. Umur pernikahan mereka baru berjalan 3 tahun. Anak adalah rejeki pemberian Tuhan. Tapi, mau tidak mau Adam harus menuruti ucapan, dan perintah papanya yang agak kolot, dan mempercayai hal-hal mitos yang nggak mungkin terjadi di dunia ini menurut Adam.

Ya, mengambil satu atau dua bayi di panti asuhan untuk menjadi bayi pancingan agar istrerinya segera hamil.

Karena sebelumnya, proses bayi tabung yang mereka lakukan selama dua tahun selalu gagal, padahal sperma, dan rahim isterinya tak bermasalah kata dokter.

Dan, Ya. Adam menuruti ucapan papanya.

Mengambil satu bayi pancingan di sebuah panti asuhan yang ada di pinggiran kota.

Tapi, bagaimana kalau bayi pancingan yang Adam ambil adalah bayi laki-laki itu sendiri, anak kandung, dan darah laki-laki itu sendiri tanpa sepengetahuannya.

Fishing Baby Prolog

Seorang wanita muda, umur sekitar 18 belas tahun, menatap malu-malu pada seorang pria dewasa yang sedang menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini.

Bagaimana tidak malu-malu, laki-laki yang mengaku masih singel, umur 27 tahun, dan memiliki pekerjaan yang sangat bagus, mengatakan sesuatu yang sangat mengejutkan pada dirinya barusan.

Kalau... kalau laki-laki kota itu, jatuh cinta padanya. Ya, wanita muda yang berumur delapan belas tahun itu sedang merasa sangat malu saat ini, dan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Bagaimana bisa, laki-laki tampan, dan memiliki fisik sangat sempurna tanpa cela sedikit'pun suka pada dirinya yang orang kampung, anak penjual kopi yang ada di sekitar jembatan yang sedang di bangun oleh para pekerja laki-laki yang baru mengatakan perasaan pada dirinya barusan.

Terlepas dari, ya. Mereka setiap hari pasti bertemu, dan laki-laki itu selalu menatap dirinya dengan tatapan yang sangat-sangat dalam, membuat dirinya bahkan merasa panas dingin. Di saat ia setiap pagi, siang, dan sore

membawa kopi pesanan para pekerja proyek yang sedang membangun jembatan untuk pertama kalinya di kampung mereka. Dan pastinya kopi untuk seorang laki-laki yang masih setia menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini.

"Apakah... Apakah kamu menerima pernyataan cinta dariku?"Ucap suara itu dengan nada berat, dan seraknya.

Sontak membuat wanita itu segera mengangkat pandangannya, dan menatap laki-laki tampan di depannya dengan tatapan malu-malu, dan tatapan penuh puja yang tidak bisa ia tutupi sedikit'pun.

Dan gadis itu? Terlihat menelan ludahnya susah payah di saat laki-laki tampan di depannya semakin menajamkan, dan menatap dirinya dengan tatapan yang sangat dalam.

Tanpa tau, kalau aktifitas ia yang barusan menelan ludahnya kasar, dan susah payah, berhasil membuat laki-laki tinggi tegap di depannya frustrasi, jelas frustrasi oleh gairah yang di tahannya selama sebulan ini, setelah ia mengenal dari jauh, dan melihat gadis kampung yang sangat-sangat cantik yang pernah ia lihat di dunia ini. Cantiknya sangat alami tanpa ada polesan make up sedikit'pun yang memoles wajahnya yang ayu, putih mulus, dan bersih.

"Jawab. Jangan menyiksaku seperti ini."Bisiknya Serak, dan melangkah mendekat pada wanita yang ia puja, wanita

yang berhasil mematikan, dan menyalakan gairahnya sampai puncak membuat ia menyerah, dan tak bisa menahan dirinya lagi, di siang yang berhujan lebat saat ini. Membuat keputusan gegabah dalam hidupnya dalam waktu singkat, dan salah.

"Saya... saya hanya gadis kampung, Tuan."Ucap wanita itu akhirnya dengan suara pelannya.

Jelas, mendapat gelengan kuat dari laki-laki tampan yang ada di depannya, berdiri di depan dirinya yang duduk di pinggiran ranjang kreot tempat para buruh jembatan itu beristirahat, sebuah gubuk yang di bangun apa adanya dengan kayu-kayu sisa, dan bahkan di tempel dengan kardus bekas.

"Aku... Aku nggak peduli. Kalau kamu menjadi milikku semuanya akan berbeda, dan berubah."Ucap laki-laki itu lembut.Membuat wanita cantik itu, sontak mendongakan kepalanya untuk melihat laki-laki pujaannya selama sebulan ini. Dan wanita itu menahan nafasnya kuat, di saat laki-laki yang di pujanya perlahan tapi pasti mendekatkan wajahnya dengan wajahnya yang sudah sangat memerah detik ini.

"Jawab..."Ucapnya penuh tuntutan, dan pemaksaan.

Bahkan kedua tangannya yang kekar, dan lebar sudah meremas lembut, dan gemas pada bahu wanita itu, membuat wanita itu sontak memekik pelan, dan sialnya, pekikannya

barusan tanpa di sadarnya semakin mematik, dan menyalakan gairah laki-laki tampan yang ia puja yang saat ini, hidung mancungnya sedang beradu dengan hidung mancung miliknya.

"Saya... Saya mau, sepertinya saya juga... suka sama Tuan."Ucapnya dengan nada terputah-putah, dan ucapannya barusan berhasil menerbitkan senyuman yang begitu indah di wajah laki-laki tampan yang saat ini....

Ah, sial!

Tubuhnya di baringkan dengan lembut di atas ranjang kreot itu, membuat ia hanya mampu memejamkan matanya takut dengan tubuh yang bergetar hebat dalam waktu sekejap.

Dan wanita itu terkesiap, di saat rok setumit yang di pakainya, di singkap sampai di atas perutnya, lalu... lalu wanita itu merasakan ada tangan besar, dan hangat yang merayap di atas paha mulusnya saat ini. Dan wanita itu terkesiap di saat....

"Jangan sentuh di situ. jangan."Bisiknya panik, dan penuh mohon.

Tapi laki-laki yang di pujanya tak peduli, malah semakin menjalarkan sentuhannya semakin keatas... keatas, dan ya , saat ini telapak tangan besar, dan hangatnya sudah berada tepat di atas pusat intimnya.

"Jangan!" Pekiknya keras, dan terbangun spontan dari baringannya di atas ranjang.

Dan sayang sekali, dalam sekali dorongan, tubuh wanita itu kembali terbaring dengan pasrah.

"Aku akan menikahimu setelah ini. Untuk menjadi milikku utuh, kita harus melakukan ini. Tubuh kamu, dan aku bersatu. Mau, ya, Sayang."Ucap laki-laki itu dengan nada merayunya.

Dan dengan polos, walau terpancar sinar ragu, dan takut yang besar. Gadis umur 18 tahun itu menganggukan kepalanya dengan tatapan kosong.

Ia akan di nikahi kan, katanya barusan?

"Mau... saya mau..."Bisiknya pelan dengan kedua bibir yang terlihat bergetar. Rasa takut, cemas, bimbang semua membaaur menjadi satu di rasakan oleh wanita itu saat ini.

Dan anggukkan serta kata mau yang keluar dari mulut wanita itu...

Membuat laki-laki yang sudah ada di atas tubuhnya, menampilkan seringai khasnya, dan jelas senyum puas, dan bahagiannya.

Semua terjadi begitu saja, dan tanpa mereka tau, suatu hari nanti, ada seorang anak yang mereka lupakan.

Ah, tidak. Seorang itu tidak tahu sama sekali, dan salah
seorangnya lagi, melupakannya dengan tak sengaja....

Satu

Seorang wanita paruh baya, menatap dengan tatapan sedih kearah seorang gadis yang tertidur dengan lelap di atas berangkar rumah sakit, ah bukan tidur. Tapi wanita muda yang masih umur belasan tahun sepertinya di lihat dari paras wajah, dan bentuk tubuhnya seperti seorang perempuan yang baru beranjak remaja, dan ia tidak tidur, tapi remaja itu sedang koma saat ini.

Wajah lebam, lecet, dan kepala yang di jahit entah berapa jahitan, banyak intinya menghiasi sebagian besar kepalanya, tepat di atas telinganya, membuat bagian di situ di potong hampir botak oleh dokter rambut panjangnya yang indah untuk memudahkan proses jahit, membersihkan, dan proses penyembuhannya.

Satu minggu yang lalu, ya, satu minggu sudah berlalu setelah dokter berhasil mengeluarkan bayinya dengan operasi caesar minggu lalu, wanita yang saat ini sedang terlelap dengan damai langsung jatuh koma, dan sampai detik ini tak pernah bangun sedikit'pun, memberi tanda untuk bangun seperti tangannya bergerak-gerak kecil, tak ada sama sekali.

Hanna, seorang ibu panti di sebuah panti asuhan yang berada di pinggir kota, tak sengaja menjadi saksi yang ada di tempat di saat wanita muda yang ada di depannya saat ini di tabrak dengan keras, dan kuat oleh sebuah mobil mewah, bahkan membuat tubuhnya dengan perutnya yang sudah sangat buncit, dan hampir melahirkan minggu lalu bahkan melayang hingga lima meter jauhnya, dan untung saja tubuhnya langsung terjatuh di atas trotoar, kalau di tengah jalan, mungkin tubuhnya sudah hancur terpotong-potong oleh mobil lain yang melaju menggunakan jalan yang sama.

Tapi, sepertinya Tuhan di atas sana masih memberi kesempatan pada wanita muda ini dengan anaknya yang sehat walafiat yang di lahirkannya minggu lalu untuk hidup lebih lama.

Tidak ada orang lain selain Hanna yang mau menjadi penanggung jawab wanita muda yang ada di depannya ini. Semua orang hanya mengerumun untuk melihat tanpa mau menunggu, dan menemani karena alasan ada pekerjaan lain. Jadilah Hanna berakhir di rumah sakit swasta ternama yang ada di kota ini menunggu gadis asing yang tidak ia kenali sama sekali.

Biaya? Hanna jelas tidak punya uang, pantinya saja sedang krisis saat ini. Untung saja seorang laki-laki yang mengemudikan mobil mewah selaku penabrak, bertanggung

jawab penuh dengan membayar semua biaya rumah sakit sampai wanita itu terbangun dari komanya, dan sehat total. Membuat Hanna sedikit lega, dan anak wanita muda yang ada di depannya. Jelas akan di asuh oleh mereka di panti asuhan yang ia kelola sudah belasan tahun lamanya.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu sebanyak tiga kali, dan di susul di buka pelan oleh seseorang dari luar, membuat Han sedikit tersentak kaget, dan Hanna menghembuskan nafasnya lega, melihat seorang suster lah yang masuk, dan melangkah tak sabar menuju dirinya saat ini.

"Ada apa, Sus?"Tanya Hanna pelan. Bangun dengan pelan-pelan dari dudukannya di atas kursi tunggu.

"Maaf, Bu. Cucu ibu sudah siap, dan bisa di bawah pulang. Hari ini juga bisa. Ia sangat sehat. Tidak baik berada lama-lama di rumah sakit. "Ucap Suster itu dengan nada suara yang pelan juga.

Ah, para suster, dan dokter mengira wanita muda malang itu adalah anak Hanna, dan Hanna mengatakan , ya, kalau gadis asing itu adalah cucunya, semua identitas, dan lain sebagainya tentang identitas wanita itu di isi oleh Hanna dengan nama yang baru, dan umur yang di masukkan asal oleh Hanna dengan cara menebak.

"Ayo, Buk. Mohon mengikuti saya menuju ruang bayi."Ucap Suster itu lagi masih dengan nada suara yang pelan, membuyarkan Hanna yang sedang sedikit melamun dalam waktu beberapa detik.

Hanna menganggukan kepalanya paham tanpa menatap suster yang ada di depannya. Karena kedua manik cokelatny sedang menatap dengan tatapa sedih, dan kasian pada perempuan muda yang fisiknya terlihat sangat mengenaskan saat ini, banyak luka yang masih basah, dan sudah kering menghiasi hampir sebagian tubuhnya.

"Ayo, Sus... Maafkan saya membuat suster sedikit menunggu."Ucap Hanna pelan akhirnya.

Tidak ada pilihan lain. Anak wanita muda asing yang di tolongnya akan menjadi anak panti di tempatnya. Akan ia rawat sepenuh hati seperti ia merawat anak-anak lain yang sudah ia rawat, walau saat ini panti asuhan yang ia kelola sedang mengalami sedikit kesusahan keuangan.

Tapi, nyatanya... anak wanita muda ini lah yang menjadi penyelamat panti asuhan mereka. Bahkan di saat bayi laki-laki tampan itu baru pertama kali menginjakkan kaki di tempat mereka.

Karena....karena langsung ada sepasang suami isteri, dan seorang kakek yang ingin mengangkatnya menjadi anak detik itu juga....

Dua

"Kamu mau kemana?"Tanya suara itu dengan nada malasnya, membuat pergerakan seorang laki-laki tinggi tegap dengan tubuh kekar bagian atasnya yang bertelanjang dada, sontak menoleh kearah seorang wanita yang masih berbaring dengan malas di atas ranjang besar, dan mewah tepat di samping kanannya.

"Jangan bilang kamu lupa."Ucap laki-laki itu dengan tatapan yang memancing penuh curiga saat ini, pada isterinya.

Dan mendapat dengusan kasar, dan putaran bola mata yang terlihat sangat malas, dan tak suka dari wanita itu, isterinya.

Laki-laki itu, Adam menghembuskan nafas panjang yang terdengar lelah saat ini. Menatap seorang wanita cantik yang ada di atas ranjangnya, ranjang mereka dengan tatapan dalamnya.

"Papa sudah sangat tua. Hal mudah bukan? Mengambil seorang anak di sana. Menuruti, dan menyenangkan hati papaku. "

"Lagi pula, bukan kamu atau aku yang akan merawat anak pancingan itu nantinya. Tapi, seorang pengasuh."

"Jadi tolong, turuti permintaan laki-laki tua itu. Aku kasian pada papaku. Umurnya juga sudah kepala enam. Pasti dia sangat kesepian."Ucap Adam beruntun dengan raut wajah yang berubah-ubah penuh emosi. Ada raut sedih, sendu, dan sedikit marah semua membaur menjadi satu di wajah laki-laki itu saat ini.

Dan isterinya? Masih diam, menatap dirinya dengan tatapan kosongnya. Membuat Adam terlihat menyugar rambutnya kasar saat ini.

"Katakan alasan kamu menolak untuk mengambil bayi pancingan untuk merangsang agar kamu hamil? Tolong katakan alasan logis yang bisa di cerna oleh akalku?!"Ucap Adam dengan suara sedikit keras kali ini.

Lagi, dan lagi kembali di balas dengan dengusan kasar, dan putaran bola mata yang terlihat sangat malas, dan tak suka oleh isterinya.

"Aku bukan seorang wanita mandul. Itu yang pertama."Ucap isterinya dengan nada marah, dan menatap Adam dengan tatapan tajamnya.

Adam laki-laki itu kembali terlihat menyugar rambutnya kasar bahkan menjambaknya kasar untuk menyalurkan rasa frustrasi, dan bingungnya saat ini.

"Aku tau. Tapi apa salahnya menuruti permintaan receh papaku? Gampang bukan? Hanya mengambil seorang anak di panti asuhan. Kita merawatnya, ah bukan para pengasuh lah yang akan merawatnya. Tolong, aku mencintaimu. Tapi, jangan membuat aku menjadi anak durhaka, dan tak menurut pada permintaan receh papaku, Sayang. Lagipula seumur hidupku, ini kali pertama papa meminta sesuatu secara langsung dariku, jadi Tolong. Pahami, dan turuti keinginan papaku. Papa kamu juga. Papa kita."Ucap Adam terdengar frustrasi, tapi kedua manik hitam pekatnya jelas menatap dengan tatapan yang sangat memohon, dan mengiba pada isterinya.

Isterinya? Membuang wajah kearah lain. Enggan menatap kearah Adam. Dan perempuan itu juga detik ini terlihat menjambak rambutnya frustrasi sebelum ia menatap dengan tatapan nyalang kearah suaminya.

"Aku belum siap. Ya, aku juga belum siap untuk memiliki seorang anak."Ucap Kamila akhirnya dengan nada pelan kali ini.

Membuat Adam sontak menatap kearah isterinya Kamila. Dengan tatapan tidak percayanya.

"Kenapa? Kita sudah tiga tahun menikah. Apa yang membuat kamu belum siap?"Tanya Adam dengan tatapan memancing penuh curiga.

Kamila, wanita itu terlihat terkekeh kecil. Menatap Adam suaminya dengan tatapan sungguh-sungguhnya.

"Kamu sibuk dengan pekerjaanmu. Terlebih aku. Aku...Aku sedang berada di puncak saat ini, Mas. Aku nggak siap kalau tubuhku yang berlenggok-lenggok dengan indah di depan kamera harus rusak."Ucap kamila dengan nada pelannya, membuat Adam berhasil membulatkan kedua matanya kaget.

Menatap Kamila dengan tatapan memancing , dan penuh curiga saat ini.

"Jangan bilang. Kamu... Kamu nggak hamil selama ini karena kamu K---"

"Jangan gila kamu, Mas. Aku nggak segila itu. Dua tahun yang lalu aku belumlah menjadi apa-apa. Jelas aku ingin hamil. Aku nggak pernah melakukan apa yang ingin kamu tuduhkan barusan."Ucap Kamila cepat dengan intonasi, dan nada suara yang semakin besar. Menatap Adam dengan tatapan marah, dan kecewanya.

Adam mendatarkan wajahnya, dan memutar tubuhnya membelakangi isterinya yang menatap dirinya dengan tatapan marah saat ini untuk segera menuju kamar mandi. Menyiram kepalanya dengan air dingin sesegera mungkin, agar rasa panas, dan amarah yang ingin menuju puncak segera ia padamkan.

Sedangkan Kamila? Wanita itu terlihat mengusap wajahnya kasar. Andai...andai ia tidak cepat memotong ucapan suaminya. Kamila... Kamila bisa mampus. Bukan mampus oleh suaminya tapi mampus oleh papa mertuanya, kalau mereka tau selama dua tahun belakangan ini ia melakukan KB secara diam-diam.

Tidak, ia tidak ingin kehilangan Adam, ia mencintai Adam. Mencintai fisik, jiwa laki-laki itu, dan mencintai semua harta benda yang suaminya miliki.

Tapi, Kamila bisa apa? Di saat ia juga sangat mencintai pekerjaannya sebagai model, dan karirnya yang sedang berada di atas puncak saat ini.

Tiga

Adam membanting pintu kamar mandi dengan kuat membuat isterinya Kamila tersentak kaget di atas ranjang sana, dan Adam tak peduli.

Wanitaanya sudah benar-benar berubah. Wajah lugu, tutur katanya yang lemah lembut, selalu menatapnya dengan tatapan hangat, dan penuh cinta sudah hilang entah kemana.

Sifat penurut, dan bahkan selalu mengalah pada dirinya walau ia yang salah sekalipun, tapi isterinya selalu memberi ia kemenangan, dan selalu benar. Eh, itu berlaku untuk 3 tahun yang lalu. Sekarang? Wanita itu keras kepala, dan terkesan membangkang. Contohnya seperti tadi, dan itu sangat menyedihkan, dan membuat amarah Adam meluap sampai permukaan.

Awal-awal mereka baru menikah semuanya terasa indah. Tapi, setelah karir isterinya perlahan-lahan naik, semuanya juga ikut perlahan berubah. Membuat Adam merasa hambar, dan bosan awalnya. Tapi Adam mampu menahan rasa-rasa yang dapat berpotensi membuat rumah tangganya hancur.

Kasian papanya, papanya bisa malu kalau ia sebagai anak laki-laki tunggalnya tak becus menjadi kepala keluarga

apalagi sampai berpisah. Kamila juga merupakan anak teman papanya, membuat Adam merasa semuanya rumit.

Tapi ia masih cinta, dan sayang pada isterinya. Adam menikah dengan Kamila karena laki-laki itu jatuh cinta pada sekali pandang pertama pada wanita cantik yang baru terjun di dunia permodelan 3 tahun yang lalu di saat pertama kali papanya memperkenalkan dia dengan Kamila dan ayah mertuanya di rumah Kamila secara langsung dulu.

Adam saat ini terlihat menghela nafas lelah. Bukannya berjalan langsung menuju shower, tapi Adam malah menuju westafel ingin bercermin di sana. Apakah wajahnya sangat merah saat ini? Jelas, merah karena amarah mendapat penolakan dari isterinya secara tak langsung akan permintaan papanya.

Dan benar saja, bukan hanya wajahnya yang merah saat ini, bahkan kedua daun telinganya yang putih ikut memerah di sana.

"Aku nggak peduli kali ini. Cukup aku mengalah karena membiarkanmu untuk tetap bekerja sebagai model sialan itu!"

"Kali ini, kamu harus menurut sama aku. Sama kemauan papa aku, Kamila." Bisik Adam pelan dengan raut wajahnya yang sangat serius.

Peduli setan, seperti katanya tadi. Anak pancingan itu hanya akan tinggal di rumahnya, jelas para pengasuh, dan pekerjalah yang akan merawatnya. Isterinya saja yang membuat semuanya menjadi rumit, dan di pagi hari buta mereka harus terlibat cek cok karena masalah sepele ini.

"Nanti... kita langsung menuju panti asuhan yang berada di pinggiran kota. Kata Denis banyak anak balita yang di asuh di sana." Bisik Adam lagi masih dengan nada seriusnya.

Kedua bibir sedikit tebal kecoklatannya terlihat tersenyum tipis. Ia merasa sedikit berguna, dan bermanfaat untuk papanya saat ini. Bisa menuruti permintaan receh papanya walau awalnya ia keberatan karena papanya terlalu terburu-buru.

Walau Adam tak suka merawat anak orang lain. Tak suka anak orang lain memanggil dirinya dengan panggilan papa. Tapi demi papanya semuanya menjadi tak masalah, dan tak apa-apa. Toh, anak itu nanti akan membuat ia , dan isterinya bisa memiliki anak, dan semoga saja pemikiran papanya yang kolot benar-benar terjadi. Merawat anak pancingan akan merangsang isterinya hamil.

Umur Adam sudah 28 tahun, dan tak dapat di bohongi, di sudut hatinya yang terdalam sana, Adam sudah mendamba, dan menginginkan seorang anak yang akan meraimakan rumahnya, dan yang akan menyambutnya di saat ia pulang

bekerja, dan jelas yang akan mewarisi semua harta kekayaan milik papanya.

"Jadi nggak sabar untuk segera mengambil satu anak pancingan disana."Desis Adam pelan, dan laki-laki itu hampir saja membalikkan tubuhnya meninggalkan westafel, dan cermin yang menampilkan wajah, dan sebatas dadanya.

Tapi, urung di lakukan oleh laki-laki itu, di saat tak sengaja matanya melirik kearah di atas bahu sebelah kanannya.

Sial! Bekas luka itu selalu mengusik harinya. Adam mendesah lelah, dan terlihat meremas rambutnya kasar saat ini.

Tangan kekar, dan lebarnya, terlihat menggosok, dan menekan kuat bekas gigitan yang sudah tercetak di sana.

Adam.... laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar saat ini, tangannya yang menyentuh bekas luka sudah terjatuh begitu saja di samping tubuhnya.

Adam tersenyum kecut, tanda sialan itu adalah tanda yang tinggalkan oleh seorang wanita lugu, dan hampir mendekati kata bodoh yang ia tipu mentah satu tahun yang lalu. Tanda sakit wanita itu, dan wanita itu reflek menggigit kuat bahunya di saat Adam menembus selaput darahnya dengan sekali dorongan kuat, dan dalam, satu tahun yang lalu.

Tapi, dalam sedetik raut wajah frustrasi, dan kesal Adam terlihat muram. Di saat kilasan suram tentang satu tahun yang lalu menyapa dirinya lagi detik ini.

Kilasan bagaimana seorang perempuan remaja itu menceburkan dirinya di dalam sungai yang sangat dalam.

"Kamu bodoh. Aku membencimu, marah, dan menyesal, dan merasa kecewa karenamu." Desis Adam pelan. Lalu laki-laki itu segera beranjak menuju shower secepat mungkin untuk mengguyur kepalanya yang mulai melantur kemana-mana.

Tapi, benar. Wanita itu benar-benar tolol di saat dengan beraninya ia menjatuhkan dirinya di atas jembatan, dan tercebur serta tenggelam dalam waktu seperkian detik ke dalam sungai yang dalam, dan sangat lebar satu tahun yang lalu.

Empat

Seorang suster yang di mintai tolong oleh Hanna tadi, untuk menjaga, dan mengawasi gadis asing itu, Kiara nama yang di berikan oleh Hanna, tersentak kaget dari dudukkannya di saat pintu di buka dengan sedikit kasar, dan kuat oleh seseorang dari luar.

Seseorang dari luar yang membuka pintu dengan kurang ajar barusan, ingin di tegur oleh suster muda itu, tapi urung di lakukannya, di saat kedua matanya menangkap laki-laki tinggi tegap dengan wajah datar dan wajah sangat dingin lah yang berdiri di sana, di ambang pintu sana dengan tatapan yang sangat tajam, dan dalam membuat ia takut sendiri melihatnya.

"Maaf, bisa bapak membuka pintu sedikit lebih sopan lagi?"Ucap Suster itu mencoba berani, walau jantungnya di dalam sana ingin meloncat keluar karena takut, dan gugup saat ini.

Dan sial, teguran halus nya barusan, tak di sahuti sedikit'pun oleh laki-laki tinggi tegap itu.

Dan dengan raut wajah yang berubah tenang, dan langkah tenang, laki-laki kurang ajar itu mendekat padanya,

ah bukan padanya tapi mendekat pada pasien yang ia tunggu hampir 20 menit lamanya. Berdiri tanpa ekspresi di samping kiri ranjang pesakitan yang ada dalam kamar Vip wanita muda malang itu.

"Bagaimana perkembangan kesehatannya? Sudah ada kemajuan?"Tanya laki-laki itu dengan nada sedang tanpa menatap orang yang di tanya-nya.

Karena saat ini, laki-laki kurang ajar itu tengah menatap dalam , dan menelisik pada wajah Kiara yang penuh bekas luka di wajah putih pucatnya. Bahkan tanpa berkedip sedikit'pun. Tatapan macam itu? Batin Fadila bertanya.

Suster Fadila, namanya. Saat ini terlihat menelan ludah kasar, dan menghembuskan nafasnya dengan kasar. Menatap secara bergantian pada pasien malang itu dengan laki-laki yang barusan bertanya padanya.

"Belum ada kemajuan sedikit'pun, Pak. Sudah seminggu ia koma. Tidak ada tanda untuk sadar sedikit'pun yang di tunjukkan oleh wanita malang itu."Ucap Fadila dengan nada, dan tatapan kasiannya pada Kiara.

"Anak wanita ini? Bagaimana keadaannya?"Tanya laki-laki pelan, dan kali ini laki-laki itu menatap pada orang yang sedang di tanyanya dengan tatapan penuh penaaasaran, dan tuntutan agar menjawab cepat pertanyaannya.

"Anak wanita itu sudah di bawah pulang oleh neneknya. Saya... saya di mintai tolong untuk menjaga wanita ini sebentar."

"Bayi laki-laki itu sangat sehat, dan tampan. Tidak memiliki luka, dan permasalahan apapun, padahal ibunya mengalami kecelakaan yang cukup parah, dan ia sangat sehat. Bayi suci itu pasti di lindungi oleh para malaikat pada saat kecelakaan terjadi."Ucap Suster Fadila dengan senyum haru yang terbit begitu tulus di kedua bibirnya yang tersapu lipstik merah tipis di sana.

Hembusan nafas lega, terdengar jelas dalam ruangan perawatan Kiara yang cukup hening, hanya suara denting alat penunjang kehidupan Kiara yang berbunyi dalam waktu beberapa detik berlalu.

"Rawat wanita ini sampai sembuh tak peduli walau bertahun-tahun ia koma, tidak pernah membuka kedua matanya. Jangan pernah kalian melepas alat penunjang kehidupannya atau kalian akan berhadapan denganku. Masalah biaya aku yang tanggung."Ucap laki-laki itu dengan nada penuh penekanan, dan tajam. Tatapannya juga sangat tajam, dan mengancam, menunggu kata iya, dan anggukan kepala dari wanita muda di seberangnya. Walau wanita itu tak ada urusannya dengan perawatan wanita yang ia tabrak. Ia hanya seorang suster. Tapi wanita muda itu bisa ia

kerjakan untuk menjaga wanita yang sudah ia tabrak satu minggu yang lalu.

"Kamu dengar, dan paham?"Tanyanya masih dengan nada penuh penekanan.

"Saya paham."

"Ya, silahkan keluar sebentar. Bisa ?"Tanyanya dengan nada dingin kali ini.

Tak menunggu waktu lama. Dalam seperkian detik, anggukan patuh di dapat laki-laki itu dari suster Fadila.

Setelah pintu di tutup rapat. Laki-laki tinggi tegap usia 33 tahun itu melangkah memutari ranjang. Mendudukan dirinya dengan pelan di atas kursi yang di tempati oleh suster tadi.

"Maafkan aku. "Ucapnya lirih dengan tatapan yang menyiratkan rasa bersalah, dan menyesal yang sangat besar di kedua pancaran sinar matanya yang terlihat muram saat ini, berbanding terbalik dengan tatapan yang ia tujukan pada suster Fadila tadi.

"Semoga Tuhan memberimu kesempatan untuk bisa melihat anakmu yang sudah kau lahirkan lebih cepat satu bulan."

"Dan semoga Tuhan juga, memberi kesempatan pada diriku yang pendosa ini untuk bisa meminta maaf secara

langsung padamu nanti."Ucapnya dengan nada memohon, dan mengiba kali ini.

Tangannya dengan gemetar, mengulur ingin menyentuh pipi pucat yang banyak luka gores di sana.

"Aku akan bertanggung jawab penuh "Ucapnya dengan nada sungguh-sungguh, dan tatapan penuh keyakinan yang besar.

Lalu, laki-laki asing itu terlihat bangkit dari dudukkanya, tangannya merogoh sesuatu dalam kantong celana bahannya.

Sebuah ponsel. Laki-laki itu mengambil ponselnya, dan terlihat mengotak-atiknya sebentar.

Sebelum laki-laki asing bertubuh tinggi tegap itu. Memotret beberapa kali wajah penuh luka wanita itu, dan meyimpan gambarnya yang di tangkanya sebaik mungkin agar tidak hilang dalam ponselnya.

"Aku pamit. Tapi kamu tenang saja. Keadaanmu akan tetap aku pantau nantinya.walau aku berada jauh darimu."Ucapnya masih dengan nada sungguh-sungguh, dan seriusnya.

Jelas, bahkan laki-laki itu sudah menyimpan potret wajah wanita yang di tabraknya untuk ia ingat, dn kenang selalu.

Lima

Adam menghembuskan nafasnya lega melihat isterinya yang sudah rapi, dan mandi saat ini.

Andai mereka tidak terlibat cek cok tadi, jelas mereka akan mandi bersama. Tapi, isterinya sepertinya mandi di kamar mandi lain yang ada di rumah besar ini.

"Terimah kasih." Bisik Adam lembut.

Kamila yang sedang mematut tubuhnya di cermin besar yang menampilkan seluruh bagian tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung rambutnya, hanya melirik sekilas kearah suaminya tanpa mengatakan apa-apa. Hanya anggukan kecil yang di berikan wanita itu atas ucapan terimah kasih yang di ucap suaminya, karena mau menurut kali ini. Jelas, untuk segera pergi ke panti mengambil satu anak pancingan di sana.

Tapi, tak dapat di bohongi, dan di tutupi. Adam merasa sedikit kecewa pada isterinya yang, intinya sepertinya isterinya masih marah, kesal, dan tak terima akan usulan papanya. Bukan usulan, tapi paksaan menurut Adam kali ini. Dan Adam merasa permintaan papanya sangat receh, dan remeh. Isterinya saja yang lebai.

"Kamu sangat cantik."Adam sudah memeluk lembut tubuh tinggi semampai, harum, dan lembut isterinya yang mengenakan dress selutut lengan pendek saat ini.

Sayangnya, masih tak mendapat balasan, dan respon berupa kata-kata dari mulut isterinya. Hanya usapan lembut dari ibu jari isterinya yang memanjakan punggung tangannya saat ini.

Dan usapan yang di dapat Adam dari isterinya saat ini, membuat tubuh Adam sontak menegang kaku. Membuat Kamila bahkan menoleh pada Adam karena perubahan gestur tubuh bagian depan suaminya yang menempel dengan tubuh bagian belakangnya saat ini.

"Ada apa?"Tanya Kamila bingung dengan suara pelannya.

Adam tak menjawab, tapi laki-laki itu langsung menarik kasar, dan kuat tangannya yang mendapat elusan dari jempol isterinya untuk pertama kalinya apabila ia memeluk tubuh isterinya dari belakang.

Perlakuan seperti tadi, selalu Adam dapatkan pada seorang gadis muda desa satu tahun yang lalu.

Sial! Kenapa ia mengingat gadis yang pastinya sudah mati terhanyut air sungai yang besar, dan dalam itu. Adam terlihat menggelengkan kepalanya kali ini, membuat Kamila semakin menatap bingung, dan penuh tanya pada suaminya saat ini.

"Kamu kenapa, Mas?"Tanya Kamila cemas, pasalnya bahkan keringat dengan cepat sudah mengumpul di kening, dan pelipis suaminya.

Adam? Laki-laki itu menggeleng kuat dengan gerakan sangat kaku. Melempar senyum kaku, dan paksa untuk isterinya yang menatap dirinya bingung saat ini.

"Aku... Aku tiba-tiba sakit perut. Kayak di tusuk-tusuk."Ucap Adam lirih.

"Aku butuh kamar mandi saat ini."Ucap Adam cepat, dan tanpa kata lagi langsung membalikkan tubuhnya meninggalkan isterinya yang menatap dengan tatapan jengkel, dan kesal kali ini.

Sumpah Demi Tuhan, Kamila mengira suaminya kenapa-napa, ternyata hanya sakit perut. Padahal Adam berdusta padanya. Tanpa Kamila tau, dan sadari.

Kamila kembali menatap dirinya di cermin. Untuk melihat apakah penampilannya sudah cantik, dan menawan?

Ia harus terlihat cantik, karena ia merupakan seorang model papan atas yang sedang melejit karirnya saat ini.

Adam bahkan mengunci pintu kamar mandi dari dalam. Dan berjalan tergesa menuju wastafel untuk membasuh wajahnya dengan air dingin.

Wajah wanita itu. Wajah wanita yang ia manipulasi satu tahun yang lalu seakan membayang, dan menghantui dirinya detik ini.

Bahkan dengan sialannya. Sentuhan lembut tangan wanita itu , gesekan kulit lembut wanita itu yang begitu nikmat, dan kulit sedikit kasar dirinya karena bulu-bulu di tubuhnya yang lumayan banyak, seakan di rasakan dengan nyata oleh Adam saat ini di tubuhnya.

Membuat Adam detik ini, bagai orang kelaparan, dan kerasukan membasuh wajahnya berkali-kali bahkan membuat kerah baju, dan bagian dadanya basah oleh air.

Berharap bayang wanita itu hilang dari pelupuk mata, pikiran, dan hatinya yang sedang sialan saat ini. Tapi, tak membuat ia merasa tenang sedikitpun, malah bayang wanita itu di seluruh raga, dan hatinya semakin menjadi-jadi saat ini di rasakan Adam.

Setelah puas membasuh wajahnya, Adam terlihat melirik kiri kanan, dan belakang.

Mungkin saja'kan arwah wanita itu datang menghampirinya karena kebejatannya satu tahun yang lalu?

"Alena...kalaupun kamu ada di sini. Tolong pergi. Bukan salah aku kamu mati, Alena. Tapi salah kamu sendiri. Kamu yang bodoh, dan tolol! Kamu yang terlalu naif, dan sok suci."Desis Adam dengan geraman tertahannya.

Ya, bukan salah Adam wanita itu mati.

Wanita itu membuat dirinya jatuh begitu saja ke dalam sungai itu. Meloncat tanpa bisa Adam cegah. Karena wanita itu bergerak terlalu cepat.

Di saat ia tahu, kalau ia sudah tidur, dan berhubungan dengan suami orang.

Alena merasa dirinya sangat kotor, dan merasa bersalah atas ketidak tahuannya, karena diam-diam, dan tanpa Alena sadari, ia sudah membuat suami orang berkhinat, dan menyakiti hati wanita lain karena ketidak tahuannya tentang Adam sedikit'pun...

Adam bukan yang brengsek disini?!

Enam

Adam menatap papanya dengan tatapan dalam, dan bingung. Papanya tumben terlihat rapi hari ini. Biasanya papanya hanya memakai celana kain selutut, dan baju kaos tipis polos berwarna putih setiap harinya apabila berada di rumah.

Ah, mungkin saja papanya mau keluar. Tapi, kemana? Tumben tidak mengajak dirinya? Adam yang selalu menemani papanya kemana-mana.

Dan Adam sama Kamila juga ingin keluar saat ini. Mengambil anak pancingan di panti asuhan yang di rekomendasikan oleh sekertaris Adam. Panti Asuhan yang berada di pinggiran kota. Banyak anak Balita di sana, dan yang sudah beranjak remaja umur sekitar 18 atau 19 tahun sudah keluar dari panti itu kebanyakan, belajar hidup mandiri, dan untuk mencari pekerjaan.

Dan tatapan penuh tanya Adam, nyatanya di tangkap oleh papanya. Dan ya, tanpa bisa Adam hindari, tongkat kayu sudah melayang menghantam pantat empuknya di belakang sana.

"Pa..."Desis Adam pelan. Kedua tangannya langsung mengusap, dan mengelus lembut pantatnya yang terasa sedikit ngilu, dan sakit detik ini.

Demi Tuhan, sakit sekali. Tongkat itu terbuat dari kayu jati. Tubuh papanya yang agak gemuk aja bisa di sangga sama tongkat itu.

"Tatapan kamu sangat mengesalkan."Ucap papanya singkat, dan kepala tuanya saat ini terlihat melirik kearah menantunya Kamila yang hanya diam bagai patung sedari tadi. Bayu tau, menantunya kurang setuju, bahkan tidak setuju sama sekali akan usulnya.

Tapi, siapa yang bisa menolak titahnya? Terdengar egois memang. Tapi, mau tidak mau Kamila harus mau, toh, tidak merugikan Kamila menantunya'kan?

Malah lebih baik agar menantunya segera hamil, dan menjadi wanita yang utuh, dan sempurna.

Bukannya wanita yang tak memiliki anak tak sempurna, semua wanita sempurna. Tapi akan sedikit beda apabila sudah ada anak yang melengkapi. Kembali lagi itu tergantung rejeki, dan sudah di atur oleh Tuhan. Tapi mencoba lebih selagi mampu jelas tak apa-apa. Seperti apa yang diinginkan Bayu. Mengangkat satu anak untuk menjadi cucu, dan menjadi anak anaknya Adam, dan Kamila.

Mungkin saja dengan niat mulia, dan baik mereka, Tuhan segera mempercayakan seorang cucu atau bahkan lebih untuk dirinya, dan anak untuk anaknya Adam dengan Kamila.

"Ayo Kamila Sayang. Kita berangkat." Bayu, Papa Adam segera meraih lembut tangan menantunya. Laki-laki tua itu juga melempar senyum hangat untuk Kamila, Kamila membalas senyuman papa mertuanya dengan senyum yang terbit dengan terpaksa, dan tipis, dan segera mengikuti langkah sedikit tergesa papa mertuanya di sampingnya.

Adam menatap papanya bingung? Papanya ikut?

"Papa juga ikut?" Tanya Adam pelan, dan laki-laki itu dengan langkah lebar mengikuti Papa, dan isterinya dari belakang.

"Aku juga ikut, Adam. Papa yang akan memilih anak mana yang akan jadi cucu papa. Yang akan jadi anak kamu, dan Kamila juga." Ucap Bayu dengan nada tegasnya.

Kamila, tubuh wanita itu sontak menegang kaku. Melirik dengan tatapan tajam kearah wajah sumringah mertuanya tanpa di sadari oleh Bayu sedikit'pun. Karmila tertekan, merana. Sedang papa mertuanya? Bahagia. Tak tau saja, suaminya, dan papa mertuanya, apabila ada seorang anak jelas akan sangat merepotkan apalagi sifat mertuanya----- yang sudah sangat di hapal oleh Kamila.

"Papa nggak sabar. Kamu sedikit ngebut ya, Dam. Nanti."Ucap Bayu dengan nada cerianya. Tatapannya lurus ke depan, membayangkan betapa menyenangkan sekali apabila ada suara, dan tangis bayi yang meramaikan rumahnya yang besar ini nanti.

Kamila? Wanita itu semakin menatap papanya tajam, jelas masih tak di sadari oleh Bayu sedikit'pun. Laki-laki tua itu sedang melangkah dengan semangat saat ini dengan tatapan lurus nya.

Tapi, tatapan tajam Kamila pada Bayu, di sadari oleh Adam. Membuat Adam cepat-cepat mengejar langkah isterinya. Merangkul lembut isterinya dari samping. Mereka bertiga jalan bergandengan tangan.

Adam juga terlihat mendekatkan wajahnya ah, lebih tepatnya mulutnya tepat di samping telinga Kamila. Berbisik lirih tapi terdengar mengancam di telinga Kamila membuat Kamila menampilkan raut datarnya saat ini.

"Jangan menatap papa seperti itu, dosa. Papa aku, papa kamu juga. "

"Aku tahu,"

"Maafkan aku."Ucap Kamila dengan nada pelannya. Tanla menatap kearah suaminya. Tatapanya lurus ke depan.

Tangannya pelan-pelan mengambil tangan suaminya di bawah sana untuk di genggamnya erat. Membuat Adam

tersenyum, dan balas menggengam tak kalah erat, dan lembut tangan isterinya.

"Dam, papa mau cucu laki-laki. Kita ambil yang laki-laki ya, nanti."Ucap Bayu kelewat semangat.

Dan tanpa Sadar, kepala Adam juga ikut mengangguk semangat.

Tidak ada orang tidak ingin memiliki anak setelah menikah. Adam'pun begitu. Diam-diam sudah mengiginkan seorang anak sejak dua tahun yang lalu.

Apalagi anak laki-laki. Adam suka.

"Ya, Pa. Ide bagus."Ucap Adam dengan suara lantang.

Membuat Kamila menghempas kasar tangan suaminya.

Jadi, suaminya akan suka, dan akan sayang pada anak pancingan itu nantinya?

Tujuh

Suasana mobil yang sedang melaju dengan laju sedang yang berisi bayu, dan keluarganya terasa sangat hening saat ini.

Setelah Kamila mengatakan akan keluar kota malam ini karena ada potret dadakan yang harus ia lakukan besok pagi.

Adam? Laki-laki itu hanya mengembuskan nafasnya panjang, walau ia merasa agak kesal, dan marah karena akan di tinggalkan oleh isterinya lagi dalam waktu sehari bahkan sampai tiga hari. Tapi, laki-laki tetap merangkul lembut bahu Kamila, dan menyadarkan tubuh harum Kamila di depan dada bidangnya. Dan Kamila menurut tanpa kata.

Sedang Bayu? Tatapannya fokus ke depan, melihat dengan teliti jalanan di depan kadang di sampingnya, tak sabar ingin segera sampai di panti asuhan yang akan memberi ia seorang cucu di sana nanti.

Tapi, kedua mata tua Bayu terlihat memancing tajam, dan teliti di saat ia melihat ada sileut seorang di pinggir jalan sana, masih berjarak sekitar 15 meter darinya.

Seorang perempuan usia 40-an tahun terlihat menggendong... menggendong seorang bayi dengan taksi yang terparkir di pinggir jalan.

Matahari begitu terik saat ini, dan....

"Berhenti!!!"Titah Bayu mendadak membuat orang-orang yang ada dalam mobil kecuali Bayu yang sudah siap-siap, terdorong dengan lumayan keras tubuhnya kearah ke depan. Untung saja tidak ada yang terluka.... tapi...

"Papa gila!"Ucap Adam lepas kontrol.

"Kamu mengatai papa gila?"Bayu menoleh tajam kearah anaknya.

Membuat Adam sontak menundukkan wajahnya, dan memohon maaf dengan nada menyesal pada papanya. Walau tak dapat di bohongi, hatinya sangat kesal, dan marah di dalam sana saat ini karena kelakuan papanya barusan.

Demi Tuhan, Adam sungguh kaget, dan terkejut bahkan kepalanya membentur kursi di depannya. Untung benturan yang ia dapatkan tidak terlalalu kuat. Sedang Kamila? Wajah wanita itu malah terbentur di depan dada bidang suaminya, dan jelas memberi rasa sakit di wajahnya terutama pada kedua hidungnya.

Hampir saja, kata umpatan keluar dari mulutnya. Tapi untung saja, ia mampu mengontrol lidahnya dengan sangat

baik saat ini. Dan hanya menatap datar kearah Bayu yang saat ini terlihat membuka jendela mobil.

Adam mengikuti arah pandang papanya.

Shit! Seorang wanita setengah baya dengan seorang bayi yang sedang menangis lah yang di lihat papanya, dan membuat mereka semua hampir kehilangan nyawa.

"Apa yang papa lakukan?"Tanya Adam.

Tapi tak mendapat jawaban dari Bayu.

Anaknya goblok, masa anaknya tidak paham dengan apa yang ia lakukan. Ya, Bayu sudah membuka pintu mobilnya saat ini, keluar dengan sedikit tergesa. Di saat tangisan bayi yang di gendong oleh wanita setengah baya itu semakin menangis kencang di luar sana.

"Kenapa? Matahari begitu terik. Makanya bayi kamu nangis."Ucap Bayu, dan sungguh mengagetkan seorang wanita setengah baya yang ada di depannya.

Yang sedang sibuk menenangkan bayinya, dan menepuk-nepuk lembut pantatnya. Tapi, sayang. Bayi itu masih menangis.

"Ban mobil saya pecah. Ibunya keluar di mobil. Bayinya nangis dari tadi."Ucap supir taksi menjawab pertanyaan Bayu.

Bayu terlihat mengganggu kepalanya paham.

"Tapi, sebaiknya kamu masuk ke dalam. Siang ini sangat panas. Kasian cucumu."Ucap Bayu dengan nada tegasnya, membuat Hanna.

Ya, Hanna yang sibuk menenangkan bayi Kiara. Mendongkan kepalanya untuk menatap seorang laki-laki tua di depannya tapi masih terlihat tegap, dan kokoh.

Hanna melempar senyum terima kasih.

"Nangisnya lebih parah saat saya berada dalam mobil. Ada kain yang menutupi wajahnya. Tidak terlalu terpapar sama matahari, Pak."Ucap Hanna sopan, dan segan pada Bayu.

Hanna menebak dalam hati, kalau Bayu orang besar. Melihat dari mobil mewah, pakaian, dan sepatu licin yang Bayu kenakan saat ini.

Bayu menatap gelisah kearah bayi yang digendong Hanna di saat suara bayi itu semakin menangis kencang bahkan sudah sesegukan.

Entah kenapa, Bayu merasa takut, dan merasa deg-degan saat ini. Bayu melirik kearah mobilnya cepat. Masih bisa menampung satu orang dewasa dengan bayi yang ada dalam gendongan.

"Menumpang saja di mobil saya. Saya akan menyuruh supir untuk meng----"

"Papa...." Panggil Adam dengan nada kesal yang tak dapat di tutupi lagi. Dan laki-laki itu keluar dengan tergesa dari dalam mobil. Melihat papanya yang membuag waktu dengan mengbrol dengan orang tak jelas di pinggir jalan.

Bayu tak menjawab pertanyaan anaknya, dan melihat kearah anaknya. Bayu saat ini sedang melirik penuh pensaran pada Bayi yang memangis jerit barusan, tapi setelah Adam anaknya keluar dari mobil, dan mengeluarkan suaranya. Bayi... Bayi yang ada di depannya langsung terdiam. Tidak ada suara sedikit'pun yang keluar dari mulut kecilnya.

"Singkirkan kain yang menutup wajahnya. Dia diam atau pingsan."Perintah Bayu tak sadar dengan nada tegasnya barusan.

Hanna menurut. Bayi yang baru berumur satu minggu itu tidak pingsan seperti yang Bayu pikirkan.

Bayi merah dengan hidungnya yang mancung, dan sangat tampan dengan rambut hitam lebatnya terlihat tersenyum dengan kedua matanya yang terbuka menyipit saat ini.

"Adam... apa papa gila, kalau menyimpulkan, bayi ini berhenti menangis setelah dengar suara kamu, dan kamu keluar dari mobil."Ucap Bayu takjub.

Adam diam tak menjawab. Tapi, langkah kaki Adam mendekat untuk melihat apa yang papanya lihat saat ini.

Deg!

Seorang bayi tampan yang sedang tersenyum dengan begitu indah saat ini di depannya.

Adam... laki-laki itu sontak memegang dadanya yang tiba-tiba berdebar dengan laju mulai tak normal di dalam sana, di iringi dengan ras sakit yang menyiksa. Bahkan membuat Adam terlihat mengernyit sakit saat ini.

Ada apa dengan dirinya?

Delapan

Adam duduk dengan wajah menekuk. Tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala terasa sangat kaku, dan tegang saat ini.

Bagaimana tidak tegang, sudah satu jam berlalu. Ia duduk dengan posisi tubuh tegak, tak menyandar sedikit'pun pada sandaran kursi panjang milik panti yang terbuat dari kayu. Membuat pantatnya juga ikut merasa sakit, dan pegal saat ini. Demi Tuhan, dapat di hitung dengan jari Adam duduk dengan kursi kayu seperti saat ini. Adam selalu duduk di kursi yang empuk, dan berbusa.

Bagaimana Adam tidak duduk dengan posisi seperti itu saat ini, karena demi Tuhan, saat ini ada seorang bayi mungil yang sedang berada di atas pangkuannya. Bayi mungil yang sangat kecil, mungkin sebesar kucing. Membuat Adam bahkan geli sendiri untuk menggendongnya.

Bahkan Adam ingin melempar bayi menyebalkan yang ia pangku saat ini ke dalam tong sampah, tapi Adam tak berdaya untuk melakukan itu apabila ada sepasang mata tua papanya yang melihat, dan mengawasinya saat ini.

Dan mata tua papanya, saat ini menatapnya dengan tatapan penuh arti. Tersirat rasa bahagia, dan semangat dari kedua manik hitam pekatnya. Menatap dirinya, dan pada bayi asing tak tau malu dengan tatapan sangat senang, dan memuja-muja. Membuat Adam bergidik melihat papanya yang kelewat bahagia, tapi dirinya yang harus tanggung rasa capek, kesal, dan marah yang sudah ada di atas ubun-ubun. Sial!

Kamila? Wanita itu sudah pergi. Bahkan Kamila di jemput oleh agensi tempat berkeja isterinya sudah hampir tiga tahun berlalu empat puluh menit yang lalu, dan Adam melepas kepergian isterinya dengan terpaksa.

Adam yang kesal karena kepergian sang isterinya yang tiba-tiba karena pekerjaan sialannya, semakin kesal di saat Adam harus menggendong bayi di atas pangkuannya saat ini bahkan sejak papanya memberi tumpangan pada wanita asing di pinggir jalan, dan wanita asing itu ternyata merupakan ibu panti di panti asuhan yang ingin Adam, dan papanya kunjungi. Semakin kesal bahkan berkali-kali lipat kesal di saat ia harus menggendong bayi asing, memegang dot susunya, sial! Benar-benar bayi tidak tau malu, dan bayi yang sangat merepotkannya.

Sangat-sangat merepotkan Adam. Pasalnya, bayi yang Adam gendong saat ini, akan menangis apabila ia tak

mendengar suara Adam sejak di pinggir jalan bahkan hingga saat ini. Dan bayi itu, walau tak mendengar suara Adam karena Adam sudah lelah untuk berbicara sendiri untuk mengajak bayi itu mengobrol, di gendong Adam baru ia berhenti menangis.

Benar-benar sialan, dan menyebalkan bukan.

Adam sebenarnya tak sudi, tapi Adam bisa apa kalau papanya lah yang menitah untuk melakukan hal ini.

"Ehem..."Dehem Bayu membuat Hanna yang ada di kursi kayu singel, sedikit tersentak kaget.

Adam mematap cepat kearah papanya yang menampilkan raut serius saat ini.

Hanna? Wanita setengah baya itu, sibuk menatap takjub kearah Adam, dan bayi Kiara. Bagaimana bisa, Bayi Kiara bisa senyaman itu pada orang asing yang baru pertama kali menggendongnya. Dirinya saja yang sudah menemani bayi Kiara selama seminggu, masih menangis rewel, dan seakan merasa asing, dan tak nyaman dengan dirinya.

"Ibu Hanna...."Panggil Bayu formal membuat Hanna segera menatap kearah Bayu yang sedang menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam, dan serius saat ini.

"Ya, Pak. Terimah kasih banyak, Pak. Kebaikan hati Bapak sudah menyelamatkan nyawa seorang bayi yang sangat tampan, dan sedikit aneh."Ucap Hanna dengan nada

tulusnya, dan ucapan terakhir di ucap dengan nada takjubnya.

Ya, Aneh. Karena tidak ingin lepas sedikit'pun pada laki-laki muda yang ada di depannya. Apabila ia mengambil atau pengasuh panti yang lain yang mengambilnya akan menangis. Dan kembali berhenti menangis apabila sudah di gendong kembali oleh Adam.

"Apakah... Apakah dia cucu kandung Anda? Atau dia bayi yang di titip di panti ini?"Tanya Bayu masih dengan nada seriusnya. Tapi, kedua manik hitam pekatnya menampilkan sinat berharap yang sangat besar di sana.

Semoga bayi yang anaknya Adam pangku saat ini adalah bayi yang tidak di inginkan oleh orang tuanya, dan membuangnya di panti asuhan. Dan Bayu akan dengan senang hati, merawat, dan membesarkannya. Sampai bayi asing itu sukses, dan menjadi orang besar. Akan Bayu juga anggap sebaga cucu sendiri. Menyayangi, dan mencintainya penuh.

"Papa... maksud papa bertanya seperti itu, apa?"Desis Adam pelan.

Takut membuat bayi yang sedang ia pangku saat ini akan bangun. Kedua mata sipit bayi itu sudah tertutup rapat saat ini, dan Adam akan bebas sebentar lagi dari penjara yang di ciptakan oleh bayi menyebalkan ini.

Bayu? Hanya menatap anaknya untuk beberapa detik tanpa menjawab pertanyaan anaknya. Lalu laki-laki paruh baya itu kembali menatap serius kearah Hanna yang terlihat sedang berpikir saat ini.

"Bu Hanna, apakah... apakah bayi ini cucu kandung ibu? Atau bayi ini bayi yang di titip di panti ini?"

"Kalau bayi yang di titip atau bayi yang di buang oleh orang tuanya. Saya ingin mengangkatnya menjadi cucu saya, dan menjadi anak, anak saya, dan menantu saya Kamila."

"Dia akan jadi orang besar. Dan mulai detik ini, kalau bayi tampan, dan lucu itu anda iijinkan untuk saya angkat jadi keluarga saya. Saya akan menjadi donatur tetap, dan menyumbangkan sumbangan banyak ke panti ini?"Ucap Bayu panjang lebar, masih dengan raut serius, dan menatap Hanna dengan tatapan harap-harap cemasnya saat ini.

Mengabaikan raut konyol, dan kagetnya Adam mendengar ucapan lancang papanya barusan. Tidak! Anak ini terlalu kecil, dan di awal bertemu sudah sangat membuat dirinya repot, kesal, lelah, dan menahan amarah.

"Papa... Adam nggak bisa. Cari anak yang sudah bisa jalan, dan kalau bisa sudah bisa lar---"

"Bayi tampan itu adalah bayi seorang wanita muda yang sudah meninggal di tabrak lari oleh mobil satu minggu yang

lalu. Hanya bayi itu yang selamat."Ucap Hana dengan seriusnya.

"Saya setuju bayi laki-laki tampan itu di angkat sama Bapak untuk jadi keluarga, Bapak. Ibunya sudah meninggal. *Maafkan aku, Kiara.*"Ucap Hanna dengan nada tegasnya, dan hanya mengucap dalam hati permintaan maafnya pada gadis asing yang ia tolong satu minggu yang lalu, dan yang ia beri nama Kiara

Membuat Bayu sontak tersenyum lebar.

"Dia sudah menjadi cucuku detik ini. Bintang namanya, BINTANG RESPATI."Gumam Bayu dengan wajah sumringahnya berbanding terbalik dengan ekspresi tak percaya Adam saat ini, dan ekspresi Adam semakin konyol di saat Adam merasa ada cairan hangat yang membasahi telapak tangan lebarnya saat ini di bawah sana, tepat di bawah pantat mungil bayi itu.

Lalu di susul dengan bau tak sedap!!!!

"Sial!!! Aku bukan toilet bayi asing tak tau malu!!!" Ucap Adam dengan wajah menahan mual, dan ingin muntah.

Dug!

Umpatan Adam pada Bintang, mendapat pukulan tongkat kayu papanya di atas kepalanya.

Sembilan

Bayu menatap santai wajah anaknya Adam yang terlihat memerah menahan amarah saat ini.

Walau semerah bagai darah'pun wajah anaknya, tetap anaknya Adam tak berdaya apabila harus melawan atau marah padanya. Bayu yang berkuasa karena semuanya masih milik bayu.

Anaknya Adam? Jelas masih numpang hidup, dan bekerja di perusahaannya yang bergerak di bidang konstruksi, properti, dan perhotelan yang sudah Bayu lakoni bahkan sejak bayu baru berumur 25 tahun.

Semua itu hasil jerih payahnya sendiri setelah Bayu sejak tamat SMA langsung merantau ke luar negeri, di negara Jepang lebih tepatnya, hasil gajinya selama 7 tahun, Bayu simpan dengan baik, dan Bayu mempelajari semua cara berusaha, dan sebagainya di negara sakura itu.

Tidak ada harta warisan dari kedua orang tuanya. Orang tuanya saja hidup susah bersama Bayu dulu. Membuat Bayu mendidik keras anaknya Adam bahkan Bayu dengan tega mengirim anaknya Adam untuk menjadi mandor pada

pembangunan sebuah jembatan di sebuah desa yang agak terpencil satu tahun yang lalu.

Semuanya untuk kebaikan anaknya, agar bisa mandiri, dan bekerja keras. Tidak langsung onggang kaki, mengulurkan tangan, dan melanjutkan dengan mudah apa yang ia sebagai papanya miliki.

Bayu menghela nafas panjang, tapi di kedua bibirnya masih menyisakan senyum bahagia di sana.

Laki-laki tua berumur 60 tahun itu juga menyimpan tongkatnya lebih tepatnya menyandarkan tongkatnya di sofa, sebelum tubuhnya yang lumayan berisi bangkit untuk menuju anaknya Adam yang ada di sofa panjang di seberangnya yang di batasi oleh meja.

Bintang, mungkin tubuh mungilnya akan meleleh sebentar lagi, kalau ia tak mengambilnya dari anaknya Adam , karena di tatap dengan sangat tajam oleh anaknya Adam yang kekanak-kanakkan sejak dua jam yang lalu hingga detik ini.

"Pantas Tuhan belum kasih anak buat kamu, Dam."Ucap Bayu pelan.

Membuat anaknya Adam sontak mendongak untuk menatap kearah papanya yang ternyata sudah ada di depannya saat ini.

Oh, iya. Bayu, dan Adam sudah kembali ke rumah. Sejak lima menit yang lalu. Tak ada berkas yang di urus untuk mengangkat Bintang sebagai keluarga, itu sangat merepotkan, dan proses lama. Dengan uang semuanya berjalan lancar, toh Bayu mengambil Bintang bukan untuk merusaknya tapi untuk Bayu rawat, besarkan, dan jadikan orang besar suatu saat nanti. Bintang adalah cucunya intinya.

"Papa bukan Tuhan."Ucap Adam pelan.

Karena takut, bayi tak tau malu di atas gendongnya saat ini bangun. Ya, bayi asing itu selama perjalanan pulang tidur terus. Tapi kalau di gendong sama orang lain selain Adam akan bangun, dan nangis.

Membuat Adam tidak bisa apa-apa saat ini. Kerjaannya sangat merepotkan Adam. Baru dua jam, yang di lakukan bayi itu di atas pangkuan Adam. Kadang tidur, bangun lagi, susu, tidur lagi, dan bangun lagi. Tidur terus, dan sangat malas. Oh, Tuhan....

Adam mengehela nafas lelah, Bayu terkekeh melihat wajah frustrasi anaknya.

"Kamu maupun isterimu sepertinya belum siap untuk punya anak. Makanya Tuhan di atas sana belum memberi anak untuk kalian."Ucap Bayu dengan nada seriusnya.

Bayu sudah mendudukan dirinya di sofa tepat di samping kanan anaknya Adam di mana ada kepala mungil Bintang tepat di sampingnya , dan Bayu dengan tangan besar, dan sedikit kasarnya mengelus rambut hitam lebat Bintang dengan lembut.

Adam menatap papanya kesal. Papanya sok tahu. Bahkan sejak dua tahun lalu, diam-diam ia sudah mendamba ingin segera punya anak. Berbeda dong, bayi asing yang ia gendong saat ini bukan anaknya. Jelas, Adam kurang suka, dan menyayanginya. Adam suka anak kecil, tapi karena pertemuan awal dengan bayi asing ini yang seakan ingin mengerjainya, membuat Adam kesal, ilfeel!

"Terserah papa mau bilang apa."

"Adam mau buang air kecil, Pa. Mau menyingkirkan bayi rese ini di atas pangkuan Adam. Adam nggak siap dengar suaranya yang menangis kencang. Bikin terlinga Adam sakit, dan berdengung."Ucap Adam dengan geraman tertahan kali ini.

Bayu terlihat kembali terkekeh kecil.

"Papa nggak mau tau. Kamu, dan Kamila harus merawat Bintang sebagai anak kalian sendiri. Supaya Kamila cepat hamil."Ucap Bayu dengan nada tegas, dan seriusnya.

"Coba kasih papa. Papa yang akan gendong Bintang."Bayu mengulurkan semangat kedua tangannya.

Adam menatap papanya lega, dan dengan pelan-pelan ingin memindahkan tubuh mungil Bintang yang ada di atas kedua tangannya untuk papanya gendong, tapi....

Kedua mata Bintang malah terbuka lebar saat ini, terlihat kaget dengan tatapan yang mengarah tajam kearah wajah Adam. Membuat Adam terkejut dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar tak normal di dalam sana.

Dan Adam tanpa membuang waktu langsung mengayun lembut tubuh mungil Bintang agar kedua mata Bintang tertutup lagi. Takut Bintang akan menangis berisik.

Bayu di sebelah Adam tersenyum lebar. Anaknya Adam baru dua jam sudah tau cara merawat, dan menenangkan bayinya.

"Papa tarik ucapan awal papa. Kamu sudah cocok jadi seorang papa." Ucap Bayu senang, dan mendapat delikan kesal dari anaknya Adam.

Wajah Adam yang merahnya sudah sedikit mereda, kini terlihat sangat memerah lagi

"Kenapa wajah kamu kayak orang yang tersiksa gitu?"Tanya Bayu serius, dan mendapat delikan kesal sekali lagi dari Adam.

"Aku mau pipis. Semenit lagi mungkin Adam akan mengompol."Desis Adam pelan.

Bayu mengganggu kepala nya paham.

"Bintang suka kamu. Coba kamu ijin baik-baik sama Bintang. Mau di gendong dulu sama kakek. Karena papa mau pipis."Ucap Bayu dengan senyum tertahannya.

Adam yang menatap jengkel papanya segera menatap Bintang yang menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini.

Adam terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Hembusan panas nafas Adam menerpa wajah mungil Bintang, dan membuat Bintang tersenyum membuat Adam terpaksa untuk beberapa detik melihatnya. Manis sekali, Adam baru sadar kalau Bintang memiliki lesung pipi di pipi sebelah kanannya.

Tapi, rasa sakit, dan perih kembali menjalar di perut Adam. Kantong kemihnya sudah sangat penuh saat ini di dalam sana.

"Papa mau pipis. Papa ijin mau pipis. Di gendong kakek dulu, ya, Bintang."Ucap Adam lembut , dan tanpa membuang waktu. Adam segera menyerahkan Bintang pada papanya.

Ajaib! Bintang tidak menangis. Malah Bayi itu terlihat tersenyum dengan sangat indah saat ini, dan kali Adam tak melihatnya karena Adam sudah bangkit dengan cepat dari dudukkannya.

Hanya Bayu yang menikmati dengan takjub senyuman manis Bintang. Tapi...

"Adam...." Panggil Bayu dengan suara sedikit kerasnya.

Adam yang sudah berjarak sekitar tiga meter dengan Bayu, dan Bintang menghentikan langkah terburunya , untuk mendengar ucapan papanya.

"Ya..." Bisik Adam lirih. Adam mau pipis.

"Kamu... Kamu... nggak merasa sudah meniduri anak gadis orang di luaran sana, dan tanpa sadar kamu membuat anak gadis orang hamil. Ini sedikit aneh."Ucap Bayu dengan nada seriusnya, sontak membuat tubuh Adam menegang sangat kaku saat ini di depan sana.

"Alena..." Bisik Adam pelan dengan nada sangat lirihnya.

Sepuluh

Satu tahun yang lalu...

Adam menjegat tangan Alena yang ingin segera pergi setelah mengantar kopi untuk di minum Adam setiap pagi hari seperti saat ini.

Alena... Alena... wanita itu takut-takut, dan sangat malu untuk balas menatap Adam yang sedang menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini.

Alena takut, dan malu karena... karena tampilan Adam sangat terbuka saat ini. Tubuh tinggi tegapnya yang berotot berbaring dengan tubuh yang hampir telanjang bulat kalau saja bagian aset berharga laki-laki itu tidak di tutupi oleh selembat cd saat ini.

Walau sudah berkali-kali, Alena melakukan hal itu atas bujukan, dan sedikit paksaan dari Adam, tetap saja Alena merasa masih sangat malu, dan takut melihat Adam yang hampir telanjang seperti saat ini.

"Kamu malu, Sayang?"Tanya Adam dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur.

Membuat pipi Alena yang sudah merah sebelumnya semakin merah. Alena merasa salah tingkah, malu sekaligus

gugup. Adam adalah pacar pertamanya, dan laki-laki pertama yang mengambil kehormatannya.

"Sini, baring di samping aku." Bisik Adam pelan.

Ah, Adam. Tanpa mendapat persetujuan dari pacar Abg-nya, laki-laki itu segera menarik pergelangan tangan Alena kuat, membuat tubuh mungil Alena menghantam tubuh bagian atas Adam dengan hantaman yang lumayan keras.

Adam ? Laki-lak itu tidak merasa sakit, malah keluar desahan kecil dari mulutnya karena tubuhnya di timpa oleh tubuh lembut, dan harum Alena yang baru mandi pagi seperti nya.

"Aku berat, Tuan. Pasti... Pasti dada Tuan sakit." Alena berucap terbata-bata, dan tangan mungilnya segera mengelus dada telanjang Adam dengan elusan selembut bulu, berharap rasa sakit Adam bisa berkurang kalau bisa sembuh, dan hilang saja. Membuat wajah Adam terlihat panas dingin, dan sekali lagi desahan berhasil lolos dari mulut laki-laki itu saat ini. Mendapat elusan sayang, dan manja dari telapak tangan halus, dan lembut milik Alena-nya.

Demi Tuhan, Adam tak pernah mendapat sentuhan senikmat saat ini sebelumnya, Adam tak pernah berbaring hanya dengan selembut cd sebelumnya di atas tempat tidur walau di depan isterinya sekalipun.

Oh, sial! Pikiran melintas tentang isterinya, membuat Adam menggelengkan kepalanya cepat. Takut Alena mengetahuinya. Jelas, Adam mengaku sebagai laki-laki singel, dan belum menikah sama sekali pada Alena.

Adam tau ia ia bejat, Adam....Adam merasa akan gila kalau tubuhnya tak berhasil mencicipi tubuh menggiurkan milik Alena. Membuat Adam melakukan hal nekat, jahat, dan bejat ini.

"Enak. Kamu timpa kayak gini aku malah merasa enak, dan nikmat."Ucap Adam sambil menelan ludahnya kasar, melihat kedua belah bibir mungil Alena yang sedikit terbuka, dan merah merekah saat ini.

"Tapi aku berat."Ucap Alena mencoba ingin bangkit, tapi Adam menahan tubuh Alena kuat. Membuat Alena menyerah.

Adam tersenyum sangat manis, membuat jantung Alena di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan sangat kencang. Adam menatap dirinya dengan tatapan yang sangat dalam!

"Umur kamu berapa? Maaf, aku pacar yang buruk. Umur kamu saja aku tidak tau."Ucap Adam dengan nada menyesalnya.

Alena menggelengkan kepalanya kuat. "Kan, Kakak dan aku baru bertemu. Jangan merasa bersalah, ya, Kak."Ucap

Alena dengan nada lembutnya, menatap Adam dengan tatapan polos, dan tulusnya.

"Umur kamu berapa?" Bisik Adam lembut, dan mengecup sayang bibir merah merekah Alena.

"18 tahun." Ucap Alena dengan senyum lebar.

Adam tak kaget, melihat wajah Alena yang masih sangat muda, dan dalam tahap tumbuh kembang saat ini.

"Masih sekolah?" Tanya Adam harap-harap cemas.

Alena menggeleng tegas.

"Aku udah lulus. Dua bulan yang lalu." Ucap Alena dengan senyum lebar.

Sedang Adam? Tersenyum puas mendengar ucapan Alena barusan.

"Berarti kita sudah bisa nikah, dong, ya. Kamu sudah lulus. Sudah besar, dan dewasa." Adam mengelus sayang pipi kemerahan alami Alena.

Demi Tuhan, ucapan Adam barusan membuat Alena semakin salah tingkah, malu, dan gugup.

"Kamu mau nikah sama aku?" Tanya Adam masih dengan nada lembutnya.

Kepala Alena mengangguk malu. Jelas, Alena mau. Tubuh terlebih hatinya sudah di ambil oleh Adam.

"Mau, Kak. Alena mau nikah sama kakak." Ucap Alena malu.

Adam mengganggu dengan seringai liciknya kali ini.

"Alen...."Bisik Adam parau. Tanganya pelan-pelan, mengambil telapak tangan Alena yang ada di atas dadanya.

Alena menurut, membiarkan tangan besar, dan kekar Adam mau membawanya kemana.

Tapi, seperkian detik, mata Alena membulat di saat telapak tanganya di letakan oleh Adam di atas milik laki-laki itu yang sudah sangat keras saat ini.

"Dia sakit. Kepala aku juga sakit. Hanya kamu, dan milik kamu yang dapat mengobatinya. Kamu mau, ya..., sayang?"Bisik Adam dengan nada memelasnya.

Alena? Wanita itu terlihat bingung, dan takut. Ia... ia tadi malam sudah berjanji pada dirinya. Kalau sore kemarin adalah kali terakhir ia melakukan hal dosa itu dengan Adam. Alena... Alena merasa sangat bingung, dan takut saat ini. Kedua mata Adam juga terlihat sangat memerah saat ini.

"Kamu nggak mau?"Tembak Adam tajam, melihat kepala Alena yang menggeleng-geleng.

Alena jelas kaget, ia belum memberi jawaban. Ya atau tidak untuk memuaskan Adam. Laki-laki yang statusnya masih haram untuk ia layani.

"Bukan seperti itu, Ale---"

"Kalau kamu tidak mau, lebih baik kita putus. Kita tidak jadi menikah. Kamu tidak percaya sama aku. Aku kecewa sama kamu."Ucap Adam dengan nada tajam, dan tegasnya.

Membuat wajah Alena sontak memucat pias.

Sebelas

"Kamu udah bangun?"Tanya suara itu berat.

Membuat Alena tersentak kaget di atas ranjang dengan wajah bantalnya. Wajah Alena sontak memerah malu, di saat wanita muda itu baru menyadari dirinya masih telanjang bulat saat ini di balik selimut. Kedua payudara-nya yang lumayan besar, dan berisi terekspose bebas untuk di pandangi oleh Adam saat ini.

"Udah. Kenapa nggak bangunin Alena dari tadi, Tuan?"Alena membelit tubuhnya dengan selimut. Kedua manik cokelatny melirik sekilas kearah tubuh besar berotot Adam yang hanya di lilit handuk sepaah laki-laki itu saat ini. Masih ada beberapa bulir air yang menetes di dada, dan perutnya. Membuat Alena terlihat menelan ludahnya kasar juga saat ini.

Adam sudah segar, dan bersih? Dirinya? Ah, memalukan sekali kau Alena!

Dengan wajah meringis menahan rasa sakit, dan pegal di kedua pahanya, wanita itu merangkak menuju pinggir ranjang.

"Kamu lelah. Nggak mungkin aku bangunin kamu yang lagi pulas."kata Adam lembut.

"Pakai cepat bajumu. Aku lapar, kamu bakar roti buat aku. Oles pake selai madu."Ucap Adam dengan nada perintah kali ini.

Tidak menatap sama sekali kearah Alena yang terlihat kesusahan di saat kedua kakinya memijak lantai untuk memungut pakaiannya yang masih berserakkan di atas lantai. Walau sudah beberapa kali hampir 7 kali Adam menidurnya, miliknya tetap terasa sakit bagai saat pertama kali melakukannya. Perih, dan pegal.

"Eh, tunggu dulu, Sayang. Kancingin baju aku ya, "ucap Adam cepat di saat Alena sudah memakai dengan cepat pakaiannya tanpa membersihkan dirinya sedikit'pun padahal kedua pahanya di bawah sana terasa lengket.

Jelas lengket, walau Adam memakai pengaman, mereka tidak hanya melakukannya sekali, tapi berkali-kali, terlalu berlebihan 2-3 kali kira-kira.

Dan Alena yang ingin segera keluar untuk membuat sarapan Adam tertahan. Di saat Adam dengan manja, dan wajah manja minta Alena untuk mengancingkan baju lengan panjangnya.

Alena jelas mengganggu kepalanya, dan mulai melakukan apa yang kekasih kotanya suruh.

"Jangan tergesa-gesa," Bisik Adam pelan, bahkan laki-laki itu menghentikan pergelangan tangan Alena yang sedang mengancingkan bajunya.

"Tapi, Tuankan lapar."Ucap Alena polos.

Membuat Adam gemas kali ini. Kedua mata bulat jernih Alena membuat Adam sangat-sangat gemas di saat wanita yang ia tipu mengerjapkan polos kedua matanya.

"Bisa jangan panggil aku dengan sebutan, Tuan?"

"Kamu bukan pembantu aku, *tapi pemuas nafsuku*."Ucap Adam dengan nada tegasnya, dan ucapan terakhir laki-laki itu jelas hanya di ucap dengan ejek, dan sinis dalam hatinya. Akan kepolosan, dan keluguan Alena.

Entah polos benaran atau hanya pura-pura polos, dan lugu. Adam tidak mau tau, dan peduli. Yang penting ia mendapatkan kenikmatan!

"Terus harus panggil apa?"Tanya Alena dengan nada polosnya lagi.

Shit! Adam mengunpat dalam hati sekali lagi. Melihat kedua bibir Alena yang bergerak lambat saat bertanya padanya barusan.

Miliknya di bawah sana dengan cepat, dan sialannya kembali mengeras.

"Terserah kamu. Cepat ke dapur. Aku sangat lapar. Aku juga harus segera ke tempat proyek."Ucap Adam dengan nada tegasnya.

Membalikkan tubuhnya kasar, segra melangkah menuju jendela, dan membukanya tak sabar. Berharap angin pagi? Ah sudah jam 11 siang, dapat menghilangkan gairahnya yang cepat naik hanya karena melihat kedua bibir Alena.

Shit! Ia tidak boleh ketergantungan dengan Alena!

Tapi, nggak apa-apakan? Toh, Alena mau-mau saja.

Asal ia main aman, dan benihnya tidak bertebaran di mana-mana.

Ya, sisa waktunya lima hari di sini, akan Adam memanfaatkan sebisa mungkin untuk menggempur Alena, dan memuaskan sisi laki-lakinya yang terlihat sangat liar akhir-akhir ini, setelah ia melihat wajah, dan tubuh Alena!!!

Nanti? Saat ia pulang? Letakkan saja uang satu amplop besar. Aman, jelas itu sebagai bayaran atas servisan yang di berikan Alena pada dirinya. Ah, pada aset pusaknya yang nakal akhir-akhir ini !!!

Dua Belas

Alena yang sedang fokus mencuci piring tersentak kaget di saat ada sepasang tangan kekar yang melingkari pinggangnya dari belakang saat ini.

Bukan hanya itu saja. Sesaat, Alena terlihat menelan ludahnya kasar di saat Alena merasakan dengan jelas, dan nyata di bagian belakang tubuhnya saat ini, tepatnya di antara belahan pantatnya.

Ada sesuatu yang keras yang menusuk-nusuk, dan menggeliat dengan gerakan yang lumayan aktif saat ini, di belakang tubuhnya.

Membuat tubuh Alena sedikit bergetar kecil. Bukan bergetar karena gairah atau terangsang. Getaran yang di timbulkan oleh tubuh Alena saat ini adalah getaran takut yang tiba-tiba melanda diri Alena.

Jantungnya juga perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debar tak normal di dalam sana. Dan ya, saat ini rasanya Alena ingin pingsan di saat tangan besar, dan lebar Adam sudah merangkum payudara-nya lalu meremasnya agak kasar.

"Jangan!!!"Pekik Alena keras, dan menyingkirkan tangan Adam dengan kekuatan penuh, dan kasar.

Dan berhasil membut tubuh tinggi tegap Adam menegang kaku di belakang sana, jelas karena mendapat perlakuan kasar dari Alena. Dapat di rasakan oleh Alena juga, milik Adam yang mengacung tegang tadi sudah hilang entah kemana, dan tak lagi mengusik bagian belakang tubuh Alena saat ini.

"Kenapa?"Bisik Adam dengan wajah datarnya.

Di saat Alena sudah menghadap , dan menatap Adam dengan tatapan cemasnya saat ini. Wajah Adam sangat datar, dan sedikit terlihat memerah saat ini.

"Tuan kenapa balik lagi?"Tanya Alena pelan.

Adam mendecih, di saat kepala Alena sudah menunduk dalam.

"Kamu nggak suka aku pulang cepat, Alena?"Tanya Adam dengan nada sangat tajam kali ini.

Jelas, langsung mendapat gelengan kuat dari kepala Alena.

"Bukan....Aku suka kalau Tuan pulang cepat. Ta---"

"Tapi apa? Kamu takut sama aku?"Tembak Adam masih dengan nada tajamnya kali ini.

Dan ucapan Adam kali ini berhasil membuat wajah Alena terlihat sangat sedih, dan sialnya wajah sedih yang di

tampilkan oleh Alena saat ini malah membuat Adam terangsang. Adam mengepalkan kedua tangannya erat saat ini di bawah sana tanpa di sadari oleh Alena sedikitpun.

"Aku...Aku memang takut."Aku Alena pelan.

Adam terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Menatap penuh penasaran, dan tanya pada Alena yang menunduk dalam saat ini.

Adam dengan lembut merangkum dagu Alena agar Alena menatapnya saat ini.

"Aku... Aku taku Tuan nggak menikahi aku nantinya. Aku takut...aku juga takut hamil sebelum nikah."Ucap Alena dengan nada yang masih pelan bahkan semakin pelan dari sebelumnya membuat Adam terbahak.

Dan Alena? Jelas menatap Adam bingung, dan bertanya saat ini.

"Kenapa?"Tanya Alena tak tahan, karena dua menit sudah lewat Adam masih saja tertawa.

Adam mengacak rambut Alena sebelum menjawab pertanyaan Alena.

"Aku? Aku laki-laki berprinsip, Alena. Kalau aku bilang suka, dan cinta kamu. Berarti aku cinta. Kalau aku bilang akan menikahi kamu. Jelas aku akan menikahi kamu. Lihat aja nanti. Setelah proyek ini selesai. Kita akan menikah."Bisik Adam dengan nada seriusnya.

Perlahan tapi pasti, laki-laki itu juga semakin mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Alena. Jari telunjuknya dengan gerakan pelan, dan memggoda menyapa kedua bibir merah merekah Alena yang sedikit terbuka karena terpana akan ucapan palsu, dan bualan yang di ucap Adam barusan.

"Aku... Aku pulang karena aku rindu kamu. Tertama rindu milik kamu yang nikmat di bawah sana."Adam menjeda ucapannya, dan terlihat menela ludahnya susah payah di saat Adam melihat Alena yang menggigit pelan bibirnya saat ini.

"Kamu... kamu mau, ya? Kita cicil sedikit-dikit agar anak kita hadir dalam rahim kamu. Terus kita nikah, Sayang."Bisik Adam dengan nada merayu, dan tatapan yang sangat-sangat lembut.

Jelas, Alena lemah, dan menganggukan kepalanya tanpa sadar.

Adam jelas tak membuang waktu lama. Langsung meraup bibir Alena tergesa, dan sedikit kasar.

Anak dari Hongkong? Hahah Adam pastikan, benihnya tak akan tercecercer kemana-mana apalagi pada gadis kampung seperti Alena!!!

Terlalu lugu, dan bodoh, kasian anaknya nanti!!!

Alena meringis menahan rasa sakit, dan perih yang semakin merajalela menikam miliknya di bawah sana.

Ah bahkan miliknya lecet, dan terluka. Bayangkan saja, pagi tadi, 3 kali Adam dan dirinya mencapai puncak kenikmatan dunia.

Terus setelah selesai dzuhur, Adam kembali menyerang dirinya. Tiga kali lagi kalau nggak salah. Rasanya Alena malas untuk jalan saat ini.

kedua lututnya bergetar lemas, lelah. Tapi, Alena harus pulang ke rumah. Ini sudah jam 3 sore. Pasti ibu, dan bapaknya mencari dirinya di luar sana.

Tapi, sial! Alena belum memakai celana dalamnya saat ini. Adam? Laki-laki itu sudah kembali ke tempat proyek. Proyek yang hanlir selesai di lakukan oleh para pekerja laki-lakinya.

Walau merasa sakit di bawah miliknya sana, Alena tersenyum lembut melihat kamar kekasihnya Adam sudah rapi. Ah, itu celana dalamnya. Ada di dekat kaki ranjang.

Tak membuang waktu, Alena segera berjalan menuju celana dalamnya berada.

Tapi, sayangnya langkah Alena harus terhenti di saat ada suara ponsel yang berdering dengan keras saat ini mengisi kamar sunyi Adam yang lumayan besar.

Alena sontak menoleh keasal suara. Ponsel Adam ada di atas nakas. Mata Alena membelalak kaget.

Adam melupaka ponselnya! Dan ia harus segera membawa ponsel laki-lakk itu, pacarnya.

Aleba melangkah tergesa menuju nakas. Meraih ponsel yang masih berbunyi itu secepat mungkin.

Dan entah kenapa, Alena ingin melihat siapa yang menelpon Adam. Walau Alena tau, ia sangat lancang saat ini.

Tapi, hati kecilnya sangat ingin mengintip ponsel mahal, dan mewah yang selalu Adam gunakan sudah hampir 20-an hari laki-laki itu ada di sini bersamanya.

"Hanya lihat. Nggak apa-apa,kan?" Bisik Alena pelan.

Wanita itu tersenyum. Hati kecilnya mengatakan tidak apa-apa.

Alena tanpa membuang waktu langsung melihat siapa yang menelpon kekasihnya.

Dalam seperkian detik, senyum Alena lenyap. Kedua matanya membulat kaget, dn kedua matanya terlihat memerah dalam waktu sekejap

Di saat kedua manik cokelat Alena menangkap gambar sepasang pengantin laki-laki, dan wanita yang sedang berpose dengan sangat mesra, dan romantis dalam ponsel Adam saat ini sebagai walpaper laki-laki itu.

Dan... yang menelpon. Nama pemanggil dalam ponsel Adam.

My Wife

Membuat air mata Alena langsung luruh, dan kesua lututnya semakin bergetar takut saat ini.

Tangannya yang memegang ponsel Adam ikut bergetar hebat.

Alena gadis pintar! Ia selalu juara satu pada saat sekolah, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA. My wife?

"Tuan Adam sudah menikah..." Bisik Alena dengan nada pilunya.

Adam mengernyitkan keningnya bingung meliha kekasih-nya Alena yang jalan dengan tatapan kosong, tubuh kaku bagai robot, wajah pucat pasi, dan kedua mata memerah, dan bengkak, berjalan dengan pelan mendekat padanya saat ini.

Adam melirik kearah kiri kanan, depan belakang. Tak ada orang. Para pekerja sudah pulang. Adzan magrib sudah berkumandang beberapa menit yang lalu.

Ah, Adam penasaran, dan tak sabar ingin segera mengetahui dengan apa yang terjadi pada Alena saat ini.

"Alena..." Panggil Adam dengan suara lembutnya.

Alena menatap Adam dengan tatapan nyalang, dan terlukanya.

"Kamu kenapa?"Tanya Adam masih dengan suara lembutnya.

Tangannya dengan pelan ingin meraih, dan menggenggam tangan Alena, tapi Alena menghindar, dan menepis kasar tangan Adam membuat Adam semakin menatap bingung, dan penuh tanya pada Alena saat ini.

"Kamu kenapa?"Desis Adam geram. Sudah tak tahan dengan kebungkaman Alena saat ini.

"Kamu sudah menikah. Kamu sudah menikah!"Teriak Alena keras.

Membuat Adam sangat kaget, dan membulatkan kedua matanya tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan, dan di susul dengan sesuatu yang keras menghantam dada Adam saat ini.

Ponselnya.

"Kamu sudah menikah!!!"

"Aku gadis kotor, dan hina."Bisik Alena dengan nada pilu, dan hancurnya.

Adam terlihat menelan ludahnya kasar, dan hatinya sakit melihat Alena yang terlihat sangat hancur saat ini.

"Alena..."Panggil Adam pelan.

"Ka... Kamu suda tau? Kamu tau dari pon---"

"Kamu sudah menikah! Kamu penipu! Kamu menipuku!!!"Jerit Alena kuat sekali dengan kedua mata yang semakin mengalirkan airnya dengan banyak saat ini.

Bahkan Alena tanpa di sadari oleh Adam. Menendang sangat kuat pusat kehidupan Adam membuat Adam langsung terjatuh di tanah, menahan rasa sakit, yang sangat sakit sekali. Di pusat intimnya saat ini.

Dan Alena berjalan meninggalkan Adam menuju----.

"Aku gadis kotor, dan hina. Aku... Aku pacaran sama suami orang. Aku tidur dengan suami orang. Tuhan aku gadis kotor, dan hina. Aku mau mati saja..."Ucap Alena dengan nada kerasnya, ucapannya terdengar pilu, dan bergetar bahkan membuat Adam merinding mendengarnya.

"Aku mau mati saja!!!"Jerit Alena sekali lagi.

Adam mengangkat kepalanya. Kedua mata Adam membulat kaget melihat Alena----.

"Ale----"

Bruk!

Adam terlambat! Alena... Alena sudah meloncat ke dalam sungai yang sangat dalam, dan lebar dengan airnya yang berwarna coklat sedikit kental saat ini di bawah sana.

Nyatanya....Bukan Adam yang mencampakkan Alena! Tapi, Alena lah yang mencampakkan Adam dengan pergi ke alam lain.

Alena sudah mati! Sungai itu sangat dalam...

Adam terlihat menggelengkan kepalanya kuat saat ini di depan cermin.

"Papa bodoh, dan gila!" Bisik Adam dengan kekehan gelinya.

Kepalanya terlihat menggeleng-geleng keras.

"Alena sudah mati. Aku... hanya Kamila, dan Alena wanita yang pernah aku tiduri."Ucap Adam kali ini sambil menjambak rambutnya frustrasi.

"Alena sudah mati. Aku... aku juga selalu main aman, dan pakai pengaman sama Alena. Alena sudah mati. Sungai itu sangat dalam , dan memgerikkan."Bisik Adam dengan raut getir kali ini.

"Wanita bodoh, dan naif itu sudah mati."Bisik Adam pelan kali ini.

Nyatanya kepergian Alena. Walau Adam sekuat tenaga menyangkal, dan menutupi isi hatinya di dalam sana. Tapi tetap Adam rasakan dengan kuat, kalau hatinya tak rela, sedikit merindu, marah, dan benci pada wanita itu. Wanita itu meninggalkan dirinya tanpa kata, dan seharusnya Adam'lah yang mencampakkan Alena bukan Alena!

"Tapi, boleh kah aku berharap, Tuhan. Wanita bodoh, naif, dan cantik itu masih hidup hingga saat ini. Boleh, dan

nggak apa-apa, kan?"Bisik Adam dengan kekehan gelinya kali ini.

Ada apa dengan dirinya, bodoh!?

Tiga Belas

Adam menatap tajam pada Kamila yang berjalan melewati dirinya begitu saja menuju kamar mandi saat ini.

Adam baru saja selesai mandi. Laki-laki itu padahal sudah mandi satu jam yang lalu, tapi di saat Adam menelpon isterinya Kamila, dan tidak di angkat oleh wanita itu tadi. Membuat Adam marah, dan rasanya ingin berteriak, dan mengumpat di depan wajah isterinya.

Adam mandi lagi untuk mendinginkan kepala, dan hatinya yang sangat panas saat ini. Panas karena kelakuan kurang ajar isterinya.

Bayangkan saja, wanita itu mengatakan hanya akan pergi dua hari untuk melakukan potrer sialannya itu di gunung Bromo, tapi kalian tahu? 4 hari wanita itu, isterinya pergi. 4 hari, lebih 2 hari, dan ingkar janji, dan sama halnya dengan menipu, dan membohongi dirinya.

Adam bagai orang gila di sini, ponsel Kamila mati selama sehari setengah. Dan siang tadi aktif tapi malah tak di angkat oleh wanita itu. Benar-benar sialan isterinya.

Hampir saja, langkah kaki Adam mengayun untuk masuk ke dalam kamar mandi. Meluapkan sedikit amarah pada

isterinya, cukup dengan berteriak sekali saja di depan wajah wanita itu.

Yang membuat Adam tak enak tidur, makan, dan perasaan selama dua hari di saat mereka tidak berkomunikasi sedikitpun.

Tapi, langkah Adam harus terhenti, di saat ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya dengan tergesa di luar sana.

Membuat kedua tangan Adam terlihat semakin mengempal erat saat ini.

Adam membalikkan tubuhnya untuk menuju pintu kamarnya. Wajahnya terlihat frustrasi, dan tangan lebar, dan kekarnya terlihat menjambak rambutnya kasar saat ini.

Adam sangat hapal jenis ketukan yang masih di lakukan oleh orang sialan itu di balik pintu kamarnya.

Jelas, orang sialan itu adalah pengasuh Bintang yang datang kemari menjemputnya agar ia segera ke kamar Bintang.

Hanya untuk mendinginkan anak bayi tak tau malu, sialan, dan merepotkan itu sembari memegang dotnya, agar anak itu bisa makan.

"Papa benar-benar membuat aku merasakan bagai berada di neraka di dunia ini. Andai anak bayi itu anakku, aku akan melakukannya dengan senang hati. Sekali, dua kali, bayi itu merepotkanku, tak apa-apa. Tapi bayi sialan itu

seakan mengerjaiku dengan mentah-mentah saat ini!!!"
Teriak Adam dengan nada tertahannya.

Laki-laki itu pusing, ia bagai seorang pengasuh untuk bayi laki-laki tak tau malu itu sudah empat hari berlalu. Walau tak dapat di bohongi, di sudut hatinya yang lain, Adam bisa merasakan perasaan yang sedikit berbeda di dalam sana.

Ada sedikit rasa bahagia, tapi lebih banyak rasa kesal. Bagaimana tidak kesal? Empat hari Adam bolos bekerja, karena Adam harus siaga untuk selalu berada di dekat bayi 'tak tau malu itu'. Yang selalu ingin berada di dekat Adam, dan tak mau jauh dengan Adam.

Membuat Adam merasa aneh? Ada apa dengan dirinya, dan bayi itu?

Tapi, satu hal yang mengganjal di dalam pikiran, dan hati Adam saat ini tentang bayi itu.

Kedua alis tebal, dan rapi bayi itu, lalu ada tanda merah sebesar biji kacang tanah, membuat Adam mengingat... mengingat pada sosok Alena.

Ya, karena Alena... Alena juga memiliki alis, dan tanda lahir seperti bayi tak tau malu itu di atas bahu sebelah kanannya...

Empat Belas

Adam menatap tajam kearah Heni, membuat Heni yang merupakan pengasuh Bintang terlihat menunduk takut saat ini.

Majikannya menatap dirinya seakan ingin membunuhnya saat ini. Tapi, demi Tuhan beberapa menit yang lalu sekitar lima menit yang lalu, Bintang menangis tanpa bisa ia tenangkan sedikit'pun.

Susu yang Heni sodorkan lembut ke mulut Bintang di tolak setengah mati oleh anak itu dengan cara memiringkan ke kiri , dan kanan kepalanya, dan tidak ingin membuka mulutnya sedikit'pun.

"Kamu menipu, Saya?"Desis Adam tajam.

Jelas langsung mendapat gelengan kuat dari kepala Yeni.

"Maaf, Pak. Bayi Bintang tadi benar-benar nangis histeris sebelum bapak datang."

"Bapak bisa perhatikan dengan jelas bekas air mata, dan hidung mancung anak bapak yang terlihat memerah saat ini."Ucap Heni dengan nada memelas, dan takutnya.

Tanpa menjawab, dan menatap kearah Heni, Adam dengan cepat kearah Bintang. menatap sekali lagi kearah wajah Baby Bintang.

Mungkin beberapa saat yang lalu, tepat di dekat pintu, dan masuk di ambang pintu kamar Bintang, ia sangat marah, merasa di tipu oleh Heni tadi. Karena ia tak mendengar tangisan Bintang. Membuat ia tak memperhatikan dengan jelas wajah Bintang.

Tapi, sepertinya Bintang benar-benar nangis setelah ia perhatikan dengan jelas wajah Bintang saat ini. Apa yang Heni katakan, benar. Wajah putih mungil bintang memerah, hidung mancungnya juga tak kalah memerah dari kedua pipi berisinya. Ada jejak air mata juga di wajah tampan Bintang.

"Kamu keluar, Heni." "Usir Adam dengan bada halusnyaa."

Heni mengangguk patuh, dan segera melangkah keluar meninggalkan Adam, dan Bintang yang saat ini sedang saling menatap satu sama lain.

Adam melirik kearah pintu yang sudah menelan Heni, dan pintu sudah di tutup Heni dari luar.

Senyum yang di tahan Adam beberapa detik yang lalu, akhirnya ah tak bisa Adam tahan lagi. Kedua bibir Adam terlihat tersenyym lebar saat ini.

Adam bagai seorang yang memiliki penyakit bipolar. Ia...ia kadang merasa kesal, marah, dan benci pada Bintang.

Tapi, setelah Heni mengatakan 'anak bapak', hati Adam menghangat tanpa bisa Adam cegah, dan kilah.

Kedua bibirnya ingin tersenyum lebar. Intinya... intinya Adam merasa sangat bahagia detik ini. Karena kata murahan yang di ucap Heni barusan.

"Anak bapak."Terngiang ucapan Heni di kepalanya.

Sial! Adam nggak bisa menahannya lagi. Dengan lincah, dan seperti orang yang sudah sangat profesional dalam mengasuh, dan menggendong Bayi. Adam meraih Bintang. Sang Bayi pancingan agar isterinya Hamil untuk ia gendong, dan ia dekap saat ini.

Dan yup, Bintang sudah ada dalam gendongan Adam. Adam tak bisa laki-laki itu tahan mulutnya untuk tak mengecup gemas pucuk hidung mungil Bintang yang mancung saat ini, membuat Bintang tersenyum lebar.

"Anak Bapak. Kamu anak Bapak kata pengasuhmu tadi, Bintang."Ucap Adam masih dengan senyum yang terbit begitu indah di kedua bibir sedikit tebal kecoklatanya.

Dan di balas dengan senyuman lebar, dan gumaman tak jelas di mulut mungil Bintang seakan bayi mungil yang baru usia 10 hari itu bisa berbicara saat ini. Membuat tingkat kegemasan Adam pada Bintang berkali-kali lipat akut saat ini.

Sepertinya Adam harus menerima takdirnya saat ini, takdirnya yang akan selalu di repotkan oleh Bintang. Bayi pancingan yang ia, dan papanya ambil untuk merangsang isterinya Kamila hamil. Hitung-hitung Adam melatih untuk menjadi ayah yang baik, dan benar.

"Aku... Aku nggak akan marah, kesal, benci lagi sama kamu. Aku akan anggap kamu sebagai anakku."

"Repotkan saja aku sepuasmu." Gumam Adam dengan senyum lebar nya.

"Bagus, biar aku sering bolos bekerja. Aku sedikit muak bekerja di kantor. Bikin pusing, dan rumit." Gumam Adam masih dengan senyum lebar yang terbit dengan indah di kedua bibirnya saat ini.

"Bintang Respati...."

"Kamu anak papa mulai detik ini."

"Ah, Tuhan... andai andai Bintang anak kandungku, sungguh bahagianya aku. Bintang sepertinya sangat suka padaku." Gumam Adam dengan nada lesunya kali ini.

Membuat seorang laki-laki tua yang ada di balik pintu, mengintip diam-diam pada Adam sedari tadi, tersenyum lebar saat ini. Tanpa di sadari oleh Adam sedikit'pun...

LIMA BELAS

Hanna menundukkan kepalanya dalam saat ini. Tak berani menatap kearah seorang laki-laki tinggi tegap yang sedang menatap dirinya dengan tatapan dalam, dan meneliti saat ini. Dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Hanna tak menyangka orang yang menabrak wanita asing itu, yang Hanna beri nama Kiara akan sebertanggung jawab ini.

Ya, laki-laki yang menabrak Kiara sepuluh hari yang lalu, datang kemari lagi hanya untuk melihat korban yang sudah ia lukai sepuluh hari yang lalu.

Laki-laki itu menanyakan tentang Kiara saja tak apa, akan Hanna jawab dengan lantang, dan jujur. Tapi, laki-laki itu bertanya tentang bayi Kiara juga.

Apa yang harus Hanna jawab, dan katakan?

Hanna... sedikit takut, dan bingung harus menjawab apa pada laki-laki yang ada di depannya saat ini.

Bayi Kiara... dengan lancang sudah Hanna serahkan pada orang lain yang lebih mampu, dan layak untuk mengasuh, dan membesarkannya bahkan tanpa menunggu Kiara sadar atau persetujuan dari Kiara sedikit'pun.

"Saya sudah mengetahui keadaan wanita itu. Keadaannya sudah stabil tapi masih enggan untuk membuka kedua matanya."Ucap laki-laki itu dengan nada tenang.

Membuat Hanna mau tak mau mengangkat kepalanya untuk melihat kearah laki-laki orang kelas atas seperti, bukan seperti lagi, tapi memang orang kalangan atas membuat Hanna takut atas kesalahan, dan kelancangan yang sudah Hanna lakukan.

"Iyah, keadaannya sudah stabil. Tapi masih enggan membuka kedua matanya. Saya... saya akan menjaga wanita itu sepenuh hati saya."Ucap Hanna sedikit terbata dengan nada tulus, dan tatapan sungguh-sungguhnya.

Jelas, Kiara akan Hanna rawat. Bahkan sampai wanita itu sembuh total. Hanna akan menemaninya, dan membawanya untuk ikut tinggal bersamanya, wanita yang tak memiliki identitas apapun dalam tasnya pada saat kecelakaan itu terjadi , misal tak memiliki sanak saudara di kota ini, akan Hanna rawat, dan ajak tinggal bersama di rumah panti asuhan yang sudah ia jalankan selama 20 tahun berjalan.

"Ya, saya sudah tau. Saya barusan sudah bertemu dengan Dokter yang merawat wanita itu."

"Terimah kasih atas kebaikan, dan kesabaran anda yang sudah mau menjaga wanita itu hingga detik ini dengan tulus, dan ikhlas."Ucap laki-laki itu dengan nada penuh terimah kasinya kali ini.

Menatap Hanna dengan tatapan lembut, dan sopannya. Lebih tua Hanna beberapa tahun dari dirinya pasalnya.

Hanna? Wanita itu terlihat menganggukan kepalanya dengan senyum lembut yang menghiasi dengan indah kedua bibirnya saat ini. Tapi, senyum lembut Hanna harus lenyap di saat laki-laki itu sekali lagi, bertanya tentang...

"Keadaan Bayi wanita itu, bagaimaimana? Bisahkan saya melihatnya di panti asuhan anda saat ini juga?"Tanya laki-laki itu dengan nada yang terdengar sangat serius kali ini.

Hanna menelan ludahnya kasar, tak ada yang bisa Hanna lakukan selain jujur akan semuanya.

"Bayi wanita itu sangat sehat. Tapi, maaf. Bayi wanita itu sudah tidak tinggal di panti lagi. Bayi... Bayi wanita itu sudah di angkat oleh sepasang suami isteri untuk menjadi anak angkat mereka."

"Saya tidak punya pilihan lain."Ucap Hanna dengan nada sangat pelan, tapi masih bisa di dengar oleh laki-laki tinggi tegap di depannya.

Tangan laki-laki itu terlihat terkepal erat saat ini. Menatap Hanna dengan tatapan marahnya. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Semuanya sudah terjadi, dan ia sangat terlambat.

"Anda sungguh lancang!"Desis Pria itu dingin, dan tanpa kata lagi langsung beranjak meninggalkan Hanna yang terlihat menganggukan kepalanya saat ini, membenarkan ucapan pria itu.

Kalau ia sangat lancang! Bahkan sangat-sangat lancang!

Enam Belas

Tubuh Hanna menegang kaku di saat kedua manik hitamnya, melihat kedua tangan Kiara yang terlipat di atas dadanya terlihat bergerak kecil saat ini.

Hanna menelan ludahnya susah payah, bukan hanya tangannya yang bergerak kecil saat ini, tapi kedua bola matanya yang sudah tertutup sepuluh hari lamanya juga, terlihat bergerak pelan saat ini.

Tubuh Hanna menggigil dengan sendirinya. Jelas, wanita yang berumur 45 tahun itu sedang merasa sangat takut saat ini.

Hanna sudah melakukan kesalahan besar, Hanna sudah sangat lancang pada Kiara, pada anak wanita muda itu.

Apakah yang harus Hanna lakukan? Dan tubuh Hanna semakin menegang kaku dengan wajah yang sudah pucat pasi saat ini seakan tak ada aliran darah yang mengalir di sekitar wajahnya, di saat kedua mata bulat Kiara, detik ini sudah terbuka lebar.

Menatap kosong keatas langit-langit kamar.

Bahkan Hanna yang terduduk di kursi tunggu di samping kanan ranjang Kiara sontak bangkit dari dudukannya, dan menimbulkan suara gesekan antara kursi, dan lantai di bawah sana, membuat kepala Kiara sontak menatap kearah Hanna.

Dan...

"Aduhh... sakit, hiks." Rintihan sakit, dan isak tangis kecil langsung keluar dari mulut Kiara.

Hanna membekap mulutnya kuat untuk sesaat, sebelum wanita itu dengan pelan, dan takut-takut membantu lembut Kiara tanpa kata untuk membenarkan letak kepalanya yang miring ke kanan, ada luka di samping kanan kepala Kiara, wanita itu tidak boleh menindisnya, pasti sangat sakit sekali.

"Sakit... Ibu.... kepala sama badanku sakit." Bisik Kiara lemah. Dan bisikan Kiara, nama yang di berikan oleh Ibu Panti itu, Hanna. Membuat Hati Hanna mencelus di dalam sana mendengarnya.

"Dokter akan segera kemarin." Ucap Hanna pelan.
Kiara? Wanita itu hanya mengangguk lemah.

Dan Hanna tanpa membuang waktu langsung memencet tombol merah yang ada di samping ranjang pesakitan Kiara.

Beberapa menit kemudian, satu dokter laki-laki, dan dua perawat langsung masuk ke dalam ruang Kiara.

Hanna meremas tangannya takut, dan gugup saat ini. Menatap kearah Kiara yang sudah duduk dengan posisi tegap di atas ranjang pesakitannya

Wanita muda itu mengeluhkan punggung, dan seluruh badannya pegal. Ingin duduk, regeknnya pada dokter tadi, dan dokter mengabulkannya.

Hanna... sedari tadi, tak pernah keluar dari ruangan Kiara walau dokter tadi sempat menyuruh Hanna keluar untuk memeriksa Kiara. Tapi, Hanna kekeuh membuat dokter melakukan serangkain pemeriksaan pada Kiara di depan Hanna, dan juga kedua perawat yang ikut membantunya.

Jelas, Hanna... Hanna tidak mungkin keluar. Hanna takut wanita muda yang terlihat sedang menenangkan dirinya saat ini, bertanya macam-maca pada Dokter. Tidak ! Tidak macam-macam, hanya satu macam yaitu tentang anaknya.

Hanna takut Dokter, dan perawat itu mengatakan tentang anak Kiara.

Dan sepertinya wanita itu belum menyadari kalau perutnya sudah rata saat ini.

"Saya... Saya kira, saya sudah mati." Bisik suara itu pelan.

Membuat Hanna sedikit terkejut, dan sontak menatap kearah Kiara yang ternyata sedang menatap kearah dirinya saat ini.

"Tapi... Tuhan masih sayang kamu. Kamu masih di beri kesempatan untuk hidup lebih lama lagi." Ucap Hanna lembut, tapi ada getar takut yang terdengar jelas keluar dari kedua bibir, dan mulutnya.

Kiara? Wanita muda itu terlihat mengangguk lemah saat ini.

"Saya... Saya pasti sudah merepotkan ibu. Terima kasih." Bisik kiara pelan dengan tatapan tulus, dan penuh terima kasihnya.

Kepala Hanna hanya mengangguk lemah.

Hanna merasa tak pantas menerima ucapan terima kasih dari Kiara. Karena Hanna sudah membuat anak Kiara jatuh ke tangan orang lain.

Anak Kiara tidak mungkin bisa Hanna ambil kembali. Hanna tau, apabila ia melakukan hal itu. Mengambil anak Kiara yang sudah ia serahkan bahkan pada orang yang sampai detik ini, Hanna tak tau namanya, intinya orang asing

yang baru pertama kali Hanna lihat. Mungkin Hanna, dan anak asuhnya yang lain akan tamat di tangan laki-laki tua yang kaya itu. Ia mengambil lagi anak Kiara, sama halnya dengan memperlakukan laki-laki kaya itu. Uang yang diberikan untuk Hanna dari laki-laki tua kaya itu juga separuhnya sudah digunakan oleh Hanna. Dari mana ia mendapatkan uang yang banyak untuk mengembalikan uang laki-laki tua itu juga?

Hanna menyesal, dan buntu saat ini, dan tidak ada pilihan lain... selain...

"Buu..." Panggil Kiara pelan dengan suara yang sangat bergetar kali ini.

Hanna yang sibuk melamun, kembali menatap kearah wajah pucat pasi Kiara dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca saat ini.

Tangannya yang ditancap infus ada di depan perutnya. Meraba dengan tangan gemetar hebat di sana. Membuat Hanna rasanya ingin pingsan saat ini juga.

"Katakan Bu... apakah... apakah anak saya selamat? Atau... anak saya...anak saya----"

"Maaf, Bayi kamu meninggal bahkan sejak dalam kandungan kamu. Sudah dikeluarkan oleh dokter, dan

sudah ibu urus jenazahnya, ibu kubur di belakang halaman panti, tempat tinggal ibu, dan anak asuh ibu yang lainnya. "Potong Hanna telak ucapan Kiara. Membuat air mata Kiara akhirnya meluruh dengan bulir yang sangat besar saat ini.

*Maafkan aku, Nak...*Ucap Hanna menyesal dalam batinnya.

Tujuh Belas

"Jangan terlalu memikirkannya. Dia pasti baik-baik saja di atas surga sana. Dia akan sedih kalau melihat ibunya yang sedang sedih seperti saat ini."Ucap suara dengan nada yang sangat lembut.

Membuat seorang wanita yang sedang duduk tegak di atas ranjang pesakitannya, menatap kosong, dan nanar kearah depan. Menoleh dengan lemah kearah seseorang yang barusan mengusik lamunan panjangnya.

"Kapan kamu sembuh kalau kamu seperti ini terus, Alena?"Tanya suara itu lagi, masih dengan nada lembut, dan hangatnya.

Dan mendapat gelengan kuat dari kepala Alena. Ya, orang itu, yang menyapa Alena adalah Hanna. Hanna yang sudah rutin menemani Alena selama seminggu penuh setelah Alena terbangun dari komanya, dan Hanna juga sudah tau siapa nama wanita muda yang ada di depannya yang ia beri nama Kiara. Namanya ternyata adalah Alena.

"Bisakah saya meminta satu hal sama ibu?"Tanya Alena pelan dengan suara bergetarnya.

Jelas, langsung mendapat anggukan cepat dari Hanna. Apapun akan Hanna lakukan kecuali satu hal itu, yaitu mengambil kembali anak Alena pada laki-laki kaya raya itu, jelas Hanna tak akan mampu, dan berdaya.

"Apapun yang kamu minta, sebisa mungkin akan ibu usahakan untuk memenuhi, dan melakukannya."ucap Hanna sungguh-sungguh, dan dengan raut wajah seriusnya.

Mendapat senyuman penuh terima kasih dari Alena saat ini.

"Bisakah... bisakah saya menggunakan nama yang ibu panggilkan pada saya minggu lalu? Bisakah ibu memanggil saya dengan nama Kiara saja? Saya... Saya ingin menggunakan nama dari ibu untuk nama saya saat ini, bahkan untuk selamanya. Bisa kah?"Tanya Alena dengan raut penuh harapnya.

Dan sekali lagi langsung mendapat anggukan mantap dari Hanna.

"Ya, mulai detik ini ibu akan panggil kamu dengan nama Kiara."

"Apapun untuk kamu, Kiara."Ucap Hanna bagai janji, dan sumpah hidup, dan matinya.

Kali ini, ucapan sungguh-sungguh Hanna menciptakan kerutan sedikit bingung, dan penuh tanya pada tatapan, dan hati Alena saat ini.

Siapa dirinya dengan ibu Hanna? Hanya dua orang asing!

"Kenapa ibu bisa sebaik ini sama saya?"Tanya Alena pelan, berhasil membuat tubuh Hanna menegang sangat kaku saat ini.

"Padahal saya hanya orang asing. Tapi, ibu bagai malaikat, yang merawat saya tanpa mengeluh sedikit'pun selama ini."Ucap Alena dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca saat ini. Jelas, Alena sangat terharu. Tak menyangka akan ada orang sebaik Hanna di dunia ini.

Hanna? Wanita itu diam. Tapi kedua kakinya semakin mendekat pada Alena saat ini. Memeluk tubuh Alena kuat dari samping.

"Karena mulai detik ini, kamu akan aku anggap sebagai anakku. Maafkan ibumu ini."Bisik Hanna pelan sekali.

"Maaf? Maaf untuk apa?"Tanya Alena cepat.

Agak aneh saja, seharusnya ia yang meminta maaf karena ia sudah sangat merepotkan Bu Hanna sudah tiga minggu berlalu.

Hanna? Wanita itu diam. Ia agak bingung. Bahkan wajahnya sudah terlihat sedikit pucat, dan berkeringat saat ini. Harus menjawab apa pertanyaan dari Alena barusan.

"Aku yang harus minta maaf sama ibu. Sudah merepotkan ibu sudah tiga minggu sekian di sini. Maafkan

saya ya, Bu?".ucapan lembut Alena membuat Hanna menghebuskan nafasnya lega saat ini.

"Ibu tulus, dan ikhlas melakukannya. Kamu jangan sungkan."Ucap Hanna dengan nada tegasnya kali ini.

Mendapat anggukan lemah dari Alena, ah Kiara. Ya, Alena akan mengubah namanya menjadi Kiara saat ini.

Agar Alena bisa membuka lembaran baru, dan melupakan sampai akar orang itu....

Orang yang sudah menodainya, menghamilinya, dan menipunya.

Adam...

"Buu...."Panggil Alena pelan pada Hanna yang sedang duduk di sampingnya. Sedang mengupas dalam diam apel hijau segar yang tiba-tiba ingin di makan Kiara sedari pagi tadi, dan baru di realisasikan saat ini, jelas setelah Hanna pergi berbelanja tentunya.

"Kamu mau ke toilet?"Tanya Hanna lembut, menatap Kiara juga dengan tatapan yang sangat-sangat lembut.

Kiara? Wanita itu menggeleng pelan. Wanita itu tidak ingin ke toilet saat ini.

"Saya...Saya mau cerita, Bu."Bisik Alena pelan.

Alena tak mampu menahan, dan menyimpan cerita pahitnya yang bertabur dosa sendirian. Alena nggak akan mampu lagi. Rahasia itu di pendam sendiri oleh dirinya.

"Bisakah saya bercerita tentang hidup saya sama ibu?"Tanya Alena lagi dengan nada takut-takutnya.

Membuat Hanna menghentikan aktifitasnya yang sedang mengupas, dan memotong kecil-kecil apel yang akan di makan Kiara.

"Sudah ibu katakan. Apapun untuk Kiara. Cerita lah ibu akan mendengarkanmu, Nak."Ucap Hanna lembut sekali.

Mendapat anggukan pelan, dan tatapan sangat terharu dari Kiara.

Kiara yang sebenarnya, namanya adalah Alena. Saat ini terlihat menganggukan kepalanya patuh dengan telapak tangan kanan yang sudah berada di depan perutnya saat ini. Mengelus pelan, dan tangannya terlihat sedikit gemetar saat ini di sana.

Hanna mengikuti arah gerak tangan Kiara. Melihat tangan Kiara yang bertengger di depan perutnya, membuat Hanna berhasil menelan ludahnya kasar, dan pahit saat ini.

.

"Apakah...apakah Tuhan mengambil anakku. Anak yang sangat aku sayangi, dan aku harapkan sejak aku tau dia sudah tumbuh dalam rahimku. Karena...karena aku hamil

dengan suami orang, Bu? Apakah karena hal itu Tuhan mengambilnya dariku? Pikiran bodohku, entah kenapa berpikir. Anakku mati atas hukuman karena dosa yang aku lakukan dengan tak sengaja dengan suami orang. Terlepas dari dosa zina yang sudah aku lakukan."

"Pacaran, dan hamil dengan suami orang. Makanya Tuhan jijik sama aku. Terus ambil anakku, Bu?"Ucap Kiara dengan suara yang sangat bergetar. Air mata kembali mengalir di kedua mata Kiara saat ini.

Hanna menatap Kiara kaget dengan tubuh yang dangat menegang kaku saat ini.

"Jadi begitu?"Gumam Hanna pelan.

Mendapat anggukan mantap dari Kiara.

Anak itu, anak haram, Kiara? Anak Kiara dengan suami orang? Mungkin apa... apa yang aku lakukan sedikit benar. Sehingga anak Kiara tidak menjadi alasan Kiara dengan suami orang bersatu karena alasan seorang anak? Benarkah begitu? Tanya Batin Hanna di dalam sana dengan kepala yang terlihat menggeleng-geleng kuat.

Tetap saja kamu salah! Teriak batin Hanna yang lain di dalam sana, bahkan membuat hanna terlonjak kaget, dan spontan berdiri dari dudukannya, dan sangat mengagetkan Kiara.

"Ada apa, Bu?" Tanya Kiara cemas.

Di balas dengan wajah pucat pasi dari Hanna. Hanna sungguh takut dengan apa yang sudah ia lakukan pada Kiara, dan pada Bayi Kiara.

Delapan Belas

Benar kata Bu Hanna. Ngapain dirinya harus mengubah, dan merubah namanya karena seorang laki-laki brengsek yang pernah mampir dalam hidupnya.

Namanya. Alena. Adalah nama pemberian kedua orang tuanya. Tak seharusnya ia merubahnya hanya ingin membuka lembaran baru, lantas melupakan semua orang yang ada dalam hidupnya. Apalagi kedua orang tua, dan pemberian kedua orang tuanya. Bodoh! Keenakan laki-laki bajingan itu kata Bu Hanna.

Dan Alena. Menyesal, dan memohon maaf dalam hati karena sempat ingin mengganti namanya dengan Kiara tadi. Mengganti nama yang di beri ibu bapaknya. Hanya karena seorang laki-laki brengsek? Hahaha bodoh!

Bu Hanna bahkan jujur padanya, setelah ia menyelesaikan keseluruhan ceritanya. Cerita tentang masa lalunya satu tahun yang lalu.

Dia... Dia di tipu mentah oleh seorang laki-laki kota. Dia yang jatuh cinta, naif, dan bodoh langsung percaya begitu saja , bahkan memberikan tubuh , dan hatinya untuk laki-laki yang baru ia kenali.

Tak salah, awalnya Bu Hanna mencelanya di awal ia mengeluarkan kata kalau ia berpacaran, dan hamil dengan suami orang. Tapi, Bu Hanna meminta maaf, setelah Bu Hanna mendengar keseluruhan cerita dirinya.

Bu Hanna memohon maaf dengan wajah menyesal bahkan dengan suara bergetar karena menyebut dirinya wanita perusak, dan penggoda dalam hati. Marah? Tidak! Alena sadar diri, karena ia benar-benar salah.

Tidur dengan laki-laki yang bukan suamimu saja , sangat salah, dan dosa besar! Apalagi dengan suami orang!

Alena terlihat menghapus lelehan air mata yang jatuh membasahi kedua pipinya saat ini.

Rasa sesak kembali menyapa, dan hadir di saat telapak tangannya tak sengaja menyentuh perutnya yang sudah datar saat ini.

"Anakku..." Bisik Alena pilu.

Tangannya perlahan tapi pasti terlihat semakin bergetar saat ini.

Anak... anaknya yang telah tiada, anaknya adalah harapan Alena satu-satunya yang dapat menerima dirinya yang bodoh, kotor, dan hina suatu saat nanti.

Akan menjadi teman Alena, intinya anaknya adalah segalanya. Tapi, khayalan, dan niat itu sudah pupus. Alena

sendirian. Anaknya sudah pergi meninggalkan dirinya saat ini. Alena hanya sendirian.

Anaknya mati! Anak haramnya , begitu kata bapak sudah mati.

Anak yang Alena bela setengah mati, anak yang Alena pertahankan setengah mati di saat kedua orang tuanya memaksakan kehendak agar Alena menggugurkan saja kandungnya dulu. Umurnya masih muda, dan Alena belum boleh hamil. Alena harus melanjutkan sekolahnya dulu. Membuat Alena... Alena saat ini, dan satu bulan yang lalu terlunta di jalanan kota.

Ya, Alena kabur dari ibu, dan bapaknya, dengan menumpang bis malam yang ia naiki selama 12 jam lamanya, sehingga ia berakhir di tempat ini, saat ini.

Tapi, naas. Malah anaknya mati. Alena juga yakin. Pasti karena ia dosa pada kedua orang tuanya. Membuat kedua orang tuanya marah sekaligus malu besar di sana.

Karena dirinya yang hamil di luar nikah, tanpa tau, dan tidak ada laki-laki yang mau bertanggung jawab.

Bukannya tidak ada, Alena lah yang menutupi identitas siapa ayah anaknya, membuat kedua orang tuanya semakin marah. Alena sangat malu. Kalau ibu, dan bapaknya tau, kalau ayah dari anak yang ia kandung merupakan seorang laki-laki yang sudah beristeri.

Dan Alena mengutuk dirinya, yang gagal mati di saat ia terjun di sungai beberapa bulan yang lalu.

Tepat di depan mata kepala laki-laki brengsek itu!

Adam....

Sudah tidak ada rasa sakit, pegal, dan pusing yang di rasakan oleh Alena saat ini. Kepalanya yang di jahit sudah kering, dan tak sakit lagi.

Alena...Alena butuh, dan ingin tubuhnya yang tak terpapar sedikitpun sinar matahari sudah hampir dua puluh hari lamanya. Ingin sedikit menjemur dirinya sepuluh menit atau lima belas menit di taman rumah sakit atau di depan rumah sakit sekalipun. Di sana yang lebih banyak sinar matahari yang memapar.

Dan saat ini, Alena nekat ingin keluar cari angin dari dalam kamar perawatannya. Sebenarnya, dua hari yang lalu, Dokter sudah membolehkan dirinya pulang, tapi Bu Hanna ngotot agar ia di rawat sampai pulih saja.

Alena jelas terpaksa menurut pada orang yang sudah sangat berjasa padanya.

Alena menggerakkan kakinya yang sudah menapak lantai saat ini. Rasa sakiit di paha bagian dalamnya sudah hilang entah kemana saat ini.

Dan tak membuang waktu sebelum Bu Hanna yang pamit pulang untuk belanja kebutuhan panti balik, Alena harus segera keluar. Wanita itu selalu menahannya untuk jangan banyak bergerak dulu, dengan dalih ia belum sehat betul.

Tapi, Alena sudah sangat sehat. Dan tak butuh waktu lama. Bahkan Alena sudah berada di lobi rumah sakit saat ini. Alena ingin berjemur di depan rumah sakit. Infus yang menancap di punggung tangannya sudah Alena cabut paksa.

Alena tersenyum dengan langkah lebar, dan wajah riang. Tapi, wajah riang Alena lenyap. Di saat telinga Alena.

Menangkap suara derap sepatu yang terdengar keras, dan kuat, bukan hanya suara derap sepatu yang keras yang menggema dalam lobi rumah sakit saat ini.

Tapi suara seorang bayi juga. Seorang bayi yang sedang menangis dengan sangat keras, dan kencang. Sampai ia tersedu-sedu.

Dan demi Tuhan, suara tangisan bayi yang menyapa telinga Alena saat ini, entah kenapa membuat Alena merasa sesak, dan jantungnya perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal di dalam sana.

Alena memutar kepalanya untuk melihat keasal suara.

Seorang laki-laki tua, berlari begitu kencang, dan sudah melewati dirinya dengan jarak sekitar tiga meter , bahkan laki-laki tua itu, mengabaikan para perawat yang

menyambutnya yang ingin meminta bayi yang ada dalam gendongannya saat ini.

Demi Tuhan, laki-laki tua itu menggendong bayi yang menangis itu dengan satu tangan. Karena tangannya yang lain ada tongkat yang bahkan tak di gunakan sedikit'pun oleh laki-laki tua itu.

Alena... saat ini sangat merasa takut, dan ngilu , kalau laki-laki tua itu akan terjatuh atau tersandung, dan bayi yang ada dalam gendongan laki-laki tua itu--- , Alena menggelengkan kepalanya kuat. Itu sangat menyeramkan, dan Alena tak mampu menahannya lagi.

Alena terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu sebelum...

"Berhenti berlari kakek!!! atau cucumu , dan dirimu akan terjatuh!"Teriak Alena keras. Sekuat, dan semampu Alena agar suaranya yang sedikit gemetar, di dengar oleh laki-laki tua itu, dan mampu meredam suara kencang tangisan bayi malang itu.

Alena membulatkan kedua matanya agak bingung, dan malu di saat semua orang sedang menatap kearahnya saat ini. Dan itu tak penting sama sekali.

Yang penting, Demi Tuhan! Alena sudah tak mendengar suara tangisan bayi lagi. Alena yang melirik kearah kiri, dan

kanannya. Untuk melihat reaksi orang akan teriakan kerasnya barusan.

Terkejut, bahkan sangat terkejut di saat Alena kembali menatap kearah depan, kearah kakek tua tadi.

Sudah tidak ada di depan sana, tapi kakek tua itu sudah berdiri tepat di depannya dengan jarak hanya satu jengkal mungkin.

Menatap dirinya dengan tatapan takjub, dan penuh terimah kasih.

"Apakah kamu wanita ajaib? Kamu seperti anakku? Suaramu di gilai, dan di sukai oleh cucuku, Bintang?"Ucap laki-laki itu dengan tatapan yang sangat dalam kearah wajah bingung Alena, dan juga wajah basah, dan wajah sudah tenang Bintang saat ini.

Ini sangat aneh. Batin Bayu takjub di dalam sana.

Sembilan Belas

Alena menelan ludahnya susah payah. Kedua lututnya di bawah sana yang terasa sehat, dan segar tadi. Kini, sedang bergetar hebat tanpa di sadari oleh laki-laki tua yang sedang menatap dirinya dengan takjub saat ini.

Bukan hanya kedua lututnya, tapi kedua tangannya juga sedang bergetar saat ini, tapi getarannya tak sekuat getaran seperti di kedua lututnya.

Alena masih waras. Alena menahan tangannya agar tak bergetar berlebihan. Ada seorang bayi yang sedang ia gendong saat ini.

Seorang bayi yang baru berumur 20-an hari seperti umur anaknya yang sudah meninggal.

Membuat sudut hati Alena kembali sakit, dan perih di dalam sana. Sakit sekali. Menggendong bayi asing yang ada dalam dekapannya saat ini, sama halnya sedang menancap besi panas dalam hatinya di dalam sana. Sakit sekali. Mengingat fakta kalau anaknya sudah meninggal, pergi untuk selamanya. Ia, dan anaknya sudah beda alam saat ini.

"Terimah kasih."Ucap suara itu dengan nada lembut, dan tulusnya.

Membuat Alena yang menatap dalam diam kearah bayi asing yang ia gendong saat ini, menoleh pada Bayu dengan kepala, dan tatapan yang kaku.

Dan tubuh Alena semakin kaku di saat Bayu dengan pelan menyingkirkan anakan rambut nakal Alena yang menempel di sudut bibir wanita itu.

"Ti--- tidak perlu mengucapkan terima kasih. Saya tidak melakukan apa-apa."Ucap Alena pelan.

Jantungnya kembali bedebat dengan debaran tak normal di dalam sana.

"Kamu luar biasa. Kalau tidak ada kamu. Saya nggak berani membayangkan, mungkin cucu saya akan ma---"

"Tidak! Tidak akan mati."Bantah Alena cepat dengan sura tertahannya.

Takut bayi yang ada dalam gendongannya saat ini terbangun.

Setelah Alena tidurkan dengan susah payah sepuluh menit yang lalu. Mungkin bayi itu lelah, perkejaannya selama satu jam Alena menemani, dan menggendongnya, yang di lakukan oleh bayi mungil yang bernama Bintang itu, menyusu pada susu formulanya, menatap Alena dengan kedua matanya yang masih agak sipit dengan kedua mata yang terbuka lebar. Kedua bibirnya seakan tak merasa capek untuk

menebarkan senyuman indah, dan menggemaskannya di saat kata perkata keluar dari mulut Alena.

"Lihat, dia sehat saat ini. Nggak mungkin akan mati. Aku...aku nggak mau dia mati."Ucap Alena tanpa sadar, kali ini kedua matanya sudah merembeskan airnya saat ini. Dengan buliran yang lumayan besar tanpa isak tangis, menangis dalam diam. Menatap penuh kasih sayang, rindu, kecewa, terluka, semua membaur menjadi satu pada wajah lelap Bintang saat ini.

Bayu? Tubuh laki-laki tua itu menegang kaku. Hatinya terasa bergetar saat ini di dalam sana. Bahkan sedikit rasa sesak, dan sakit ikut menikam hati, dan jantung Bayu di dalam sana. Melihat Alena yang menangis, dan menampilkan raut hancur, dan sangat terlukanya saat ini di wajahnya.

Ada apa dengan wanita di depannya ini? Apakah dia baru saja kehilangan orang yang di cintainya. Umurnya masih muda, sekitar 14 atau 15 tahun. Tebak Bayu dalam hatinya.

"Ya, untung saja cucuku tidak apa-apa. Aku sangat kaget melihat kaki, tangan, dan pantatnya membiru terus dia menangis kencang tadi. Aku takut cucuku memiliki penyakit cukup serius di umurnya yang bahkan belum genap sebulan. Untung saja kebiruan yang ada di kulitnya akan hilang dengan sendirinya."Ucap Bayu pelan, kedua mata tuanya menatap penuh kasih sayang pada cucunya Bintang.

Ya, kata dokter tadi, Bintang tidak apa-apa. Cukup rutin menjemur cucunya Bintang di bawah sinar matahari pagi. Warna kebiruan akan menghilang dengan sendirinya.

"Cucuku..." Gumam Bayu gemas di saat Bintang terlihat menghisap bibirnya saat ini, dalam posisi lagi tidur, lagi. Menggemaskan sekali. Ucap Batin di dalam sana.

Ah, setiap menatap bayi mungil itu. Ada perasaan spesial yang tak bisa Bayu jabarkan dengan kata-kata. Hangat, nyaman, dan membahagiakan. Seperti rasa yang Bayu rasakan di saat ia untuk pertama kalinya, dan seterusnya setelah ia, dan isterinya memiliki Adam. Anak mereka.

"Dia sudah tidur? Saya pamit pergi? Bisakah? Saya takut ibu saya mencari saya." Ucap Alena pelan.

Sudah cukup, melihat raut gemas Bintang yang tidur. Hati Alena semakin sesak, dan sakit saat ini.

Bayu? Menatap Alena dengan wajah tak terimanya. Jelas tak terima Alena pergi sebelum anaknya Adam datang!

Bisa mati cucunya kalau menangis lagi, tidak ada Alena ataupun Adam yang akan menenangkannya. Adam harus datang dulu, baru Alena, gadis baik hati itu, pergi kembali ke kamar perawatannya.

"15 menit. Bisakah? Kamu menggendong cucuku dulu selama 15 menit. Aku nggak menerima penolakan. Ini tentang nyawa cucuku." Ucap Bayu seperti sebuah ancaman.

Mulut Alena yang ingin berbicara, tertelan kembali, dan menutup kembali kedua mulutnya rapat. Di saat jari telunjuk besar, dan keriput Bayu menempel di depan bibirnya agar ia Diam!

"Aku menelpon anakku sebentar."Ucap Bayu tegas.

Ponsel sudah berada di depan telinga Bayu. Bayu tersenyum lega di saat di dering pertama panggilannya langsung di angkat oleh Adam.

"15 menit kamu harus sudah berada di rumah sakit med****. Kalau kamu telat. Nyawa Bintang melayang. Harta warisan buat kamu juga melayang! datang cepat!"Ucap Bayu dengan nada sangat tegas.

Dan sekali lagi, laki-laki tua itu... membalas dengan geram di saat mendapat penolakan, dan bantahan dari anaknya di seberang sana.

"Papa nggak main-main ADAM RESPATI! Kalau kamu nggak datang. Nyawa bintang akan melayang kalau gadis yang menolong Bintang, Alena pergi dari sini. 15 menit kamu harus sudah di sini. Tak peduli kamu mau ngebut, terbang, menghilang apapun itu. Tapi, kamu harus nyampe di sini dengan selamat! Klik!"Ucap Bayu panjang lebar.

Tanpa sadar, kalau wajah Alena sudah memucat pasi. Di saat nama yang sangat Alena benci, di ucap oleh mulut Bayu barusan.

Adam?

Adam yang itu? Nggak! Nggak! Banyak yang nama Adam di dunia ini!

Dua Puluh

Alena?

Adam nggak salah dengar. Papa menyebut nama Alena tadi. Dan demi Tuhan. Hanya karena nama Alena yang di dengar Adam dari mulut papanya membuat Adam merasa panas dingin saat ini.

Tubuh tegap, dan kekarnya bergidik. Kembali, dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Tubuhnya seakan sedang merasa, ada usapan lembut dari jari jemari Alena yang lentik, dan halus.

Sebagaimana usapan yang selalu Adam titahkan, dulu. Setiap saat ia memanggil Alena ke rumah kontrakkannya. Kedua tangan Alena harus memanjakan tubuhnya. Dari ujung kaki hingga ujung kepala. Bukan hanya tangan wanita itu, tapi semua yang melekat di tubuh wanita itu wajib memberi kepuasan pada dirinya yang begitu haus, liar, dan nakal, dulu.

Saat ini... detik ini...

Bukan hanya bergidik, tapi bulu-bulu di tubuh Adam juga ikut meremang, dan tanpa sadar laki-laki itu memejamkan kedua matanya kuat. Sial! Mungkin Adam sudah gila, karena

sentuhan, usapan, dan belaian tangan mungil Alena semakin menjadi-jadi di rasakan oleh Adam saat ini.

"Kamu menipuku..."Bisik suara itu liirih, terasa tepat di depan telinga Adam , membuat Adam terkejut, dan spontan membuka kedua matanya, dan berdiri dengan kasar dari dudukannya di atas kursi kebangganya.

"Aku bisa gila!"Umpat Adam, dan terlihat menjambak rambutnya frustrasi saat ini.

Selama dua minggu ini, ia hidup tenang tanpa ada bayang Alena. Tapi... setelah papanya dengan sialannya menyebut nama terlarang itu, membuat hidup, dan perasaan Adam sangat kacau saat ini. Kembali kacau mungkin untuk beberapa hari bahkan minggu ke depan.

Kalian tahu? Bahkan karyawan wanita yang bernama Alena yang sekerja di perusahaannya sudah Adam pecat. Memberi uang pesangon yang besar, agar.... semua yang bernama Alena yang tidak sengaja Adam dengar namanya tidak mengusik dirinya lagi. Tidak membuat Adam merasa bersalah! Tidak mengingatkan Adam kalau sedikit, gara-gara ialah Alena juga bunuh diri, tapi salah wanita itu sendiri yang besar . Ia terlalu suci, dan sok naif.

"Aku...Aku harus memastikan. Banyak orang yang nama Alena. Tapi kenapa aku merasa takut, dan deg-deg-gan saat ini?"

"Ah, sialan!" Umpat Adam lagi, sebelum laki-laki itu beranjak dari tempatnya yang di kurung oleh kursi, dan meja kerjanya.

Jelas untuk segera ke rumah sakit.

Untuk melihat anaknya.... Dan untuk melihat wajah wanita yang papanya sebut dengan nama Alena tadi.

Alena-nya yang bodoh, naif, dan sok suci, sudah mati! Titik!

Dia sudah tenggelam, dan di hanyut sana-sini oleh arus sungai yang besar, dalam, dan kumuh beberapa bulan yang lalu.

Ya, Alena-nya sudah mati!

Dua Puluh Satu

Adam menatap dengan tatapan sangat dalam pada pintu bercat putih yang ada di depannya. Kamar yang berisi anaknya Bintang, papanya, dan seseorang itu---Alena.

Sial! Jantungnya saat ini seakan ingin melompat keluar dari dalam rongganya. Rasa sakit, dan perih juga kembali menyapa uluh hatinya di dalam sana saat ini.

Membuat Adam merasa sakit, dan tersiksa saat ini, dan membuat pengasuh Bintang yang duduk di kursi panjang di samping kanan pintu ruangan Bintang. Menatap Adam penuh tanya, dan bingung tanpa berani bertanya atau mengeluarkan sepatah katapun setelah ia membenarkan, dan menjawab pertanyaan Adam, kalau kamar Bintang'lah yang ada di depannya saat ini.

"Bintang? Apakah keadaan anakku sangat buruk?"Tanya Adam pelan dengan tatapan yang sudah menatap pada pengasuh anaknya Bintang dengan tatapan penuh penasarannya.

Dewi, nama pengasuh Bintang, sontak menggelengkan kepalanya pelan. "Sebenarnya *Baby* Bintang sudah bisa pulang. Langsung pulang setelah di periksa sama dokter tadi,

Pak. Tapi, Papa Bapak mau *Baby* Bintang di rawat dulu sampai sembuh total."

Ucapan sedikit panjang lebar Dewi di balas dengan dengusan kesal dari Adam.

Papanya, Demi Tuhan... setelah ia tahu kabar Bintang dari papanya. Bintang yang sakit keras, sekarat, membuat ia sangat takut tadi. Jantungnya seakan ingin meledak. Intinya Adam sangat merasa takut anaknya Bintang kepana-napa.

Ah, menyebut 'anaknya Bintang' entah kenapa hati Adam terasa adem, dan nyaman. Ada bahagia yang tumbuh mekar di dalam hatinya, tanpa bisa Adam jelaskan dengan gambalang. Intinya Adam sudah suka, sayang, dan sepertinya jatuh cinta pada Bintang.

Rasa kesal, perlahan hilang dari dalam hati, dan dirinya. Toh, dari pada Bintang kenapa-kenapa?

"Dia tidur? Bintang anakku tidur di dalam sana?"Tanya Adam lagi.

Sekali lagi, mendapat gelengan tak tau dari Dewi.

"Maaf, Pak. Saya tidak tau. Tapi *Baby* Bintang tadi tidur. Mungkin saja sudah bangun di dalam sana. Bapak bisa melihat sendiri."Ucap Dewi sopan, dan hanya mendapat anggukan singkat dari Adam.

Ah, Adam sudah tak sabar. Tak sabar ingin melihat Bintang sama wanita itu. Tapi, sebelum tangan Adam

mengulur untuk membuka pintu, Adam terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Ceklek!

Pintu sudah di buka, tinggal di dorong pelan oleh Adam. Jantung Adam kembali berdetak dengan laju tak normal di dalam sana. Rasa sesak, dan sakit kembali menyapa Adam saat ini.

"Mass....!!!" Panggil suara itu dengan suara tertahannya, membuat Adam sontak menatap keasal suara.

"Kamu..."Tunjuk Adam dengan wajah terkejutnya.

Hati Adam di dalam sana sangat kecewa. Adam kembali marah, kesal, dan ah sial! Papanya bohong padanya.

Mana Alena? Mana wanita yang bernama Alena yang di sebut papanya tadi. Tidak ada orang lain dalam ruangan Bintang saat ini.

Hanya ada Bintang yang ternyata sedang tidur dengan lelap saat ini di atas berangkar. Terus ada dirinya, dan ada isterinya Kamila.

Mana Alena? Wanita yang bernama Alena gadis ajaib itu, kata papanya? Tidak ada.

Sekali lagi, Adam menyapu dengan tatapan teliti, dan tajam pada setiap sudut ruangan anaknya Bintang. Tidak ada

siapa-siapa. Adam merasa lemas, lesu, dan tak bersemangat dalam seketika.

"Kamu kenapa, Mas?"Tanya Kamila melihat raut bingung, dan lesu suaminya.

Adam menoleh dengan lemas pada isterinya yang sedang menatap dirinya dengan tatapan sangat bingung saat ini.

Adam tak mengeluarkan suara, hanya menggeleng pelan.

"Maas... kamu kenapa?"Tanya Kamila sekali lagi.

Adam terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Kamu seharusnya sudah nyampe Bandung. Kenapa tiba-tiba ada di sini?"Tanya Adam pelan.

Kamila tak langsung menjawab. Kamila mendekat pada suaminya, dan memeluk tubuh kekar, dan tegap suaminya dengan pelukan sangat erat saat ini.

"Aku membatalkan jadwalku. Aku kena omelan, Mas. Tapi nggak apa-apa. Mulai detik ini aku mau belajar jadi calon ibu yang baik. Papa menelponku tadi, kalau Bintang masuk rumah sakit 40 menit yang lalu."Ucap Kamila dengan nada lembutnya.

Perlahan rasa kesal, dan kecewa Adam terhempas entah kemana. Wajahnya terlihat sumringah, menatap dengan tatapan penuh haru pada isterinya yang sepertinya sudah

bisa menerima Bintang sebagai anak mereka. Anak mereka yang sesungguhnya.

"Kamu sudah suka, dan sayang sama Bintang?"Tanya Adam penuh harap.

"Jelas sayang. Kan Bintang anak kamu, dan aku Mas Adam."Ucap Kamila dengan nada merengek kali ini.

Adam? Laki-laki itu saking bahagianya. Mendorong pelan tubuh Kamila sampai membentur pinggiran ranjang Bintang.

Tatapannya berkabut, dan Kamila dengan senang hati membalas tatapan berkabut suaminya dengan tatapan menggodanya.

"Aku mau cium kamu tepat di depan anak kita yang lagi tidur."Bisik Adam pelan, tapi masih bisa di dengar oleh Kamila. Bahkan seorang yang baru saja membuka pintu toilet dengan sangat pelan barusan bisa mendengar ucapan, dan suara Adam.

Membuat wajah seorang perempuan yang mengenakan baju rumah sakit, menggigil dengan wajah yang sudah pucat pasi saat ini. Setelah ia melihat wajah laki-laki itu....

Adam...

Bahkan tubuhnya...

Bruk

limbung kebelakang membentur pintu toilet yang masih terbuka sedikit, dan membuat pintu toilet terbuka lebar saat ini. Dengan tubuh wanita yang mengenakan pakaian rumah sakit itu, Alena jatuh menghantam lantai pantatnya dengan frekuensi yang lumayan kuat.

Membuat Adam maupun Kamila kaget, dan sontak menatap keasal suara.

"Ah, kamu."Ucap Kamila pada seorang gadis abg yang menemaninya mengobrol beberapa menit yang lalu.

Alena diam, tapi wanita itu perlahan bangkit dengan wajah datar tanpa ekspresi dari kedudukan menyakitkannya.

Melangkah dengan pelan, dan santai menuju pintu keluar tanpa melirik kearah Adam sekalipun.

"Mas..."Bisik Kamila melihat wajah suaminya yang sangat pucat pasi seakan tak ada darah sedikit'pun yang mengalir di wajahnya saat ini.

Tapi Adam masih diam menatap dengan kedua lutut yang bahkan bergetar kecil di bawah sana. Pada wanita itu....

Kamila yang ingin menggapai tangan suaminya.

Plak!

di tepis dengan sangat kasar, dan kuat oleh Adam, dan Adam dengan wajah pucat pasi segera berlari untuk mengejar tubuh wanita yang mirip Alena tadi yang sudah di telan pintu ruangan Bintang.

"Tadi Alena atau hantu?" Bisik Adam frustrasi bagai orang gila, di saat Adam sudah tak melihat ada Alena lagi di depannya.

"Aku nggak salah lihat! Aku nggak gila! Tapi, tadi itu Alena, kan?"

"Tapi... Alenaku udah mati...." Bisik Adam dengan raut wajah bagai orang yang hilang akal, dan kewarasannya saat ini.

Ya, tadi, ia hanya halusinasikan?

Dua Puluh Dua

Alena tersenyum penuh terimah kasih pada seorang perawat yang mendorong kursi roda kosong untuk di simpan kembali ke tempatnya. Tadi, di tengah jalan Alena mengeluh sakit, dan memohon pada perawat itu agar buru-buru membawanya pergi ke kamar perawatannya.

Jelas untuk menghindari laki-laki itu... Alena mengenali dengan jelas kalau laki-laki itu---adalah Adam.

Dan saat ini, Alena membuat Hanna sangat takut, bingung, dan cemas melihat wajah Alena yang pucat pasi saat ini.

Bahkan tatapan matanya sangat kosong, dan terlihat nanar. Infus yang menancap di punggung tangannya sudah tergelatak begitu saja di atas lantai tepat di samping kaki ranjang.

Anak bayi itu... Laki-laki tua itu... lalu perempuan tinggi cantik yang mengobrol singkat dengannya tadi...

Mereka...mereka adalah keluarga Adam?

Laki-laki tua tadi, entah papa kandung Adam atau papa mertuanya, terus perempuan cantik tadi pasti isteri Adam.

Ia kalah, dan ia begitu tak tau malu. Kalau di lihat, mungkin ia hanya telapak kaki isteri Adam.

Ia wanita dari kampung, jelek, dan hina. Jelas hina, karena dengan lancang, tak tau malu berpacaran, berhubungan badan bahkan sampai hamil dengan suami orang. Walau... walau hal itu, Adam yang sudah menikah tidak di ketahui oleh Alena sedikit'pun.

Kalau Alena tau Adam sudah menikah. Demi langit, dan bumi. Alena tidak akan sudi, tidak akan lancang, dan tidak akan menjadi wanita murahan untuk merebut, dan mengambil suami orang. Itu perbuatan buruk yang sangat hina, dan tercela.

Lalu...bayi tadi. Bayi yang membuat Alena sangat takut mendengar tangisannya yang kencang. Bayi yang membuat jantung Alena berdebar dengan laju tak normal. Bayi yang membuat Alena merasa nyaman saat di gendongnya... jadi itu adalah anak Adam?

Anak Adam dan isterinya.... sedangkan bayinya? Bayinya sudah mati.

Tubuh Alena bergetar hebat dengan air mata kembali mengalir dalam diam saat ini. Membasahi telak kedua pipinya agak pucat.

"Alena..."Panggil Hanna dengan nada yang sangat cemas.

Alena masih diam, dengan tatapan yang masih lurus ke depan.

"Alena kamu kenapa, Nak?"Tanya Hanna dengan suara yang semakin cemas, dan kali ini Hanna terlihat mengguncang pelan kedua tangan Alena membuat Alena sadar dari lamunan panjangnya sedari tadi.

"Bu..."Bisik Alena pelan. Dengan mata merah, dan wajah basahnya. Jelas basah oleh air mata wanita itu.

"Ya... kamu kenapa? Apa ada yang sakit? Kenapa infusmu kamu cabut?"Hanna masih setia bertanya, dan menatap Alena dengan suara, dan tatapan cemasnya.

Alena menggeleng pelan, melempar senyum tipis untuk Hanna saat ini.

"Bisakah...Bisakah ibu memberi pinjam uang pada saya?"Tanya Alena dengan nada takut-takutnya.

Alena tau. Hanna ibu panti. Alena... menguatkan hati, dan rasa malu, dan tak enaknya saat ini. Ia orang asing, sudah merepotkan Hanna juga selama ini. Tapi dengan lancang dan berani , ia malah meminjam uang saat ini.

"Apapun untuk kamu. Nggak usah pinjam. Ibu akan kasih untuk Alena."Ucap Hanna cepat dengan tatapan yang sedikit gugup, tapi tak di sadari oleh Alena sedikitpun.

"Tidak, Bu. Alena sudah banyak merepotkan ibu. "

"500 ribu. Bisa kah Alena meminjam uang ibu 500 ribu?"Tanya Alena pelan, dan wanita muda itu terlihat menelan ludah kasar saat ini.

Hanna diam, tak menjawab ucapan Alena. Tapi wanita itu terlihat merogoh sesuatu dalam tas pinggang yang di pakainya saat ini. Ia baru saja pulang dari berbelanja membeli kebutuhan anak-anak di panti tadi. Dan uang cash lumayan banyak dalam tasnya saat ini.

Uang berwarna merah, langsung di sodorkan oleh Hanna pada kedua telapak tangan Alena yang terbuka lebar, yang ada di atas paha wanita itu saat ini. Uang berwarna merah seikat. Membuat mata Alena membelalak terkejut meihatnya. Banyak sekali !!!

"Bu..."Panggil Alena pelan.

"Ini untuk apa? Aku hanya butuh 5---"

"Tidak apa-apa. Untuk kamu. Ibu banyak mendapat rejeki kemarin. Ibu dapat uang 40 juta dari donatur yang baik hati. Ibu kasih kamu 10 juta. Jangan sungkan."Ucap Hanna dengan nada tegasnya.

Tapi, kedua matanya tak dapat di bohongi. Ada tatapan sedih, dan menyesal di sana.

Jelas, karena uang yang ada di tangan Alena saat ini...

Adalah uang sama saja sebutannya, kayak harga anak Alena yang di ambil oleh laki-laki kaya itu untuk di asuhnya.

Kamu berhak atas uang itu, itu uang anak kamu Bintang.
Bisik batin Hanna pahit di dalam sana, melihat tatapan Alena yang kosong saat ini.

Dua Puluh Tiga

Bayu menatap penuh tanya pada menantunya Kamila yang sedang mengibas-ngibaskan tangannya saat ini.

Lalu kedua manik hitam pekatnya yang tua, meneliti setiap sudut ruangan cucunya Bintang. Tidak ada batang hidung anaknya Adam sedikit'pun yang muncul.

Anaknya belum datang? Atau membangkang akan ucapannya yang menyuruh agar segera datang tadi?

Alena juga mana?

"Kamu kenapa?"Tanya Bayu dengan suara pelan, takut Bintang yang masih asik tidur terbangun saat ini.

Kamila mendongak, menatap Bayu dengan wajah meringis menahan sakit, dan ngilu.

"Tangan aku sakit, Pa. Di tepis kasar sama anak Papa. "Ucap Kamila dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca.

Bukan hanya sakit, tapi tepisan Adam suaminya pada punggung tangannya tadi, meninggalkan jejak merah sedikit kebiruan di sana.

Hahaha, suaminya aneh, dan membuat Kamila sedikit bingung. Tidak pernah sebelumnya Kamila mendapat perlakuan kasar dari suaminya Adam walau seberapa keras

kepala, dan membangkang dirinya selama mereka menikah sudah tiga tahun berjalan.

"Jadi, Adam datang kemari tadi?"Tanya Bayu masih dengan suara pelannya.

Matanya melirik kearah punggung tangan Kamila yang memang agak merah-merah di sana. Kurang ajar anaknya! Berani kasar sama perempuan. Sama isterinya lagi!

"Dia datang, tapi setelah dia lihat gadis kecil tadi. Dia langsung keluar tanpa kata apapun sama Kamila. Dia kayak kaget, dan ketakutan gitu, Pa."

"Alena sudah pergi juga?"Tanya Bayu cepat.

Kamila kembali menatap dengan tatapan serius pada wajah papa mertuanya saat ini.

"Jadi namanya, Alena? Ya, dia sudah pergi, Pa. Tanpa pamit sama aku. Benar-benar anak kecil yang nakal, dan nggak tau sopan santun."Ucap Kamila sedikit kesal kali ini.

Sedang Bayu? Laki-laki tua itu langsung merasa lemas entah karena apa alasannya. Tapi, sepertinya ia kecewa karena ia tidak sempat berkenalan lebih dekat pada Alena. Yang bisa membantu dirinya untuk kehidupan cucunya, misalnya Adam di haruskan pergi kerja , dan berjauhan dengan Bintang.

Bayu menyesal, sangat menyesal. Kenapa ia tidak bergiliran saja untuk masuk ke dalam toilet. Menahan sedikit

kantung kemihnya yang sudah penuh. Membuang setelah Alena menyelesaikan urusannya dalam toilet juga.

Ya, Bayu keluar hanya untuk mencari , dan menumpang di kamar mandi yang lain. Membuat Bayu kehilangan jejak Alena. Hanya Alena, nama lengkapnya, Bayu tidak tahu.

"Kamu tidak menyusul suaminya? Tidak bertanya kenapa di----"

"Aku lagi kesal, dan sedikit sakit hati saat ini sama anak papa. Tangan aku sakit sekali."Ucap Kamila dengan wajah kesal, sedih, dan marah. semua membaaur menjadi satu saat ini yang di tampilkan di wajahnya.

Ya, beginilah menantunya. Frontal, selalu terang-terangan tanpa takut untuk mengatakan apa yang sedang ia, dan hatinya rasakan.

Hanya di balas dengan desahan lelam, dan lelah dari Bayu.

Alena....

Pikiran tuanya entah kenapa, malah di penuhi dengan bayang, dan nama Alena. Gadis ajaib seperti anaknya Adam.

Adam menyugar rambutnya yang basah. Mungkin kalau Adam tidak segera mandi 20 menit yang lalu, kepalanya sudah pecah berhamburan di lantai.

Tidak peduli tempat mandinya kali ini di salah satu kamar mandi yang ada di dalam rumah sakit. Mengguyur tubuh terutama kepalanya dengan rakus, agar bayang Alena bisa menghilang tak berbekas dari pelupuk mata, hati, dan kepalanya.

Wajah Alena yang penuh bekas luka yang sudah kering, dan sembuh. Baju rumah sakit, semua yang melekat di wajah, dan tubuh Alena tadi benar-benar membuat Adam ketakutan setengah mati.

Berpikira keras. Tadi, antara hanya khayalan, halusinasi atau matanya yang sedang bermasalah. Tapi, papa menyebut nama Alena. Tapi... Alena... Alena sudah mati, kenapa Alena juga bisa ada di kota ini.

Alena adalah gadis kampung. Yang kampungnya dengan kota yang Adam pijak saat ini harus menempuh 12 jam perjalanan lewat jalur darat, dan hanya satu jam bahkan kurang kalau makai jalur udara.

Adam terlihat menelan ludahnya kasar. Untuk membuktikannya. Adam...Adam harus bertanya pada Kamila yang ia tinggalkan begitu saja, dan Adam harus bertanya pada papanya. Ya, papanya adalah kunci ini semua.

Adam harus segera kembali ke kamar perawatan anaknya Bintang. Harus, kalau tidak, mungkin ia akan kehilangan kewarasannya sebentar lagi.

Bagaimana mungkin orang yang mati tenggelam di sungai yang ada di kampung pedalam jauh sekali. Arwah sialannya bisa datang ke kota ini.

Benar-benar gila, dan mustahil!

Ya, kan?

Alena menghembuskan nafasnya lega, di saat Bu Hanna ijin keluar untuk beli makanan yang segar untuk dirinya di luar sana.

40 menit Alena menunggu dengan gusar kepergian Bu Hanna dari dalam kamar perawatannya.

Karena... Karena Alena ingin segera keluar dari ruang sesak yang bau obat ini.

Uang 500 ribu yang ingin Alena pinjam, jelas untuk modal awal Alena untuk hidup di kota ini. Nggak mungkin Alena kembali ke kampung. Kedua orang tuanya bisa mati karena malu. Pasti kedua orang tuanya juga sangat benci, dan marah pada dirinya saat ini.

Hanya 1 juta uang Bu Hanna yang Alena ambil. Sisa 9 juta Alena letakkan di atas bantal. Alena akan membayar uang Bu Hanna jelas setelah Alena memiliki uang, dan pekerjaan.

Alena...Alena pergi bahkan belum sempat melihat kuburan anaknya. Anak yang bahkan belum Alena beri nama, dan belum sama sekali Alena lihat wajahnya. Kuburan anaknya ada di belakang panti. Dan suatu saat, untuk mengembalikan uang, dan untuk melihat kuburan anaknya. Alena akan ke panti bertemu Bu Hanna. Panti yang ada di pinggiran kota. Alamatnya sudah Alena hapal mati.

Tapi, saat ini Alena kebingungan. Rumah sakit ini begitu besar. Bahkan arah untuk menuju pintu keluar alena tak tau, dan tak melihatnya tak seperti rumah sakit yang ada di kampung. Pintu keluar, halaman sedikit dengan tanaman yang rindang, di depan langsung ada jalan raya besar.

Alena sungguh kebingungan, dan kakinya yang hanya di alas sandal tipis rumah sakit. Melangkah menuju tempat parkir para pasien. Ada satu tukang parkir, dan Alena akan bertanya pada laki-laki dewasa itu.

"Pintu keluar rumah sakit ini sebelah mana?"Tanya Alena dengan nada sopannya.

Tukang parkir tak langsung menjawab, melihat penampilan Alena dari ujung kaki hingga ujung kepala. Jelas, Alena masih mengenakan pakaian pasien saat ini. Baju warna biru lengan pendek sesiku.

"Sekitar 500 meter dari sini, Dek."

"Pesan ojol aja ya, Dek."Ucap tukang Parkir itu.

Membuat Alena terlihat mengernyitkan keningnya bingung.

"Ojol? Apa itu?"Tanya Alena pelan.

"Ojek online. Saya bisa bantu Adek."

"Adek bisa duduk di bawah pohon besar itu. Panas di sini."

Alena mengikuti arah telunjuk tukang parkir. Alena mengangguk patuh dengan senyum senang, dan penuh terima kasihnya.

Tanpa sadar, senyum manis yang keluar dari mulut Alena saat ini, membuat seseorang yang ada di depan Alena... berjarak sekitar 30 meter hampir pingsan melihatnya saat ini.

Jadi, Alena yang papanya maksud. Benar-benar Alenanya. Alena yang ia lihat tadi di ruangan Bintang, sekali lagi benar-benar Alenannya.

Orang itu adalah Adam. Hampir saja mulut Adam menjerit, dan berteriak agar Alena yang sudah membalikkan tubuhnya berhenti melangkah. Tapi, Adam...takut wanita yang mirip Alena. Wajah, dan namanya kabur. Adam menahan mulutnya kuat.

Membuat Adam segera berlari saat ini. Takut ia akan kehilangan jejak Alena lagi. Adam sudah mengkonfirmasi sama papanya, papanya yang masih setia jaga Bintang dengan Kamila yang marah, dan tak ingin berbicara dengannya walau ia sudah minta maaf tadi.

Tapi, sayang. Di saat tangan Adam yang hampir menggapai tangan Alena. Kejadian tak di inginkan terjadi.

Bruk

Adam di serempet oleh sebuah motor yang melaju dengan laju sedikit kencang... dan...

"Alena..."Teriak Adam nyaring.

Membuat Alena yang kaget akan suara benturan, dan semakin kaget di saat ada yang meneriakkan namanya.

Alena sontak menatap kearah belakangnya.

Ada orang kecelakaan motor. Motor beat tergelatak menimpa pengemudinya.

Tapi, yang menjadi fokus pandangan Alena saat ini. Adalah seorang laki-laki yang sedang menatap dirinya dengan tatapan yang sangat-sangat dalam saat ini.

Membuat kedua lutut Alena kembali bergetar kecil saat ini.

"Alena..."Panggil suara itu dengan wajah meringis sakit.

Tangannya mengulur mengundang Alena agar mendekat padanya.

"Kalau kamu bukan hantu, tolong mendekatlah padaku, Sayang. Pegang tanganku. Bantu aku berdiri."Ucapnya dengan suara memohonnya.

Alena bergidik. Ada darah yang mengalir di kepala laki-laki itu...Adam.

Dan tanpa bisa di cegah, ya. Kaki Alena... malah melangkah mendekat pada Adam dengan tatapan sedihnya...

"Kamu benar Alena. Kamu bukan hantu. Manusia nggak akan bisa merasa, dan merabanya kalau kamu hantu. Tangan lembutmu menyentuh keningku saat ini."Ucap Adam dengan kedua bibir bergetarnya.

"Kamu menipuku... Kamu pembohong."Ucap Alena dengan nada getirnya.

Membuat Adam memejamkan kedua matanya untuk sejenak. Di saat rasa sakit, dan sesak kembali menikam hatinya di dalam sana.

Adam berharap, ia nggak salah lihat, dan di saat ia membuka kedua matanya kembali, alena masih ada di depannya....

Ada... Ada... masih ada Alena di depanku. Kalau tidak, aku akan menyerahkan diriku ke rumah sakit jiwa.

Dua Puluh Empat

Adam dengan jantung yang berdegup gila-gilaan di dalam sana, dan takut-takut membuka perlahan kedua matanya saat ini.

Wajah sedih, dan sendu Alenanya menyapa kedua manik hitam pekatnya saat ini. Tangannya yang lebar, dan kekar reflek menangkap lembut dagu Alena. Mengelus selembut bulu juga pada pelipis Alena yang terasa sedikit hangat saat ini.

Hahaha, Alenanya masih ada di depannya!

Ia tidak gila! Ia tidak sedang halusinasi atau sedang berkhayal saat ini. Apa yang ia lihat saat ini nyata. Bukan makhluk halus atau setan. Buktinya tangannya bisa menangkap, dan mengelus lembut dagu, dan pelipis Alena saat ini. Hahaha Adam jelas tidak akan menyerahkan dirinya ke rumah sakit jiwa. Alena nyata ada di depannya saat ini.

"Kau nyata..." Bisik Adam pelan.

Alena terlihat menganggukan kepalanya pelan. Menatap Adam dengan tatapan yang semakin hancur, dan terluka.

"Kamu nggak mati?" Bisik Adam dengan suara bergetar kali ini.

Sekali lagi mendapat anggukan pelan dari kepala Alena.

"Aku kira kamu sudah mati. Sungai itu sangat dalam, dan lebar. Demi Tuhan Alena. Aku kira kamu udah mati."Racau Adam dengan kedua mata yang sudah terlihat memerah saat ini, hampir mengeluarkan airnya.

"Tapi, nyatanya aku nggak mati, kan? Aku dengan sialannya malah masih hidup hingga saat ini."Desis Alena pelan, dan membuang wajahnya kearah lain. Enggan menatap kearah wajah laki-laki yang sudah menipunya, membuat ia jauh, dan di benci oleh kedua orang tuanya. Bahkan membuat masa depannya sangat hancur, dan suram.

"Sssttss..."Kepala Adam menggeleng tegas. Menatap Alena dengan tatapan marahnya kali ini.

"Jangan goblok kamu, Alena. Kamu... nggak boleh mati. Nggak boleh mati karena hal sepele ini!"Desis Adam tegas. Wajah sedih, dan menyesalnya sudah hilang entah kemana kali ini. Di gantikan dengan raut marah yang menggebu, mendengar ucapan Alena barusan yang seakan tak mensyukuri di berikan oleh Tuhan untuk hidup sekali lagi.

"Hal sepele?"Alena membulatkan kedua matanya tak percaya mendengar kata sepele keluar dari mulut Adam barusan.

Sepele? Apakah berhubungan dengan suami orang merupakan hal sepele, dan wajar? Apakah berhubungan

badan dengan suami orang juga hal sepele? Hamil anak suami orang juga hal sepele? Hamil tanpa suami hal sepele? Anaknya matipun hal sepele?

Laki-laki di depannya ini sangat gila, dan brengsek.

"Banyak yang pacaran sama suami orang. Mereka biasa-biasa aja, tuh."Desis Adam pelan.

Alena semakin membulatkan kedua matanya tak percaya saat ini. Menatap dengan mulut menganga pada wajah serius yang di tampilkan oleh Adam saat ini.

"Asalkan hubungan yang kita jalin dulu nggak ada yang tau. Hanya aku, dan kamu. Bukankah aman?"

"Tapi, kamu malah dengan naifnya, dan sok suci ingin mati setelah tau kalau aku adalah laki-laki yang sudah beristeri."Ucap Adam masih dengan desisan pelannya.

"Tapi..."Adam menggantung ucapannya.

"Alena..."Panggil Adam dengan suara seraknya.

"Coba pegang dada aku. Debarinya kencang banget. Tapi kayak ada yang mekar gitu. Rasa sesak yang aku rasakan tadi sudah hilang entah kemana. Aku... aku lega, dan senang kamu masih hidup."

"Terimah kasih Alena. Aku... beban yang aku panggul di kedua bahu ku sudah sedikit terangkat."

"Alenaku masih hidup."Ucap Adam panjang lebar tanpa memberi kesempatan pada Alena untuk menjawab atau merespon ucapannya sedikitpun.

Malah Adam, laki-laki itu dengan lancang, menarik tubuh Alena untuk ia dekap. Tapi, Alena menahan tubuhnya sekuat mungkin. Adam tak menyerah, laki-laki itu saat ini terlihat mendekatkan kedua mulutnya dengan telinga Alena.

"Jangan melakukan hal bodoh lagi. Isteri aku nggak tau. Nggak ada yang tau. Sebagai gantinya akan kebohongan yang aku ciptakan sama kamu satu tahun yang lalu. Aku... berapapun uang yang kamu minta akan aku kasih ulang. Tanpa kamu minta'pun akan aku kasih. Keperawanan kamu aku akan ganti dengan nominal yang besar. Tenang, Alena. 85% perempuan di dunia ini aku yakin banyak yang sudah tidak perawan. Kamu tenang aja, ya."Ucap Adam panjang lebar dengan nada seriusnya. Membuat wajah Alena yang mendengarnya saat ini pucat pasi, bahkan sangat-sangat pucat pasi.

"Kamu juga tenang aja. Aku ak---"

Plak!

Satu tamparan yang sangat kuat mendarat di pipi sebelah kanan Adam , membuat mulut Adam bungkam seketika.

Dan tanpa kata, Alena segera bangkit dengan kasar, dan mendorong dengan kasar tubuh Adam dengan cara

menendangnya. Ternyata sudah ada ojol yang menungguinya sedari tadi.

Dengan tatapan nyalangnya. Alena sebelum naik ke motor. Menatap Adam dengan tatapan terluka, dan penuh bencinyanya.

Adam menatap Alena bingung, dan tak percaya. Alena yang pemalu, dan lembut menamparnya barusan? Sungguh tidak bisa di percaya!

Apa kata-kataku tadi, salah?

Dua Puluh Lima

Adam berjalan dengan langkah lebar memasuki rumah papanya. Kedua bibirnya menyunggingkan senyum lebar sedari tadi.

Jelas, sejak Adam bertemu dengan Alena di rumah sakit tadi. Alena masih hidup, Alena terlihat sehat. Tapi, wanita itu tadi mengenakan pakaian rumah sakit. Apakah ia sakit sebelumnya? Ah, tapi Alena tadi terlihat sudah sehat.

Ada sedikit rasa cemas yang merasuki dada Adam saat ini. Alena gadis kampung. Ngapain dia di sini? Dia naik ojek online sendirian? Keluarganya mana? Adam sedikit pening memikirkan itu semua, tapi setelah di pikir-pikir. Dengan bantuan seorang atau dua orang yang di sewanya nanti. Akan Adam temukan keberadaan Alena di kota ini, jelas dengan mudah. Uang yang akan bekerja.

Yang penting Alena ada di kota yang sama dengan dirinya saat ini. Ah, pasti mudahlah menemukan Alenanya.

Tadi, ingin mengejar Alena yang di bawah pergi sama ojol, nggak mungkin. Kepalanya lecet, harus di obati. Kakinya sedikit sakit. Tapi, setelah di obati semua rasa sakit seakan hilang semua dari tubuh Adam.

Rasa senang, kayak ada yang mekar gitu dalam hatinya merasuk sampai ke tulang-tulanginya sejak tadi hingga saat ini.

Dan ya... Adam pulang ke rumah saat ini jelas untuk menyusul anaknya Bintang, Papa, dan isterinya.

Setelah mengobati lukanya di rumah sakit yang sama dengan Bintang. Adam segera beranjak menuju ruang inap Bintang.

Tapi, ruangan Bintang sudah kosong. Kata suster yang masuk bersamaan dengan Adam untuk membersihkan ruangan pasien dengan keluarganya sudah pulang satu jam yang lalu.

Membuat Adam datang ke rumahnya saat ini.

Dan Adam semakin tersenyum lebar di saat kedua maik hitam pekatnya. Di sambut dengan pemandangan yang sangat indah di depannya sana.

Tepatnya di atas sebuah sofa panjang yang ada di ruang keluarga.

Papanya dengan wajah bahagia, tertawa lepas tengah mengayun-ngayun lembut tubuh Bintang yang hanya memakai baju yang sangat kecil menurut Adam, tanpa lengan, dan hanya selebar celana yang sangat kecil juga yang membungkus tubuh bagian bawahnya saat ini. Bodoh, kamu Dam. Jelas kecil. Tubuh Bintang baru segede ibu

kucing yang lagi hamil saat ini. Rutuk hati Adam di dalam sana akan kebodohnya.

Ah, Bintang saat ini nggak pakai diapers. Dapat di lihat dengan jelas oleh Adam. Papanya nggak takut di semprot sama Bintang dengan air kencingnya? Air kencing nggak apa-apa. Tapi cairan kuning itu, masih membuat Adam agak keberatan. Aromanya membuat Adam mual apabila tak sengaja menghirup udara di saat Bintang ya, jelas lagi pup.

"Kamu, persis kayak orang gila, Dam."Ucap suara itu dengan nada ejeknya membuat Adam tersentak kaget.

Ah, Adam terlalu serius memandang Bintang yang saat ini terlihat adem ayam dalam gendonga papanya. Tanpa melihat betapa tajam, dan menelisik tatapan papanya terhadap dirinya saat ini.

"Sini kemari. Papa mau tanya sama kamu. Mewakili isteri kamu yang udah pergi lagi. Mau tanya tentang Alena. Kata menantu Papa Kamila. Setelah lihat Alena kamu sangat kaget, dan kayak orang ketakutan. Ada apa? Apa kamu kenal Alena?"Tanya Bayu to the poin. Menatap dengan tatapan tajam, menelisik, dan penuh curiga pada Adam saat ini.

Adam? Laki-laki itu saat ini terlihat menegang kaku di tempatnya, dan terlihat menelan ludahnya juga kasar saat ini.

"Jawab jujur atau semua milik papa akan papa kasih untuk Bintang semua. Kalau kamu dan isterimu nggak mampu kasih papa cucu!"Ucap Bayu sedikit membentak kali ini, membuat tubuh Adam semakin menegang kaku berkali-kali lipat. Bahkan wajah Adam sudah terlihat sangat pucat pasi saat ini. Menatap papa dengan tatapan tak percayanya.

Kasih Bintang? Tidak! Walau Adam sayang, dia tetap ... hanya seorang anak pancingan! Anak orang asing yang beruntung di ambil oleh keluarga mereka. Kasihan juga anak kandungnya nanti !!! Enak aja si Bintang !!!

Nggak ada pilihan lain. Desah Adam merasa bersalah dalam hati kecilnya

Karena Adam akan----,

Dua Puluh Enam

Kontrakkan yang terlihat begitu kecil, dan sempit, lusuh, dan kumuh sudah hilang entah kemana. Di gantikan dengan sebuah ruangan yang sudah bersih, cerah, dan agak besar setelah 3 perabot yang ada dalam kontrak kecil satu kamar itu di tata ulang oleh Alena.

Satu kontrak dengan kamar mandi sempit yang langsung ada di dalam. Ranjang mini yang membuat ruangan yang kecil itu sempit, sudah Alena singkirkan. Kasur kapuk sudah langsung Alena letakkan di atas lantai setelah Alena alasi dengan beberapa kardus rokok yang tebal agar bagian bawah kasur kapuk yang akan menjadi tempat tidurnya tidak berkerengat, dan basah.

Bahkan lemari kecil satu pintu untuk simpan baju yang mengontrak sebelumnya sudah Alena singkirkan juga dalam kamar kecil ini. Jelas setelah Alena meminta ijin, dan persetujuan dulu dari pemilik kontrakkan ini. Baju-baju Alena?

Alena saat ini hanya punya 3 lembaran baju. Baju 30 ribu satu pasang harganya, dan tiga lembaran celana jeans yang bekas tapi masih baru, dan layak pakai. Harga 100 ribu. Cd

dengan Bh hanya dua lembar. Jelas untuk dua aset tubuhnya yang penting Alena membeli yang baru, dan yang agak berkualitas. Sekali mandi langsung cuci. Dan pakaian Alena sudah di susun dengan rapi oleh wanita itu di dalam kardus aqu* tanggung yang Alena beli di kios yang ada di depan kontrakkan ini.

Bayar kontrak satu bulan hanya 250 ribu. Uang 1 juta yang Alena pinjam dari Bu Hanna kini tinggal sisa 400 ribu. Beras 3 kg , dan telur setengah kilo sudah Alena beli untuk makannya sehari-hari untuk beberapa hari ke depn.

Untung saja dengan baik hati pemilik kontrakkan memberi pinjam kompor gas satu tungku dengan alat -alat memasak. Alena bisa masak sendiri agar ia bisa hemat, dan sisa uang 400 ribu semoga bisa menyambung hidupnya di kota ini sampai ia mendapatkan pekerjaan yang halal, dan bisa Alena lakukan dengan baik.

Alena tersenyum ramah di saat ada wanita dewasa yang barusan keluar dari kontrakkan, ah Alena salah menyebut ini kontrakkan. Sial! Kosan, tertulis jelas setelah Alena melirik kearah papan kayu yang bertuliskan 'kos putra dan putri'.

Lupakan itu, wanita dewasa yang ada di samping kosnya melempar senyum hangat, dan ramah padanya bahkan tangannya melambai juga pada Alena.

"Haii."Sapanya hangat. Alena menganggukan kepala sopan.

"Hallo juga kak."Sapa Alena ramah sekali.

"Aku Desi. Salam kenal, ya. Maaf baru nyapa kamu padahal kamu sudah seminggu di sini. Aku agak sibuk akhir-akhir ini. Aku berangkat kerja dulu, ya. Nanti malam kita ngobrol lagi."ucap wanita umur sekitar 30 tahun pada Alena dengan nada lembutnya.

"Kakak Kerja?" Tanya Alena pelan.

"Iyah, aku kerja jadi pelayan di sebuah cafe elite yang ada di pusat kota. "Jawab Desi tanpa menatap pada Alena kali ini, karena wanita itu saat ini sedang mengunci pintu kosnya.

"Susah dapat kerja di sini, Kakak?"Tanya Alena dengan suara yang semakin pelan.

Desi menoleh kearah Alena. Menatap Alena dengan tatapan sangat seriusnya.

"Kamu belum punya pekerjaan?" Bukannya menjawab. Desi malah balik bertanya.

Jelas langsung mendapat gelengan kuat dari kepala Alena.

"Belum, kak."cicit Alena pelan.

Melihat Alena yang menggeleng, Desi tersenyum lebar. Alena gadis yang baik, lugu, dan cantik. Masih sangat belia juga. Pasti tenaganya masih banyak.

"Ada lowongan di cafe tempat aku kerja. Tapi kerjanya agak berat. Jadi tukang cuci piring. Segala perabot yang sudah di gunakan. Mau?"

Tanpa membuang waktu lama, Alena langsung menganggukan kepalanya cepat.

"Mau!!!" pekiknya senang.

Lembaran baru benar-benar sudah ada di depan matanya saat ini. Rasa sedih karena kehilangan anaknya, bertemu kembali dengan Adam sedikit teralihkan dengan pekerjaan baru yang di tawarkan dengan baik hati oleh tetangganya.

Tapi, hati Alena kembali mendung... di saat di tempat kerja... ia bertemu dengan orang itu...

Adam, isterinya, dan anaknya ...

Dua Puluh Tujuh

Adam terlihat terkekeh sinis saat ini. Kedua manik hitam pekatnya menatap lurus kearah depan dengan tatapan yang sangat dalam, dan tajam.

Menahan segala gejolak yang ingin meledak dalam dirinya saat ini. Rasa marah, kesal, kecewa, dan frustrasi semua membaaur menjadi satu di rasakan Adam saat ini.

Bagaimana tidak marah, dan frustrasi. Sudah satu satu minggu lebih , dua bahkan tiga orang yang Adam kerahkan untuk mencari Alena. Tak ada hasilnya.

Alena tak berhasil di temukan oleh orang Adam. Dan karena hal ini, Alena yang masih belum di temukan, membuat kehidupan Adam tak fokus akhir-akhir ini.

Perhatiannya pada isterinya juga Kamila sudah berkurang 35%, seharusnya satu minggu belakangan ini , Adam dan isterinya menghabiskan waktu dengan pergi berlibur atau berbulan madu. Melakukan hubungan suami isteri dengan intens agar anak yang di harapkan papanya, terlebih dirinya bisa segera hadir di dalam rahim Kamila.

Dua minggu Kamila libur total. Dan dengan sialannya, malah Adam melewatkannya begitu saja dengan dalih pekerjaan walau sepenuhnya Adam tak bohong.

Tapi waktu bekerja tanpa sepengetahuan papanya karena Adam menyuap mulut asistennya. Adam ikut turun lapangan untuk menyisir kota Mataram mencari keberadaan Alena. Adam bagai orang yang hilang arah, dan akal. Berputar-butar bahkan sampai masuk ke dalam gang kecil, menyusuri setiap kontrakan dari yang elite sampai kumuh hanya untuk mencari Alena. Tapi, ya, tak ada hasilnya.

Alena bagai hilang di telan oleh bumi. Dan Adam berpikir. Apa mungkin Alena sudah pulang kampung? Otaknya mengatakan hal demikian, Alena sudah balik ke kampungnya. Tapi hati kecilnya di dalam sana, sangat yakin kalau Alena masih berada di kota yang sama dengan dirinya.

Tapi, detik ini, Adam terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Sebelum telapak tangannya yang yang besar, dan lebar menampar kecil pipinya.

"Bodoh!" Umpatnya pelan pada dirinya sendiri.

Adam bodoh, kalau di pikir-pikir untuk apa ia mencari keberadaan Alena? Wanita itu masih hidup, Adam sangat bersyukur, dan hatinya yang selalu sesak setiap pikiran tentang Alena melintas, kini telah plong. Seakan tidak ada

yang menjanggal lagi dalam hidupnya, sudah tidak ada rasa takut, bersalah sedikitpun.

Tapi... tak dapat di bohongi. Hati kecilnya ingin bertemu Alena sekali lagi. Ya, Adam sudah tau alasannya. Adam hanya ingin bertemu dengan Alena cukup sekali saja. Setelah itu, tidak akan lagi. Makanya dia mencari Alena, baik sama diri sendiri sekali-sekali, pikir Adam tidak apa-apa.

Ah, untung saja... Adam masih perhatian pada Bintang. Hanya pada isterinya ia beralih, dan pandai bohong, dan Adam sangat merasa bersalah akan hal itu.

Apalagi... Adam sudah mengkhianati Kamila satu tahun yang lalu, dan Adam berjanji untuk menebus rasa bersalahnya, dan kesalahannya. Membuat Adam akhir-akhir ini tak masalah Kamila ingin melakukan apapun, dalam hal baik terlepas dari pekerjaannya yang tak di sukai olehnya bahkan papanya. Papanya tak berbuat banyak untuk melarang, ialah yang lebih berhak. Tapi, Adam tak berani menekan Kamila karena, ya. Dia , dan Alena bisa di katakan kategori selingkuh kan? Satu tahun yang lalu.

Dan untuk hal yang lainnya untuk penebusan dosanya pada Kamila. Adam akan setia pada Kamila sampai dunia ini runtuh. Adam berharap apa yang hatinya harapkan bisa di kabulkan, dan di jabah oleh Tuhan di atas sana, agar ia tak terlalu menyakiti Kamila.

Minggu lalu, ia... ia...ia hampir saja di gorok oleh papanya. Untung saja, Adam dengan pandai membohongi papanya. Ia memang takut pada Alena. Takut sekaligus marah. Sangat marah pada Alena... Karena Alena mempermalukan dirinya di depan umum, menyiram wajahnya dengan air, menampar pipinya, dan melemparinya dengan cicak tepat di depan wajahnya karena korban salah sangka. Alena mengira Adam adalah selingkuhan pacar teman cowoknya. Begitu kira-kira kebohongan Adam pada papanya minggu lalu, dan papanya percaya saja, dan Adam sangat bersyukur akan hal itu.

"Mas..."Panggil suara itu lembut.

Tapi, tetap saja membuat Adam sedikit tersentak kaget karena lamunan panjangnya tentang Alena.

Wah, kamila sudah rapi, dan sangat cantik saat ini di depannya.

"Aku sudah siap. Kita berangkat?"Tanya Kamila lembut, dan di angguki dengan cepat oleh Adam.

Ya, Adam akan mengajak isterinya Kamila untuk mencicipi teh dengan racikan, dan rasa baru yang baru , yang di temukan, dan di luncurkan hari ini oleh temannya sewaktu SMA, dan mengundang dirinya untuk hadir saat ini di sana sebagai pencicipi kedua setelah orang-orang penting yang bekerja di sana, dan dengan senang hati Adam

menerimanya. Menghentikan pencarian Alena untuk sehari ini saja.

"Bintang juga sudah ganteng?"Tanya Adam lembut, sedikit menghilangkan senyum manis Kamila.

"Sudah Mas."Ucap Kamila dengan nada yang tak selembut tadi.

Kamila ingin berdua saja dengan Adam jalan-jalannya, tapi Adam malah membawa Bintang juga.

Takut Bintang menangis kalau tidak ada dirinya...

Dan itu merupakan alasan tak masuk akal, dan mengada-ngada menurut Kamila. Tapi, Kamila bisa apa?

Ia sudah terlanjur melakoni atau pura-pura menerima kehadiran Bintang sebagai anak angkatnya.

Kamila tidak ada pilihan lain, dari pada papa mertuanya menjauh, dn tak terlalu sayang pada dirinya nanti.

Pura-pura adalah hal yang gampang di lakukan Kamila. Beberapa bulan yang lalu, Kamila berhasil menyihir para penonton di saat Kamila mencoba menggeluti dunia akting juga, walau hanya akting sebagai tokoh pembantu, dan menjadi sosok atau tokoh yang teraniya di dalamnya!

Pura-pura menyayangi, baik, dan care sama Bintang? Cih, sangat gampang sekali untuk di lakukan oleh Kamila.

Bintang yang malang sekaligus beruntung. Malang karena harus memiliki ibu angkat seperti dirinya. Beruntung karena di pungut sama keluarga kaya seperti suami, dan mertuanya!

Dua Puluh Delapan

Tidak ada pengasuh Bintang yang ikut dengan mereka saat ini. Adam terlebih Kamila ingin menghabiskan waktu tanpa ada yang mengganggu mereka seharian ini. Terlepas dari Bintang.

Adam ingin merasakan, bagaimana rasanya jalan-jalan dengan seorang anak di antara mereka berdua. Pasti sensasinya sangat berbeda. Lebih menantang, dan harus lebih bertanggung jawab, teliti, dan hati-hati.

Umur Bintang belum dapat dua bulan. Ya, katakan Adam sedikit egois membawa Bintang jalan-jalan keluar seperti saat ini. Padahal umur Bintang masih sangat kecil untuk di bawa kemana-mana seperti saat ini. Di gendong dengan penuh kelembutan, hati-hati, dan sangat posessive oleh Adam saat ini dengan kedua tangannya.

Bintang di letakkan di depan dada Adam. Setara dengan dada Adam yang bidang, dan tegap. Wajah mungil, menggemaskan, dan pipi gempil Bintang langsung di santap, dan di nikmati oleh kedua mata Adam saat ini.

Tapi, sayangnya Bintang sudah tidur lagi saat ini di dalam gendongannya. Sepanjang perjalanan, dengan supir

yang mengemudi di depan, Adam lah yang menggendong Bintang. Kamila masih kaku, dan belum bisa sama sekali. Dan ya, Bintang seakan mengajak Papa Adamnya mengobrol sepanjang perjalanan menuju cafe. Tapi, setelah mobil berhenti tepat di depan Cafe, Bintang langsung jatuh terlelap.

Membuat Adam merasa gemas akut saat ini sama Bintang. Mulutnya yang mungil itu tak henti-hentinya meminum susu sepanjang perjalanan, dan baru berhenti setelah ia jatuh tertidur. Benar-benar bayi yang rakus, malas, dan tukang tidur. Plus selalu merepotkan dirinya.

Tapi, entah bagaimana, Adam sangat suka sifat buruk Bintang yang seperti ini. Kalau bisa Bintang kecil terus saja seperti ini, biar menggemaskannya tidak hilang di lekang waktu, dan ia menikmatinya dengan puas.

Tapi, nyatanya kebahagiaan yang di rasakan Adam akan kehadiran Bintang yang menemani jalan-jalannya, kali ini.

Sangat berbanding terbalik dengan Kamila yang berbeda pendapat, dan keinginan dengan Adam dalam hatinya.

Kehadiran Bintang yang ikut jalan dengan mereka menghalangi, dan tak bisa membuat kepala, dan sebagian tubuh Kamila bersandar penuh di depan dada bidang suaminya. Tak ada elusan penuh cinta, dan kasih sayang juga dari kedua tangan kekar, dan lebar suaminya. Suaminya

sibuk memegangi dot Bintang, dan mengelus lembut penuh cinta pada kedua pipi kemerahan, dan gembil Bintang.

Dan, ya, jalan-jalan dengan Adam kali ini sangat di benci oleh Kamila. Jelas, Karena kehadiran Bintang.

Adam? Laki-laki itu juga benci saat ini, kenapa? Karena setiap saat ia keluar dengan isterinya, dan jalan di tempat terbuka seperti saat ini. Pasti ada saja penggemar dari isterinya yang meminta foto.

Adam yang sedikit anti keramaian akan melangkah mundur sedikit demi sedikit, menjauh dari isterinya hanya untuk menghindari kerumunan yang sangat menyebalkan itu.

Seperti saat ini, Adam sudah berdiri di bawah pohon rindang, menunggu isterinya Kamila yang sedang melayani permintaan para penggemarnya yang minta foto bersama saat ini.

Tapi rasa kesal Adam tak sebesar sebelumnya. Ada Bintang yang membuat ia sedikit tak bosan, dan marah.

Tapi, sepertinya rasa kesal, marah, panas, dan rasa sesak kembali menyapa Adam saat ini.

Adam memincingkan kedua manik hitam pekatnya dengan tajam di depannya sana.

Bahkan saking tak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini. Adam tak berhenti mengerjap-ngerjapkan matanya

saat ini. Demi Tuhan, Adam takut salah lihat tapi sepertinya Adam tak salah lihat di depan sana.

Dengan jantung yang berdegup kencang di iringi rasa sesak, dan perasaan marah, kesal yang membuncih , Adam segera melangkah lebar menuju satu orang yang sangat Adam kenal, dan satu orang lagi yang sangat Adam benci untuk melihatnya saat ini.

Itu, itu tangannya kenapa memegang.... sialan! Bedebah sialan! Umpat Adam, dalam hatinya yang sangat-sangat panas saat ini.

"Kamu sudah membantu adikku menemukanku kemarin di Cafe ini. Bisa kah aku minta nomor ponselmu? Mama dan papaku ingin mengobrol, dan mengucapkan terimah kasih padamu. Aku juga ingin berkenalan, dan berteman dengamu kalau bisa, ya. Lebih dari itu. Kamu, dan aku...lebih dekat dari sekedar teman. Kamu cantik, dan baik. Ak----"

Adam memejamkan kedua matanya erat di saat Adam mendengar dengan jelas, dan lantang ucapan seorang laki-laki ABG yang membelakanginya saat ini, dan sialannya , seorang wanita kampung yang di modusi oleh laki-laki kota. Malah melempar senyum ramah, dan wajah hangatnnya saat ini. Murahan!

Itu adalah Alena.

Hati Adam panas. Sangat panas. Adam memejamkan kedua matanya untuk sesaat. Adam tak mampu lagi untuk mendengar rayuan menjijikan anak laki-laki baru gede di depannya ini.

Adam... saat ini menatap Bintang dengan tatapan campur aduk. Sebelum. Tangan Adam yang kekar, dan lebar...

Ya, sedikit mencubit kuat bagian pipi Bintang yang gembil sampai memerah, dan agak membekas. Dan tak butuh waktu lama....

Tangisan Bintang langsung menggema, membuat dua orang yang tak sadar akan kehadiran Adam tersentak kaget.

Adam? Laki-laki itu menajamkan tatapannya setajam mungkin di saat Alena sudah menatap kearah dirinya saat ini dengan wajah kaget, pucat pasi, dan takutnya.

Dan tanpa bisa Adam cegah. Kedua kakinya melangkah mendekati Alena.

Menyerahkan tubuh mungil Bintang dengan kasar pada Alena . Membuat Bintang semakin kencang menangis, dan membuat Alena semakin menegang kaku di tempatnya.

"Kamu ibu, dan isteri yang nggak becus. Katanya mau ke toilet !!!? Kenapa keluyuran di sini? Dia nangis mau nyusu sama kamu, Sayang. Dia nangis dari tadi. Hampir mati. Kalau kamu mau tau."Desis Adam dengan wajah merah padam, dn

kedua mata merah yang melotot besar saat ini. Intinya terlihat mengerikkan!

Jelas, Alena menatap Adam bagai orang bodoh saat ini.

Plak!

"Wajah kau tampan, tapi jangan ganjen, dan merebut perempuan yang sudah menikah bahkan memiliki anak. Wanita yang kau goda sedari tadi adalah milikku.isteri!!! Pahami kamu!"Ucap Adam hampir berteriak, setelah tangannya menggeplak kasar, dan kuat kepala seorang pemuda yang masih duduk di bangku SMA.

"Apa lihat-lihat? Kamu lupa? Aku suamimu!!!"Geram Adam marah membuat Alena semakin menatap Adam bagai orang bodoh saat ini.

Bingung dengan semua yang trjadi saat ini pada dirinya, dan Adam.

Tapi, Adam benar-benar tak tau malu, dan gila, !! Menurut Alena.

Iya, kan? Adam gila, dan nggak tau malu saat ini !!!

Dua Puluh Sembilan

Alena menelan ludahnya kasar di saat kedua manik cokelatunya saat ini sedang menatap dengan tatapan penuh arti pada wajah basah, dan merah seorang bayi laki-laki tampan yang ia gendong di depan dadanya saat ini.

Tak bisa di hindari, dicegah, dan di tahan oleh Alena. Kedua tangannya bergetar hebat seperti beberapa minggu yang lalu. Di saat ia menggendong seorang bayi laki-laki yang sama.

Tapi, Alena dengan reflek mengelus lembut sekali tepat di pipi gembil Bintang yang agak memerah, bukan agak lagi, tapi lebih memerah di banding pipinya yang sebelah. Jelas lebih merah. Itu bekas cubitan papanya Adam karena rasa cemburu, yang di elak oleh Adam ia rasakan tadi. Ia tidak merasa cemburu tapi karena hal lain nanti.

Dan kedua tangan bahkan tubuh Alena juga dengan reflek mengayunkan tubuh Bintang yang masih menangis dengan kencang saat ini di depan dadanya.

Mengayunnya lembut, dan penuh hati-hati. Telapak tangannya yang menopang pantat mungil Bintang di balik

celana Bintang di tepuk-tepuk lembut, dan hangat juga oleh Alena.

Tak butuh waktu lama, dua menit dalam diam, Alena berhasil menenangkan Bintang yang menangis dalam gendongannya saat ini dengan kedua manik hitam pekat Adam yang menatap dalam diam dengan tatapan sangat dalam sedari tadi.

Laki-laki itu tak menyangka, gadis bau kencur seperti Alena terlihat sangat mahir dalam menggendong maupun menenangkan seorang bayi yang menangis dengan mudahnya saat ini.

Sedangkan isterinya Kamila? Menggendong Bintang saja tak bisa. Sedangkan Alena sangat pin---, Sial! Adam menggelengkan kepalanya keras. Ia.... ia baru saja membandingkan isterinya dengan orang lain, dan Adam baru sadar dengan kelakuan gila, tak masuk akal, dan spontan yang ia lakukan pada Alena, Bintang, dan laki-laki brengsek yang sudah lari terbirit meninggalkan dirinya dengan Alena tadi.

Ah, Bintang . Adam yang berdiri agak berjarak dengan Alena. Segera mendekatkan dirinya sedekat mungkin dengan anaknya Bintang, dan Alena.

Wajah Bintang yang pertama kali di perhatikan oleh Adam saat ini. Hatinya merepih, agak ngilu melihat hasil

cubitannya pada pipi Bintang. Dalam diam, Adam membawa telapak tangan besar, dan lebarnya pada pipi Bintang , membuat Bintang yang asik menatap dengan wajah bahagia , dan tersenyum pada wajah Alena. Menoleh kearah Adam dengan senyum lebarnya, memperlihatkan sepenuhnya, gusi tanpa giginya pada Adam. Membuat Adam rasanya ingin menangis, dan gemas secara bersamaam.

Anaknya Bintang bodoh. Seharusnya Bintang menatap dirinya penuh musuh saat ini. Tapi, lihatlah, bayi suci di depannya ini malah memberi senyum lebar untuknya. Padahal ia sudah mencubit, dan melukai pipi anaknya Bintang tadi.

"Sambil pegang dotnya."Perintah Adam tegas setelah Adam memasukan dengan lembut dot kedalam mulut anaknya Bintang yang di sambut, dan di emut Bintang dengan antusias.

Alena tanpa kata, tanpa menatap fokus kearah Bintang. Melakukan yang apa di suruh oleh Adam. Menggendong sambil memegang dot yang ada dalam mulut Bintang saat ini.

Dengan keadaan hati yang merepih, pikiran mengiang, dan mengandai. Pasti... pasti anaknya sudah sebesar bayi ini, dan anaknya yang sudah mati berjenis kelamin seperti bayi yang ia gendong saat ini. Demi Tuhan, saat ini rasanya Alena

ingin menangis. Alena rindu anaknya, Alena ingin melihat seperti apa wajah anaknya, Alena ingin menjenguk anaknya di sana, tapi Alena takut. Alena traumam karena ia gagal menjadi seorang ibu yang baik. Sangat gagal sehingga membuat anaknya bahkan mati. Karena kecerobohnya sendiri.

"Namanya Bintang."Ucap suara itu pelan.

Alena yang asik menatap dengan hati merepih wajah Bintang. Kini menatap wajah serius Adam yang sedang menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini.

"Kamu hebat, mampu buat Bintang berhenti nangis. Satu minggu yang lalu juga kamu sudah bantu anak aku."

"Terimah kasih. "Ucap Adam dengan suara, dan tatapan tulusnya.

Tapi tak mendapat respon sedikitpun dari Alena. Alena masih diam dengan tubuh, dan kedua tangan yang masih setia mengayun-ngayun lembut tubuh Bintang di depan dadanya. Mengayun ke kanan, dan kiri. Membuat kedua mata Bintang bahkan sudah terpejam saat ini. Bayi itu sepertinya akan jatuh tertidur lagi dalam waktu beberapa detik yang akan datang.

"Dia anak aku, dan isteriku."Ucap Adam lagi kali ini berhasil membuat kedua mata Alena memejam untuk beberapa saat.

Alena menatap Adam dengan tatapan bencinya saat ini. Benci karena di tipu, di bodohi, dan di dimanfaatkan dengan telak.

"Dia anak per----"

"Aku tidak butuh mendengar apapun tentangmu, isterimu, dan anakmu."Ucap Alena dengan nada tegasnya.

Adam? Laki-laki itu tertawa kecil. Akhirnya Alena mau mengeluarkan suaranya. Beda dengan yang dulu. Setiap wanita muda di depannya ini bicara. Selalu agak ketakutan, dan sangat sopan. Saat ini? Terdengar sinis, dan sangat berani.

Ah, untung saja Adam cepat mengingat kembali dengan apa yang ia lakukan tadi.

"Alena..."Panggil Adam pelan.

Alena diam tak menyahut.

"Jangan dekat dengan or---"

Ucapan Adam di potong oleh tiga kali deringan singkat. Ada 3 pesan masuk berturut dalam ponsel Adam. Adam segera merogoh ponselnya, dan membaca 3 pesan dengan isi yang sama itu dengan cepat. Dari Kamila isterinya.

Adam kembali memasukan dalam diam ponselnya ke dalam kantong celananya. Alena masih diam membeku di tempatnya.

Adam memperhatikan penampilan Alena dari ujung kaki hingga ujung kepala. Kedua bibirnya menahan senyum lebar yang ingin terbit begitu saja di kedua bibirnya saat ini. Di saat ia melihat seragam kerja yang di pakai Alena saat ini. Alena bekerja di cafe milik temannya.

"Jangan menatapku dengan tatapan kurang ajar!"Bentak Alena tertahan. Membuat Adam yang fokus menatap , dan menilai penampilan Alena sedikit kaget.

Adam menganggukan kepalanya. Akan larangan Alena barusan.

"Kamu nggak trauma sama laki-laki kota?"Ucap Adam dengan nada, dan raut seriusnya.

Membuat tubuh Alena sontak menegang sangat kaku saat ini. Bahkan wajah Alena juga berubah pias dalam sekejap.

"Dia merayumu dengan rayuan busuknya tadi. Dan kamu dengan bodoh, dan naif langsung percaya, dan senang begitu saja , Alena..."

"Dimana otak, dan rasa was-wasmu. Dia orang asing, dan baru kan?"tuntut Adam saat ini tapi Alena masih bergeming dengan wajah piasnya hingga detik ini.

Adam terlihat menghela nafas lelah.

"Kamu jangan geer sama kepedean tentang tadi. Aku nggak cemburu sama kamu. Aku terpaksa mengaku kalau kamu adalah isterku. Lupakan ucapan bodoh, dan tololllku

tadi. Itu hanya sandiwara, oke."Ucap Adam kali ini berhasil menarik kesadaran Alena.

Alena menatap Adam dengan tatapan ejeknya. Siapa juga yang mau baper, dan percaya. begitu kira-kira kedua sorot mata Alena yang sedang menatap ejek Adam saat ini akan kepedean dari laki-laki itu.

"Kemarikan anakku."Ucap Adam dan langsung mengambil begitu saja tubuh Bintang dengan lembut, dan mudah dri gendongan Alena.

"Isteriku sudah menunggu aku, dan anakku di dalam."

"Aku nggak peduli. Untuk apa memberitahuku."Ucap Alena sedikit lantang. Membuat Adam sekali lagi kaget. Entahlah, Adam rasanya ingin memamer, dan membuat Alena kalau bisa cemburu padanya.

Adam menatap Alena dengan tatapan tajamnya saat ini. Melihat jenis tatapan tajam, dan yang lain dari Adam saat ini. Membuat jantung Alena berdegup sangat kencang saat ini. Jenis tatapan yang Adam lempar padanya saat ini adalah jenis tatapan yang selalu Adam lempar apabila laki-laki brengsek di depannya ini ingin menikmati tubuhnya satu tahun yang lalu.

"Dari pada orang baru yang merusakmu apalagi cowok ingusan tadi, Alena..."

"Lebih baik kamu di rusak sama orang yang sama. Sama aku. Kalau kamu mau. Kita sudah saling mengenal di masa lalu. Hati-hatilah dengan laki-laki kota.... itu pesanku. Kalau dengan aku? Kamu tidak perlu berhati-hati. Ingat itu Alena...." Bisik Adam dengan tatapan, dan suara seriusnya.

Dan laki-laki itu, Adam setelah mengatakan isi hatinya, yang ngawaur, dan aneh. Segera beranjak meninggalkan Alena yang masih membeku di tempatnya dengan langkah lebar. Isterinya Kamila. Yang sangat di cintai Adam sudah menunggunya di dalam cafe sana....

Ingat! Adam nggak cemburu sama Alena. Tidak cemburu! Adam hanya kasian, dan sedikit takut. Alena akan di manfaatkan, dan di bodohi sekali lagi oleh laki-laki jahat yang ada di kota ini. Hanya itu saja. Tak lebih, dan kurang.

Ia? Jelas tidak jahat !!! Adam menggantinya dengan uang yang banyak walau di tolak mentah oleh Alena. Dari pada tidak bertanggung jawab sema sekali bukan? Itu yang lebih jahat, dan kejam!

Tiga Puluh

Alena merutuk pada kedua matanya yang selalu mencuri-curi pandang kearah Adam, dan isterinya yang terlihat sangat romantis saat ini di depan sana.

Bahkan tak banyak, pengunjung yang menikmati hidangan di cafe ini mengambil gambar romantis, dan harmonis keluarga kecil yang terlihat sedang bersenda gurau saat ini. Khususnya kaum cewek yang iri, dan hampir menjerit melihat Adam yang sedang mengajak anaknya mengobrol, dan sesekali menyuapi dengan telaten makann ringan yang di makan oleh isterinya.

Dengan Adam yang masih setia menggendong anaknya kalau nggak salah namanya Bintang di depan dada bidang, dan tegapnya.

Tapi, sepertinya bukan hanya Alena yang mencuri pandang pada Adam, dan isterinya beserta anaknya. Di depan sana, di meja nomor 10 Adam juga ikut mencuri pandang pada setiap gerakan Alena yang ikut membawa pesanan pembeli.

Ya, sejak 20 menit yang lalu. Alena sudah selesai membersihkan, dan mencuci segala perabot kotor yang ada di dapur.

Dan Alena di mintai tolong, dan akan di beri bayaran lebih untuk hari ini , cafe sesak di ramaikan oleh banyak pelanggan, dan ikut membantu mengantar pesanan para pelanggan.

Dan tak di duga oleh manager cafe, setelah Alena mengantar dua kali pesanan pelanggan. Pelanggan lain yang menunggu pesanannya, khususnya para anak muda laki-laki, secara terang-terangan meminta makanan, dan minumannya di bawakan oleh Alena.

Cafede Rose ini berada di tempat yang strategis, di sampingnya ada universitas swasta ternama, di depannya ada taman yang baru di buka, dan di belakang ada SMA Swasta juga yang berdiri kokoh. Membuat Cafe ini ramai oleh para pemuda pemudi, dan hari ini banyak mahasiswa yang mengunjunginya. Khususnya yang laki-laki yang banyak. Entah mereka saling berbagi kabar atau berbisik , satu bahkan tiga gerombolan datang hanya untuk sekedar memesan minuman, dan, ya, jelas Alena lah yang di minta oleh mereka untuk mengantar minuman pesanan mereka.

Membuat seseorang yang sebisa mungkin mengontrol emosi, dan suasana hatinya mencoba menahan rasa

kesal, marah, dan pantatnya yang gatal ingin bangkit dari dudukannya sedari tadi. Jelas orang itu adalah Adam, dan Adam ingin segera merenggut tangan Alena. Mengingat, agar wanita itu jangan tebar pesona sebelum ia menyesal nantinya.

"Aduh sumpah, ya. Hati aku ketar-ketir loh di dalam sana. Senyum kamu manis. Wajah kamu bersih banget. Bibir mungil warna merah alami. Nggak tahan abang, Adek."Ucap suara itu dengan wajah berbinar-binar menatap penuh takjub pada Alena yang memang sudah berganti pakaian sejak ia menjadi pelayan tadi.

Baju lengan pendek warna merah muda, dan rok selutut agak ketat membungkus tubuh bagian bawahnya saat ini. Tubuh Alena setelah melahirkan memang agak berisi, dan montok.

Dan kali ini, Alena merasa nggak nyaman. Merasa di lecehkan oleh penilaian laki-laki yang beda beberapa tahun saja dengan dirinya saat ini, dan Alena sebisa mungkin menghindangkan dengan cepat, dan sopan 2 gelas tea, dan 2 kopi untuk empat pelanggan laki-laki yang sedang menatap dirinya dengan tatapan menggoda secara terang-terangan saat ini.

"Sialahkan dinikmati, Kak. Saya permisi."Ucap Alena sopan sembari melempar senyum hangantaynya yang

terlihat sangat canggung saat ini, dan tak membuang waktu lama. Alena langsung beranjak setelah mendapat anggukan antusias dari ke empat cowok yang kali ini menatap tubuhnya dari ujung kak hingga ujung kepala dengan tatapan laparnya.

Persis tatapan Adam, dan detik ini Alena terlihat menggelengkan kepalanya kuat di saat ingatan tentang tatapan Adam menyapa dirinya.

"Kenapa kamu menggelengkan kepalamu?"Tanya suara itu dengan nada beratnya membuat Alena sedikit terlonjak kaget.

Manager cafe ini, Alena melempar senyum ramah, dan di balas dengan tak kalah ramah oleh laki-laki yang ada di depannya saat ini.

"Tidak apa-apa, Pak. "Ucap Alena pelan.

"Kamu nggak usah jadi tukang cuci piring lagi. Mulai hari ini kamu menjadi pelayan, oke. Gajimu akan ku bedakan dari yang lain kalau moment seperti tadi terus terjadi setiap harinya. Melihatmu yang menjadi pelayan banyak yang datang kemari hanya untuk sekedar minum. Aku suka."Ucap Hadi dengan nada tegasnya pada Alena. Tapi di wajahnya yang hitam manis tetap mengukir raut ramah untuk Alena.

"Saya belum mengerti dengan maksud bapak. "Ucap Alena pelan.

Membuat Hadi tersenyum lebar kali ini.

"Kamu dapat memikat para pelanggan dengan kecantikanmu. Di poles sedikit wajah kamu. Mungkin cafe ini akan meledak karena sesak oleh pengunjung. Khususnya pengunjung laki-laki. Cukup hanya bersikap ramah, profesional dalam melayani, dan melempar senyummu yang manis, ramah, dan tulus itu."

"Bagaimana?"Tanya Hadi masih dengan nada tegasnya.

"Jawabannya adalah tidak!"Ucap suara lain dengan nada tak kalah tegas.

Membuat Hadi, dan Alena sontak menatap keasal suara. Adam dengan anaknya Bintang yang masih ada dalam gendongannya.

Adam melangkah dengan wajah tenang mendekat pada Alena, dan Hadi. Hadi menatap penuh hormat sama Adam. Sedangkan Alena menatap dengan tatapan penuh bingungnya.

"Bisa kamu keluar sebentar. Mungkin Alena akan bekerja di tempatku. Aku sudah berbicara dengan Randy ownermu barusan."Ucap Adam masih dengan nada tegasnya.

Hadi hanya mengangguk sopan, dan segera melenggang pergi meninggalkan Alena, dan Adam.

Adam diam. Setelah Hadi pergi. Tapi kedua matanya tak diam. Kedua matanya, Menatap liar kearah tubuh Alena dari

ujung kaki hingga ujung kepalanya. Seksi, dan sangat menggoda.

"Hentikan tatapan cabulmu itu!" Desis Alena pelan, dan reflek melangkah mundur untuk menuajuh dari Adam.

Adam diam. Tapi, laki-laki itu saat ini dengan susah payah terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celananya. Sebuah ATM warna gold di letakkan Adan tepat di depan dada Alena yang sedikit sesak, dan sontak menatap tatapan tak percaya dari Alena untuk Adam saat ini.

"Jangan kurang ajar atau aku akan melaporkanmu pada polisi!" Geram Alena pelan.

Adam hanya tersenyum tipis. Dan senyuman tipinys berubah menjadi senyuman lebar di saat Alena menepis tangannya, tapi Alena malah jatuh terjerembab ke depannya. Sedikit menimpah samping tubuh Bintang, tapi dengan cepat Adam melindungi sebisa mungkin tubuh mungil Bintang dari benturan tubuh seksi, dan montok Alena.

Bahkan Adam... laki-lak itu... Cup! Mencium lembut kening Alena yang berada tepat di atas wajah Bintang yang terlelap saat ini membuat Alena terlihat membulatkan kedua matanya tak percaya saat ini.

"Pakaian kamu saat ini.... melihatnya, kalau nggak ada isteriku , mungkin kamu, sudah aku perkosa di tempat.

Begitupun dengan laki-laki lain yang melihat kamu hari ini, Alena. Berhenti kerja. Ambil dulu uang yang ada dalam ATM ini. Jumlahnya lumayan banyak."

"Percayalah, laki-laki lain yang menatapmu sedari tadi. Aku yakin lebih bejat mereka di banding aku."

"Aku... aku....Selamat kamu sepertinya berhasil menarik sedikit hatiku. Aku mau kamu jadi milikku setelah aku bertanya, dan mungkin mengaku sama papaku. Berhenti kerja atau kamu akan menyesal. Lebih baik sama aku di banding sama para laki-laki brengsek itu."Ucap Adam tergesa kali ini, karena sudah ada getar panggilan pada ponselnya dalam kantung celananya yang lain. Dan segera beranjak meninggalkan Alena yang terlihat linglung saat ini, dan bahkan langsung terjatuh di lantai setelah Adam benar-benar hilang dari pandangannya.

Satu yang Alena tangkap ucapan panjang Adam sedari tadi.

Kamu akan jadi milikku, setelah aku mengaku sama papa.

Mengaku tentang apa? Tanya Batin Alena sangat takut, dan was-was di dalam sana.

TIGA PULUH SATU

Alena menatap sinis pada ATM Adam yang sedang ia genggam saat ini. Laki-laki itu mengira ia cewek murahan?

Bisa di suap, dan di tampar dengan uang agar ia diam, dan bungkam?

Tidak ! Laki-laki itu salah. Harga dirinya yang sudah hancur, hancur di tangan laki-laki itu tak akan terbayar oleh uang berapun banyaknya. Apalagi uang laki-laki itu.

Alena akan sangat murahan, menjijikkan, dan rendah apabila ia menerima uang , apapun pemberian Adam untuk dirinya. Apalagi uang itu di tujukan untuk membayar kehormatannya yang di ambil, dan di renggut sedikit paksa oleh Adam satu tahun yang lalu.

Maka dari itu, secepat kilat tak peduli kalau apa yang ia buang ke dalam tong sampah barusan adalah milik Adam. Bukan milik dirinya. Alena untuk kali ini, membuang tanpa menoleh atau mengingip sedikitpun pada ATM warna gold yang sudah tenggelam di himpit sampah plastik, tisu bekas bahkan ada banyak sisa makanan di sana.

Alena tak peduli, dan Alena saat ini dengan senyum penuh keyakinannya berjalan dengn tergesa menuju ruang manaer cafe ini berada.

Ruangan Pak Hadi.

Alena...sejenak, mengerutkan keningnya bingung saat ini. Tenggorokkannya terlihat menelan ludahnya kasar.

Apakah... apakah ia sudah mantap dengan bisikan yang di bisik oleh hati kecilnya di dalam sana tak akan membuat ia menyesal?

Mencari pekerjaan tanpa ada selebar ijazah'pun sangat susah di kota ini. Tapi, Alena tidak suka bertemu dengan Adam lagi. Alena tidak suka di intimidasi oleh laki-laki itu. Alena tidak suka mendapat tatapan melecahkan dari Adam. Alena tidak suka , dan benci hatinya merasa sesak, dan sakit setiap saat ia melihat Adam. Apalagi melihat laki-laki itu dengan isterinya plus anaknya. Hatinya akan terasa sangat sesak, dan sakit.

Apakah anaknya kalau masih hidup, akan mendapat perlakuan lembut, dan penuh cinta seperti Bintang, anak Adam, dan isterinya dapatkan? Pasti, jawabannya tidak! Pasti anaknya akan di tolak oleh laki-laki itu.

"Ya, aku... aku akan mencari pekerjaan lain saja." Bisik Alena dengan tatapan penuh tekadnya.

Tanpa bisa di tahan lagi, tangannya akhirnya mengetuk tiga kali berturut pintu ruangan Hadi yang tertutup rapat. Dan di sahut oleh orang di dalam sana, dan menyuruhnya masuk.

Alena berharap semoga pengunduran dirinya bisa di terima dengan baik oleh Pak Hadi.

Adam tersenyum lembut melihat wajah lelap Kamila yang terlelap dengan sangat damai saat ini di sampingnya.

Tubuhnya yang telanjang bulat berbaring menempel dengan tubuhnya yang sama keadaannya dengan tubuh Kamila. Sama-sama telanjang bulat di balik selimut tebal, dan lembut yang membungkusnya saat ini.

Ya, jelas... beberapa saat yang lalu sekitar dua puluh menit yang lalu. Setelah seminggu mereka tidak melakukan hubungan intim. Tadi, dengan kalap Adam menerkam isterinya. Kamila? Dengan antusias juga ikut balas menerkam Adam.

Rasanya sangat menyenangkan, dan membahagiakan. Ah, yang lebih utama sangat memuaskan. Kamila sangat jago di atas ranjang... Adam seakan di dominasi oleh Kamila sepenuhnya.

Sedangkan Alena? Wanita itu malu-malu, dan masih amatiran. Adam yang menguasai, dan mendominasi, dan hal itu sangat di sukai oleh Adam. Tubuh Alena halus, dan sangat lembut. Aromanya memabukan. Begitupun dengan tubuh Kamila. Halus, dan sangat lembut. Tapi aroma dari Alena lebih membuat Adam menggila, dan membuat Adam mabuk parah. Sumpah, sehingga hanya melihat Alena saja. Gairah Adam meronta ingin segera di tuntaskan , dan di selesaikan.

Wanita itu memiliki tubuh mungil yang mampu menawan, dan menggoda serta mengumpulkan gairah Adam.

Sial! Adam saat ini terlihat menggelengkan kepalanya kuat. Mungkin lebih jahat dirinya di banding iblis saat ini. Masa ia membandingkan isterinya dengan gadis yang pernah jadi simpananannya di masa lalu.

Raut wajah bahagia, dan puas Adam saat ini di gantikan dengan raut frustasi dalam sekejap saat ini

Adam dengan muram, bangkit dari baringannya dengan pelan, dan hati-hati.

Di saat ingatan ia yang cemburu pada Alena menyapa telak hati kecil, dan pikirannya saat ini.

Adam lelah... Adam mengakui ia merasa cemburu pada Alena tadi.

Adam secepat kilat memakai pakaiannya tanpa membersihkan dirinya terlebih dahulu.

Adam harus segera bertemu papanya. Dan pucuk di cinta ulampun tiba, papanya ada di depannya saat ini dengan dot susu Bintang yang penuh ada di tangannya saat ini. Papanya baru selesai membuat susu bintang, dan ingin datang memanggilnya?

Ada apa?

Tapi... Adam harus mengeluarkan isi hati, rahasia yang sudah Adam simpan selama ini. Rahasia hubungan terlarangannya, dan dosanya dengan Alena.

"Papa mau manggil kamu. Tapi kamu sud----"

"Pa..."Panggil Adam pelan memotong telak ucapan papanya.

Bayu tak menyahut, tapi sebelah alisnya terangkat menunggu kelanjutan dari ucapan anaknya yang masih panjang sepertinya. Raut wajah anaknya juga sangat serius, sepertinya sangat penting.

"Paaa.."

"Aku mendengarmu, ada apa?"Tanya Bayu tegas.

Adam terlihat menelan ludah kasar saat ini. Jantungnya rasanya ingun meledak keluar saat ini di dalam sana.

"Apa yang akan papa lakukan, kalau Adam... di masa lalu selingkuh, dan mengkhianati Kamila?"

Kata itu akhirnya meluncur dengan lancar dari mulutnya, dan langsung mendapat bogem mentah dari papanya membuat Adam langsung jatuh menghantam lantai.

Sakit sekali....

Tiga Puluh Dua

Bayu dengan tongkat kayunya berjalan tergesa menuju Adam yang sedang mondar mandir di depan ruang ugd.

Wajah Adam terlihat pucat pasi. oh, Tuhan... kemeja yang di kenakan oleh anaknya Adam saat ini hampir di penuhi oleh noda darah yang hampir kering.

Membuat Bayu berdiri menggigil saat ini tepat di depan anaknya yang belum sadar akan kedatangannya beberapa saat yang lalu.

Jantungnya yang tua rasanya ingin copot, dan berhenti berdetak di dalam sana.

Perasaannya benar. Perasaan berat di saat Bayu akan meninggalkan cucunya dengan anaknya Adam, dan Kamila terjawab sudah.

Anaknya Adam mengeluh kurang enak badan. Hari ini Bayu menggantikan anaknya Adam untuk bertemu dengan seorang penting yang akan menjadi rekan bisnis mereka.

Pengasuh Bintang yang handal, dan telaten tiga hari yang lalu mengundurkan diri, dan Bayu maupun Adam belum menemukan pengasuh yang cocok untuk Bintang.

Dan apa yang terjadi dengan cucunya saat ini? Kenapa darah di baju Adam banyak sekali?

"Apa yang terjadi sama Bintang? Kamu nggak berniat membunuhnya?"Tanya Bayu dengan suara bergetar karena menahan rasa amarah, dan takut.

Jelas, Bayu sangat takut. Bintang cucunya sudah menemani harinya yang sepi, dan agak suram sudah empat tahun berlalu. Bayu takut Bintang kenapa-napa di dalam sana bahkan membuat mulut tuanya mengeluarkan lontaran yang menuju seperti menuduh pada anaknya Adam.

Menuduh seakan Adam lah yang melukai Bintang, dan menciptakan darah yang begitu banyak di baju Adam sendiri.

Pada anaknya Adam yang terlihat sanga kaget saat ini di depannya. Adam yang sudah duduk di kursi besi panjang yang ada di samping pintu ruangan ugd.

Bahkan Adam saat ini dengan wajah pucat pasihnya, bangkit dari dudukkannya sambil menyugar rambutnya kasar.

"Aku nggak akan mungkin membunuh anakku sendiri, Pa. Walau Bintang hanya anak angkatku. Aku nggak sebejat itu. Jangan asal menuduhku."Ucap Adam membantah tuduhan papanya barusan.

Bayu? Diam. Tapi kedua manik hitam pekatnya, menatap menghunus kearah baju kaos barwarna abu lengan pendek yang di pakai Adam saat ini.

Banyak darah, dan melihat darah di baju Adam semakin membuat perasaan Bayu kalang kabut, dan sangat takut saat ini.

"Ya, tapi apa yang terjadi kenapa banyak sekali darah di bajumu? Katakan itu bukan darah milik Bintangkan?"ucap Bayu masih dengan suara bergetar takutnya.

Adam tak langsung menjawab. Laki-laki itu dengan lunglai kembali duduk dengan lemas di kursi besi panjang yang menjadi tempat duduknya tadi.

Kepalanya menunduk dalam. Takut melihat kearah papanya. Yang siap menerkam dirinya saat ini.

"Ini darah Bintang. Darah siapa lagi kalau bukan darah Bintang."Ucap Adam pelan.

"Tapi apa yang terjadi?"Desis Bayu geram, tak sabar. Bahkan tongkatnya sudah menekan puncak kepala Adam agak kuat, dan Adam hanya diam saja. Ia patut di beri hukuman saat ini.

"Aku yang salah, Pa. Aku yang salah."Racau Adam pelan.

Bayu Diam.

"Aku malah ketiduran di kursi taman. Membiarkan Bintang seorang diri naik sepeda. Ya, Bintang jatuh dari

sepeda. Dia jatuh ke dalam kolam ikan. Kepalanya membentur pinggiran kolam. Darahnya banyak sekali. Aku bahkan mual melihatnya."Racau Adam dengan telapak tangan yang terlihat mengusap kasar wajahnya yang agak memerah saat ini. Merah karena menahan tangis, dan amarah. Jelas, tangis akan keadaan Bintang. Marah? Marah pada dirinya yang bodoh, dan ceroboh.

"Kamu sakit? Tapi mana Kamila? Aku menitip cucuku pada kalian berdua tadi."Desis Bayu pelan.

Adam mendongak. Menatap papanya dengan tatapan dalamnya.

"Kamila datang di jemput sama managernya untuk pergi membatalkan kontrak yan---"

"Pantas Tuhan di atas sana belum memberi kalian seorang anak'pun. Pekerjaan lebih penting dari segala-galanya, ya. Nggak usah capek-capek ikut program kehamilan. Hanya Bintang sepertinya sudah cukup bagiku."Ucap Bayu dengan nada, raut yang sangat kecewa.

Membuat Adam takut melihat raut yang di tampilkan oleh papanya saat ini.

"Papa... Ak---"

Ceklek!

Ucapan Adam di potong telak oleh suara pintu yang di buka agak tergesa dari dalam. Seorang dokter, dan perawat

muncul dengan wajah paniknya. Membuat Adam sontak bangkit dari dudukkannya. Begitupun dengan Bayu mendekat dengan tergesa pada dokter berkamata di depannya.

"Bagaimana keadaan cucuku?"

"Dia kekurangan banyak darah. Golongan darahnya AB. Tidak ada stok golongan AB saat ini dri rumah sakit. Apakah da---"

"Saya !!! Golongan darah saya AB. Ambil darah saya!" Pekik Adam tertahan.

Membuat dokter maupun Bayu menatap cepat kearah Adam. Dokter berkacamata itu terlihat mengganggu kepalanya lega.

"Balak bisa ikuti saya. "Ucap Dokter setelah memberi anggukan pada Bayu.

Tapi baru tiga langkah melangkah, langkah dokter berkacamata itu di hadang oleh Bayu dengan cepat. Dengan menahan salah satu tangannya di bawah sana.

Adam? Melangkah tergesa mengikuti seorang suster yang ada di depannya. Tanpa sadar kalau Dokter yang menyuruh dirinya untuk mengikutinya tertinggal di belakangnya. Bersama papanya.

"Ada yang bisa saya bantu?"Tanya Dokter itu dengan suara, dan raut ramahnya.

Bayu diam. Sepertinya apa yang mengganjal dalam hatinya setahun belakangan ini. Akan terjawab hari ini, setelah...

"Bisakah Dokter langsung mengambil sampel darah pendonor, dan beberapa helai rambutnya, dan langsung melakukan tes DNA anatara cucu saya Bintang dengan anak saya Adam? Bisakah?"Tanya Bayu dengan raut, dan wajah seriusnya.

Bayu tak tak tahan. Wajah Bintang sangat mirip dengan seseorang yang merupakan anggota keluarga mereka. Terus... golongan darah anak itu juga sama dengan anaknya Adam.

Apakah ini hanya kebetulan?

Tiga Puluh Tiga

"Kamu yakin tidak mau menerima tawaran ini?"

"Tidak. Aku ingin hamil saat ini." Jawab Kamila dengan tegas, dan lumayan lantang pada manajer-nya yang sedari tadi ngotot membujuk dirinya agar menerima tawaran main film yang syutingnya banyak menghabiskan waktu di luar negeri.

Ya, sudah empat tahun berlalu, Kamila tidak hanya berkulat menjadi seorang model, Kamila sudah ikut dunia tarik suara, akting bahkan tak banyak menjadi pembawa acara di beberapa acara besar yang di adakan di dalam kota tempat tinggalnya maupun di luar kota. Intinya nama Kamila sudah besar sebagai seorang superstar yang multitalent di dalam negeri ini.

Tapi, Kamila... merasa sudah cukup. Kamila takut hati mertuanya menjauh, dan berbalik tak suka bahkan membencinya.

Pertama karena ia belum memberi cucu untuk papa Bayu. Kedua, ia selalu membangkang di saat papa mertuanya itu menyuruh dirinya agar beristirahat sejenak dari dunia

hiburan, agar ia bisa fokus untuk istirahat, dan menjadi isteri baik, dan jelas agar Kamila bisa segera hamil.

Tidak! Tidak! Kamila sepenuhnya tak akan meninggalkan pekerjaannya. Kamila hanya ingin istirahat sebentar sampai ia hamil. Pada saat hamilpun Kamila akan mengambil job yang ringan, dan tidak menguras tenaga. Agar kandungannya sehat, dan baik-baik di dalam sana.

Mungkin hanya tiga atau empat bulan Kamila ingin istirahat. Agar ia segera hamil anak suaminya, agar... ah, intinya jelas agar anaknya menjadi pewaris kekayaan yang di miliki oleh kakeknya. Jelas, milik kakeknya. Karena sampai saat ini, papa mertuanya yang sudah masuk kepala enam usianya sampai saat ini belum memberi apa-apa untuk anaknya, Adam. Semuanya masih milik papa Bayu.

Kamila punya banyak uang. Dari pemberian Adam selama ini, dan gajinya yang sangat banyak juga selama ini. Tapi, Kamila ingin dapat bagian juga dari papa mertunya. Itu manusiawi kan?

"Memang, kamu sudah yakin, dan siap untuk punya anak?"Tanya Sarah dengan nada seriusnya pada Kamila yang terlihat sedang memikirkan sesuatu saat ini.

"Kamu nggak takut tubuhmu rusak? Membutuhkan waktu lama untuk mengembalikan badanmu seperti

semula, Kamila."Ucap Sarah dengan nada, dan raut wajah menakut-nakuti saat ini.

Kamila, wanita itu terlihat menegang kaku saat ini di tempatnya. Menatap Sarah dengan kedua mata melotot marah. Sarah sukses membuat ia takut.

"Jujur saja, aku belum siap hamil. Tapi aku cinta sama suamiku. Sayang sama papa mertuaku. Sayang juga sama seluruh aset yang di miliki oleh papa mertuaku."

"Dan juga yang paling penting, aku ngotot ingin hamil saat ini. Aku merasa terancam dengan anak angkat yang kami miliki. Papa mertuaku sangat suka, dan menyayangnya. Aku tidak ada pilihan lain. Apalagi papa mertuaku selalu mengatakan dengan terang-terangan kalau sampai aku nggak memberinya cucu. Semuanya hangus akan jadi milik Bintang."Ucap Kamila dengan nada menggebu saat ini.

Kedua manik cokelatny saat ini terlihat menampilkan sinar tak suka, dan sinar benci yang besar di saat ia menyebut nama Bintang.

"Jangan serakah! "ucap Sarah dengan suara tegasnya.

Membuat Kamila segera menatap kearah Sarah.

"Apa kamu bilang?"Desis Kamila geram. Ia di bilang serakah?

"Pikirkan, Kamila. Kamu bahkan menjadi wanita kotor bukan dulu hanya untuk menjadi seorang model rendahan, padahal saat itu kamu baru saja menik---"

"Stop, jangan mengingatkanku pada hal itu!"Ucap Kamila dengan nada yang semakin marah.

"Oke. Hanya aku, kamu, dan Tamar yang tau masalah itu."Bisik Sarah dengan senyum tertahan yang ingin mengembang di kedua bibirnya saat ini.

"Tanpa warisan dari Adam. Kamu akan menjadi wanita yang sangat kaya di negeri ini, Kamila. "

"Persatu episode 500 juta bayaran yang kamu dapatkan kalau Kamu menerima tawaran ini. Jumlah episodenya sampai 25 episode. Bayangkan, coba kamu hitung, Kamila. Sangat banyak bukan?"Sarah sebisa mungkin merayu, dan mempengaruhi Kamila.

Kalau Kamila menolak tawaran ini, bukan hanya Kamila yang rugi. Tapi, Sarah juga.

Ah, Sarah detik ini terlihat tersenyum misterius tanpa di sadari oleh Kamila sedikitpun. Tanpa Sarah pengaruhipun. Kamila... Kamila pasti akan menerima job menggiurkan ini, akhirnya nanti... karena....

"Aku sudah melepas KB ku tiga minggu yang lalu. Mungkin bayi sudah tumbuh dalam rahi---- Hoek."Ucap Kamila terpotong di saat tiba-tiba wanita itu merasa mual

bahkan sudah mengeluarkan muntahannya saat ini tepat di depan Sarah.

Membuat Sarah dengan cepat menahan tubuh Kamila yang hampir jatuh menghantam lantai. Ya, Kamila sudah tak sadarkan diri dengan di papah susah payah oleh Sarah.

Sarah yang terlihat tersenyum misterius saat ini, dan memohon maaf dalam hati pada Kamila akan kelancangannya satu bulan yang lalu pada Kamila.

Maafkan aku, aku masih membutuhkan banyak uang, Kamila.

Tiga Puluh Empat

Hanna menghapus dengan cepat buliran air mata yang mengalir begitu saja membasahi kedua pipinya saat ini.

Sala satu telapak tangannya yang lain, terlihat menekan bagian dadanya yang terasa sangat sesak saat ini di dalam sana.

Terasa sangat sesak, sakit, dan perih sekali. Melihat Alena. Dengan wajah merah, basah, dan kedua mata agak sembab wanita itu yang saat ini, detik ini masih menempelkan kedua bibir mungilnya pada nisan kayu yang bertuliskan nama Sadam Abimana di sana.

Setelah sebelumnya wanita yang sudah umur 22 tahun saat ini berdoa panjang lebar , dan dengan khidmat untuk anaknya. Untuk anaknya yang di anggapnya sudah mati sejak empat tahun yang lalu.

Padahal...anaknya masih hidup. Sehat walafiat, dan menjadi seorang anak yang sangat tampan, dan manis, dan memggemaskan. Setelah dua tahun berlalu, karena rasa bersalah yang besar yang Hanna rasakan pada Alena, dan

anak Alena. Sebisa mungkin Hanna mencari tahu tempat tinggal kedua orang tua angkat anak Alena.

Dua tahun yang lalu baru Hanna ketahui, dan dalam diam, dan pelan-pelan, Hanna selalu mengintai, dan melihat dari jauh anak Alena yang terlihat sangat bahagia di setiap pagi apabila libur, dan setiap sore secara rutin di setiap harinya selalu duduk, dan bermain di depan rumah mewah orang tua, dan kakek angkatnya dengan wajah sumringah yang sangat bahagia.

Kadang dengan papa angkatnya, mama angkatnya, dan lebih banyak bermain dengan kakek angkatnya yang terlihat sangat menyayanginya.

Dan dua tahun yang lalu juga, setelah Alena kabur dari rumah sakit. Alena... Alelan datang kemari, ke panti ini dalam keadaan yang tidak sekacau setelah wanita itu terbangun dari koma karena kecelakaannya.

Wajahnya yang memang cantik semakin cantik, dan terawat. Dan dalam dua tahun, perempuan muda yang di kira Hanna masih umur 14-an tahun, datang dengan postur tubuh yang sudah lebih agak tinggi, dan memiliki lekuk yang indah seperti tubuh orang dewasa yang sudah umur 25-an tahun keatas.

Dua tahun yang lalu, sejak saat itu sekali seminggu kadang dua kali seminggu Alena selalu mengunjungi, dan

datang menziarah makam anaknya. Padahal di dalam tanah itu, tidak ada apa-apa. Tanah kosong, dan nisan kayu yang di buat Hanna untuk mengelabui Alena.

"Mawar putih untuk anakku , Sadam."Bisik Alena pelan, dan mampu membuat lamunan panjang Hanna buyar.

Hanna tersenyum pahit melihat betapa cantik, indah, dan agak mahal setiap bunga mawar segar yang selalu Alena letakkan di atas makam anaknya.

"Sadam sangat beruntung memiliki ibu seperti kamu. Percayalah. Kamu sangat menyayanginya."Ucap Hanna lembut, dan Hanna juga membantu dengan hati-hati Alena bangkit dari simpuhannya di atas tanah, tepat di samping makam anaknya.

"Semua ibu dunia ini pasti sayang sama anaknya ya , kan, Bu? Aku menyayanginya melebihi diriku."Bisik Alena pelan. Diringi dengan bulur air mata yang kembali mengalir di mata indah wanita itu yang kedua bola matanya agak memerah saat ini.

"Hush, jangan nangis lagi. Sadam bahagia, dia sudah besar. Menjadi anak laki-laki yang sangat tampan, pintar, dan menggemaskan. Alisnya tebal rapi kayak alis kamu. Kulitnya putih bersih. Dia sangat tampan , Alena. Dia sehat, dan bahagia. Kamu tenang saja."Ucap Hanna panjang lebar

dengan nada yakinnya. Tanpa sadar kalau saat ini, Alena menatap Hanna dengan kedua mata membulat tak percaya.

Mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut Hanna saat ini.

"Dari mana ibu tahu?"Pertanyaan dengan nada memekik tertahan Alena barusan.

Membuat tubuh Hanna menegang kaku, dan bergetar pelan dengan wajah yang duduh pucat pasi dalam sekejap.

Hanna keceplosan!!!

Tiga Puluh Lima

Adam mengernyitkan keningnya bingung, ada gurat cemas, dan khawatir yang tercetak di wajahnya saat ini, melihat isterinya Kamila yang sedari tadi agak aneh. Bukan sedari tadi, sih. Tapi, sudah dua hari yang lalu. Di tanya ada apa? Hanya menggeleng semmbari melempar senyum yang lebar untuk dirinya.

Ya, aneh menurut Adam. Senyum-senyum sendiri sedari tadi. Menempel bagai lem yang tidak bisa di pisahkan dari tubuhnya.

Melarang dirinya untuk bekerja hari ini, dan membuat Adam dan Kamila masih terdampar di atas kasur empuk mereka. Pagi ini, sepertinya tidak pagi lagi, sudah masuk siang. Jam sudah menunjukkan pukul 10 lewat 30 menit, hampir jam 11 siang. Adam melirik sekilas kearah jam weker yang ada di atas nakas di samping ranjang mereka.

Keanehan Kamila yang lain, wanita itu, ah isterinya selalu menghirup bahkan sesekali menghisap leher , dan pelipisnya sedari tadi.

Dan satu lagi, telapak tangannya selalu berada di atas perut datarnya. Apakah isterinya sedang sakit perut saat ini.

"Masih mau meluk kamu, Mas."Ucap Kamila dengan nada merengeknya.

Adam? Jelas, menganggukan kepalanya cepat. Kembali berbaring dengan lembut di samping isterinya Kamila. Segera menarik lebih dekat bahkan membawa tubuh tinggi semampai Kamila agar berbaring di atas tubuhnya yang bertelanjang dada saat ini. Sedang Kamila? Wanita itu bertelanjang bulat di balik selimut.

Jelas, subuh sekitar jam 4 tadi kedua anak manusia itu melakukan aktifitas yang membawa mereka pada puncak kenikmatan dunia, dan Kamila enggan untuk memakai pakaiannya. Kehangatan tubuh Adam suaminya, membuat Kamila tidak merasa dingin sedikitpun.

"Aku juga masih mau meluk kamu,"Bisik Adam parau. Membuat senyum Kamila semakin lebar di dalam ceruk leher Adam.

Sama mau lihat keadaan, Bintang juga. Bisik hati Adam yang lainnya.

Jujur saja, Adam berniat bangun, dan bangkit dari ranjang barusan. Mengira Kamila masih tidur. Adam ingin melihat Bintang di luar. Apakah masih tidur atau sudah bangun. Lukanya sudah kering, dan nggak sakit lagi atau masih sakit.

Tapi, sepertinya pupus sudah. Adam tak bisa menolak Permintaan isterinya. Apalagi permintaan remeh ingin di peluk seperti ini.

Tapi, andai Bintang anak kandungnya. Akan Adam tolak keinginan Kamila. Segera bangkit dari ranjangnya untuk segera melihat keadaan anaknya Bintang.

Tapi, sayang. Bintang hanya anak angkatnya. Nggak mungkin bukan. Adam harus menolak, dan melukai isterinya hanya karena Bintang. Ada papa, dan pembantu yang lain di luar sana yang akan mengurusnya.

"Aku cinta kamu, Mas."

"Sangat cinta kamu. Kamu jangan pernah selingkuh, dan menduakan aku ya, Mas."Ucap Kamila dengan nada merengeknya, tapi terdengar tegas, dan mengancam di telinga Adam.

Dan berhasil membuat tubuh Adam menegang sangat kaku saat ini. Ingatan tentang Alena yang coba Adam hapus selama empat tahun berlalu setelah wanita itu menghilang lagi. Membuat ingatan Adam kembali terlempar pada Alena.

Ucapan Kamila, membuat Adam mengingat pada kenangan lima tahun yang lalu, dan pada empat tahun yang lalu.

Dan sialnya! Detik ini, otak, dan hati Adam sedang di dominasi oleh bayang, dan wajah Alena di hati, dan di kedua pelupuk matanya....

Hanya Alenana, dan Alena ! Bahkan aroma Kamila seperti aroma Alena yang di rasakan oleh Adam saat ini.

Adam merasa sangat bajingan, dan brengsek!

Pelan sekali, Bayu membuka pintu kamarnya Bintang yang terututup rapat. Dan menutup kembali pintu kamar Bintang setelah ia masuk ke dalam. Bukan hanya di tutup. Tapi pintu kamar Bintang bahkan di kunci oleh Bayu dari dalam.

Bintang di depan sana... di atas ranjangnya yang besar. Ya, Bintang tidak bisa tidur di ranjang kecil. Bocah itu akan jatuh ke lantai, dan berakhir tidur di lantai semalaman kalau tidak ada pengasuh atau dirinya yang sesekali datang untuk melihat cucunya. Gaya tidur Bintang sangat liar, dan aktif di atas ranjang. Andai ranjang yang di tiduri oleh Bintang saat ini tidak besar, dan menyentuh dinding. Mungkin Bintang sudah berada di lantai saat ini.

Membayangkan hal itu, senyum tipis terbit begitu saja di kedua bibir Bayu yang saat ini juga terlihat menggeleng-gelengkan pelan kepalanya karena tubuh mungil Bintang sudah menyentuh, dan berdesakan dengan tembok.

Ya, Bintang masih asik terlelap di atas ranjangnya. Posisi membelakangi Bayu.

"Kamu cucuku yang luar biasa menggemaskan." Bisik Bayu dengan kekehan gelinya.

Kedua mata tuanya melirik ke arah satu amplop yang telapak tangan kanannya genggam erat saat ini.

Bayu... ingin melihat kebenaran, dan fakta sambil melihat, dan menatap wajah cucunya Bintang. Tapi, Bintang tidur membelakanginya saat ini.

Bayu terlihat memejamkan kedua matanya untuk sejenak, sebelum kedua kakinya melangkah mendekati ranjang Bintang, dan duduk dengan pelan, dan hati-hati di pinggiran ranjang.

Tanpa ia lihat wajah Bintang, setiap inci, dan gurat wajah tampan Bintang sudah Bayu hapal mati.

Wajah Bintang yang mirip dengan seseorang yang menjadi saudara tirinya. Saudara tirinya yang hanya sempat ada di dunia ini sampai ia berusia 10 tahun. Saudara tirinya terenggut bersama mama tirinya, dan papanya dalam kecelakaan berpuluh-puluh tahun yang lalu. Meninggalkan Bayu seorang diri di dunia ini. Ibu kandung Bayu, sudah meninggal setelah ia melahirkan Bayu.

Bayu hanya memiliki satu saudara tiri. Papanya hanya memiliki dua anak. Dirinya, dan saudara tirinya yang sudah mati. Tak ada yang lainnya lagi.

Wajah Bintang ya, sangat mirip dengan wajah saudara tiri Bayu. Kecuali alisnya saja, tebal, hitam, dan rapi.

Entah bagaimana otak, dan hati tua Bayu. Curiga, sangat curiga akan semua kejanggalan antara kedekatan Adam, dan Bintang.

Bintang yang suka Adam. Bintang yang memiliki darah yang sama dengan Adam. Bintang juga yang memiliki wajah yang mirip dengan wajah saudaranya. Semuanya terasa janggal. Ikatan batin antara Adam, dan Bintang yang di perhatikan Bayu diam-diam selama ini. Sangat kuat, dan begitu dekat.

Apabila Bintang sakit. Adam sedang berada di luar kota. Dokter tidak akan mampu menyembuhkan sakit Bintang. Hanya kehadiran Adam di sisinya, baru Bintang akan sembuh dari sakitnya.

Sudah cukup membandingkannya lagi. Bayu sudah penasaran akut saat ini, dan dengan kasar laki-laki umur 60 - an tahun itu merenggut tak sabar amplop yang ada di atas nakas.

Merobek pinggiran amplop dengan tak sabar, dan sedikit kasar. Ampol sudah terbuka. Tinggal di baca dengan teliti oleh Bayu detik ini.

Tapi, Bayu sekali lagi terlihat memejamkan kedua matanya kuat untuk sejenak.

Dengan gilanya. Hati, dan pikirannya berharap kalau Bintang adalah.... cucunya... anak Adam.

Walau Bayu tau, anaknya Adam sangat bajingan, dan brengsek karena mengkhianati Kamila. Kalau Bintang--- adalah cucunya, dan anak Adam.

"Aku sudah nggak sabar. "Desis Bayu pelan sebelum kedua matanya membaca dengan tak sabar, dan liar kata demi kata yang ada dalam satu lembar kertas putih berlogo rumah sakit ternama di kota ini.

Dalam waktu empat puluh detik, kedua mata Bayu melotot besar. Tubuhnya tersentak kaget, dan kertas yang ia genggam dengan sangat erat rerjatuh begitu saja di atas lantai. Di saat Bayu membaca hasil dari tes DNA antara Bintang, dan Sadam. Mengatakan...

Cocok , dan akurat 99%

"Jadi , Bintang adalah cucu kandungku?"

"Anak Adam?"

Tiga Puluh Enam

Adam melirik kearah Kamila yang masih setia terlelap di atas ranjang sana. Sudah pukul 2 siang. Adam terbangun pukul 1 tadi, dan saat ini Adam sudah terlihat segar, tetesan air bahkan masih mengalir di setiap helai rambutnya.

Ya, Adam menghabiskan waktu hampir satu jam lamanya di kamar mandi. Cuaca terasa sangat panas siang ini, membuat Adam hampir empat puluh menit lamanya, merendam tubuhnya pada suhu air yang Adam inginkan.

Adam sedikit kesal tadi hingga saat ini. Tak biasanya Kamila malas seperti saat ini, makan saja___mereka berdua makan di atas ranjang dengan seorang pembantu yang membawa langsung, dan meletakkan sarapan mereka di atas nakas. Senyum-semyum sendiri tanpa mau membagi dengan dirinya sedikitpun, dan Kamila mengatakan dengan tegas tadi, kabar bahagia yang sedang ia rasakan saat ini akan di bagi pada saat ulang tahun Adam, dan papanya Bayu yang lahir di hari, dan bulan yang sama , dan itu artinya, Adam harus menunggu selama 3 hari lagi.

Adam terlihat mendesah lelah. Adam tak bisa menebak apa yang sedang isterinya rasakan, dan sembuyinkan dari dirinya. Adam merasa otaknya akhir-akhir ini tumpul, dan semakin tumpul di saat Kamila mengatakan agar ia jangan selingkuh, dan ____.

Adam menggelengkan kepalanya kuat. Tidak akan ia lakukan hal itu lagi. Di masa lalu, ia khilaf, dan tak dapat menahan nafsunya. Tapi, saat ini, tak dapat di pungkiri, hati, dan pikirannya sepertinya sedang selingkuh.

"Alena..."

Sialan, kan!? Bahkan barusan nama wanita itu di sebutkan begitu saja oleh kedua bibir Adam. Hati, dan pikirannya sedikit selingkuh dengan Alena karena Adam sedang memikirkan wanita itu saat ini.

Memikirkan itu semua, Adam merasa bisa gila. Lebih baik ia segera menuju kamar anaknya Bintang.

Bintang biasanya dapat membuat ia yang kalut, dan cemas seketika hilang, dan berkurang dengan memeluk tubuh hangat, dan lembutnya.

Termasuk .. dengan memeluk Bintang. Nama, bayang wajah wanita sialan yang berhasil membuat ia kalang kabut karena mencarinya selama ini, walau mencarinya hanya di kota ini__Alena. Bisa hilang dari pelupuk mata, dan hatinya

walau hanya sekejap saja bayang, dan nama wanita itu di lupakan Adam.

Entah kenapa. Adam merasa dirinya, dan Alena seperti ada benang merah yang mengikat mereka berdua.

Tapi apa?

Adam tersenyum sangat lebar. Di saat kedua manik hitam pekatnya menatap langsung kearah anaknya Bintang yang sedang lahap memakan potongan apel yang di masukan dengan lembut, dan penuh kasih sayang oleh papanya saat ini. Di atas ranjangnya sana. Duduk di tengah-tengah ranjang dengan tubuh yang tegak.

Anaknya itu, sudah mau makan, dan terlihat sangat lahap walau hanya buah apel yang di makannya. Di banding kemarin. Masih mengeluh agak mual, buah-buahan seperti apel di tolak keras, apalagi nasi atau bubur, tidak ingin di makan oleh anaknya Bintang sedikitpun. Dan hari ini, siang ini, sepertinya kondisi anaknya sudah lebih baik. Terlihat dari sudah maunya Bintang makan.

Adam membuka pintu pelan-pelan. Bintang yang makan dengan serius dengan ponsel yang ada dalam genggamannya, terus papanya yang membelakanginya juga sepertinya sangat serius menyupai Bintang saat ini di depan sana.

Sehinga dua orang beda generasi itu, tak menyadari kehadirannya sedikit'pun.

Ah, mulut Adam sudah tak sabar ingin menyapa anaknya Bintang. Memeluk dirinya untuk mendapat sedikit ketenangan saat ini.

"Sepertinya anak Papa sudah benar-benar sembuh, ya. Maklum anak papa, kan kuat. Iya, kan, Kakek"Ucap Adam dengan mada yang sangat lembut. Meminta pendapat papanya juga.

Tapi walau di ucap dengan nada lembut sekalipun. Berhasil membuat Bintang maupun Bayu yang sedang menyuap penuh kasih cucunya, dan memerhatikan wajah cucunya yang seperti wajah adik satu ayah beda ibu dengannya, yang sangat mirip dengan wajah almarhum papanya, tersentak kaget, dan spontan menatap kearah Adam saat ini.

Adam yang sedang tersenyum lembut, menatap dengan binar yang sangat bahagia pada Bintang.

Tunggu dulu!!! Kenapa Bintang terlihat agak takut sama anaknya Adam saat ini?

"Nggak mau sama , papa !"Rengek Bintang pelan.

Bahkan bocah laki-laki yang sudah genap usia 4 tahun tersebut dengan gesit sudah berada dalam pangkuan Bayu.

Adam sangat kaget dengan reaksi Bintang, dan wajah takut anak itu padanya. Apa salahnya?

"Bintang... kenapa? Kenapa nggak mau sama papa, Sayang?"

"Papa buat salah?"Tanya Adam beruntun dengan nada sangat paniknya.

Adam sangat-sangat mencintai, dan menyayangi Bintang. Sangat takut melihat wajah Bintang yang menatapnya dengan agak takut, tapi lebih besar memancar sinar penuh musuh saat ini di kedua mata kecil bulatnya.

Bahkan Adam sudah naik di atas ranjang. Ingin mengambil Bintang dari papanya. Tapi, Bintang enggan, dan memeluk erat tubuh kakeknya yang hangat, dan harum.

"Jangan bilang kamu yang dor---"

"Jangan gila, Pa. Aku hampir mau mati lihat anaku Bintang ya---"

"Papa kasar sama Bintang kemarin. Papa bentak Bintang. "Ucap suara itu pelan , dan tubuh kecil Bintang perlahan beretar kecil dalam dekapan kakeknya Bayu.

"Papa jahat, Kakek. Kata Kakek Bintang nggak nakal. Papa bentak Bintang bilang anak nakal. "

"Bintang nggak nakal!"

"Bintang.... Bintang mau ambil robot kecil Bintang yang jatuh kemarin di kolam ikan. Turun pake sepeda biar Bintang nggak tenggelam. Papa tidur, sakit kata mama. Bintang nggak mau suruh papa ambilin. Hiks. Bintang nggak nakal."

"Bintang sesak nafas pas papa bentak Bintang kemarin. Seharusnya bilang pelan-pelan. Jangan nakal, gitu. Bintang mau sama kakek saja. "

Sudah cukup! Adam merasa sangat sesak nafas mendengar ucapan panjang lebar Bintang dengan nada sedih, dan bergetar anak itu.

Adam... laki-laki itu dengan wajah muramnya segera turun, dan bangkit dari dudukkannya di atas ranjang. Berjalan meninggalkan Bintang, dan Bayu tanpa kata.

Adam sadar. Bukannya mengucap kata menenangkan, dan lembut pada Bintang yang masih sadar dengan wajah yang hampir penuh darah kemarin, . Adam....malah membentak Bintang kuat, dan menyebutnya anak nakal tepat di depan wajah Bintang.

Membuat Bintang yang takut pada darah sebelumnya semakin takut mendengar bentakan kuatnya kemarin. Adam mengingat jelas raut wajah sedih, sakit, dan takut Bintang kemarin.

Dan Adam yang meninggalkan Bintang tanpa meminta maaf, dan membujuknya.

Membuat hati kecil Bintang semakin sedih, dan merasa kalau papanya tidak benar-benar sayang padanya saat ini.

Adam menatap papanya dengan tatapan datar. Bayu menghadang langkah Adam yang hampir saja keluar dari dalam rumah, baju sudah berganti, dan juga dengan kunci mobil yang di genggam kuat oleh telapak tangan kiri Adam saat ini.

Mau kemana anak sialannya di siang hari yang panas ini?

"Ada ap___"

BUGH

Ucapan datar Adam di potong telak oleh satu tinjuan kuat yang melayang tepat di rahang Adam. Bahkan membuat Adam jatuh telak menghantam lantai dengan sebelah sudut bibirnya yang sudah mengeluarkan darahnya saat ini.

"Apa-apan sih, Pa !!!"Ucap Adam mencoba tenang. Walau wajahnya terlihat sangat merah saat ini, menahan amarah karena tiba-tiba papanya menyerangnya.

"Ada apa, Pa? Adam buat sal---"

"Tidak... jangan! Bibir papa berdarah !"Pekik suara itu keras.

Membuat tangan Bayu yang ingin meninju sekali lagi wajah Adam hanya melayang di udara saat ini.

Di saat suara Bintang di dalam rumah sana, berjarak sekitar 4 meter dari mereka berlari tergesa dengan hanya menggunakan CD warna abunya saat ini. Menuju mereka, tidak lebih tepatnya menuju Adam.

Melihat Bintang saat ini yang sudah memeluk erat kedua paha Adam. Tanpa menatap pada wajah kaget Bayu sedikitpun akan kedatangan Bintang yang tiba-tiba.

Tubuh kecil Bintang bahkan terlihat bergetar saat ini di depan Adam.

"Bintang sudah maafin papa, Kakek. Jangan pukul papa Bintang lagi!"Ucap Bintang setengah berteriak. Dan bocah itu semakin mengeratkan pelukannya pada kedua kaki papanya Adam. Seakan melindungi papanya dari pukulan kakeknya lagi.

Bayu? Laki-laki tua itu terlihat menyugar kasar rambutnya saat ini. Menatap dengan tatapan ingin membunuh pada anaknya Adam saat ini. Yang balas menatapnya dengan senyum puas. Bintang dengan sendirinya sudah mau memaafkannya.

"Anak sialan! Kamu selingkuh dari Kamila lima tahun yang lalu !"Desis Bayu pelan.

Berhasil melenyapkan senyum penuh kenenangan Adam di kedua bibirnya. Wajah Adam sontak pucat pasi.

Adam ingin menahan tangan papanya. Tapi, Bayu menepisnya kuat.

Anaknya pasti mengelak. Yang tau siapa ibu Bintang. Pasti Hanna. Ya, wanita itu.

Akan Bayu temui Hanna untuk mengorek semuanya. Ia mendapatkan Bintang dari Hanna. Jelas, Hanna tau semuanya kan? Termasuk ibu kandung Bintang!

Tiga Puluh Tujuh

Seorang laki-laki tinggi tegap, menatap dengan tatapan tak percaya pada seorang wanita tinggi semampai yang berdiri dengan angkuh di depannya saat ini. Sesekali menatap kearah lembaran kertas dalam map yang berisi kontrak yang sudah di tanda tangani oleh seseorang yang akan menjadi pemain utama dalam film layar lebar yang akan di tayangkan sekitar awal tahun 2021 nanti.

Pasalnya seorang aktris yang awalnya hanya seorang model rendahan, perlahan tapi pasti karirnya naik, dan di kenal banyak orang sejak empat tahun yang lalu hingga saat ini, karirnya selalu melonjak naik. Menolak tawarannya untuk membintangi film layar lebar yang di yakini akan meledak, dan banyak di nonton orang apabila Kamila yang membintanginya nanti.

Banyak sekali para netizen yang memberi saran, dan berkomentar dalam akun instagramnya untuk menjadikan Kamila sebagai pemeran utama dalam film yang akan mereka buat nanti. Di setiap kolom komentar, para netizen melakukan spam meminta, dan berharap Kamila lah yang akan menjadi pemeran utama.

Tapi, sayang seribu sayang. Kamila sudah dua kali menolak tegas tawaran kerja untuk dirinya. Membuat ia hampir menyerah.

Tapi, antara senang, dan tak percaya. Di saat Sarah manager Kamila datang membawa kabar gembira untuk dirinya.

Mengatakan kalau Kamila berubah pikiran, dan mau membintangi film yang akan di buatnya. Bahkan tanda tangan persetujuan dari Kamila sudah di bubuhkan oleh Kamila di dalam dua lembar kertas yang ada di atas mejanya saat ini.

"Kamu nggak bohongkan? Satu minggu yang lalu, Kamila menolak tegas tawaranku. Ia ingin hamil. Makanya dia menolak mengambil job ini. "Ucap Yudi dengan kedua mata memancing tajam pada Sarah saat ini.

Sarah yang sedang tersenyum lebar, menanggapi ucapan seriusnya saat ini.

"Aku nggak bohong untuk hal yang sebesar ini."Ucap Sarah disertai kekehan gelinya. Padahal tidak ada yang lucu sama sekali.

Membuat Yudi menatap dengan tatapan penuh curiga pada Sarah saat ini.

"Aku juga yakin. Film yang akan di bintanginya Kamila bakal meledak. Kamu untung besar. Kamila juga akan semakin

cemerlang karirnya. Begitupun dengan aku. Kamila sudah memikirkannya dengan matang. Ia berubah pikiran, dan mengambil tawaran ini. Itu tanda tangannya. Bisa kamu perhatikan dengan jelas."Ucap Sarah dengan nada , dan raut wajah seriusnya.

Membuat wajah penuh curiga Yudi perlahan sumringah, dan menatap sekali lagi kearah kertas yang sudah ada tanda tangan Kamila di dalamnya, kertas berharga itu ada di depannya saat ini, tepat ada di atas meja kerjanya. Ya, ada tanda tangan Kamila di sana. Membuat wajah Yudi semakin sumringah saja melihatnya.

Tapi... Kamila wanita itu...

"Berati dia menunda dulu untuk memiliki anak untuk saat ini?"Tanya Yudi dengan nada seriusnya. Harap-harap cemas menanti jawaban yang akan keluar dari mulut Sarah. Yudi memasang baik-baik kedua telinganya saat ini untuk mendengar jawaban dari Sarah.

Nggak mungkin kan, Kamila syuting dengan badan yang gemuk, dan tengah berbadan dua. Kamila bukan berperan sebagai ibu-ibu dalam filmnya nanti, tapi berperan sebagai seorang wanita umur 25 tahun , perkejaan sebagai seorang model terkenal, dan memiliki skandal dengan seorang duda kaya yang akan merecoki hidupnya. Jadi, Kamila harus tetap memiliki tubuh yang indah, dan proposional. Tidak memiliki

tubuh yang gemuk , melar, dan apalagi perutnya buncit. Hancur sudah filmnya.

"Ya, untuk saat ini, Kamila nggak akan hamil. Kamu tenang saja. Aku jaminannya, Yudi. "Ucap Sarah dengan raut wajah, dan nada seriusnya. Sarah tau, apa yang ia lakukan sangat lancang, dan salah besar.

Tapi, Sarah melakukannya untuk kebaikan Kamila juga. Sarah yakin lewat film ini, karir Kamila akan semakin meledak. Apalagi pasangan mainnya adalah seorang artis blasteran Amerika-Indonesia yang memiliki tubuh tinggi tegap, dan sangat tampan. Nama Kamila besar, jelas gaji, dan uang yang akan di dapatkan Sarah juga pasti tak kalah besar dari Kamila.

Kamila? Wanita itu tidak akan hamil !!!

Bagaimana bisa hamil, di saat dengan licik, Sarah bahkan menyuntik KB pada Kamila yang tidur dengan sangat lelap. Bagaimana tidak lelap, Sarah memasukan obat tidur pada minuman Kamila tepat 3 minggu yang lalu. KB tiga bulan, bukan yang satu bulan. Jelas Kamila tidak akan Hamil untuk tiga bulan ke depan.

Tiga Puluh Delapan

Alena menatap takjub pada sebuah rumah yang sangat besar, dan megah yang berdiri kokoh di depannya saat ini.

Alena berdiri dengan kedua tangan yang bertumpu, dan memegang erat pada besi warna hitam yang merupakan besi pagar yang besar, dan tinggi pada rumah seseorang yang kata temannya sedang membutuhkan seorang pekerja saat ini.

Tapi, saat ini, Alena terlihat terkekeh kecil. Melihat keadaan dirinya saat ini. Tidak! Tampilannya tidak buruk, dan menyedihkan. Tampilannya sangat rapi, dan cantik. Dress selutut warna cokelat lengan panjang membalut tubuhnya yang ideal, dan proposional. Hanya saja, berdiri di depan pagar besi besar, dan tinggi ini, Alena terlihat seperti seseorang yang sedang berada di dalam sel. Terkurung selamanya di sana dengan kondisi yang mengenaskan. Sepi, dan hanya sendirian.

Sama seperti kondisi rumah, ah halaman rumah yang ada di depannya saat ini. Sangat sepi, dan hening. Bahkan satpamnya saja tidak di lihat oleh Alena batang hidungnya saat ini.

Melihat rumah yang sangat besar juga di depannya ini. Alena ingin mengurungkan niatnya yang ingin melamar pekerjaan. Melihat rumah di depannya yang sepi, dan agak suram. Alena jadi berpikiran macam-macam. Pemilik rumah di depannya ini, nggak menjual organ manusia kan. Menjual manusia gitu untuk di bawah ke luar negeri. Mengambil semua organ pentingnya, dan juga menjadikannya pelacur di luar negeri sana.

Memikirkan itu semua, membuat Alena bergidik ngeri. Tidak! Alena tidak ingin berakhir mengenaskan seperti itu. Itu sangat mengerikkan.

Tapi, kata temannya yang tak sengaja ia tolong dua bulan yang lalu. Mengaku kerja sebagai pembantu atau lebih tepatnya sebagai tukang masak di dalam rumah di depannya ini. Mengatakan kalau majikannya sangat royal , dan baik plus yang paling penting majikannya tidak sombong.

Salma, ya, Salma lah yang memberitahu Alena tentang lowongan pekerjaan ini. Tapi, tidak ada batang hidung Salma. Ini masih pagi, apakah Salma sedang sibuk berkutat di dapur? Atau ia salah mendatangi alamat yang sedang ia pegang dalam sepotong kertas saat ini ada di tangannya? Alamat yang di berikan oleh Salma salah?

Untuk memastikannya, Alena sudah mengirim pesan pada Salma setelah Alena menelpon dua kali, tapi tak

mendapat balasan dari Salma. Tapi, Alena sudah mengirim dua pesan pada Salma , menanyakan tentang alamat yang di berikannya benar atau salah.

Hampir 10 menit, belum ada balasan dari Salma. Tidak ada juga batang hidung dari Satpam penjaga rumah ini. Mungkin ada di dalam posnya. Tapi, hati kecil Alena tak berani memanggil satpam itu. Alena masih ragu, dan Alena akan percaya apabila Salma yang menjemput, dan membawa dirinya masuk ke dalam.

Andai... andai bosnya tempat bekerja Alena pada restoran sea food yang ada di pusat kota, tak jauh dari rumah ini, tidak merecokinya, menganggunya, menatapnya dengan tatapan penuh cinta sekaligus nafsu, Alena tidak akan keluar dari pekerjaan nyamannya itu yang sudah Alena geluti selama dua tahun lebih.

Tapi, setelah bosnya atau manager yang ada dalam restoran sea food itu mengundurkan dirinya, kehidupan Alena berubah 180%. Manager yang dulu di gantikn oleh seorang laki-laki umur sekitar 28-an tahun. Dengan terang-terangan laki-laki itu suka padanya, mengumbar kata cinta untuknya. Laki-laki itu ternyata anak pemilik resto tempat ia bekerja sebagai kasir.

Ia baik, lumayan baik. Tapi, kalau saja laki-laki itu belum beristeri mungkin akan Alena akan mempertimbangkan

untuk mengenalnya lebih dekat. Tapi, laki-laki itu sudah memiliki isteri. Alena mundur. Alena tidak ingin menjadi wanita perusak rumah tangga orang. Cukup sekali ia pernah melakukan hal itu.

Ah, sial! Ingatannya saat ini malah menuju pada hal itu, di mana ada Adam di dalamnya.

Alena... Alena harus segera pergi dari tempat sepi, dan sunyi ini. Kalau alena tidak ingin, otak, dan mata hatinya kembali mengenang Adam. Kembali mengenang kesalahannya di masa lalu, dan kembali mengingat pada anaknya yang sudah tiada. Itu sangat menyakitkan. Demi Tuhan, sangat-sangat menyakitkan hati Alena. Tapi, Alena harus kuat. Hidup masih panjang, sangat sayang untuk di sia-siakan untuk memikirkan masa lalu yang sudah berlalu.

Tapi, untuk beridri terus membelakangi pagar besi tinggi, dan besar di belakangnya. Alena tak sanggup lagi. Alena... Alena sepertinya tidak cocok juga menjadi seorang pengasuh bocah laki-laki yang ada dalam rumah besar di belakangnya saat ini. Begitu kira-kira kata Salma. Lowongan menjadi pengasuh untuk anak laki-laki umur 4 tahun.

Alena selama ini, tidak pernah dekat dengan anak kecil. Ia anak tunggal. Alena... memutuskan akan mencari pekerjaan yang lain saja.

Alena menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu, sebelum kedua kakinya melangkah dengan perlahan.

Tapi, langkah kaki Alena harus terhenti, di saat ada suara bisik yang menyapa indera pendengarnya saat ini---di belakangnya.

Suara benda yang beradu dengan batu kali yang menjadi alas lantai di bawah kakinya saat ini. Bahkan detik ini, ada... satu, dua bahkan tiga biji kelereng yang berhenti tepat di bawah kedua kakinya.

Alena terlihat menelan ludahnya kasar. Di saat perlahan tapi pasti, ada aroma menyenangkan, dan menenangkan yang menyapa indera penciumannya saat ini. Aroma bedak bercampur minyak kayu putih.

"Ibu... bisa ambil kelereng punyaku? Nanti... nanti aku suruh kakek kasih hadiah. Aku di larang keluar sama kakek. Tidak boleh keluar melewati pagar. Nanti di pecat jadi cucu. Ambil punyaku, ya, ibu. "Ucap suara itu terdengar polos sekaligus merengsek di indera pendengar Alena saat ini.

Tapi, satu kata yang di tangkap dengan jelas oleh Alena dari seorang anak laki-laki itu, kalau di tebak dari suaranya.

Ibu?

Ibu? Dirinyakah atau ada orang lain di samping kanan, dan kirinya, belakangnya? Nggak ada siapa-siapa di samping kanan, dan kirinya. Tinggal di belakang.

Alena dengan cepat membalikkan badanya. Tidak ada orang lain juga di belakangnya.

"Ambil kelerangku, ibu. Ya...ya... nanti aku kasih hadiah."Ucap suara itu sekali lagi dengan nada yang sangat-sangat merengek.

Alena sudah tak tahan, Alena tak langsung mengambil kelerang anak itu yang ada di bawah kakinya. Alena ingin melihat anak kecil itu....terlebih dahulu.

Sialan! Alena seketika merasa lemas dengan jantung yang berdegup gila-gilaan di saat kedua manik cokelatny di suguhi dengan wajah menggemaskan sekaligus raut merengek dari seorang anak laki-laki tampan yang ada di depannya saat ini.

Tampan... sangat tampan dengan kulit yang putih bersih cerah, seperti kulit miliknya, dan seperti alis tebal nan rapi miliknya....

Membuat Alena menjadi teringat pada anaknya....

"Sadam...."bisik Alena pahit dengan air mata yang hampir luruh saat ini.

Alena rindu anaknya... anak yang tak sempat Alena lihat wajahnya sedikitpun....

Tiga Puluh Sembilan

Alena merasa kedua pahanya sudah sangat pegal saat ini. Bagaimana tidak pegal. Seorang bocah laki-laki umur sekitar 4 tahunan berbaring hampir sebagian tubuh sehat, dan berisinya tepat di atas kedua pahanya sejak 1 jam yang lalu.

Seorang bocah laki-laki yang memanggilnya dengan panggilan ibu di depan rumah besar, dan megah yang ia duduki saat ini di ruang tamunya.

Duduk di atas sofa panjang yang empuk. Dengan seorang laki-laki dewasa umur sekitar 45-an tahun di seberangnya, duduk di sofa singel yang selalu menatap, dan mengawasinya sedari tadi. Bagaimana kerja kedua tangannya yang dengan reflek mengelus, dan mengusap kepala, dan kening anak laki-laki yang menjadikan kedua pahanya sebagai bantal tidur saat ini.

Sejak 4 jam yang lalu lebih tepatnya, jam 8 pagi Alena mengunjungi rumah ini, dan saat ini angka jarum jam hampir menyentuh angka 1 siang.

Alena... lupa, dan sangat sulit untuk menjelaskan bagaimana cara, dan ceritanya membuat ia bisa berada, dan bisa masuk ke dalam rumah yang besar ini.

Rumah yang semua perabotnya hampir di penuh oleh kursi, meja, lemari, dan lukisan klasik dengan bingkai, dan kayu warna emas yang membuat kedua mata Alena bahkan silau untuk melihatnya. Tidak ada foto keluarga. Foto yang terpajang semuanya lukisan dalam bingkai yang sangat kecil sampai yang terbesar. Berisi gambar kuda, mawar merah, dan putih, pepohonan, dan bangunan-bangunan kastil yang sangat indah, dan megah.

Kalaupun ada foto, hanya satu orang yang memiliki foto yang di pajang yang Alena lihat, dan tangkap dalam rumah ini. Baik di ruang tamu, ruang keluarga, hanya ada beberapa foto. Itupun semua merupakan foto seorang bocah yang sedang tidur di atas kedua pahanya saat ini. Itupun foto terbarunya.

Lupakan itu semua. Tadi, 4 jam yang lalu. Setelah Alena memungut tiga biji kelerang Bintang... ya, Bintang nama anak balita laki-laki yang ia pangku hampir sebagian tubuhnya saat ini. Pada saat Alena mengulurkan tangannya ke dalam di sela besi pagar, Alena di kagetkan dengan kedatangan seorang laki-laki dewasa yang ada di depannya saat ini.

Membentaknya dengan keras tadi, mengira kalau Alena akan berbuat jahat, intinya akan mencelakakan Bintang. Membuat Bintang menangis keras. Dan tangisan Bintang

tidak bisa di hentikan oleh bujukan laki-laki di depan Alena yang masih setia menatap Alena dengan tatapan sangat dalamnya saat ini.

Entah, lah. Alena juga sangat bingung. Di saat Bintang yang menangis sambil meronta kuat dalam gendongan laki-laki dewasa di depannya, dan akhirnya menurunkannya paksa, takut Bintang terjatuh . Bintang dengan cepat, berjalan menujunya, mengulurkan kedua tangannya keluar di sela besi pagar.

Alena bagai orang bodoh, berjalan begitu saja mendekat pada Bintang. Menyambut uluran kedua tangan mungil Bintang. Kedua tangan mungil Bintang yang memgenggam susah payah, dan lembut kedua tangannya tadi.

"Nggak mau sama Om Ale. Kasar. Om Ale bentak ibu."

"Ibu nggak jahat. Wajah ibu cantik. Kata Papa nggak ada orang cantik yang jahat. Wajah ibu cantik." Begitu kira-kira ucap Bintang pada Alena tadi.

Dan dengan terpaksa, laki-laki di depan Alena membawa masuk Alena ke dalam. Dan baru saja Alena masuk ke dalam rumah. Alena di kagetkan dengan kehadiran Salma yang menyuguhkan minuman untuknya, dan susu Bintang tadi.

Salma mengatakan pada Ale. Orang kepercayaan Tuan Bayu pemilik rumah ini. Kalau kedatangan Alena kemari ingin interview kerja. Melamar sebagai pengasuh Bintang.

Semuanya berjalan mulus. 3 jam Bintang main bersama dengan Alena. Semua yang Bintang suka dapat di mainkan, dan di pahami Alena. Ale yang melihat cara kerja Alena. Tatapan tulus kedua mata Alena. Ale yang menjaga Bintang, dan membantu Bayu untuk mewawancara, dan menseleksi calon pengasuh Bintang untuk hari ini. Biasanya Bayu yang akan melihat, dan mengetes calon pengasuh untuk cucunya. Tapi, Bayu, Adam, dan Kamila sedang keluar kota. Ada masalah serius yang terjadi pada bisnis restoran mereka yang ada di sana.

Intinya, Alena sudah di terima sebagai pengasuh Bintang. Alena bahkan sudah menandatangani kontrak sebagai pengasuh Bintang.

Alena awalnya seharusnya menandatangani kontrak kerja selama 2-3 tahun. Alena menolak, tidak berani menandatangani. Alena takut ia tidak mampu, mengingat ia tidak terlalu dekat dengan anak kecil selama ini. Untuk coba-coba, Alena meminta agar ia mencoba selama 3 bulan di sini. Tanpa pikir panjang, Ale setuju. Melihat Bintang yang betah dengan Alena.

"Bisa kah saya menerima dulu sebagian gaji saya? Maaf, saya lancang , belum satu hari saya bekerja. Saya sud----"

"Sore. Kamu akan mendapatkan 50% dari gaji kamu. Bekerja saja dengan baik. Majikan kamu, kakek dari Bintang

orangnya royal, dan baik. Sayangi dengan tulus, dan rawat dengan baik Bintang. Kamu nggak akan di anggap pengasuh. Beliau bahkan menganggap kamu sebagai anaknya. "Ucap Ale dengan nada tegasnya.

"Kamu wanita baik, dan lugu. Sudah cukup aku mengawasimu. Kamu sepertinya juga sangat capek saat ini. Kamu bisa beristirahat di kamar bekas pengasuh Bintang yang dulu. "

"Satu lagi, kamar kamu, kamar Bintang, dan mama papa Bintang terhubung. Kamar Bintang ada di tengah. samping kanan kamar Bintang kanar kamu. Samping kiri kamar Bintang merupakan kamar mama papanya. "Ucap Ale menjelaskan panjang lebar pada Alena.

Dengan Alena yang mendengarkan dengan baik setiap kata yang terucap dari bibir Ale.

"Kirim saja nomor rekeningmu di nomor yang aku berikan tadi. 2.5 juta akan masuk ke dalam rekeningmu nanti sore."Ucap Bayu lagi.

Alasan lain Alena menjadi pengasuh Bintang, selain ada temannya Salma di sini. Gaji yang di dapatkan Alena sangat besar, dan banyak. Dengan syarat ia harus tinggal disini. 24 jam menjaga Bintang kemana-mana. Ya, gaji yang di dapat Alena sebagai pengasuh 5 juta. Jauh dengan gaji yang di dapatkan Alena dari menjadi kasir selama dua tahun ini.

"Terimah kasih banyak."Ucap Alena tulus. Tak tau mau mengatakan apalagi. Bu Ratih, yang ada di samping kontrakkannya, sedang kesusahan. Datang meminjam uang kepada Alena. Alena mengatakan tidak ada kemarin , karena memang tidak ada. Tapi, sepertinya Alena bisa membantu ibu Ratih nanti sore.

"Sama-sama. Nanti malam pak Bayu, dan mama papa Bintang akan tiba di rumah ini. Sedikit larut mungkin. Siap-siap. Besok pagi. Kamu akan di wawancara sedikit oleh pak Bayu, Alena. Semoga kamu beruntung. "Ucap Ale dengan senyum hangat yang pertama kali terbit di kedia bibir laki-laki itu untuk Alena. Membuat Alena membalas senyuman Ale dengan senyuman yang tak kalah hangat, dan penuh kesopanan dengan kepala yang ikut mengangguk lembut.

Ale sudah beranjak meninggalkan Bintang, dan Alena . Bintang yang masih setia tidur. Dengan Alena yang saat ini, jantungnya di dalam sana perlahan tapi pasti sudah mulau berdebar tak normal. Membuat Alena sedikit sesak nafas.

Ada tiga yang mencokol dalam pikiran Alena saat ini.

Bintang yang sangat beruntung memiliki sosok kakek yang sangat menyayanginya. Di tangkap Alena dari kedua bibir Bintang yang selalu memuji kakeknya. Begitupun dengan Ale. Yang menggambarkan padanya, betapa Tuan Bayu sangat menyayangi cucunya Bintang.

Kedua, Papa Bintang juga yang sangat sayang sama Bintang. Kata papa selalu terucap dari mulut Bintang. Kata mama? Jarang Alena dengar.

Dan ketiga, seperti apa sosok kakek, dan papa Bintang?

Alena sangat penasaran!

Membuat Alena tak sabar, hari segera beranjak malam, dan berganti pagi.

Alena ingin bertemu dengan orang-orang hebat, baik, dan penyayang itu....

Pak Bayu... dengan anaknya, yang belum Alena ketahui siapa namanya...

Empat Puluh

Pukul 11 malam, Adam beserta papanya, dan isterinya Kamila baru sampai di rumah.

Seharusnya pukul 8 malam tadi mereka sudah sampai, dan bisa langsung istirahat. Tapi ada kecelakaan besar yang terjadi membuat mobil yang membawa mereka semua terjebak macet yang berkepanjangan, dan sangat lama sekali.

Terjadi kecelakaan beruntun pada jalur menuju rumah Bayu. Mobil tangki yang berisi minyak bensin meledak begitu saja di jalan, dan memapari mobil-mobil lain bahkan motor yang ada di sekitar mobil yang meledak itu.

Korban berjatuhan, dan pastinya bukan hanya satu mobil yang meledak. Ada beberapa mobil yang berada langsung tepat di belakang, depan, dan samping mobil yang melaju agak mepet, dan dekat mobil tangki pada saat jam pulang kerja tadi. Ikut meledak juga. Membuat Adam, dan yang lainnya dengan pasrah terjebak di tengah jalan hampir 3 jam lamanya.

Bahkan membuat Kamila jatuh tertidur di dalam mobil di samping Adam. Bahkan hingga detik ini, Kamila juga masih

terlelap di dalam gendongan Adam. Yang saat ini dengan agak susah payah membuka pintu kamarnya yang tertutup rapat lalu membuka lebar pintunya dengan cara mendorong dengan punggung kakinya di bawah sana.

Berjalan secepat kilat menuju ranjang. Dan membaringkan isterinya Kamila dengan lembut di sana, dan hati-hati agar tidur Kamila tak terusik. Kamila tidak terlalu berat. Tapi, Adam merasa sangat lelah, dan kedua tangan serta kakinya rasanya ingin copot saat ini di bawah sana.

Hampir seharian penuh, Adam beserta papanya dengan susah payah melakukan negoisasi dengan seorang konglomerat nomor 1 yang ada di kota Surabaya.

Ya, salah restoran yang baru Bayu buka disana terjadi insiden yang tak di inginkan. Anak konglomerat yang di temui Adam, Bayu, dan Kamila hari ini pingsan begitu saja dengan busa yang keluar dari mulutnya setelah meminum, dan memakan makanan yang di makannya bersama teman-temannya di resto milik Bayu. Teman-temannya juga ikut keracunan. Dan Bayu selaku pemilik restoran harus mempertanggungungkan semuanya.

Bayu hampir menyerah , begitupun dengan Adam dengan keinginan orang tua korban yang ingin menuntut, dan menutup restoran milik Bayu. Tapi, Bayu maupun Adam kekeuh, dan mengelak dengan lembut, dan hati-hati terlebih

sabar. Mengatakan bahwa kejadian yang menimpa korban dengan teman-temannya tidak lah di inginkan. Terjadi karena ketidaksengajaan, dan masalah bisa keracunan, dan sebagainya akan di usut tuntas oleh Bayu, dan Adam pada para chef, pelayan, dan semua pekerja yang ada di restoran.

Di tolak keras oleh orang tua korban. Tapi, pada akhirnya masalah selesai. Masalah selesai, semuanya karena uang. Walau sudah kaya, tapi kalau di sogok dengan uang. Di terima oleh orang tua korban yang konglomerat itu. Bukan main-main, nominal yang di berikan Bayu sangat besar. Bayu maupun Adam tak ingin restorannya sampai di tutup dengan paksa. Sayang dengan 2 restorannya yang lain yang masih berada di Surabaya juga. Yang selalu ramai, dan di dapati oleh pengunjung.

Seharusnya Bayu, Kamila, dan Adam masih ada di Surabaya sampai lusa. Tapi, Adam hati kecilnya tidak tega, dan merasa rindu meninggalkan Bintang terlalu lama. Terutama papanya. Mengatakan apapun yang terjadi mereka harus pulang pergi hari ini. Pulang pergi Mataram-Surabaya. Adam setuju-setuju saja, toh, dia juga sudah rindu, dan penasaran dengan keadaan Bintang. Terlebih Bayu.

Kamila? Agak aneh karena ia langsung menurut manut tadi.

Adam melirik kearah jam yang ada di nakas. Pukul 11 malam lewat 30 menit. Sumpah demi Tuhan, tulang-tulangnya rasanya ingin rontok saat ini. Kedua lututnya lemas, dan tenggorokkannya agak kering. Adam haus ingin minum. Terlebih ingin mandi juga. Ingin melihat Bintang juga.

Tapi, tangannya malah di genggam erat oleh Kamila saat ini.

Adam menghela nafas panjang. Mencoba menarik pelan-pelan tangannya dari genggaman isterinya. Tenggorokkannya semakin kering, dan haus sekali saat ini.

"Aku haus, mau mandi juga. "Ucap Adam seakan memberitahu Kamila, sebelum laki-laki itu menarik sedikit paksa, dan agak kuat tangannya.

Berhasil !!! Tangannya sudah di lepas oleh Kamila. Tapi... belum sempat Adam beranjak. Tangannya kali ini kembali di genggam dengan sangat erat oleh Kamila. Bahkan membuat tubuh Adam kini jatuh menimpa tubuh Kamila__ yang ternyata kedua matanya sudah terbuka lebar dengan kedua bibir yang mengembangkan senyum manis saat ini.

Membuat Adam mengerang. Laki-laki itu mengerang karena haus, dan sangat merasa lemas.

"Aku... aku mau di cium dulu sebelum kamu tinggal, Mas."Bisik Kamila manja.

Adam menatap Kamila tepat di depan kedua mata wanita itu.

"Kamu nggak tidur dari tadi atau barusan bangun."Tanya Adam pelan.

Kamila terlihat tersenyum lebar.

"Sejak mobil berhenti aku udah bangun."Ucap Kamila masih dengan senyum lebar yang menyertai.

Membuat Adam sekali lagi mengerang kali ini. Laki-laki itu mengerang kesal. Kamila membuat ia ----, ah sial!

"Aku haus."Ucap Adam menahan rasa kesal yang ingin tumpah saat ini.

"Cium dulu, ini mau an---"Ucapan Kamila terpotong, dan wanita itu kembalikan menutup kedua bibirnya rapat. Membuat adam menatapnya bingung saat ini.

Tidak! Besok baru ulang tahun Adam suaminya, dan papa mertuanya. Mereka harus tau besok... kalau ia... kalau ia sedang hamil saat ini. Pasti mereka akan kegirangan.

"Apa, Sayang?"Ucap Adam dengan desisan pelannya.

Sungguh, ia sangat haus saat ini. Tapi ia tak tega__ pada Kamila.

Tanpa menjawab. Kamila langsung menyerang bibir Adam. Adam? Namanya juga laki-laki, karena di saat menit kedua Kamila mempermainkan bibir Adam dengan lihai. Plus di saat beberapa detik yang sudah berlalu, tangan

Kamila juga menggoda milik Adam yang ada di bawah sana juga dengan lihai.

Hilang sudah tatapan, dan perasaan lelah Adam. Digantikan dengan nafsu membara yang harus segera Adam tuntaskan!

Sepertinya dengan Kamila yang lebih mendominasi kali ini.

Pasti karena bawaan bayi, dan pengaruh hormon kehamilanku. Bisik hati kecil Kamila di dalam sana dengan penuh keyakinan.

Adam merasa sudah sangat segar saat ini. Rasa lelah yang menggerogoti tubuhnya sudah hilang entah kemana.

Kedua lututnya yang lemas, sudah tak lemas lagi. Mungkin karena ia, dan Kamila melakukan hal itu, makanya ia merasa lebih bertenaga. Aneh memang. Mungkin karena sudah hampir seminggu dirinya, dan Kamila tak melakukan hubungan suami isteri, seperti suplemen, hal tadi memberi ia sedikit tenaga. Ditambah Adam juga mandi tengah malam. Setelah aktifitas panasnya dengan isterinya. Membuat ia semakin segar, dan nyaman.

Hanya lima menit, aktifitas yang Adam lakukan dengan Kamila langsung selesai. Dan Adam setelah membersihkan milik Kamila yang langsung jatuh tertidur, dan

menyelimutinya dengan selimut. Segera Adam langsung menuju kamar mandi, mandi air dingin.

Tapi, rasa haus tetap saja tak bisa Adam bendung. Sialnya lagi, dispenser yang ada dalam kamarnya kosong, dan Adam akan sedikit mengomel pada para pembantu di sini besok. Karena tak becus. Eh? Adam menggelengkan kepalanya pelan. Tanpa ijin dari dirinya, dan Kamila tidak ada yang berani masuk ke dalam kamar mereka, apalagi mereka seharian tak ada di rumah. Sepertinya Adam menarik ucapannya yang ingin mencaci pembantu di rumahnya. Apabila ia melakukan hal itu, pasti papanga juga akan mengomel padanya, papanya terlalu baik.

Adam detik ini terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Langkah lebarnya yang ingin menuju dispenser yang ada di bakik tirai saat ini terhenti.

Di saat Adam menghirup aroma yang sangat familiar di indera penciuman Adam di masa lalu. Tapi masih di ingat jelas, dan kuat oleh Adam bagaimana aroma, dan harumnya hingga detik ini.

Bahkan membuat bulu kuduk Adam meremang. Di saat satu nama, dan wajah yang selalu membayangi Adam tapi sebisa mungkin Adam mengusir, dan melupakan bayang itu, malah menggerogoti seluruh pikiran, dan hatinya saat ini.

Adam memejamkan kedua matanya erat. Sebelum tangan kekar, dan lebarnya. Menyibak pelan tirai warna abu tipis yang membatasi , dan menutup ruangan makan, dan dapur. Apakah ada orang di balik tirai ini. Lampu menyala remang. Kedua pandangan Adam tak bisa menembus tirai warna abu yang ada di depannya saat ini.

"Aku benar-benar bisa gila karena , Alena. Dia penyihir kecil. "Bisik Adam lirih. Di saat aroma membakukkan , dan menenangkan itu semakin kuat menyapa indera penciuman Adam.

Dan sial! Detik ini , Adam mendengar ada suara air yang mengalir dari dispenser, jatuh mengisi gelas seseorang yang sedang mengambil minuman juga di balik tirai.

Sudah cukup! Adam tak tahan lagi. Dengan pelan-pelan. Adam menyibak tirai itu, dan kedua mata Adam langsung di sambut oleh seseorang perempuan rambut lurus sebahu , baju tidur lengan pendek warna coklat dengan celana pendek selutut, ah tidak , tapi di atas sedikit lutut yang longgar yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

Tubuh Adam bagai robot. Kaku, dan tegak dengan pandangan yang menyisir dari ujung rambut hingga ujung kaki pada seorang wanita yang tubuhnya sepertinya sangat familiar di mata Adam. Tengah minum dengan khidmat tanpa sadar kalau ada seorang laki-laki tinggi tegap yang

sedang menatap, menilai, dan mencoba mengenalnya dalam diam saat ini di belakangnya.

Sekali lagi, dalam diam, dan dengan jantung perlahan tapi pasti mulai berdebar gila-gilaan di dalam sana. Adam kembali menatap dengan perlahan, dari ujung rambut hingga ujung kaki pada seseorang yang ada di depannya saat ini.

Sial! Adam menelan ludahnya susah payah di saat ia memperhatikan dengan dalam, dan teliti bagian telanjang tubuh wanita yang sangat banyak minum di depannya saat ini, bagaimana tidak banyak, setelah habis segelas, ia minum segelas lagi. Lupakan hal itu!. Tangan wanita yang ada di depannya saat ini sangat putih, berisi, dan terlihat seksi di mata Adam.

Perlahan pandangan Adam turun, menyelusuri punggung, pantat, dan kedua kaki perempuan yang ada di depannya saat ini. Sekali lagi, Adam terlihat menelan ludahnya kasar. Kedua kakinya putih sekali dengan sedikit bulu halus yang akan membuat Adam geli sekaligus hangat apabila membenamkan wajahnya di sana, mengecup, dan membelainya dengan lidah basah, dan panasnya.. Kebiasaan yang biasa Adam lakukan pada kaki mungil, putih, dan sedikit bulu halus yang ada pada kaki Ale---

"Kamu Alena !!!" Pekik Adam tertahan membuat ya, Alena yang ada di depan Adam sedari tadi memekik kaget, dan spontan menatap kearah Adam.

Kedua mata Adam membulat kaget. Tapi, Alena lah yang lebih kaget melihat ada seorang laki-laki tinggi tegap, dan orang itu adalah Adam. Adam yang saat ini hanya menutupi tubuhnya dengan selembaar handuk sedikit di atas lutut. Adam bertelanjang dada.

Dan kedua mata Alena semakin membulat di saat --- dengan kurang ajarnya Adam , terlihat mengulurkan kedua tangannya, jalan dengan langkah lebar mendekatinya seperti orang ingin memeluknya.

"Kamu Alena? Aku harus memeluk, dan menyentuh tubuhmu. Apakah aku hanya halusinasi , dan gila, ataukah ini semuanya nyata. Kamu ada di depanku saat in---"

Bukh !

Ucapan Adam langsung di potong telak oleh suara tendangan yang sangat kuat, dan keras . Yang di layangkan oleh Alena tepat pada bagian tengah tubuh Adam bahkan membuat Adam oleng, dan jatuh dengan mengenaskan di atas lantai. Dengan kedua mata yang ikut tertutup dengan perlahan. Laki-laki itu kehilangan kesadarannya.

Alena... wanita itu karena rasa takut di lecehkan oleh orang yang sama, reflek menendang pusat kehidupan Adam beberapa saat yang lalu.....

Ya, Adam pingsan telak di bawah kaki Alena.... saat ini.

Empat Puluh Satu

Suara erangan sakit, terdengar jelas dalam ruangan yang hening, dan hanya di terangi oleh lampu temaram.

Jelas, suara itu berasal dari seorang laki-laki tinggi tegap yang saat ini masih terbaring meringkuk di atas lantai dengan handuk warna putih yang sudah melorot dari pinggangnya.

Orang itu jelas adalah Adam. Adam, laki-laki itu saat ini terlihat meringis sakit dengan kedua mata yang menyipit tajam untuk memperjelas pandangannya yang tak dapat melihat dengan jelas dimana ia berbaring saat ini. Rabun, dan terlihat gelap.

Yang pastinya, punggung, dan seluruh tubuhnya terasa sangat sakit saat ini, terlebih miliknya di bawah sana.

Miliknya? Mengingat hal itu membuat Adam terbangun spontan dari ringkukkannya di atas lantai. Kedua tangannya dengan segera meraba miliknya yang masih terasa agak sakit, dan ngilu saat ini di bawah sana.

Alena? Ya, Alena yang membuat miliknya sakit. Wanita itu menendang miliknya dengan sangat kuat tadi, sampai-sampai membuat ia pingsan di buatnya.

Tapi, benarkah itu Alena? Dan apa yang ia alami tadi nyata atau hanya mimpi? Tapi kalau mimpi, ia mendapat tendangan dari Alena, pasti miliknya tak akan sakit di dunia nyata seperti saat ini. Sedangkan saat ini, bahkan miliknya masih terasa ngilu, dan nyut-nyutan.

Tunggu dulu, papanya kalau nggak salah, mengatakan pengasuh baru untuk Bintang sudah di dapatkan oleh Ale. Seorang perempuan muda yang lembut, dan gesit.

Bisakah Adam menyimpulkan Alena yang ia lihat tadi, Alena yang menatap dirinya dengan tatapan kaget tadi, dan Alena yang membuat ia pingsan , dan tidur di lantai dapur saat ini adalah benar-benar nyata. Alena adalah Alenanya lima tahun yang lalu.

Jadi? Alena adalah pengasuh Bintang? Adam terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini. Ia... ia harus membuktikannya. Adam harus bertemu saat ini juga dengan pengasuh Bintang... Apakah benar Alena atau orang lain dan ataukah ia hanya halusinasi tadi. Dan kalau bukan Alena, dan ia hanya halusinasi. Adam bersumpah akan pergi ke psiaketer besok pagi. Tapi, hati kecil Adam sangat berharap kalau ia tidak salah lihat, dan tidak halusinasi tadi. Alena yang ia lihat nyata.

Tapi, kalau Alena? Hati Adam terasa ngilu, dan sesak saat ini.

"Tega sekali kamu. Meninggalkan diriku yang meringkuk sakit karena kelakuan kamu sendiri , Alena. Kamu bahkan tidak menolong, dan memapah diriku yang pingsan."Desis Adam pelan dengan wajah yang sangat memerah saat ini dalam sekejap.

Tapi, hatinya lah yang paling sesak, dan perih saat ini. Alena meninggalkan tubuhnya bagai seonggok bangkai.

Sialan! Alena benar-benar tak punya hati. Tapi hatinya dengan sialannya, brengseknya, dan tak tau malunya masih merindu, dan mengharap pada Alena....

Adam mengernyitkan keningnya bingung. Di saat samar Adam mendengar ada suara seseorang yang sedang menangis di lantai atas.

Shit! Adam nggak salah dengar. Adam mempercepat langkah kakinya menaiki undakan demi undakan tangga untuk mencapai lantai dua. Dimana ada kamarnya, kamar dirinya, kamar Bintang, dan kamar pengasuh Bintang di atas sana.

Tapi, Adam perlahan tapi pasti, terlihat melambatkan langkah kakinya saat ini. Di saat jantungnya juga di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar tak normal diiringi dengan rasa sesak, dan sakit yang menyiksa.

"Aduh... Kenapa terasa sesak?"Desis Adam pelan. Kedua tangannya terlihat menyapu keringat yang membasahi keningnya saat ini.

Tangisan Bintang membuat hati Adam semakin sesak, dan Adam sudah tak tahan. Adam bahkan berlari untuk segera sampai di atas.

Dan ya, pemandangan yang ada di depannya sana saat ini, membuat Adam berdiri membeku dengan tatapan yang kosong.

"Buka ibu. Bintang mau papa! Buka! Buka pintunya. Buka pintu kamar papa!"Ucap Bintang sambil meronta di atas gendongan seorang wanita yang Adam lihat di dapur tadi.

Rambut, dan baju yang sama. Jelas itu adalah Alena, kan?

"Bintang mau masuk surga, kan, katanya sore tadi? Mau ketemu nenek di sana? Iya? Bintang mau masuk surga?"Tanya Alena dengan nada suara gugup yang tak bisa wanita itu tutupi, dan langsung mendapat anggukan polos dari Bintang.

Dan ajaibnya lagi, tangisan Bintang perlahan mereda.

"Bintang mau masuk surga, dan akan masuk surga. Begitu kata kakek, tapi Bintang harus jadi anak baik. Sayang mama, sayang papa, dan sayang kakek. Sayang semua makhluk hidup juga."Ucap Bintang menjelaskan dengan raut

wajah yang sudah serius saat ini. Raut merengeknya sudah hilang entah kemana.

Alena? Wanita itu perlahan tersenyum dengan sangat manis. Suara berisik Bintang sudah tak terdengar. Tak apa Bintang berisik. Tapi, Alena takut suara berisik Bintang saat ini membuat semua seisi rumah bangun, terlebih laki-laki itu, Adam. Yang ternyata adalah papa Bintang.

"Kenapa senyum, Ibu?" Senyum Alena lenyap. Bintang kembali merengek, dan kembali menampilkan wajah hampir menangisnya saat ini.

"Mau tidur sama papa. Bukain pintu kamar papa!" renek Bintang lagi.

Alena terlihat menghela nafas lelah. Sebelum berucap dengan nada yang sangat lembut sekali pada Bintang.

"Katanya mau masuk surga? Nggak lupa kata Om Ale tadi? Papa, mama sama kakek Bintang pergi ke Surabaya untuk kerja. Kerja untuk beli susu Bintang. Mainan Bintang, baju Bintang. Papa Bintang lagi capek. Nggak boleh ganggu papa atau mama yang lagi capek, Sayang. Ketemu papanya bes---"

"Jangan lancang kamu! Kata siapa aku capek?" Ucap suara itu dengan nada dinginnya, memotong telak ucapan Alena, dan berhasil membuat tubuh Alena menegang sangat kaku saat ini.

Adam, kan? Yang punya suara barusan.

"Papa... huhuhu, papa nggak capek?"

"Burrrrr, papa nggak dingin, Pa? Kenapa nggak pakai baju? Bintang sudah pakai jaket masih dingin. Makanya Bintang bangun, nangis cari papa."Ucap Bintang beruntun, dan anak itu tanpa Alena sadari sudah melorot dari gendongannya. Berdiri dengan tegak, siap untuk berlari menuju papanya Adam, dan ingin memeluk papanya erat.

Tapi, malah papanya Adam lah yang lebih dulu berdiri di depannya. Sudah membawa tubuh mungilnya di dalam Gendongannya.

Adam tak menjawab ucapan beruntun anaknya. Tapi, laki-laki itu malah melabuhkan ciuman yang sangat dalam , dan lama di atas puncak kepala Bintang yang harum sampo baby. Dengan tatapan yang menatap sangat dalam sekali pada Alena, Alena yang masih terlihat membeku di tempatnya yang sama hingga saat ini.

Bahkan senyum khas Adam terbit begitu indah di kedua bibirnya. Membuat Alena semakin membeku kaku di tempatnya saat ini.

Dan semakin membeku kaku, di saat Adam dengan Bintang yang ada dalam gendongannya saat ini melangkah menuju padanya.

"Ikut aku masuk ke dalam kamar anakku."Titah Adam terdengar tegas sekaligus angkuh. Membuat tubuh Alena bahkan bergetar kecil saat ini.

Sosok Adam barusan, seperti Adam lima tahun yang lalu di mata Alena.

Alena membuang wajah angkuh di saat Adam yang berbaring dengan keadaan tak sopan saat ini di depannya, menatapnya dengan tatapan tajam, dan mengintimidasi.

Tadi, memang Alena sempat takut sama Adam. Alena hampir menjerit keras di saat tadi ia melihat Adam ada di dapur. Plus dengan penampilan laki-laki itu yang sangat terbuka membuat Alena semakin takut bukan main, dan bahkan Alena dengan reflek menendang pusat kehidupan Adam. Mengesampingkan rasa shocknya yang sangat besar di saat pukul 12 malam tadi ia melihat, dan berhadapan langsung dengan Adam di dapur.

Jadi, Adam adalah papa Bintang? Bodoh! Alena merutuki dirinya sendiri dengan kata bodoh sedari tadi. Dari pukul 12 malam hingga pukul 3 dini hari detik ini, sedikit'pun Alena belum memejamkan matanya. Kedua matanya terbuka nyalang memikirkan kalau ia sudah terjebak pada seseorang yang memberi ia derita, sakit, dan masa lalu yang pahit lima tahun yang lalu.

Dan untuk melepaskan diri. Alena tidak bisa melepaskan diri semudah itu. Ia sudah terikat kontrak. Dan untung saja, kontrak kerja Alena di sini hanya sampai 3 bulan saja.

Kalau kontrak kerja yang ia tanda tangani selama 2-3 tahun tadi, mungkin Alena akan gila atau mungkin akan mati di tempat. Kalau ia mengundurkan diri, ia bisa di jerat dengan pasal, dan akan di lempar ke balik jeruju besi, belum lagi mengembalikan uang 2.5 juta yang sudah ia terima sore tadi. 1 juta sudah Alena pinjamkan pada tetangganya, 500 ribu sudah Alena bagikan pada beberapa anak jalanan random yang terlihat menyedihkan di mata Alena sore tadi. Saat Alena meminta izin untuk mengambil barang-barang penting terutama pakaiannya, dan sisa uang yang Alena pegang saat ini hanya 1 juta. Alena akan terjebak selama 3 bulan di sini.

Alena menelan ludahnya kasar, di saat---, Alena merasa ada tapak tangan yang lebar, dan kokoh menimpa kedua pahanya yang Alena rapatkan saat ini. Duduk dengan kursi plastik kecil, tepat di samping kanan ranjang Bintang.

"Aku tau apa yang sedang kamu pikirkan saat ini. Mungkin ini sudah garis takdir. Aku mencarimu bagai orang gila. Tapi, kamu malah datang sendiri kesini, tanpa aku harus menjemput atau mencarimu lagi, Alena."Ucap suara itu pelan sekali, ucapan itu juga terlontar begitu saja dari mulut

Adam tanpa Adam sadari dengan jelas apa yang barusan ia ucapkan pada Alena.

Alena masih bisa mendengarnya dengan jelas ucapan dengan suara sangat pelan Adam. Alena tak menyahut sedikitpun. Kini kedua mata Alena melirik kearah kedua pahanya, dan sial! benar saja, di atas kedua pahanya ada tangan kekar Adam di atasnya.

"Singkirkan tanganmu."Desis Alena tertahan, dan tanpa menunggu Adam mengambil tanganya dari atas pahanya. Alena terlebih dahulu sudah menarik kasar tangan Adam, dan Alena hempas dengan kasar tepat di saping tubuh Adam sendiri dengan Bintang. Bahkan tangan Alena yang sedari tadi mengelus lembut kepala bagian belakang Bintang di tarik oleh Alena. Membuat Bintang merengek kecil, dan tubuh Alena menegang kaku di saat Alena melihat kepala Bintang yang tenggelam di atas dada bidang papanya sedikit terangkat , dan menoleh kearahnya. Menatap penuh protes padanya juga.

"Elussss lagi, ibu..."rengek Bintang dengan wajah tanpa ingin di tolak sedikitpun.

Membuat Adam tertawa kecil, dan Alena sontak mematap kearah Adam yang seakan sedang mengejeknya saat ini.

Alena mengira Bintang sudah tidur. Pasalnya sudah 10 menit berlalu Alena dengan posisi yang tak enak mengelus kepala Bintang sedari tadi. Tau-taunya, Bintang belum tidur sedikitpun. Malahan...

"Susu, haus..."Ucap Bintang tanpa membuka kedua matanya yang kadang tertutup, dan terbuka. Tapi tangan kecilnya mengulur kearah Alena. Meminta susunya segera.

Alena? Dalam diam wanita itu meraih susu Bintang. Memasukan dengan lembut dot kedalam mulut Bintang yang langsung di sambut dengan semangat, dan hisapan kuat dari Bintang.

Bintang yang berbaring telak di atas tubuh bidang papanya, tadi dengan posisi tengkurap. Sekarang sudah mengganti posisinya menjadi telenatang. Jelas, dengan kondisi tubuh Adam yang masih hanya berbalut handuk hingga saat ini.

"Elusss...ibu. Elus kepala Bintang lagi. Enak."Racau Bintang pelan.

Adam menatap tajam kearah Alena agar Alena menuruti keinginan anak kesayangannya.

"Cepat, ah... kalau bisa elus juga kepalaku. Kalau kamu tidak seger---"

"Aku nggak sudi!"Potong Alena cepat dengan nada kasar ucapan Adam barusan.

Adam diam. Tak membalas ucapan Alena barusan. Hanya ada keheningan yang mengisi dalam waktu beberapa menit. Alena dengan pikiran kacaunya, tapi dengan kedua tangan yang masih aktif mengelus sayang kening Bintang saat ini. Kening Bintang yang sepertinya masih belum tidur. Hanya kedua matanya saja yang terpejam.

Sedangkan Adam? Sebisa mungkin sedang menahan kedua bibirnya yang entah kenapa ingin tersenyum lebar sedari tadi. hatinya seperti bunga yang sedang mekar di dalam sana. Rasa sakit di pusat intinya sudah hilang entah kemana. Plus Adam juga merasa lebih bersemangat, dan segar saat ini.

Hati kecil, dan pikirannya berbisik. Keadaan dirinya, Bintang, dan Alena seperti sepasang keluarga kecil yang sedang menjaga anak mereka yang rewel di tengah malam. Satu yang kurang___, harusnya Alena ikut berbaring di sampingnya. Ikut menenggalamkan wajahnya di ketiaknya atau ceruk lehernya.

Tapi, Alena saat ini, wanita itu terlihat memejamkan kedua matanya, terlihat lelah dengan sebelah tangan yang masih aktif mengelus puncak kepala, dan kening Bintang.

Adam menelan ludahnya kasar. Pelan sekali, dan hati-hati., Adam.... Adam tau apa yang ia lakukan salah, dan pasti akan membuat Alena----.

"Berbaringlah di sampingku sampai anak kitan, eh...sampai anakku Bintang terlelap."Ucap Adam lembut sembari merayapkan tangannya lagi pada sebelah paha Alena yang sedikit terlihat saat ini , dan meremasnya agak kuat membuat Alena sontak tersentak kaget, dan memekik pelan. Adam? Tersenyum lebar saat ini, dan laki-laki itu dengan lancang sekali lagi malah meremas paha Alena lagi.

Demi Tuhan, kali ini bagian paha dalam Alena yang Adam remas gemas.

"Aku terangsang, sial!"Umpat Adam pelan... Dan Alena tak mampu menahannya lagi...

Dalam waktu tiga detik setelah Alena mendengar umpatan Adam barusan Alena langsung...

Plak

Melayangkan tamparan yang lumayan keras pada pipi sebelah kanan Adam yang sedang terbaring telentang dengan Alena yang sudah berdiri setelah Alena melayangkan tamparan itu di pipi Adam.

"Suara apa, Papa?"Tanya Bintang kaget dengan dot yang sudah terlepas dari mulutnya, dan juga dengan kedua mata yang sudah terbuka lebar saat ini. Menatap penuh tanya pada papanya yang terlihat kaget dengan wajah meringis sakit saat ini. Suara barusan yang ia dengar keras sekali. Kayak suara orang yang tepuk tangan, loh.

"Ib---ibu... barusan tampar nyamuk."Ucap Alena terbata, dan susah payah. Alena terpaksa berbohong pada Bintang. Bintang yang sedang menatapnya dengan tatapan polos saat ini.

Dengan Adam yang sedang menatap Alena dengan tatapan ingin melahap bulat-bulat.

"Ohhh, iya, Pa. Ini ada darah nyamuk di bibir papa. Jijik Bintang."Ucap Bintang dengan tubuh bergetar kecil melihat ada darah segar nyamuk di sudut bibir papanya. Nyamuk banyak penyakit kata kakeknya. Makanya Bintang jijik, dan takut.

Alena? Wanita itu kali ini terlihat tersenyum geli dengan tulus, dan tanpa beban... mendengar ucapan polos Bintang barusan. Betapa beruntung hidup laki-laki brengsek seperti Adam. Memiliki anak setampan, sebaik, dan semenggemaskan Bintang.

Sedangkan anak dirinya yang teraniya, dan korban kebohongan laki-laki harus mati bahkan di saat anaknya masih berada dalam perutnya....menyedihkan sekali , bukan?

Sadam.... rintih hati Alena tersiksa di dalam sana.

Empat Puluh Dua

"Udah bangun, Mas?"Tanya suara itu lembut, membuat Adam yang baru saja terjaga dari tidurnya, menatap cepat keasal suara.

Isterinya Kamila dengan wajahnya yang segar, dan sudah cantik di ambang pintu kamarnya. Menatap dirinya dengan tatapan yang sangat lembut, dan ceria. Membuat Adam membalas dengan tak kalah manis, dan ceria senyuman Kamila yang yang kini sudah melangkah dekat pada Adam yang masih duduk dengan punggung besandar di sandaran ranjang. Hati Adam terasa plong, dan lega. Hatinya juga sepertinya sedang berbunga-bunga di dalam sana saat ini.

Cup

Satu kecupan mendarat begitu lembut di pelipis Adam, bahkan membuat Adam memejamkan kedua matanya menikmati dalam diam bagaimana rasa kedua bibir lembut isterinya Kamila mengecup sedikit lama pelipisnya. Dan kedua matanya yang terpejam untuk beberapa saat terbuka di saat kedua bibir Kamila di tarik dari pelipisnya, dan Adam menatap Kamila dengan tatapan protes saat ini.

"Aku udah siapin sarapan untuk kamu, Mas."Ucap Kamila dengan kekehan gelinya.

Suaminya cemberut karena ia menyudahi kecupan basahnya pada pelipis suaminya. Suaminya harus makan dulu. Adam hanya makan makanan ringan tadi malam seingat Kamila.

"Papa lagi jalan sehat. Tapi, kamu mandi dulu ya, Mas."

"Aku mau buat susu untuk, Mas. Buruan mandi, gih. Jangan cemberut. Nanti aku kasih ciuman yang lebih dari tadi. Setelah mas mandi, dan sarapan."Bisik Kamila dengan nada menggoda kali ini. Bahkan perempuan itu mencium kilat kedua bibir Adam yang sedikit terbuka, dan segera berlari terbirit meninggalkan Adam di saat kedua bibir Adam ingin membalas kecupan Kamila.

Tidak! Kamila menolak untuk melakukan hal itu pagi ini. Nafsu suaminya Adam lumayan besar. Di pancing sedikit saja langsung, kalian pasti tau lah. Pagi ini, Kamila ingin berperan seagai isteri yang sesungguhnya. Ingin menyiapkan sarapan pagi Adam untuk kesekian kalinya, mungkin ke tiga belas kali dengan pagi ini saking sibuknya Kamila dengan pekerjaannya. Semuanya pembantu lah yang menyipakan segalanya selama 7 tahun mereka membina rumah tangga.

Adam? Laki-laki itu saat ini terlihat menghapus lembut dengan punggung tangannya bekas kecupan Kamila di bibirnya barusan.

Entah kenapa? Adam malah tersenyum lebar di saat Kamila segera meluncur pergi meninggalkan dirinya.

Yang pastinya, di saat pertama kali Adam terjaga, Adam ingin masuk ke dalam kamar anaknya Bintang.

Dan juga masuk ke dalam kamar, Alenaaa...

Konyol !!!

Ya, Adam merasa sangat konyol pagi ini. Adam memilih acak kaos polos untuk membungkus tubuh atletisnya. Bagian bawah tubuhnya juga hanya di balut oleh celana kain di atas lutut. Demi, Tuhan. Adam di suruh sama isterinya Kamila mandi terlebih dahulu. Tapi, sepertinya Adam tak mengindahkannya. Laki-laki itu malah mandi parfum beberapa menit yang lalu, dan saat ini tengah berdiri di depan cermin menyisir rapi rambutnya yang agak kusut setelah bangun tidur. Sampai terlihat rapi, lalu di sugar dengan jari-jarinya agar sedikit berantakan, dan agar terlihat cool.

Adam...Akan bertemu Alena kan? Dan dengan sialannya, hati, otak, dan seluruh badannya seakan mendukung penuh

isi hati, dan pikirannya agar ia tampil rapi, dan harum di depan Alena.

Dan bahkan saat ini, tanpa Adam sadari, langkah kakinya sudah membawa dirinya tepat di depan pintu penghubung yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Bintang. Membuka sedikit tak sabar pintu kamar penghubung itu lalu menutupnya dengan tergesa, dan buru-buru juga.

Membuat seseorang yang sedang khidmat membereskan tempat tidur Bintang... Alena sedikit tersentak kaget, dan segera menatap keasal suara.

Alena menelan ludahnya kasar, melihat Adam lah seseorang itu.

Adam? Sama halnya dengan Alena. Laki-laki itu saat ini terlihat menelan ludahnya kasar. Di saat kedua manik hitam pekatnya menatap kearah wajah segar, dan putih polos Alena saat ini. Alena habis mandi sepertinya. Dan demi Tuhan, rambut Alena terlihat basah, dan acak-acakkan saat ini membuat Adam berkali-kali juga harus menelan ludahnya dengan kasar, dan susah payah.

Tapi, secepat mungkin, Adam mengendalikan dirinya yang hampir menggila hanya dengan melihat penampilan Alena saat ini. Alena yang sama, sama seperti lima tahun yang lalu. Selalu mampu menyihir Adam sehingga Adam menggila tanpa wanita kecil itu sadari dengan hal yang

sangat sepele, dan sering Adam lihat pada wanita lainnya, tapi ia tak pernah semenggila ini.

"Kamu nggak perlu menyentuh pekerjaan rumah. Ada pembantu yang akan membereskan semuanya, Alena."Ucap Adam dengan nada lembutnya.

Alena? Dalam diam melihat Adam yang mendekat sontak memundurkan langkahnya.

"Kamu cukup melimpahkan kasih sayang, ketulusan, dan kegesitanmu dalam merawat, dan menjaga anak kami , Bintang."Ucap Adam dengan senyum khasnya kali ini.

Kalian tahu? Mendengar kata Adam barusan. Hati Alena terasa perih. Kasian anaknya yang sudah mati, tidak di ketahui oleh papa kandungnya keberadaannya, dan mungkin tidak akan pernah mau di akui juga keberadaannya oleh papa kandungnya. Tapi, rasa sesak, dan sedih Alena dengan cepat menguap. Nggak sudi Alena terlihat lemah, dan menjadi anak ingusan lagi di depan Adam. Seperti 5 tajun yang lalu. Nggak sudi, Alena!

Alena menatap Adam dengan tatapan menatang sekaligus meremehkan.

"Aku tau apa tugasku. Tanpa kamu kasih tau aku sudah tau, dan akan melakukannya dengan penuh kasih sayang, dan cinta. Bukan cinta palsu, dan pura-pura baik karena ada maksud tersirat."Ucap Alena ketus.

Membuat Adam terlihat mengernyitkan keningnya saat ini. Adam menatap Alena dengan tatapan menyipit tajam penuh curiga saat ini.

"Kamu menyindirku, Alena?" Desis Adam pelan.

Alena membuang muka kearah lain. Adam ? Semakin mendekat pada Alena secepat kilat tanpa bisa Alena hindari, dan menjauh agar tak berdiri berhadapan dengan posisi sangat dekat dengan Adam saat ini.

"Aku menyindirmu? Untuk apa? Kebrengsekan kamu sangat nyata. Menyindir saja tak akan cukup. Bahkan aku mencacimu secara terang-terangan kamu pura-pura goblok, dan tak mendengar."Ucap Alena dengan nada yang sudah naik satu oktaf. Adam terperangah mendengarnya.

Alena sungguh tak sopan sekali. Alena juga berani mengatai dirinya?

"Kamu saja yang terlalu lugu, dan polos di masa lalu. Uang yang aku tinggalkan banyak. Sebandinglah dengan harga tub---"

Bruk!

"Ibu lengket. Bintang sudah selesai pup-nya. Cuci..."Pintu yang di buka, dan di banting dengan agak kasar memotong telak ucapan Adam.

Adam maupun Alena sontak menatap keasal suara. Bintang berdiri dengan wajah merengek di ambang pintu

kamar mandi. Dengan kedua tangan yang menahan ujung bajunya agar tak menyentuh pantatnya yang telanjang saat ini.

"Masuk duluan. Ibu akan menyusul anak papa."Ucap Adam lembut.

Alena yang ingin beranjak, segera di tahan oleh Adam pergelangan tangannya.

"Lengket papa. Pupnya lengket. Cepatan." Ucap Bintang masih dengan nada merengeknya. Tapi, anak itu tetap saja menurut pada ucapan papanya. Masuk kembali ke dalam kamar mandi. Walau dengan wajah merengeknya yang semakin kental.

"Lepaskan!"Alena menarik sekuat tenaga tangannya. Tapi tetap saja tak bisa.

Adam menatap Alena dengan tatapan yang sangat dalam saat ini. Menatap dengan tatapan penuh arti yang tak bisa Alena tebak sedikitpun. Banyak yang ingin di sampaikan Adam lewat tatapan kedua mata laki-laki itu saat ini.

"Ibu? Dua pengasuhnya yang lain. Bintang memanggil mereka bibi sebelumnya. Kamu di panggil dengan panggilan ibu. Agak lancang, tapi sama kamu, aku tidak keberatan, Alena."Bisik Adam pelan dengan wajah yang semakin mendekat pada wajah Alena yang terlihat kaget saat ini.

"Bolehkah aku menciummu? Sekali saja, cium di bib---"

PLAK!

"Aku bukan gadis desa yang bodoh, dungu, dan naif seperti dulu, brengsek! "Caci Alena kasar setelah Alena melayangkan tamparan yang sanga kuat pada pipi Adam.

Kali ini, pada pipi sebelah kiri Adam. Tadi malam? Pada pipi sebelah kanan Adam. Lalu Alena segera melangkah meninggalkan Adam yang terlihat membeku kaku di tempatnya saat ini.

"Apa salah hanya meminta sebuah ciuman? Dulu saja dari ujung kaki hingga ujung kepalanya sudah pernah aku cium, dan hisap tubuhnya. Wanita munafik, dan sok alim, cih."Decih Adam sinis.

Hanya untuk menyembuhkan sedikit egonya yang sangat terluka saat ini.

Empat Puluh Tiga

Bayu menatap dengan tatapan sayang pada cucunya Bintang yang sudah duduk dengan rapi di atas kursinya. Tepat di samping papanya Adam untuk sarapan bersama pagi ini.

Seperti biasa, nasi goreng plus telur ceplok yang di campur dengan kecap manis selalu menjadi sarapan favorit Bintang setiap harinya. Baik untuk sarapan pagi, siang bahkan malam. Bintang selalu merengek ingin makan nasi goreng atau nasi putih, yang penting ada telur ceplok yang sudah di balur dengan kecap , dan goreng sebentar agar kecap meresap dalam telur.

Hahaha, persis seperti anaknya Adam. Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya begitupun dengan Bintang, dan Adam. Kebiasaan besar, dan kecil Bintang diam-diam selalu di amati, dan di analisis oleh Bayu. Semuanya persis Adam. Tapi, anaknya Adam saja yang bodoh. Ia terlihat sayang dengan Bintang yang merupakan darah dagingnya sendiri tanpa sepengetahuannya, tapi tak terlalu tau hal-hal sepele dari Bintang yang sangat mudah untuk di temui, dan di dapatkan dari Bintang.

Dan lebih aneh lagi? Kenapa semuanya bisa jadi seperti ini? Bintang yang memiliki DNA yang cocok dengan Adam sangat di luar nalar Bayu. Mustahil. Tapi... setelah di pikir-pikir apa yang ada di dunia ini bisa saja terjadi ? Apalagi dulu, 4 tahun yang lalu anaknya pernah bertanya padanya, bertanya pendapatnya, bagaimana kalau ia selingkuh? Belum sempat ia menjawab, anaknya menyuruhnya pura-pura tak mendengar apa yang ia ucap, dan ia hanya iseng bertanya hal itu.

Jadi bisa saja kan, ya? Bintang anak Adam. Tapi ibunya siapa? Bayu harus bertemu Hanna. Ya, pagi ini Bayu akan berkunjung ke panti tempat dimana mereka mengambil Bintang dulu.

"Udah nggak panas lagi nasinya."Ucap suara itu lembut membuat lamunan agak panjang Bayu buyar.

Bayu sontak menatap keasal suara. Kamila menantunya lah yang memilik suara barusan.

Sudah mengulurkan lembut tangannya yang berisi sendok ke depan mulut Bintang. Tapi cucunya saat ini malah terlihat menutup kedua mulutnya rapat, menolak nasi yang akan di suap oleh Kamila.

"Kenapa? Harus sarapan biar nggak sakit perut, dan sehat?"

"Nggak suka sama nasinya, Sayang? Mau makan yang lain? "Adam menatap dengan tatapan sangat sayang pada Bintang yang saat ini sedang balas menatapnya juga. Menatap dengan tatapan kedua matanya yang sangat jernih.

Bintang masih diam, dan anak itu terlihat menelan ludahnya susah payah, dan memutar pandangannya kearah Kamila yang masih sabar mengulurkan sendok untuk segera di makan oleh Bintang isinya.

"Mau kakek yang suap?"Bayu ikut berbicara dengan nada yang sangat lembut pada cucu sematawayangnya.

Kali ini, mendapat gelengan pelan dari Bintang. Kedua tangan mungil yang menutup mulutnya sudah di singkirkan bintang dan menopang kedua tangannya pada dagunya saat ini. Masih menatap pada mamanya Kamila saat ini.

"Kata Mama jangan manja. Mama capek kalau suap , Bintang. Makan sendiri saja. Jangan jadi anak manja. Tapi, Bintang sudah ada Ibu. Bintang mau di suap ibu saja. Biar mama nggak capek."Ucap Bintang pelan. Mengucap setiap kata yang menempel kuat dalam ingatannya yang di ucap mamanya Kamila dua minggu yang lalu. Sejak Bi Desinya pulang kampung.

"Permisi..."Ucap suara itu dengan nada lembut, dan sopannya.

Alena memecah keheningan yang terjadi untuk beberapa saat. Di saat dua pasang mata menatap dalam diam kearah Kamila yang diam-diam mengepalkan sebelah tangannya marah, dan jengkel pada Bintang. Bayu, dan Adam sontak menatap Kamila dengan tatapan, ah sial. Seakan menuduhnya. Anak pancingan sialan! Kamila mengumpat Bintang dalam hatinya jijik.

Alena salah tingkah sendiri karena tak ada yang menyahut sapaannya. Alena dengan sopan meletakkan satu gelas susu Bintang tepat di depan Bintang.

"Suapin Bintang ya, Ibu..."ucap Bintang dengan nada merengeknya. Sejak kemarin, Bintang selalu manja, dan merengek pada Alena.

Alena menatap Bintang dengan tatapan menyesalnya. Nggak mungkin kan, Alena ikut gabung di meja makan majikannya?

"Kamu suapi cucu saya, ya. Sejak umurnya 3 tahun dia sudah mandiri, nggak mau di suap. Tapi nggak tau, dia tiba-tiba minta di suap. Aku suka melihatnya yang manja. Wajar umurnya masih sangat kecil."Ucap Bayu dengan nada, dam raut wajah yang hangat.

Alena menganggukan kepalanya tanpa suara. Alena bingung. Apakah Alena harus duduk---

"Angkat Bintang. Dudukkan dia di kursi seberang meja ini. Kamu duduk di samping Bintang." Itu suara Kamila.

Adam? Laki-laki itu hanya diam sejak Alena datang membawa susu Bintang. Masih marah karena Alena dengan lancang, dua kali berturut-turut menampar pipinya tadi malam.

"Nggak mau, Mama. Bintang mau duduk di samping papa!" Ucap Bintang dengan nada suara yang sedikit keras. Membuat kedua mata Kamila sontak melotot menatap Bintang dengan tatapan tak suka yang tak bisa Kamila tahan, dan tutupi lagi.

"Katanya mau di suap sama pengasuhmu? Ya, duduk di sana, Bintang." Ucap Kamila dengan nada pelannya. Tapi, kedua tangannya sudah mengepal sangat erat di bawah sana.

Wajah Bintang hampir menangis saat ini. Bintang menatap meminta pertolongan pada kakek, dan papanya. Bayu melempar senyum lembut untuk Bintang.

"Pagi ini saja ya, sayang. Besok-besok kalau mau di suap ibu. Duduknya harus di samping kakek. Setuju?"

Tak membuang waktu. Bintang mengangguk semangat.

Wajah Kamila merah padam. Apa daya Kamila. Kamila sudah paham arah pembicaraan papa mertuanya. Dengan wajah masam. Kamila bangkit dengan berat hati untuk duduk di samping Bayu.

Bintang bersorak dengan kedua tangan yang menggenggam garpu, dan sendok masing-masing, dan reflek membuang sendoknya hanya untuk meraih tangan Alena agar segera duduk di sampingnya.

Adam ? Sebisa mungkin melirik dengan dingin kearah Alena yang sudah duduk di sampingnya hanya selang satu kursi, dan hanya di batasi oleh tubuh mungil Bintang. Adam kacau saat ini. Aroma Alena menusuk hidungnya saat ini.

"Enak Ibu. Coba makan saja punya Bintang. Kalau nggak percaya."ucap Bintang ceriwis.

Alena menatap pada Bayu, mendapat anggukan setuju dari Bayu. Alena cantik, bersih, sehat, dan terawat. Nggak apa-apa satu sendok dengan cucunya. Cucunya suka, toh? Tapi, Bayu salah tebak. Alena dengan tak enak mengambil sendok yang lainnya. Menyuaup sedikit nasi Bintang ke dalam mulutnya. Bintang menatap tegas agar ia mencicipi juga nasinya. Mau tak mau, ya. Alena harus mau mencicipi.

"Enak? Biar sama kaya Bintang. Sama-sama enak, dan suka nasi kecap, Ibu."Ucap Bintang lagi ceriwis. Mendapat anggukan cepat dari Alena plus senyuman manis dari Alena.

"Enak.."Cicit Alena pelan. Memang enak. Manis gimana gitu.

"Papa... Bintang nggak pernah lihat papa cicip nasi Bintang. Mama sudah pernah. Bintang suap, ya. Harus mau. "Ucap Bintang dengan wajah cemberutnya, dan tanpa Alena duga...

Bintang merampas sendok Alena. Menyendoknya nasinya yang lumayan banyak untuk ia suapi ke dalam mulut papanya. Kamila, melotot kaget, dan tak terima. Sendok bekas pengasuh Bintang? Akan masuk kedalam mulut suaminya juga? Anak sialan seperti Bintang , Kamila tau. Bintang selalu memaksa sampai anak itu mau, kadang.

"Boleh. Pasti enak banget, ya. Nasi kecapnya."Gumam Adam pelan sembari mengunyah cepat makanan yang masih ada dalam mulutnya.

Bintang hanya mengangguk. Karena anak itu sedang merubah posisi duduknya. Dari menyamping kini menghadap Adam saat ini. Dengn kedua kaki yang mengayun di atas kursi yang lumayan tinggi.

Bintang tersenyum lebar. Mulut papanya sudah terbuka lebar. Dengan semangat Bintang memajukan tubuhnya agar lebih mendekat pada papanya. Sedikit lagi, satu suapan hampir masuk ke dalam mulut Adam.

Tapi....

"Mas... Aku hamil!"Ucap suara itu dengann nada kerasnya, dan membahana dalam ruang makan.

Di susul, Bruk!

Suara seseorang yang jatuh yang menghantam lantai sekaligus kursi. Bintang lah yang terjatuh. Dengan posisi tengkurap wajah mencium lantai. Adam yang menyengolnya, dan juga sendok sudah ada di atas punggung mungil Bintang dengan posisi mengenaskan.

"Benarkah? Kamu hamil? Kamu hami anak kita?"Tanya Adam beruntun dengan nada tertahan, dan raut wajah sangat berharapnya akan ucapan keras Kamila barusan.

Masih belum sadar. Kalau Kelakuannya yang kaget barusan akan ucapan Kamila, membuat Bintang terjatuh, dan terluka dengan posisi mengenaskan di atas lantai...

Siapa yang tidak senang, kalau kau akan memiliki anak kandung sendiri sebentar lagi.... bukan?

Empat puluh empat

Adam masih menempel di samping Kamila. Masih menatap Kamila dengan tatapan tak percayanya.

Adam masih belum percaya, dan yakin kalau apa yang di katakan Kamila, dan yang sudah di jelaskan oleh Kamila benar. Kalau isterinya Kamila saat ini tengah hamil. Demi Tuhan , hamil anaknya.

Adam masih sulit untuk mencerna semuanya. Adam sudah sedikit putus asa. Sering kontrol, dan pola hidup sehat sudah Adam terapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dua tahun yang lalu agar ia bisa memiliki anak.

Seperti tidak minum kopi lagi, tidak merokok di gantikan dengan mengonsumsi susu atau teh setiap harinya. Dan tantangan yang susah Adam lakukan walau berhasil, dan sukses pada akhirnya. Yaitu tidak merokok lagi. Setiap hari pasti ada permen yang di simpan Adam dalam sakunya sebagai ganti rokok yang selalu ia hisap setiap hari.

Itu semua jelas adalah usaha nyata Adam agar ia, dan isterinya memiliki anak. Agar papanya juga bisa memiliki cucu kandung dari dirinya.

Tapi, berkali-kali Adam menolak percaya, dan masih merasa bagai sedang berada dalam mimpi saat ini. Ada papanya yang selalu Adam suruh cubit kuat perut, kedua pipi bahkan menyuruh papanya agar menampar pelan dirinya. Adam merasa sakit, dan itu artinya ini semua nyata. Adam tidak berada dalam mimpi.

Kehamilan Kamila benar 100% , apalagi ada surat dari rumah dakit yang sudah Adam baca, dan pelototi sedari tadi. Kamila di nyatakan postive hamil.

"Ini kenapa nggak bilang aku dari beberapa hari yang lalu?"Adam menjambak rambutnya frustasi. Kabar segembira ini isterinya tega sekali memberitahukannya baru hari ini. Padahal sudah 4 hari berlalu surat yang Adam baca keluar dari salah satu rumah sakit ternama yang ada di kota ini. Mengatakan kalau isterinya Kamila hamil. Tega sekali isterinya.

"Iya, kenapa nggak bilang dari kemarin, Kamila? Kamu bahkan ikut papa, dan Adam pulang pergi Bandung-Mataram kemarin. Papa nggak mau calon cucu papa kenapa-napa."Timpal Bayu dengan kedua mata yang menatap sedikit tajam kearah Kamila.

Kamila melempar senyum manis, dan hangat untuk suami, dan papa mertuanya.

"Hari ini ulang tahun papa, dan Mas Adam. Aku mau kasih kejutan."Ucap Kamila dengan raut wajah bangganya kali ini.

Adam maupun Bayu sama-sama membeku. Mereka bahkan lupa pada hari kelahiran mereka. Dan kamila mengingatnya bahkan memberi kado terindah untuk dalam hidup Bayu, dan Adam saat ini.

"Gimana sama kejutannya, Pa, Mas? Aku berharap kalian berdua bahagia."

"Aku bahagia banget, Sayang. Akhirnya kita punya anak lagi "Ucap Adam riang , dan menarik lembut tubuh harum Kamila untuk Adam peluk lembut dari arah samping. Bahkan Adam dengan gemas mengecup setiap gurat, dan garis wajah bahagia Kamila saat ini.

"Terimah kasih. Akhirnya Bintang punya adik. Aku sangat bahagia, Nak."Ucap Bayu dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Akhirnya apa yang ia inginkan dari Adam, dan Kamila di berikan oleh Tuhan. Ia akan memiliki cucu lagi.

Dan Kamila? Diam-diam mengepalkan kedua tangannya erat. Anak yang ada dalam perutnya ya, anaknya! Nggak sudi Kamila anaknya memiliki saudara angkat seperti Bintang. Nggak jelas asal-usulnya. Itu sih, Bintang.

Tanpa Kamila, Adam, dan Bayu sadari. Ada satu orang wanita yang mendengar dalam diam obrolan dengan suara riang tiga orang beda jenis kelamin, dan generasi itu.

Alena, ya orang itu adalah Alena. Apakah anak kedua Adam, dan isterinya lebih penting di banding melihat keadaan Bintang terlebih dahulu. Anak pertama mereka.

Bintang yang jatuh dari atas kursi tadi kebingungan sendiri. Untung saja ada Alena di saat Adam papanya meninggalkannya tanpa menoleh untuk mendekat pada Kamila yang langsung beranjak dari meja makan setelah suaminya Adam menghampirinya , begitupun dengan pak Bayu kakek Bintang. Ikut mengejar Kamila.

Bintang seakan tersisih tadi. Kenapa? Bintang juga anak, dan cucu mereka. Kenapa sampai segitunya bahkan hingga detik ini mereka belum melihat keadaan Bintang.

Bintang yang saat ini sudah tidur lagi di atas ranjangnya. Setelah keningnta yang benjol sudah di obati oleh Alena.

Hati Alena sakit melihat wajah bingung, dan sedih Bintang karena di abaikan oleh kedua orang tua, dan kakeknya untuk sesaat.

Sambil mengusap air matanya yang mengalir dalam diam. Alena segera beranjak menuju dapur untuk mencuci dot Bintang untuk membuatkan Bintang susu lagi. Walau

dalam keadaan tidur. Anak itu sesekali merengek minta di masukan dot ke dalam mulutnya....

Alena yang penuh perhatian menjaga Bintang sedari tadi. Menyingkir sebentar, memberi tempat pada Bayu yang datang barusan dengan gurat wajah bahagia bercampur cemas.

Laki-laki tua itu saat ini, kini duduk di pinggiran ranjang. Mengelus penuh kasih sayang, dan menatap penuh cinta pada wajah pulas Bintang yang terlihat sangat damai saat ini.

Kedua bibirnya selalu menggumam kata maaf pada cucunya Bintang yang terlelap. Bayu merasa menyesal, dan sangat merasa bersalah karena tak langsung melihat kondidi cucunya yang jatuh tadi. Kasian sekali cucunya.

Demi Tuhan, sebahagia apapun dirinya setelah ini. Bayu akan selalu ingat, dan memperhatikan cucunya Bintang yang utama.

Cucunya Bintang yang malang. Bayu sudah ingat. Ingat dengan kata Hanna di masa lalu. Bintang adalah anak seorang wanita muda yang sudah meninggal karena tabrak lari. Anaknya Adam sangat bajingan. Perempuan kecil yang anaknya rusak, dan hancurkan. Mudah sekali Bayu untuk mebgorek semuanya.

Tapi, apa gunanya? Adam sudah punya isteri. Andai mama Bintang masih hidup. Bayu akan memberinya keadilan, dan bertanggung jawab atas ulah bangsat anaknya. Tapi, sayangnya, mama Bintang. Wanita muda malang itu sudah tiada.

Kamila menantunya juga sedang hamil. Nggak mungkin Bayu membongkar tentang siapa Bintang saat ini. Suatu saat nanti, setelah Kamila melahirkan, sebelum ia mati termakan usianya yang semakin tua. Bayu akan memaparkan fakta pada anaknya Adam kalau Bintang adalah darah dagingnya. Tak peduli, Kamila mau atau tidak mau. Kamila harus mau walau terpaksa menerima Bintang nantinya. Bintang juga sudah menjadi anaknya bahkan masih bayi, toh?

Bintang juga tak bersalah. Kedua orang tuanya terutama anaknya Adam lah yang salah, dan brengsek!

"Kamu harus tau. Kakek sayang, dan sangat cinta kamu, Bintang. Maaf kakek sedikit melupakan, dan mengabaikanmu tadi. Kakek bahagia karena akan memiliki satu cucu lagi dari mamamu, Kamila. Semoga kamu senang dengan calon adikmu nanti. Kamu akan ada teman main. Maafkan kakek, ya."Ucap Bayu dengan suara pelannya. Raut menyesal, dan bersalah pada Bintang masih terpasang pada

wajah laki-laki tua itu hingga detik ini.

"Alena..."panggil Bayu pelan.

Alena melangkah pelan mendekat pada Bayu.

"Ya, Pa."Bisik Alena pelan. Hati Alena entah kenapa terasa lega. Ia salah paham. Pak Bayu sangat cinta sama Bintang. Ternyata.

"Aku nggak seburuk itu sebagai seorang kakek. Bayangkan saja. Sudah empat tahun berlalu, aku atau kami menunggu dengan sabar , dan hampir putus asa calon adik untuk Bintang. Dan akhirnya kami mendapatkannya. Aku senang. Rumahku yang besar akan semakin ramai untuk 8 bulan ke depan."Bisik Bayu dengan wajah yang perlahan sudah kembali cerah.

Alena? Wanita itu hanya mengangguk dalam diam. Percayalah, hatinya sedikit sakit. Tapi, Alena mengabaikannya. Pasti anaknya Sadam....ah, lupakan Sadam. Jelas, anaknya mungkin akan di tolak. Apalagi ia merupakan selingkuhan Adam lima tahun yang lalu.

"Kamu gadis kecil yang menolong Bintang 5 tahun yang lalu di rumah sakit. Aku mengingatmu. Makanya Bintang langsung suka sama kamu. Aku saja merasa teduh, dan nyaman hanya dengan melihat wajahmu. Apalagi Bintang."Ucap Bayu dengan senyum hangatnya kali ini.

Alena masih betah diam. Walau Alena menunjukan gestur kaget untuk beberapa saat, tapi Alena mampu menguasai dirinya dengan cepat.

"Panggil aku papa saja. Jangan memanggil dengan panggilan bapak, dan sebagainya. Kamu gadis baik. Aku nggak keberatan untuk mengangkat kamu sebagai anakku walau tanpa berkas. Kamu jadi tante Bintang. Dan jadi adik anakku, Adam."

"Alena anakku, aku menunjukmu sebagai saksi nanti. Kalau 55% seluruh harta kekayaanku untuk Bintang, dan 45% nya lagi untuk calon cucu keduaku. Apakah itu adil? *Adil untuk Bintang yang sudah kehilangan ibu kandungnya.*" Kata terakhir hanya di ucap dalam hati oleh Bayu.

Alena menegang sangat kaku di tempatnya. Mendengar setiap ucapan yang terlontar dari mulut Pak Bayu. Tapi satu yang sangat terekam dalam otak, dan indera pendengar Alena.

Ia, jadi adik Adam? Adik angkat Adam secera ilegal?

Empat puluh lima

Masih ada yang menggajal di dalam hati, dan pikiran Alena saat ini. Bayu sudah pamit keluar dari kamar Bintang. Meminta pada Alena agar jangan meninggalkan Bintang sedikitpun. Bayu harus ke kantor. Pekerjaan sudah menumpuk karena di tinggal seharian penuh oleh mereka kemarin.

Adam? Bayu tidak ingin calon cucunya dari Kamila kenapa-napa. Bayu menyuruh anaknya Adam untuk libur kerja saja selama satu minggu. Menjaga, memberi perhatian lebih untuk isterinya Kamila dulu dengan calon anak mereka. Itu yang lebih penting saat ini.

Alena... entah kenapa hati kecilnya masih menunggu dengan was-was kedatangan mama, dan papa Bintang untuk melihat keadaannya.

Tapi, sudah hampir 20 menit Bayu pergi. Tak ada sedikitpun batang hidung Adam maupun Kamila yang masuk ke sini.

Kedua orang tua itu, apakah tidak khawatir pada keadaan anak mereka Bintang?

Sedikitpun mereka tidak menanyakan tentang keadaan Bintang. Keadaan Bintang yang patut di khawatirkan menurut Alena. Bukan fisiknya. Hanya benjolan yang di dapat Bintang. Tapi luka psikis, dan batin anak itu. Anak itu yang terlihat shock, dan membeku tak percaya karena papanya yang membuat ia terjatuh mengabaikannya walau Bintang juga sudah menangis tersedu, dan keras tadi.

Ini sangat aneh. Orang tua macam apa mereka?

Alena mengehela nafas lelah. Menatap dengan tatapan penuh kasih sayang pada Bintang yang masih setia terlelap hingga saat ini.

Alena sangat takut menjalani pekerjaannya yang sebagai pengasuh kemarin. Tapi hari ini, detik ini rasa takut itu sudah hilang entah kemana. Alena... malah merasa nyaman, dan betah menjadi seorang yang mengurus, dan melayani Bintang.

Tangannya dengan pelan-pelan mengulur ingin menyingkirkan beberapa helai rambut yang jatuh menyentuh kening Bintang yang benjol, tapi...

Suara pintu yang di buka dengan pelan, dan hati-hati oleh orang dari luar membuat tangan Alena hanya mengulur di udara. Menariknya cepat, dan kembali meletakan kedua tangannya di atas pahanya, dan Alena dengan cepat bangkit dari dudukkannya di pinggir ranjang.

Itu... yang membuka pintu pasti mama, dan papa Bintang. Tapi, tebakkan Alena salah. Hanya Adam yang datang. Adam yang saat ini di depan sana sedang menutup kembali pintu Bintang dengan pelan, bahkan menguncinya.

Menguncinya? Mata Alena membulat kaget, dan rasa was-was langsung merasuki diri Alena. Tapi, melihat senyum lembut, dan hangat Adam yang sedang melangkah menujunya saat ini, entah kenapa rasa takut, dan was-was perlahan menguap dari diri Alena pada Adam.

"Anakku masih tidur?"Tanya Adam dengan nada suara yang sangat lembut.

Mendengarnya membuat Alena merasa sesak nafas, dan sakit hati entah karena apa alasannya. Yang pastinya, Alena tak suka melihat keluarga Bintang yang lupa, dan mengabaikan Bintang tadi. Kasian wajah nelangsa, dan sakit Bintang tadi.

Alena diam, tak menjawab pertanyaan lembut Adam. Bahkan Alena membuang muka kearah lain. Enggan menatap Adam.

"Oh, anakku masih tidur."Gumam Adam pelan.

Mendengarnya, Alena berdecih sinis. Papa brengsek yang pura-pura baik, heh?

"Kamu mengobati lukanya dengan benar, dan baik, kan, tadi?"Tanya Adam lagi pelan.

Kali ini, laki-laki itu sudah mendudukan dirinya di pinggir ranjang, tepat di tempat yang Alena duduk tadi.

Alena? Wanita itu saat ini hanya menatap dengan tatapan marah, dendam, semua membaur menjadi satu di kedua manik cokelatnya saat ini pada Adam.

Membuat Adam terdengar menghela nafas lelah saat ini. Melihat jenis tatapan Alena padanya.

Adam lelah, Adam sangat capek apapun itu sebutannya. Kamila sepuluh menit yang lalu setelah ia memanjakannya, mendekapnya erat, mengecup setiap gurat, dan garis wajahnya, akhirnya tertidur.

Setelah Kamila tidur, dalam waktu beberapa menit, Adam merenungkan semuanya. Merenungkan tentang kejahatannya di masa lalu, pengkhianatannya, intinya semua prilaku jahatnya.

Terutama terhadap Alena. Kejanggalan perasaan yang ia rasakan pada Alena yang coba Adam singkirkan, dan tutupi selama ini. Tapi, Adam saat ini akan mengakui perasaanya. Mungkin setelah ia mengakui dengan mulutnya, hatinya akan terasa lega, dan plong. Bayang Alena yang selama ini menganggunya bisa hilang dari benak, dan hatinya.

"Ada apa ini?!"Pekik Alena tertahan di saat Adam sudah menjatuhkan dirinya di atas lantai.

Menatap Alena dengan tatapan menyesal, dan merasa bersalahnya. Tak ada tatapan mengintimidasi, dingin, dan sinis dari Adam saat ini. Bahkan Adam dengan pelan, dan lembut mengambil kedua telapak tangan Alena, dan meremasnya lembut.

Entahlah, Alena bagai patung saat ini di saat tapak tangannya yang mungil di genggam lembut, dan di remas lembut oleh Adam.

"Maafkan aku. Maafkan semua kejahatan yang pernah kulakukan di masa lalu."

"Aku khilaf. Kamu... kamu menyihirku dengan parasmu, dan tubuh kurusmu lima tahun yang lalu. Berhasil mengeluarkan sifat liar yang terpendam dalam diriku selama ini. Aku khilaf. Maafkan aku."

"Maafkan aku karena aku sudah menipumu, dan memanfaatkan tubuhmu untuk memuaskan nafsuku yang tak pernah habis setiap aku melihatmu dulu. Maafkan aku."Ucap Adam dengan nada yang benar-benar tulus, dan menatap Alena yang masih membuang wajahnya saat ini dengan tatapan sungguh-sungguhnya.

Tak mendapat balasan dari Alena. Adam segera bangkit dari simpuhannya. Adam kembali duduk di pinggiran ranjang. Menatap Bintang dengan tatapan menyesal,

dan rasa bersalahnya. Mengecup penuh kasih sayang pada pucuk hidung Bintang yang mancung.

"Walau kamu anak angkat. Kamu akan tetap aku sayangi, dan cintai sepert anakku sendiri, Bintang. Maafkan atas kelakuan goblok papamu ini tadi. Papa nggak sengaja."

"Kamu anakku. Dengarkan ini baik-baik. Aku nggak sengaja tadi. Maafkan aku." Bisik Adam pelan sekali tepat di depan telinga Bintang yang masih setia terlelap dengan sangat damai saat ini.

Jelas, tidak bisa di dengar oleh Alena sedikitpun. Adam berbisik tanpa suara di depan telinga Bintang.

Dan Setelah puas menatap wajah damai Bintang, Adam kembali bangkit dari dudukkannya, mendekat pada Alena yang masih membeku di tempatnya dengan tatapan kosong, dan nanarnya.

"Jangan menyesalinya. Semuanya sudah terjadi. aku si laki-laki brengsek ini hanya bisa mengucapkan kata maaf padamu."

"Tapi kamu harus tau... sepertinya... aku juga..."

"Lima tahun yang lalu aku jatuh cinta juga padamu. Kamu cinta keduku. Bahkan sepertinya aku masih cinta kamu, Alena." Ucap Adam pelan, dan membuat Alena tersentak kaget menatap dengan tatapan campur aduk pada Adam yang melempar senyum lirik saat ini.

"Tapi, aku lebih mencintai isteriku saat ini. Dia sedang hamil anakku. Aku capek mengelak terus akan perasaanku padamu yang capek-capek nyari kamu selama ini. Jawabannya ternyata aku jatuh cinta sama kamu, makanya aku ngotot nyari kamu. Tapi, aku lebih mencintai isteriku. Sekali lagi, dia sedang hamil anakku. Jadi, mari kita berdamai. Kita lupakan tentang keadaan, dan kejadian yang pernah terjadi pada kita di masa lalu. Kita buka lembaran baru, Alena...."

"Tapi, andai kamu mengandung anakku karena kebengsekkanku di masa lalu. Mungkin aku akan bertanggung jawab. Tapi... kamu, nggak hamil kan? Jadi, ayo kita buka lembaran baru. Perasaanku padamu akan aku buang sedikit-sedikit. Karena aku cinta sama isteriku."Ucap Adam panjang lebar dengan kepala yang menunduk dalam.

Tanpa sadar, kalau wajah Alena sudah sangat pias saat ini.

Butuh waktu dua hari untuk Bintang agar bisa kembali dekat dengan papanya. Menerima, dan memaafkan papanya yang mengabaikannya kemarin.

Bintang nggak tahan ngambek, dan marah lama-lama sama papanya. Bahkan tanpa di bujuk, dan di rayu lebih oleh Adam.

Saking rindunya Bintang sama papanya. Bintang sendiri yang menghampiri papanya, dan menempel pada papanya seperti lem.

Tapi seperti ada yang beda. Papanya cuek. Tidak pernah main sama dirinya selama dua hari ini. Tidak melihatnya di malah hari sebelum Bintang tidur hanya untuk sekedar memberi kecupan selamat malam, dan tidur. Bintang tak mendapatkan itu semuanya lagi.

Membuat hati kecil Bintang bertanya-tanya.

Tapi, Bintang kali ini akan bertanya langsung pada papanya. Kenapa nggak aja main Bintang sudah dua hari ini. Apa papanya sibuk? Capek karena kerja keras untuk dirinya? Jarang keluar kamar, dan mengunci pintunya. Setiap Bintang mencoba untuk membuka pintu penghubung kamar mama papa, dan dirinya. Pintunya selalu di kunci dua hari ini.

Tapi, sepertinya kamar mama, dan papanya nggak di kunci. Ibunya lagi di kamar mandi di dalam kamarnya. Ibunya suruh tidur siang. Tapi, Bintang mau bertemu papanya dulu baru tidur siang.

Dan Bintang saat ini tersenyum lebar. Pasalnya pintu warna cokelat di depannya sedikit terbuka. Itu artinya, papanya nggak mengunci pintu kamarnya.

Dengan senyum yang sangat lebar, dan hati yang gembira. Bintang membuka pelan-pelan pintu papanya. Berhasil. Pintu papanya sudah terbuka sedikit.

"Papa...."Pekik Bintang senang, melihat papanya yang sedang duduk dengan kepala menunduk saat ini di pinggiran ranjang.

Tapi, kenapa mamanya duduk di bawah lantai. Wajah mamanya basah. Mamanya nangis?

Bintang? Senyum anak itu akhirnya lenyap melihat wajah sedih, dan basah mama.

Bintang bukannya mendekat pada mamanya. Tapi pada papanya. Papanya yang buat mama nangis?

"Papa... kenapa mama nangis? Papa yang buat mama nangis?"Tanya bintang sambil mengguncang lembut tangan Adam.

Tapi Adam diam tak menyahut. Bahkan tak menatap Bintang sedikitpun.

"Papa..."Rengek Bintang. Masih sama, papanya masih diam.

Bintang kesal. Semakin kesal di saat isak tangis mamanya di dengar oleh Bintang.

"PAPA KENAPA MAMA NANGIS?!! PAPA YANG BUAT MAMA BINTANG NANGIS?"Teriak Bintang keras sekali, jengah karena papanya tidak menjawab sedikitpun.

Tapi, demi Tuhan. Detik ini, wajah Bintang terlihat takut, dan bahkan anak itu terlihat menelan ludahnya kasar di saat kepala papanya yang menunduk terngakat, dan kini menatapnya saat ini. Menatapnya tajam dengan kedua mata yang memerah.

Plak

Bintang tersentak kaget, dan reflek memundurkan langkahnya takut. Punggung tangannya yang kecil terasa agak perih, dan sakit saat ini, dan reflek Bintang mengusapnya dengan kedua bibir bergetar menahan tangis. Adam barusan, sedikit menghempas kasar tangan Bintang yang mengguncang kesal tangannya.

"Papa..." Panggil Bintang dengan suara bergetar, dan kedua mata yang sedikit lagi akan mengeluarkan airnya saat ini.

Tumpah sudah air mata Bintang di saat Adam saat ini, menatap dirinya dengan tatapan yang membuat Bintang sangat takut.

"Kamu jangan jadi anak cengeng. Jangan nakal, dan manja. Harus nurut. Intinya jangan manja lagi. Kamu hanya anak pancingan." Desis Adam geram.

"Keluar dari kamar papa. Jangan merepotkan papa lagi. Dengan baik hati, kami bahkan sudah membayar pengasuh

yang mahal untuk merawatmu. Jadi, balas lah kebaikan kami dengan berperilaku baik, dan tidak terlalu merepotkan. "

"Keluar! Papa, dan mama butuh istirahat saat ini."

Bintang tak mendengar ucapan papanya sedikitpun. Rasa takut di tatapa tajam, dan sinis oleh papanya lebih mendominasi perasaan Bintang saat ini.

Papanya kenapa?

Bintang berlari dengan kedua lutut bergetar takut, keluar dari kamar papa, dan mamanya yang sudah sangat berubah, dan tak sayang lagi padanya.

Apa salah, Bintang? Bintang, nggak nakal juga kalau nggak salah?

Empat Puluh Enam

Alena mengernyitkan keningnya bingung melihat wajah Bintang yang memerah saat ini. Ada jejak air mata yang sudah kering di kedua mata Bintang saat ini.

Apakah Bintang menangis? Tapi , Bintang sedang tidur dengan pulas saat ini. Tapi, hidung mungil Bintang yang mancung terlihat sangat memerah saat ini. Kedua bulu matanya terlihat basah, dan kedua matanya juga sembab.

Alena mendudukan dirinya dengan cepat di pinggiran ranjang. Tapi, Alena tak puas. Alena ingin melihat lebih dekat lagi pada wajah seperti habis menangis Bintang saat ini. Alena naik di atas ranjang. Berbaring di samping Bintang, menatap dalam diam wajah Bintang.

Ya, Bintang habis menangis. Apakah Bintang mimpi buruk? Membuat Bintang menangis dalam tidurnya.

Ah, sial! Alena merutuk dirinya yang tak becus dalam menjaga Bintang. Saking terburu-burunya Alena mandi. Takut Bintang kenapa-napa. Alena sampai lupa mandi wajib. Haidnya bahkan sudah selesai kemarin. Dan saat ini, bahkan Alena masih membungkus kepalanya dengan handuk.

"Maaf. Aku tidak tau entah apa yang terjadi padamu di saat aku pergi mandi 10 menit meninggalkanmu. Maafkan aku." Bisik Alena lembut sembari mendekatkan wajahnya dengan pucuk hidung Bintang.

Ingin mengecup lembut pucuk hidung mancung Bintang yang mungil. Tapi, niatan Alena terurung di saat---, kedua mata Bintang terbuka lebar dengan tiba-tiba membuat Alena sangat terkejut bukan main.

Tapi, Bintang hanya menatapnya dalam diam saat ini. Kedua tangan mungilnya yang bersandar di atas dadanya mengulur lembut pada Alena, meminta ingin di peluk.

Alena dalam diam, menuruti kemauan Bintang. Mendekap Bintang dengan segenap perasaannya. Tapi, entah kenapa, setiap Alena mendekap, memeluk, dan mencium Bintang. Sudut hatinya selalu terasa ngilu, dan sesak di dalam sana. Ada apa?

"Bintang nggak nakal, Papa...." Gumam Bintang dengan kedua mata yang kembali perlahan tertutup. Kepala mungilnya terlihat menggeleng kecil, dan air mata anak itu saat ini terlihat mengalir dalam diam.

Ada apa dengan Bintang? Yang Alena tau saat ini, ia mendengar gumam lirih Bintang, dan ia melihat air mata Bintang yang jatuh dalam tidurnya dalam diam.

Demi Tuhan, dan itu sangat menyayat hati Alena di dalam sana. Sakit, dan terasa sesak sekali.....

Adam menghembuskan nafasnya lelah, dan kesal. Adam sudah menjadi laki-laki yang sangat jahat, dan brengsek tadi pada anak sekecil Bintang.

Itu semua terjadi begitu saja, dan reflek di lakukan oleh Adam. Adam yang baru saja berantem, dan cek cok dengan Kamila.

Adam yang baru saja susah payah membujuk Kamila agar mau makan siang. Tapi, Kamila menolaknya keras. Adam menyerah membujuk Kamila. Meminta ijin pada Kamila. Kalau ia belum ingin makan. Adam ingin ke kamar Bintang untuk melihat anaknya Bintang yang sudah ia abaikan selama dua hari ini.

Bukan di abaikan dengan sengaja. Tapi, tak sengaja. Adam terlalu sibuk dengan Kamila, dan calon anaknya. Adam selalu ada di samping Kamila.

Bahkan makan saja selama dua hari ini, setelah mereka semua tau Kamila sedang mengandung 4 minggu saat ini. Adam, dan Kamila bahkan makan di dalam kamar tanpa beranjak sedikitpun untuk keluar. Mereka,'pun turun dari ranjang hanya untuk mandi, dan berjemur di balkon di pagi harinya.

Intinya, selama dua hari, Adam tidak sengaja, dan berniat mengabaikan anaknya Bintang.

Dan kalian tahu? Setelah Adam mengutarakan keinginannya, dan meminta izin pada Kamila. Ya, minta izin. Karena Adam sudah berjanji. Selama seminggu anggaplah ia menjadi budak Kamila. Akan menuruti semua, dan segala keperluan Kamila, dan calon anaknya yang sudah diam-diam Adam inginkan selama 7 tahun panjang yang sudah berlalu.

Setelah Adam minta izin ingin melihat Bintang. Adam mendapat tamparan keras untuk pertama kalinya dari Kamila.

Kamila bahkan mencaci dirinya, mengatakan pada dirinya kalau yang ia pedulikan sama papanya, hanya Bintang, dan Bintang.

Singkat cerita, Kamila cemburu pada anak sekecil Bintang? Seperti itu kira-kira pertanyaan yang terlontar dari mulut Adam, dan di balas dengan raungan keras oleh Kamila.

Dan yang paling Adam benci, marah, dan ingin balas mencaci Kamila. Kalau Adam lebih peduli pada Bintang . Lebih baik anak yang di kandung sama Kamila di gugurkan saja. Biar Adam puas terlebih Bintang. Biar bintang saja yang menguasai, dan menjadi cucu papanya.

Adam balas meraung, dan hampir meludah pada Kamila yang dengan kejam punya niatan ingin membunuh anak mereka. Hanya karena hal sepele.

Dan di saat Kamila menjauh, melihat suaminya yang ingin meludah di wajahnya. Kamila duduk di lantai dengan Adam yang duduk di atas ranjang.

saat itu Bintang datang, dan , ya. Bintang yang datang dengan wajah polosnya. Menjadi pelampiasan Adam dalam menguapkan seluruh amarah yang Adam tahan sedari tadi.

Ia melontarkan kata kejam, dan jahat. Dan Adam berharap, Bintang tak mengerti ucapannya tadi.

Adam menyesal. Menyesal akan kelakuan kasarnya pada Bintang, dan menyesal akan amarahnya juga yang tak bisa Adam tahan pada isterinya Kamila.

Adam... juga ingin sekali menghampiri Bintang saat ini. Mengucap kata sayang, cinta, dan minta maaf pada Bintang.

Tapi, saat ini Adam tidak bisa apa-apa. Tubuhnya di dekap dengan kuat, dan erat oleh Kamila yang sudah memaafkannya saat ini.

"Mass... "Panggil Kamila pelan.

Adam yang memeluk Kamila dari belakang. Membalas panggilan Kamila dengan semakin mengeratkan pelukannya.

"Ya, sayang..." Gumam Adam juga dengan nada sama pelannya dengan Kamila.

"Aku mau tanya sama kamu."

"Tanya apa?" Adam mengernyitkan keningnya bingung.

Kamila tak menjawab. Tapi, Kamila saat ini membalikan tubuhnya agar berhadapan dengan Adam.

Bahkan Kamila sedikit menjauhkan tubuhnya dari Adam. Membuat Adam semakin menatap Kamila dengan tatapan bertanya-tanya.

"Misalnya nanti. Suatu saat nanti. Aku bertanya hal ini. Ingin melihat dimana hati Mas berada. Aku ingin melihat ketegasan Mas untuk calon anak kandung kita."

Adam semakin tak mengerti arah ucapan Kamila saat ini.

"Apa? Jangan buat aku cemas, dan bingung." Adam ingin meraih Kamila untuk ia peluk lagi. Tapi, Kamila malah menghindar.

"Misal, anak kandung kita, dan Bintang. hampir sama-sama ingin jatuh dari jurang. Siapa yang akan mas selamatkan terlebih dahulu?" Tanya Kamila dengan nada tegas, dan kedua mata memancing penuh curiga pada Adam.

Pada Adam yang saat ini tubuhnya sangat menegang kaku saat ini.

"Jawab. Jangan bilang kamu akan pilih Bintang." Pekik Kamila tertahan.

Adam masih diam.

"Lebih baik anak ki---"

"Aku nggak akan membiarkan anak-anakku terluka. Itu sumpahku. Mau Bintang ataupun anak kandung kita. Mereka sama-sama anakku. "Ucap Adam dengan nada tegasnya.

"Aku semakin benci, dan marah sama kamu, Mas." Bisik Kamila pelan.

"Apa susahnya. Kenapa nggak langsung memilih anak kita? Dia darah daging kamu, Mas. Jangan kejam. Bintang hanya anak pungut rendahan yang sangat beruntung karena kita pungut, dan pelihara. Nggak jelas siapa bapak, dan ibunya. "Desis Kamila pelan.

"Hati aku sakit, Mas. Gimana dengan anak kita di dalam sana. Pasti sakit hati, dan sedih juga mendengar ucapan papanya yang leb----"

"Aku akan memilih anak kita. Aku hanya sedang sedikit berfikir. Jelas, anak kandung kita lah yang akan aku selamatkan terlebih dahulu."

"Bintang? Dia hanya orang asing? Hanya alat untuk memancing agar kamu hamil? Bukan kah begitu?" Tanya Adam dengan senyum tertahanya. Bahkan tangan lebar, dan kekarnya sedang menyapa, dan mengelus lembut anaknya di balik kulit perut Kamila saat ini.

Kamila? Tersenyum sangat lebar. Mendengar ucapan suaminya Adam barusan.

Kalau bisa, Bintang mati saja lah. Enyah dari dunia ini. Tapi bagaimana caranya?

Bintang bahaya , nanti hak anaknya di embat sama Bintang juga nantinya. Bisik hati Kamila risau di dalam sana.

Seorang wanita bertubuh indah, tinggi semampai, umur sekitar 30-an tahun. Terlihat mencium satu cek yang berisi nominal yang sangat besar di tangannya saat ini.

Ia sangat-sangat bahagia. Pekerjaan yang ia lakukan sangat mudah. Mudah sekali, dan ia di bayar dengan bayaran yang sangat mahal. 30 juta rupiah. Oleh seorang wanita cantik, dan kaya di depannya saat ini.

"Kalau aku udah dapat gajiku lagi. 5 juta akan aku berikan padamu lagi nanti. Tunggu aja."Ucap suara itu dengan nada angkuhnya.

Membuat seorang wanita yang masih tersenyum lebar hingga saat ini semakin melebarkan senyumamnya. Bahkan terlihat mendudukkan kepalanya hormat, dan terimah kasih pada wanita cantik, dan kaya yang ada di depanna saat ini. Ah, dia juga merupakan seorang manager akrtis ternama di negeri ini.

"Ini saja udah banyak banget. Makasih banyak, Mbak."Ucapnya sopan.

"Alah, itu sedikit. Kamu bekerja dengan sangat baik. Kamu berhasil menipu Kamila. Aku saja takjub melihat bakat aktingmu 4 minggu yang lalu."

"Mbak bisa aja. "

"Dia percaya kalau dia sedang hamil saat ini, kalau kamu mau tau. Mungkin suami, dan mertuanya sangat bahagia saat ini. Kalau mereka nanti tau, aku nggak berani bayangin. Gimana kecewanya mertua, dan suami , Kamila. Dan aku nggak peduli sama sekali. Yang aku pedulikan hanya uang, dan uang."

"Kalau suaminya tau kelakuannya di masa lalu. Mungkin suaminya akan membuangnya, sudah dari dulu. Kalau dia nuntut kamu, dan aku. Aku akan membungkam Kamila dengan rahasia besar yang Kamila simpan selama ini. Kamila juga harus mau syuting untuk kontrak yang sudah Kamila tanda tangani tanpa sadar. Dan setelah Kamila mengambil honornya, dan membayar gajiku. Aku akan mengundurkan diri. Selesai."Ucap Sarah dengan senyum merekahnya.

Intinya, Kamila nggak hamil. Nggak akan pernah bisa Hamil selama pengaruh suntik KB masih bekerja. Bagaimana mau hamil. Sudah di suntik KB sama Sarah yang

3 bulan. Surat yang Adam baca dengan papanya adalah surat palsu. Dan Dokter yang memeriksa Kamila adalah Helena. Orang yang ada di depan Sarah saat ini. Dokter palsu juga.

Kebetulan sekali, salah satu ruangan rumah sakit ternama yang ada di kota ini di jadikan tempat syuting sebagai ruang pemeriksaan kehamilan. Helena? Ya, dialah yang berperan menjadi seorang Dokter kandungan profesional.

Sarah, Helena, melakukan aksi menipu Kamila di saat acara syuting sedang break.

Segala alat syuting di singkirkan dengan cepat oleh para kru sebelum Kamila, dan Sarah masuk untuk periksa. Jelas, bayarannya dengan uang, dan uang.

Adam, Bayu, terlebih Kamila mereka semua sudah di tipu Sarah.

Dunia ini licik, dan kejam, dan Sarah harus lebih kejam untuk mempertahankan hidupnya, dan hidup keluarganya.

*Maafkan aku, Kamila.....*ucap hati Sarah ejek di dalam sana.

Empat Puluh Tujuh

Adam berdiri dengan wajah murung di balkon yang ada dalam kamarnya dengan Kamila.

Sejujurnya, Adam merasa sangat bosan. Dua hari penuh ia tidak keluar kamar bahkan memijak kaki di luar rumah sedikitpun.

Tapi, ia sudah berjanji. Kamila hanya ingin di dalam kamar saja selama seminggu. Mungkin Kamila sedang ngidam, dan calon anak mereka lah yang menginginkan hal tersebut.

Oke, kalau itu adalah keinginan yang anak yang Adam harapkan keberadaannya ada selama ini. Adam akan menurutinya. Melawan rasa bosan, dan jenuh karena mengurung diri dalam kamar tanpa melakukan apapun dua hari ini.

Bahkan ponsel pintranya sudah di simpan oleh Kamila entah dimana.

Adam juga harus menahan perasaan, keinginan hati, dan rasa rindunnya pada anaknya Bintang.

Anak angkat yang sudah Adam anggap seperti anak Adam sendiri. Adam ingin meminta maaf pada

Bintang. Mendekap tubuh harum Bintang yang menenangkan. Megecup keningnya, dan mandi bersama atau tidur bersama dengan Bintang. Dua hari ini, Adam bagai banci sangat merindukan melakukan hal tersebut dengan anaknya Bintang.

Bintang yang diam-diam sudah mengobati rasa rindu Adam pada seorang anak. Bintang yang membuat hati hampa Adam selama ini terasa terisi, bewarna, bersemangat.

"OM ALE!!! KENAPA CIUM IBU BINTANG?!"Teriak suara itu keras , membuat lamunan Adam langsung buyar telak bahkan membuat tubuh Adam juga ikut menegang sangat kaku juga saat ini.

"Astaga... Dosa Om , Ale. Coba mama sama papa, boleh ciuman kata kakek. Sudah menikah. Om Ale memang mau nikah sama Ibu Alena , Bintang?"Pekik suara itu lagi sangat keras.

Membuat tubuh Adam semakin menegang kaku, dan dengan kedua mata yang membulat sangat kaget saat ini.

Apakah Adam hanya halusinasi. Nggak mungkin ada Ale yang datang ke rumahnya. Jam segini, Ale, dan papanya masih ada di kantor. Tapi, bisa saja kan papanya sudah pulang di bawah sana beserta sama Ale...

Suara Bintang yang Adam dengar saat ini berasal dari bawah sana. Dari arah taman mini yang ada di depan rumah.

Dengan jantung yang perlahan mulai berdegup dengan laju tak normal, dan menelan ludahnya kasar. Adam yang tatapannya lurus ke depan. Perlahan menunduk, membawa kedua manik cokelatunya untuk menatap ke bawah sana. Tepat di tempat taman mini tempat main Bintang berada.

Sekali lagi, kedua mata Adam sukses membulat sempurna saat ini.

Pasalnya di bawah sana...

Ale, dan Alena dengan wajah yang riang, dan bahagia. Saling berpelukan ! Demi Tuhan dua orang sialan di bawah itu saling berpelukan dengan romantis di depan anaknya Bintang.

Anaknya Bintang yang matian-matian dengan wajah kesal mencoba melepaskan pelukan menyamping Ale pada tubuh Alena.

"Hiyaaa... Lepasin tubuh Ibu , Bintang. Om Ale nggak boleh peluk. Huhu, hanya Bintang yang boleh peluk. Lepasin!" Pekik Bintang keras. Sambil menarik sekuat tenaga ujung jas Ale.

"Kalau nggak lepasin. Bintang suruh kakek hukum , Om. Suruh pecat Om sekaligus. Lepasin Ibu, Bintang!!"Teriak Bintang dengan wajah merah, marah, dan hampir menangis saat ini.

Membuat Ale, dan Alena sontak saling melepaskan diri.

Bintang, anak itu secepat kilat menubruk tubuh Alena. Memeluknya erat, dan posessive. Agar tidak ada orang lain yang boleh, dan bisa memeluk tubuh ibunya yang cantik.

Adam? Wajahnya merah padam. Hatinya terasa sangat panas, dan hatinya juga ikut terasa sesak di dalam sana. Kedua tangannya mengepal erat di bawah sana.

Menatap Alena, dan Ale dengan tatapan marah, dan bencinya.

Dan Adam sudah nggak tahan, di saat Adam detik ini.

"Sialan!" Umpat Adam keras. Di saat Ale mengacak lembut puncak kepala Alena, dan di balas dengan senyum manis oleh Alena pada Ale.

Adam nggak tahan lagi, Adam sudah hampir membuka pintu kamar. Tapi, langkahnya terhenti di saat ada sepasang tangan yang segar, dan dingin yang sedang melingkari perut telanjangnya saat ini. Membuat Adam menggeram tertahan karena kesal.

Yang memeluknya saat ini, pasti isterinya yang selesai mandi di belakangnya saat ini.

"Mau kemana, Mas."Tanya Kamila manja.

"Kepala aku agak pusing. Kita duduk di taman, ya."Tanya Adam harap-harap cemas.

Adam bersorak dalam hati di saat Kamila mengucap dengan rajukan manjannya.

"Ayo... aku juga bosan berada dalam kamar terus."

Adam, tanpa menunggu Kamila segera berlari meninggalkan Kamila yang menatap Adam bingung, kesal, dan marah saat ini.

Adam seharusnya menawarinya dengan romantis. Apakah ia mau di gendong atau tidak.

Benar-benar suami sialan yang tidak peka, dan tidak bisa memanajkan isteri, dan calon anaknya.

Untung tampan, baik, setia, bodoh, dan banyak hartanya si Adam.

Kalau tidak? Akan Kamila hempas bagai sampah... hahaha

Empat Puluh Delapan

Alena menatap Ale dengan wajah yang memerah, dan terasa sangat panas saat ini.

Sesekali kedua manik cokelat teduhnya, melirik kearah sofa panjang yang ada di samping mereka saat ini. Jaraknya hanya sekitar 4 meter ada di samping mereka. Ale, dan Alena.

Ada Bintang di belakang sofa itu. Bintang yang sedang bersembunyi karena di ajak Bintang main petak umpet. Ale yang menjaga, dan harus mencari keberadaannya dengan Alena atas titah Bintang. Ale? Laki-laku umur 40 tahun tapi masih lajang itu nurut manut aja. Tanpa Bintang tau sedikitpun kalau Alena, dan Ale saat ini sedang mengobrol dengan cara berbisik-bisik. Di depan sofa yang menjadi tempat bersumbunyinya dengan jantung yang berdetak sangat cepat saat ini karena takut di temukan dengan mudah, dan cepat sama Om Ale.

Membuat Alena, dan Ale diam-diam tersenyum dengan canggung atas tingkah Bintang saat ini.

"Wajahnya murung, dan terlihat sedih tadi."

"Kadang, sekesal apapun Bintang kalau aku ajak bicara pasti menyahut, dan menjawab. Tapi, tadi Bintang nggak jawab sama sekali. Seperti ada yang sedang di pikirkan oleh , Bintang."Ucap Ale masih dengan nada yang sangat pelan. Agar Bintang tidak mendengarnya di belakang sana.

kedua manik cokelat Alena menatap Ale dengan tatapan serius sembari menganggukan kepalanya membenarkan, dan mengiyakan ucapan Ale.

"Maaf, tadi aku mencium pipimu kilat. Aku tau bagaimana sifat Bintang. Kamu sudah di klaim oleh Bintang kalau dia adalah milik kamu. Begitupun dengan para pengasuhnya yang dulu. Kalau ia sudah merasa sangat nyama. Tapi, nggak pernah mau tidur dengan pengasuhnya di kamarnya. Hanya sama kamu saja, Alena."

Alena masih setia mendengarkan ucapan Ale dengan baik-baik. Entahlah, hati Alena entah kenapa ingin tau semua tentang Bintang. Ale sepertinya sudah sangat mengenal Bintang, dan Alena suka. Alena dapat mengoreknya dari Ale.

"Aku nggak suka lihat wajah murung, dan sedihnya. Lebih baik ia terlihat kesal, dan marah. Berhasil bukan? Ia marah, dan kesal sama aku berakhir kita yang sedang bermain dengannya saat ini. Ia sudah terlihat ceria, dan sangat semangat. Nggak murung lagi."

"Aku minta maaf. Udah peluk sama cium kamu. Benarkan? Bintang possessive?"Tanya Ale dengan senyum gelinya kali ini.

Alena menganggukan kepalanya malu. Hati Alena menghangat, dan sangat bahagia. Karena sepertinya Bintang sudah suka bahkan sangat sayang padanya.

Alena juga sudah suka, dan sangat sayang pada Bintang. Padahal ia baru mengenal Bintang singkat. Baru 5 hari. Tapi, Bintang sudah berhasil membuat ia nyaman, dan memikat hatinya. 3 tahun mungkin Alena mau jadi pengasuh Bintang. Masa bodoh dengan Adam papa Bintang. Masa lalu tinggallah masa lalu. Dia di tipu dulu. Yang pastinya saat ini, Alena akan selalu was-was, dan pintar menjaga dirinya. Hati kecil Alena tak akan sanggup jauh dari Bintang.

"Umur kamu berapa?"Tanya Ale pelan, dan di jawab dengan malu-malu oleh Alena. Ale, dan Alena mengobrol sangat seru walau hanya berbisik-bisik pelan.

Karena asik mengobrol dengan cara berbisik-bisik. Tanpa Ale, dan Alena sadari. Dengan cara merayap, Bintang keluar dari tempat persembunyiannya. Yang pastinya dengan wajah riang, puas, dan semangat.

Alah, Om Ale, mah. Kalah sama ia yang masih anak kecil. Nggak tau tempat sembunyinya... bangga Bintang dalam hati kecilnya.

Adam mengacak rambutnya frustrasi. Bahkan Adam menuruni undakan demi undakan anak tangga dengan berlari, dan melompat tak sabar. bahkan melupakan Kamila tadi. Demi Tuhan, Adam juga hampir terjatuh saking terburu-burunya.

Pikiran buruk merayap, dan merasuki penuh otaknya tadi. Di depan Bintang dua orang sialan tadi bahkan berani saling memeluk erat satu sama lain bahkan saling berciuman. Panas hatinya di dalam sana. Bukan hanya hati, tapi tubuhnya juga terasa panas , dan gerah.

Dan kalian tahu? Mau Bintang, Ale, dan Alena sudah tidak ada di taman saat ini. Dimana mereka saat ini?

Kemana? Apakah mereka sudah pergi ke kamar? Melanjutkan hal itu ke hal-hal yang lebih intim? Melakukan hubungan badan? Zina? Sialan!

Alena, dan Ale pacaran? Sialan! Banyak tanda tanya di otak, dan hati Adam saat ini.

Tapi yang lebih mencokol di otak , dan hati Adam saat ini. Adalah... Ale, dan Alena yang sedang bergulat di ranjang. Di depan anaknya Bintang juga ? Sialan! Tidak akan Adam biarkan.

Hampir saja, Adam kembali masuk ke dalam rumah. Tapi pergelangan tangannya di tahan cepat oleh Kamila. Kamila

menatap suaminya dengan tatapan bingung, dan bertanya-tanya.

"Kamu kenapa? Wajah kamu merah sama keringatan, Mas?"

"Sakit banget, ya, kepala, Mas? Kita ke rumah sakit?"Tanya Kamila cemas.

Adam diam. Adam sedang menahan amarahnya saat ini. Adam nggak mau amarahnya ia ledakan, dan di salurkan pada Kamila.

Jadi, dengan pelan-pelan Adam melepaskan tangan Kamila yang mencengkram kuat pergelangan tangannya saat ini.

Bintang yang sudah lupa akan rasa sedih, dan amarah terpendamnya pada sanga papa, dan malah merasa rindu ingin di peluk papanya. Tanpa Adam maupun Kamila sadari tengah tersenyum lebar saat ini. Tepat di belakang Adam , dan Kamila.

Dengan beberapa potong apel yang ada di tangan mungilnya. Sekuat tenaga, dan secepat kilat bintang berlari menuju Adam, dan Kamila.

Yang pastinya Bintang ingin memeluk mamanya saat ini. Bintang rindu. Mamanya sakit kata Ibu. Mama udah keluar kamar, jadi udah sembuh? Mama juga sudah nggak nangis lagi kayak tadi siang, kan?

Ah, Bintang sudah nggak tahan...

"Mamaaaa... Bintang kangennn! Bruk!" Teriak Bintang riang, dan menubruk tubuh Kamila kuat bahkan membuat Kamila hampir jatuh limbung kebelakang tapi dengan sigap di tahan oleh Adam dengan yang wajah yang sudah pucat pias saat ini.

Adam maupun Kamila saat ini terlihat menghembuskan nafas lega dengan Bintang di bawah sana. Menatap bingung pada Kamila, dan Adam yang sama-sama terlihat takut sama lain saat ini.

"Makasih, Mas. Tanpa kamu mungkin anak kita akan mat---"

Plak

Ucapan Kamila di potong telak oleh suara pukulan yang terdengar lumayan kuat, dan keras. Membuat Kamila membulatkan kedua matanya kaget saat ini. Bukan hanya Kamila saja, Tapi Alena, dan Ale juga yang baru keluar, membeku kaget dengan apa yang mereka lihat di depan sana dengan kedua mata yang sudah memerah, dan berkaca-kaca dalam sekejap.

Adam? Tangan laki-laki itu saat ini terasa kaku, dan terlihat bergetar.

Satu pukulan keras, Adam layangkan di pantat empuk Bintang bahkan membuat Bintang jatuh tersungkur ke

depan. Dengan posisi tubuh tengkurap yang terlihat sangat menyedihkan....

"Sudah papa bilang... Kamu jangan nakal, dan jadi anak manja. Kamu hampir saja membuat calon anakku kenapa-apa, Bintang. Lebih baik kamu yang terluka dari pada calon anakku yang sudah aku tunggu dengan sabar selama 7 tahun ini mati. Kamu mati juga nggak apa-apa."Desis Adam kejam di saat kedua manik hitam pekat Adam melihat tubuh Alena yang terlihat bersandar lemas pada tubuh Ale saat ini.

Bintang? Mendongak dengan wajah basah tanpa isak tangis menatap pada wajah seram, dan marah papanya. Sekali lagi, Bintang nggak mendengar semua ucapan papanya saat ini.

Bintang sedang di selimuti oleh rasa sakit di pantat, dan kedua lututnya. Terlebih dadanya yang terasa sangat sakit, dan sesak saat ini. Bagai di tusuk-tususk sama jarum.

Papanya sepertinya nggak sayang pada dirinya lagi.

Empat Puluh Sembilan

Alena menghapus kasar air mata yang selalu mengalir tanpa ingin berhenti pada kedua matanya saat ini.

Wajahnya yang putih sudah terlihat sangat memerah, kedua mata yang sembab, merah, dan terlihat agak bengkak. Pucuk hidungnya yang mungil mancung juga terlihat sangat memerah saat ini.

Bagaimana tidak merah, dan bengkak kedua matanya. Setelah Bintang jatuh tertidur setelah anak itu rewel ingin bertemu kakeknya. Dan mengatakan papanya jahat dengan wajah takut sekaligus benci. Alena menangis dengan hati tersayat di dalam sana.

Marah, benci, dan terluka melihat Bintang yang di pukul dengan lumayan kuat oleh Adam tadi. Sampai Bintang tersungkur jatuh ke depan. Kedua telapak tangan mungilnya luka, dan tergores. Kedua lututnya apalagi, dan pantatnya yang di pukul oleh tangan lebar, dan besar Adam meninggalkan jejak merah kebiruan di sana. Pasti terasa ngilu, dan sakit sekali. Bahkan membuat Bintang saat ini harus tidur dengan posisi tengkurap. Mengeluh kalau pantatnya di tekan agak sakit, dan ngilu gitu.

Tentang status Bintang juga di keluarga ini yang membuat Alena merasa janggal. Sudah di ketahui oleh Alena juga tadi.

Di ketahui oleh Alena dari Ale. Ale mengirim pesan singkat tapi menjelaskan secara garis besar tentang Bintang padanya. Setelah laki-laki dewasa baik hati, dan ramah itu mengambil berkas untuk ia bawa keluar kota menyusul Pak Bayu ke Jakarta tadi pada Adam.

Ternyata... Bintang hanya anak angkat, dan yang lebih miris lagi. Bintang di jadikan anak pancingan oleh keluarga Pak Bayu. Alena salah sangka. Bintang ternyata bukan anak Adam.

Pantas , isteri Adam terlihat tak terlalu dekat dengan Bintang. Sese kali, Alena juga dapat menangkap raut sinis pada Kamila di saat wanita itu menatap diam-diam ke arah Bintang yang rewel, dan ceriwis mengajaknya mengobrol.

Jadi, kenapa Adam juga begitu jahat pada Bintang yang Alena tangkap beberapa hari ini, karena Bintang hanya anak angkatnya?

Jahat sekali laki-laki itu. Orang brengsek tetap saja brengsek! Dan Adam tega sekali brengsek pada anak kecil sekecil Bintang. Bahkan laki-laki itu mengatakan hal yang sangat kejam pada Bintang. Lebih baik Bintang lah yang mati dari pada anaknya yang sedang di kandung oleh isterinya.

Percayalah. Mendengar ucapan kejam Adam yang itu tadi, membuat Alena rasanya ingin mati di tempat karena dadanya tiba-tiba terasa sangat sakit, sesak, dan ngilu sekali.

Apalagi tadi, Adam tidak membantu, tidak membujuk, dan tidak meminta maaf sama sekali sama Bintang.

Abai, dan acuh seperti di saat Bintang yang terjatuh dari kursi karena laki-laki itu satu minggu yang lalu.

Adam malah pergi meninggalkan Bintang setelah menitah dengan wajah dingin padanya agar ia membawa masuk Bintang, dan mengobati kedua tangannya yang terluka.

Adam masuk dengan menggendong lembut isterinya Kamila menuju ruang keluarga. Ternyata ada mama menantunya Adam yang datang. Datang menjemput Kamila. Kamila yang ingin menginap, dan menghabiskan waktu dengan mamanya. Adam lah yang mengantar dengan possessive tanpa peduli sedikpun pada keadaan Bintang yang lagi-lagi terluka karena kelakuan brngsek laki-laki itu, Adam.

Alena terlihat membekap mulutnya kuat saat ini. Demi Tuhan, apabila Alena melihat Bintang di siksa lagi oleh Adam. Di bedakan, dan di lukai perasaannya. Alena akan turun tangan.

Bintang yang hanya anak angkat, tidak bisa di perlakukan seperti itu. Alena akan melindungi Bintang. Peduli setan ia hanya seorang wanita miskin. Alena akan berjuang untuk Bintang kalau ia melihat , dan mendapati keluarga angkat Bintang yang menyiksa Bintang lagi. Alena akan menempuh jalur hukum, dan melapor pada KPAI. Bahkan Alena rela kerja banting tulang sampai ia mati sekalipun agar Bintang hidup , dan tinggal dengannya meninggalkan keluarga kejam ini.

Ceklek!

Suara pintu yang di buka dari luar. Membuat tubuh Alena menegang kaku, dan sontak menatap keasal suara.

Tubuh Alena semakin menegang kaku di saat Alena melihat siapa orang yang membuka pintu barusan.

Adam laki-laki brengsek itu!

Dengan kasar, Alena menghapus air mata dengan punggung tangannya. Tatapan sedih, dan terlukanya dalam sekejap berubah menjadi tatapan sinis, penuh benci, dan muak pada wajah tenang Adam yang saat ini sedang melangkah mendekat pada dirinya, dan Bintang saat ini.

"Dia sudah tidur?"Tanya Adam masih dengan raut wajah tenangnya.

Alena semakin menatap sinis kearah Adam.

Tapi, Adam mengabaikan tatapan sinis Alena. Bahkan tidak menatap Alena saat ini. Kedua manik hitam pekatnya. Menatap fokus kearah anaknya Bintang. Yang tertidur dengan posisi tengkurap saat ini, dan Adam tau kenapa anaknya Bintang tidur dengan posisi tak baik seperti itu. Membuat wajah Adam mengeras, dan menegang saat ini.

"Kamu sudah mengobati lukanya?"Tanya Adam lagi, masih tak menatap pada Alena...

Alena sontak bangkit dari dudukannya di pinggiran ranjang.

"Apa pedulimu,ha?"Sinis Alena dingin.

Berhasil membuat Adam. Menatap kearah Alena saat ini. Alena yang sedang menatap dirinya dengan tatapan marah, benci, muak, dan menantang saat ini.

"Dia anakku."Desis Adam tegas. Membuat tawa pelan keluar dari mulut Alena saat ini. Adam menatap Alena tak suka.

"Hanya anak angkat? Dia hanya anak angkat kamu, kan?. Pantas kalian berlaku tak adil, tak acuh, dan kejam padanya. Laki-laki brengsek sialan!"Pekik Alena tertahan sambil menunjuk kasar wajah Adam saat ini membuat tubuh Adam yang tenang menegang kaku. Menatap Alena dengan tatapan kagetnya.

Tapi, dalam seperkian detik. Adam menarik jari telunjuk Alena. Membuat Alena berdiri dengan jarak yang sangat dekat dengannya.

Tapi, tanpa Alena duga. Adam... malah mendorong tubuh Alena ke atas ranjang Bintang yang besar berhasil membuat Alena sekali lagi terpekik tertahan.

"Ale? Laki-laki brengsek itu yang kasih tau status, Bintang. Ya, dia anak angkatku, dan isteriku. Aku kaget, dan sangat takut tadi. Isteriku hampir saja jatuh. aku nggak mau calon anak yang udah aku tunggu kehadirannya selama 7 tahun keguguran. Luka karena pukulanku tadi sehari dua hari akan sembuh. Itu spontan aku lakukan. Aku nggak sengaja. Jangan asal menghakimiku. Kalau kamu tidak tau apa-apa. Cukup bekerja dimana posisi, dan porsimu berada."Ucap Adam dengan wajah yang sangat dingin saat ini. Menatap dengan tatapan tajam, dan penuh amarah juga pada Alena saat ini.

"Aku ingin melihat anakku. Minggir!"Desis Adam kasar, dan langsung mendudukannya dirinya di pinggiran ranjang Bintang.

Menatap wajah lelap Bintang dengan tatapan kosongnya.

Kedua tapak tangan anaknya terluka. Bukan hanya tangan, tapi kedua lututnya juga yang luka. Lalu, di saat

Adam dengan pelan-pelan, dan sangat hati-hati menurunkan celana tidur Bintang. Kedua belah pantat Bintang yang berisi, dan montok terlihat agak bengkak berwarna merah kebiruan juga membuat Adam semakin menatap dengan tatapan kosong, dan nanar pada wajah polos, dan damai Bintang saat ini yang menyamping menghadapnya.

Sudah cukup, Adam tak mampu melihat luka Bintang lagi karenanya. Dengan pelan-pelan tanpa menghiraukan ada Alena yang berdiri kaku di samping ranjang. Adam malah berbaring dengan pelan di samping Bintang.

Mengangkat tubuh berisi Bintang untuk ia baringkan di atas tubuhnya. Adam mendekap erat, dan lembut tubuh berisi, dan harum bedak campur minyak kayu putih anaknya.

Tanpa Alena lihat, dan sadari. Ada air mata yang mengalir dalam diam di kedua mata Adam saat ini.

"Papa...Papa yang lagi meluk, Bintang?" Gumam suara itu pelan.

Membuat Tubuh Adam maupun Alena sama-sama menegang sangat kaku saat ini.

Adam menahan nafasnya kuat di saat Adam merasa tubuh Bintang yang ada di atas tubuhnya menggeliat. Kepalanya yang Adam masukan ke dalam ceruk

lehernya bergerak, dan menarik kepalanya di sana untuk melihantnya.

Wajah Adam pucat pias. Di saat kedua manik hitam pekat Bintang saat ini, menatap Adam dengan tatapan yang sangat dalam di sana. Ada sinar takut, dan rindu, dan menyesal dari kedua pancaran sinar mata Bintang saat ini.

"Hiks..."Isak Bintang pelan.

Adam panik. Adam dengan cepat mendekap semakin erat tubuh anaknya Bintang dalam diam.

"Maafkan Bintang, Papa. Bintang tadi nakal. Bintang hampir buat mama, dan dede bayi Bintang terluka. Bintang nakal. "

"Maukan papa maafin, Bintang. Bintang janji, nggak nakal lagi. Nggak manja lagi. Tapi, Bintang masih bisa manja. Masih bisa minta suap. Asal minta sama Ibu. Begitu kata Ibu sama Om Ale tadi. "

"Bintang nggak akan jadi anak nakal. Bintang juga nggak akan meluk mama lagi. Bintang takut mama, dan dede bayi jatuh. Maafkan Bintang. Huhu, Bintang juga nggak mau masuk neraka."Ucap Bintang dengan suara yang serak, dan putus-putus.

Tapi, dalam sekejap. Bintang bagai di bungkam mulutnya. Menatap dengan tatapan Bingung, dan polos pada wajah papanya saat ini.

"Papa nangis? Keluar air mata di mata papa. Jangan nangis. Kenapa nangis papa?" Bintang menghapus lembut lelehan air mata yang mengalir dalam diam di kedua mata papanya.

Ibu Alena sudah menjelaskan padanya tadi. Papanya sayang samanya, mamanya juga. Tapi, saat-saat ini, mama maupun papanya belum bisa selalu berada, dan dekat dengan Bintang dulu. Mama, dan papa fokus dulu pada dede bayi biar dede bayi lahir dengan selamat, dan bintang punya adik serta teman main. Seperti itu kira-kira kata-kata yang Alena ucap sama Bintang sembari mengobati luka Bintang tadi. Alena tidak ingin mengatakan hal yang akan semakin membuat Bintang terluka, dan membenci serta marah pada seseorang. Apalagi seseorang itu sudah di yakini Bintang sebagai papanya. Kasian Bintang. Kasian psikis, dan mentalnya juga.

"Papa nangis karena papa cinta, dan sayang sama Bintang. Papa nangis karena papa beruntung punya anak sebaik, Bintang. "

"Maafkan papa, ya. Papa udah pukul pantat Bintang tadi. Maafkan papa. Bintang bisa hukum papa. Maafkan papa." Bisik Adam pelan.

Dan kalian tahu? Bintang anak kecil umur empat tahun itu saat ini, malah menatap Adam dengan tatapan sumringahnya.

"Bintang mau makan mie goreng sama jus apel buatan papa. Boleh?"Tanya Bintang harap-harap cemas.

"Sudah 4 hari Bintang nggak di buat sama papa mie goreng sama jus apel kecut."Ucap Bintang dengan nada merengek kali ini sambil menunjuk empat jari tangan kanannya pada papanya Adam yang menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca hampir nangis lagi saat ini.

"Boleh, Sayang.... potong tangan papa juga boleh."Bisik Adam pelan.

"Apa papa. Bintang nggak dengar ucapan terakhir papa."Bintang mengernyitkan keningnya bingung.

"Boleh. Apa yang nggak bisa papa buat, dan lakukan untuk anak kesayangan papa, gitu."Alena yang menjawab pertanyaan Bintang.

Bintang menganggukan kepalanya paham dengan senyum yang sangat lebar saat ini.

Sedang Adam? Menatap Alena dengan tatapan penuh arti saat ini, bahkan membuat Alena bergidik di buatnya.

Bintang terlihat mengusap perutnya yang agak besar setelah ia memakan mie sehat yang terbuat dari tepung, dan

bumbu dapur oleh papanya. Plus satu gelas penuh jus apel kecut , makanan kesukaan Bintang plus makanan kesukaan papanya. Para pembantu nggak ada yang bisa buat seenak papanya. Jadi, saat di buat oleh papanya itu adalah hari yang sangat membahagiakan.

Sedang Adam dan Alena? Menatap Bintang dengan hati yang hangat di dalam sana. Raut wajah Bintang terlihat sangat sumringah, dan bahagia. Semakin bahagai di saat Adam papanya mengatakan akan tidur dengannya malam ini.

Mama lagi nginap di rumah nenek, dan tanpa membuang waktu Bintang mengangguk semangat. Menatap papanya dengan tatapan penuh cinta, memuja, dan penuh kasih sayang.

Tapi, Alena terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Melihat Bintang yang menatap dengan tatapan sangat dalam pada 1 gelas jus apel yang masih penuh, dan utuh di atas nakas samping ranjangnya saat ini.

"Loh, ini masih ada satu gelas. Ini punya siapa, Papa?"Bintang menunjuk penuh giur pada gelas itu.

Adam melirik kearah Alena. Alena membuang muka.

"Punya ibu kamu. Tapi, kayaknya nggak mau minum buatan papa. Takut nggak enak katanya."Ucap Adam dengan suara sedih yang di buat-buat.

Bintang menatap Alena dengan tatapan dalam saat ini, sebelum mulut mungilnya mengeluarkan titah yang sangat tegas pada Alena. Ibunya yang cantik, baik, dan pintar.

"Kata kakek nggak boleh mubajir. Harus menghormati apa yang orang kasih ke Bintang. Papa Bintang udah baik. Buatin ibu minum. Bintang mau ibu minum jus apelnnya. Enak ibu. Kecutt. Mau makan mangga di larang kakek. Sebagai gantinya makan jus apel kecut. Hanya papa yang bisa buatnya."Ucap Bintang panjang lebar.

Alena masih diam. Adam semakin menyedihkan wajahnya. Biar mampus Alena yang membuat ia sangat cemburu tadi. Sudah tau Adam cinta padanya. Tapi, Alena... Adam saja yang bodoh. Bukan kah ia bilang akan belajar melupakan Alena? Sialan!

"Bintang nggak mau tidur kalau ibu---"

"Ibu minum."Ucap Alena cepat, dan melirik sinis kearah Adam yang masih pasang wajah sok sedihnya.

Satu gelas di tandas habis oleh Alena. Benar kata Bintang. Rasanya enak, kecut, manis, dan sangat segar.

"Hoaammm... Bintang mau bobo."Gumam Bintang lemas. Dan tanpa kata lagi. Anak itu segera membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Berbaring dengan posisi telentang kali ini. Entah lah, rasa sakit di pantatnya sudah hilang entah kemana saat ini.

"Ahhh, pusing." Desah Alena pelan sembari bergumam pelan.

Membuat Adam yang fokus menatap kearah wajah riang anaknya. Kini menatap dengan tatapan penuh arti pada Alena yang terlihat memeluk erat tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya saat ini.

"Kamu pasti lelah. Kamu bisa istirahat di kamarmu."Ucap Adam lembut.

Alena menganggukan kepalanya menurut. Tapi, Alena saat ini terlihat menatap Adam dengan tatapan memelasnya saat ini.

"Aku sedikit pusing. Bisa bantu papah aku?"Tanya Alena pelan.

Dan tanpa kata, dan di duga oleh Alena... Adam... laki-laki itu membopong tubuh Alwna dari depan. Membawa tubuh montok, dan harum Alena menuju kamarnya yang ada di sebelah kamar Bintang.

Adam membaringkan Alena dengan hati-hati di atas ranjangnya. Alena yang terlihat sedang meracau saat ini.

Dan semakin meracau dengan kedua mata yang merem melek. Di saat tangan lebar, dan besar Adam menyingkap baju Alena sebatas dada.

Meraba dengan lembut, dan dengan jantung hanpir melompat keluar di dalam sana, di saat kulitnya

bersentuhan dengan kulit perut Alena dengan gerakan yang sangat pelan, dan menyiksa Alena maupun dirinya.

Membuat Alena semakin bergerak tak karuan di atas ranjang.

Adam melepaskan tangannya dari perut Alena. Terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celana jeansnya.

Sebuah kondom....

"Aku mungkin sedang mengidam. Aku mau bercinta dengan kamu, Alena. Rasa ingin melakukan hal ini semakin menggebu melihat kamu dengan Ale tadi. Sekali lagi saja. Setelah itu aku janji. Aku tidak akan menggagumu lagi. Anggap aja ini sebagai hukuman karena kamu buat aku cemburu setengah mati melihatmu dengan Ale. Aku akui aku labil, dan aku tak peduli. Kamu jadi milik aku malam ini, untuk terakhir kalinya. Aku janji." Bisik Adam bagai sumpah mati, dan hidupnya, dan tangannya terlihat kembali meraba seringan bulu pada pusat Alena yang terasa berdenyut saat ini di bawah sana.

Bagimana tidak berdenyut minta ingin di puaskan. Alena sudah meminum obat perangsang yang sudah Adam dengan liciknya campur dengan jus yang Alena minum tadi.

Sedikit kejam memang apa yang Adam lakukan saat ini. Dan Adam tak peduli, sekali lagi berbuat brengsek. Nggak apa-apa, kan?

Bukan hanya Alena... Bintang juga sedikit, sudah Adam taburkan obat tidur dengan dosis rendah pada minuman Bintang juga tadi.

Jelas, agar tak ada orang yang mengganggu aktifitas ranjangnya dengan Alena malam ini....

Aku nggak akan minta maaf untuk hal ini padamu, Alena...

Lima Puluh

Dia benar-benar wanita murahan. Sedikitpun tak ada harga diri yang tersisa dalam hidup, dan dirinya saat ini.

Ia adalah wanita yang kotor, dan hina. Dari sekujur tubuhnya terdapat tanda menjijikan yang menggambarkan betapa murahan dirinya saat ini.

Alena sadar. Wanita itu sadar sepenuhnya kalau tadi malam ia melewati malam yang panjang dengan Adam.

Adam yang kejam, jahat, dan licik padanya. Memanfaatkan tubuhnya, membuat dia merasa menjadi wanita sangat jahat di dunia ini. Karena sekali lagi, ia tidur, dan melakukan hubungan badan dengan suami orang.

Alena sadar, dan dapat merasakan dengan jelas. Bagaimana mulut, dan kedua bibir menjijikkan Adam meraup, dan menghisap kulit tubuhnya bagi orang kelaparan.

Bagaimana kedua tangan Adam menjelajahi, dan menjamah tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala menempel kuat dalam pikiran, dan hati Alena saat ini. Membuat Alena sedari Alena terbangun dari tidurnya yang lelap karena lelah, dan rasa sakit serta pegal pada seluruh

tubuhnya, bergidik jijik. Jijik akan sentuhan Adam yang seakan masih bisa ia rasakan pada kulitnya hingga saat ini.

Dan bagaimana milik Adam yang menghujam dirinya dengan sangat kasar tadi malam. Bahkan membuat Alena merasa sangat sakit, dan ngilu sekali pada pusat intinya di bawah sana saat ini. Seakan masih bisa di rasakan oleh Alena juga.

Intinya Alena merasa sangat jijik pada dirinya saat ini. Jijik pada ketidakberdayaannya untuk melawan Adam yang langsung menindih tubuhnya tadi malam.

Bukan hanya itu saja, bahkan dengan kejam walau Alena sudah di pengaruhi oleh obat perangsang. Tanpa melakukan pemanasan sedikitpun , laki-laki itu, Adam langsung memasuki miliknya tanpa pemirsi. Pantas membuat miliknya terasa sangat sakit saat ini.

Pantas juga laki-laki itu menatapnya penuh arti, dan rahasia pada kedua manik hitam pekatnya tadi malam. Membuat Alena sempat takut, dan merasa was-was. Tapi, karena ini di kamar Bintang, masih ada Bintang Alena menepis rasa takutnya.

Jadi, ini rencana besar laki-laki itu?

Ingin menjabaknya, dan laki-laki itu Adam bajingan sudah berhasil menjebaknya. Menidurinya berkali-kali tadi

malam bagai orang yang kelaparan tidak makan dalam waktu sekian hari.

"Aku ingin membunuhmu..."Desis Alena dengan nafas yang tersengal-sengal saat ini.

Wajah merah, dan basah. Kedua bibir yang terlihat sedikit sobek. Bagaimana tidak sobek. Adam sangat menggila tadi malam. Begitupun dengan Alena tak kalah menggila dari Adam.

Alena menggila karena obat perangsang yang laki-laki itu masukan ke dalam jus apel yang Alena teguk tadi malam.

Hati, dan pikirannya yang masih sedikit waras, menolak setiap sentuhan Adam pada tubuhnya. Tapi tadi malam, sedikitpun Alena tak bisa melawan fisiknya. fisik, dan tubuhnya yang haus akan belaian, dan di masuki oleh laki-laki. Itu bukan keinginan Alena. Tapi karena reaksi obat perangsang yang sudah Alena teguk.

Alena saat ini terlihat menghapus kasar air matanya. Menatap jijik, dan benci pada batang lehernya yang hampir di penuh oleh bekas ciuman Adam. Berwarna merah keunguan, dan semakin merah di saat kedua telapak tangan Alena menggosoknya kasar. Berharap jejak bibir, dan hisapan Adam bisa hilang dari sana.

Tapi, bukannya hilang. Malah bekas kecupan itu terlihat semakin melebar, dan merah menyala pada batang leher Alena yang sangat putih bersih saat ini.

"Jangan menyakiti tubuhmu lagi. Kamu menyiksa fisikmu tetap tidak akan bisa membuatnya berubah. Faktanya kita sudah melakukan hubungan badan berkali-kali tadi malam."Ucap suara itu dengan nada tegasnya.

Membuat Alena yang sedang menatap dirinya dalam cermin sontak membalikkan badannya keasal suara.

Kearah Adam yang sedang melangkah dengan langkah tenang mendekat padanya saat ini.

"Bajingan!!!"Desis Alena dengan wajah penuh bencinya.

Dan Adam ? Terlihat menganggukan kepalanya mengiyakan ucapan Alena. Membuat Alena terlihat menjambak rambutnya kasar saat ini. Marah pada dirinya yang selalu tak beradaya apabila melawan laki-laki iblis yang sudah berdiri tepat di depan dirinya saat ini.

"Ya, Alena. Tanpa kamu mengatakannya. Aku sudah tau kalau aku adalah laki-laki bajingan."Ucap Adam dengan kekehan gelinya.

Tak ada rada bersalah, menyesal sedikitpun di wajah, dan kedua mata Adam saat ini yang di tangkap oleh Alena.

"Dan laki-laki bajingan ini. Akan mengakhiri sifat, dan kelakuan brengseknya saat ini. Kamu tenang saja. "Kali ini, Adam mengucap dengan raut, dan nada seriusnya.

Alena? Hampir saja tangannya melayang untuk menanpar pipi Adam. Tapi, Adam dengan gesit menangkap tangan Alena.

"Tangan kamu akan sakit, dan perih kalau kamu tampar pipi aku, Alena."

"Dan dengarkan aku baik-baik. Kamu tahu? Setelah aku memasukimu tadi malam. Setelah selesai. Kamu langsung tidur. Aku sampai pagi nggak tidur sedikitpun. Aku memikirkan banyak hal, dan mengkaji perasaan yang sedang aku rasakan saat ini."

"Dan kamu tau apa hasil kajianku tentang perasaanku sendiri?"Adam menghentikan ucapannya sejenak. Menatap Alena yang saat ini terlihat membuang mukanya, tak sudi untuk menatap wajahnya.

Tapi Adam ingin Alena menatapnya saat ini . Adam melepaskan cengkramannya pada pergelangan tangan Alena. Dan menggantinya dengan merangkum agak kaut dagu Alena , agar Alena mau menatapnya saat ini. Dan Alena sudah metapanya saat ini. Dengan tatapan muak, benci, jijik, dan seperti orang yang ingin muntah. Membuat sudut hati

Adam terasa agak sakit, dan ngilu di salam sana. Tapi, Adam mengabaikannya.

"Kamu tahu? Aku sangat brengsek setelah aku timbang, dan ingat-ingat. Aku sangat menggila padamu dulu. Aku nggak pernah sebergairah ini pada cewek lain, pada isteriku juga aku nggak akan semenggila dulu, dan tadi malam. Aku menggila pada tubuhmu, rasa milikmu di bawah sana. Parasmu yang sangat cantik alami. Sifatmu. Semuanya. Aku sangat menggila padamu. "

"Aku jarang, dan bahkan tak pernah cemburu seperti aku cemburu pada dirimu, dan Ale kemarin. Di cafe empat tahun yang lalu. Membuat aku bahkan nekat akan menidurimu dengan cara licik tadi malam. Aku sangat cemburu padamu, Alena. Kamu tahu? Kamila yang sudah jadi aktris selama 6 tahun lebih, melihatnya yang beradegan romantis bahkan saling mengecup bibir singkat di balik layar dengan lawan mainnya dalam sebuah film, aku nggak cemburu sama sekali. Aku melihatnya biasa-biasa saja. Sedang kamu? Aku cemburu sampai ingin mati rasanya, sialan kan?"

"Dan kali ini aku nggak mau bodoh. Aku sudah sadar. Aku lebih mencintai kamu di banding isteriku sendiri. Mungkin, kamu adalah cinta pertamaku, Alena."

"Tapi... Maaf. Ingin sekali aku memilikimu untuk diriku sendiri. Andai... Kamila nggak hamil anakku saat

ini, mungkin aku akan dengan brengsek menceraikan Kamila hanya untuk menikahimu. Aku sudah sadar akan perasaanku. Tapi, di antara kami sedang anak yang tumbuh dalam rahimnya. Aku akan memulpus rasa cintaku padamu demi anak yang aku inginkan selama ini, Alena."

"Jadi...Mulai har ini, detik ini, aku memecatmu, Alena. Aku mohon. , tolong pergi jauh dari kota ini. Ini ada uang cas 100 juta sama cek yang berada dalam koper ini. Berapapun kamu bebas mengisi nominalnya. Aku mau hidup bahagia dengan kekuargaku. Terimah kasih untuk tub-----"

Prang

Ucapan yang terdengar menjijikan di telinga Alena yang di ucap Adam dengan wajah tak kalah menjijikkannya di potong telak oleh suara vas bunga yang pecah karena beradu dengan kepala Adam.

Membuat Adam seketika tumbang ke lantai dengan kepala yang perlahan tapi pasti mengeluarkan darah segarnya di sana.

Ya, Alena menghantam kepala Adam dengan vas bunga barusan...dan bahkan Alena saat ini. Wanita itu terlihat merampas koper yang ada di tangan Adam. Membukanya kasar, lalu isinya di hamburkan oleh Alena tepat di atas wajah Adam yang terlihat mengerang sakit saat ini.

"Mau kamu mati aku nggak peduli, dan takut. Jangan sombong kamu, Adam. Kamu tidak tau siapa aku, dan keluargaku. Bahkan kepalamu bisa aku beli detik ini kalau aku mau, dan pulang kembali pada keluargaku yang sudah aku malukan karena kelakuan bejat kamu 5 tahun yang lalu. Aku nggak main-main sialan! Aku membencimu. Sampai kamu menangis darah, karena sadar dengan kekejaman yang sudah kamu lakukan padaku. Ku tidak akan pernah bisa mengampunimu. Dosamu terlalu besar untuk aku ampuni. Aku pastikan kamu akan menyesal....lihat saja nanti."Ucap Alena bagai janji hidup, dan matinya.

Menatap Adam dengan tatapan yang sangat-sangat benci, dan penuh amarah. Benci, dan dendam semua membaur menjadi satu di mata Alena untuk Adam saat ini...

Alena sudah sangat-sangat jijik pada Adam....

Lima Puluh satu

Adam menghembuskan nafasnya lega karena Bintang anaknya menuruti semua ucapannya.

Ucapannya yang harus Bintang ucapakan ulang pada kakeknya. Tentang keadaan Bintang yang baik-baik saja. Bintang sehat, dan selalu bahagia, dan yang paling penting Bintang tidak mengadu kalau ia memukulnya kemarin pada papanya. Adam bisa mati kena amukan papanya. Kalau papanya tau ia memukul Bintang, apalagi Bintang sampai terluka lecet, dan memar. Adam mungkin tak akan bisa di ampuni oleh papanya. Andai Kamila nggak hamil. Pas Bintang jatuh dari kursi karena dirinya, papanya mungkin tak akan mau menegur, dan berbicara dengannya.

Dan yang tak kalah penting. Bintang.... Bintang percaya akan ucapannya begitupun dengan papanya yang percaya akan ucapan yang di sampaikan oleh Bintang atas perintah dari dirinya.

Apabila kakek menanyakan tentang Ibu maka Bintang harus menjawab. Ibu pulang kampung. Mamanya meninggal. Ijin sebentar untuk pergi ke rumah duka. Itu adalah ucapan dari Adam yang harus Bintang ucapakan juga pada

kakeknya, Bayu. Pada kakeknya Bayu yang sedang berada di Jakarta saat ini , dan akan pulang 3 hari lagi. Berkumpul bersama Bintang, Mama, dan Papanya.

Dan, ya, Bintang menurut. Bintang maupun Bayu sama-sama percaya akan ucapan Adam yang hanya kebohongan belaka.

Walau awalnya Bintang. Tepatnya beberapa jam yang lalu menangis rewel, mengamuk karena tidak melihat ibu Alenanya. Tapi, Adam mampu menguasai Bintang. Menenangkan Bintang. Mencipatakan kebohongan untuk Bintang. Bintang nggak boleh seperti ini, itu. Kasian sama ibunya. Kasian sama mama ibunya. Ibu sedih kalau Bintang nangis kayak gini. Ibu sering tanya kabar Bintang lewat chat sejak ibu pergi 3 jam yang lalu.

Dasyat, Bintang bahkan bangun pukul 9 pagi tadi. Pasti karena pengaruh obat tidur yang di bubuhkan Adam dalam minuman Bintang kemarin malam. Membuat Bintang biasa bangun awal kebablalasan. Bangun tepat pada pukul 9 pagi.

Bintang juga bangun di saat yang tepat, di saat luka Adam yang tak terlalu serius Adam dapatkan karena hantaman pot bunga oleh Alena. Sudah di bersihkan di jahit oleh Dokter keluarga yang Adam panggil datang ke rumahnya.

Kalau pot bunga yang ada di meja ruang keluarga atau ruang tamu atau di meja makan yang Alena gunakan untuk menghantam kepalanya. Adam tak berani membayangkannya. Mungkin Adam akan geger otak. Untuk saja, kaca pot bunga kecil yang Alena gunakan tadi untuk menghantam kepalanya tipis, dan rapuh, pot bunga yang ada di atas meja hias sederhana milik pengasuh Bintang. Bahkan pot itu pecah jatuh berhamburan di atas lantai.

"Papa... Kakek mau ngomong." Bintang mengguncang perut Adam yang saat ini berbaring menggunakan lengannya sebagai bantal di atas sofa panjang yang ada di ruang keluarga.

Tak bisa di bohongi, kepala Adam masih sedikit pusing. Lukanya belum kering betul. Bodoh, orang di jahit baru beberapa jam yang lalu.

"Sudah selesai lepas kangennya?" Adam bagkit dengan pelan-pelan dari baringannya.

Terpaksa. Perban yang melilit di kepalanya, Adam lepaskan. Tak ingin papanya tanya macam-macam. Sedangkan Kamila? Akan pulang lusa dari rumah kedua orang tuanya. Kepalanya sudah benar-benar sembuh. Lusa nanti. Adam yakin akan hal itu.

"Belum. Cepatan, ya, Papa. Bintang masih mau ngobrol sama kakek. "Ucap Bintang dengan nada tegas kali ini. Tapi, malah terlihat memggenaskan di kedua mata Adam.

"Pasti. Papa bakal cepatan."

Hanya di balas dengan anggukan oleh Bintang.

"Ya, Pa. Ada apa?"

"Siapa yang mengurus Bintang? Aku menelpon isterimu. Dia ada di rumah mamanya. Kenapa kau tidak berada di samping isterimu? Aku datang kemari agar kamu intens menjaga isterimu, Adam. Aku yang sudah tua ini caoek kerja selama seminggu penuh agar kamu menjaga isterimu, manjakan dia. Dia sedang hamil. Hamil cucuku, dan anakmu."Desis Bayu geram di seberang sana.

Membuat Adam meringis saat ini. Adam ingin ikut Kamila. Tapi Kamila ingin menghabiskan waktu hanya berdua dengan mamanya. Adam melepas, dan mengijinkannya walau dengan berat hati

"Dia nggak mau ada aku di sampingnya, Pa. Ngidam kali."celetuk Adam apa adanya.

Membuat bayu menatap sangat tajam pada Adam saat ini.

"Lalu, Alena yang ijin pulang kampung. Siapa yang mengurus cucukun, Bintang?"Tanya Bayu serius di seberang sana.

Adam? Mengangkat dagunya angkuh. Menatap penuh kesombongan pada papanya saat ini.

"Jelas aku lah, Papa. Tanya aja sendiri sama Bintang."Ucap Adam masih dengan nada, dan raut angkuh plus bangganya.

"Bintang... Kamu benar di rawat sama papamu? Papamu bisa menjaga, dan merawatmu dengan baik?"

Bintang tersenyum lebar, dan mengangguk mantap akan pertanyaan yang di lontarkan oleh kakeknya.

"Bintang sama papa mandi bareng. Tapi, papa nggak basuh kepalanya tadi, kakek. Terus kita juga pake pakaian bareng. Bintang belajar make baju sendiri. Terus... yang enak lagi papa masak mie untuk Bintang. Mie yang warna warni itu kakek. Enak... pedasssss... suka... Bintang suka sama papa."Ucap Bintang menjelaskan panjang lebar dengan nada riang, dan raut sangat bahagianya.

Saat ini sudah pukul 12 siang. Bintang yang senang, dan ceria dengan Adam yang dalam keadaan kurang sehat, menghabiskan waktu bersama dengan baik. Bahagia bersama merasa nyaman, dan saling menyayangi dengan tulus tadi. Benar-benar momen spesial , setelah insiden buruk yang terjadi antara Alena, dan Adam.

Walau di hati kecil Adam. Laki-laki itu merasa cemas, dan menebak-nebak. Apa kabar Alena saat ini, dan di manakah wanita itu berada saat ini.

Apakah ia baik-baik saja?

Adam beranjak ingin menghirup angin segar di depan rumah. Meninggalkan Bintang yang masih asik mebgobrol dengan Salma yang dari jauh tanpa Bintang sadari maupun Adam sadari, sedang mengawasinya. Atas permintaan, dan permohonan Alena.

Adam hampir segera menghirup rakus udara segar....

Tapi, Adam... laki-laki itu belum sempat membuka pintu keluar. Ternyata pintu sudah lebih cepat di buka oleh orang dari luar.

Kamila?

Tapi, wajah isterinya basah. Basah oleh air mata. Kenapa?

Apakah... apakah Kamila tau ia selingkuh tubhh, dan hati tadi malam sama Alena?

Wajah Adam dalam sekejap pucat pasi memikirkan hal itu. Itu mengerikkan.... sumpah....

Lima puluh dua

Adam menahan ringisan sakit yang ingin meluncur keluar dari mulutnya saat ini. Di saat dengan sedikit kuat, dan kasar Kamila menubruk tubuhnya, dan memeluknya sanga erat saat ini, membuat tubuh Adam sedikit terguncang sampai di atas kepalanya. Kepalanya yang masih terluka bahkan belum kering saat ini. Dan mendapat guncangan kecil barusan. Demi Tuhan, sakit sekali, dan rasanya Adam ingin muntah saat ini, tapi di tahannya sebisa mungkin.

Kamila tidak boleh tau. Alasan apa yang harus Adam katakan pada Kamila nantinya? Kalau ia mengarang, ia mengalami kecelakaan kecil mobil tadi pagi, bisa gawat. Kamila akan cemas, dan menjadi dampak buruk untuk calon anaknya di dalam sana.

Tapi, tunggu dulu. Kenapa isterinya menangis saat ini. Bahkan kedua tangan Kamila melingkari tubuhnya saat ini dengan erat, dan meremas agak kuat, dan kulit Adam langsung di tusuk telak oleh kuku-kuku Kamila yang panjang.

"Sakit... Kamila."Ucap Adam dengan nada yang sangat pelan.

Kamila tanpa kata tidak meremas lagi, dan menusuk dengan kukunya bagian belakang tubuh Adam yang keras bagai batu.

"Jangan nangis. Apa ada yang sakit? Kamu kenapa? Kita ke rumah sakit?"Adam mencoba melepaskan pelukannya dengan Kamila lembut.

Untungnya Kamila menurut, dan menatap Adam dengan sorot penuh benci saat ini. Ah, membuat rasa takut Adam akan Kamila yang mengetahui affairnya dengan Alena. Menegang kaku saat ini, jantungnya berdegup dengan sangat kencang di dalam sana. Menatap Kamila dengan gugup. Tanpa Kamila sadari sedikitpun.

"Aku di lukai oleh wanita sialan itu, Mas. Dia membuatku malu. Dia menginjak harga diriku. Aku membencinya, dan aku ingin memiliki apa yang seharusnya aku miliki yang sudah di ambil oleh wanita jalang itu!"Ucap Kamila dengan nada geramnya.

Bahkan Kamila terlihat menghapus kasar lelehan air mata yang menghiasi kedua pipinya saat ini.

"Hust, nggak boleh ngomong kasar. Nanti anak kita di dalam sana dengar."

"Kasih tau aku. Apa yang terjadi, dan apa yang sudah ia lakukan sama kamu. Sampai kamu nangis kayak gini?" Adam memapah lembut tubuh Kamila untuk ia bawah duduk di atas sofa ruang tamu. Pasalnya Kamila terlihat kelelahan saat ini..

Seharusnya lusa kamila pulang. Tapi, Kamila ternyata pulang hari ini dengan keadaan yang membuat Adam sangat khawatir.

Adam menyesal tak kekeuh, dan ngotot agar Adam selalu berada di samping wanitanya, walau wanitanya sekalipun hanya ingin menghabiskan waktunya dengan sang ibu yang sudah tua seperti papanya. Adam menyesal, sangat menyesal.

"Demi Tuhan, Mas. Aku yang duluan mau ambil tas itu. Tapi karena mama tiba-tiba pengen ke kamar kecil. Aku menunda untuk mengambilnya. Aku mengantarkan mama dulu. Tapi, di saat aku balik wanita jalang itu sudah mengambil tasku mas. Aku yang punya tas itu. Aku menawari banyak uang. Agar tas itu di berikan padaku. Tapi wanita jalang itu juga menawar dengan harga tinggi. Singkat cerita, owner di butik itu malah memberi tas itu pada wanita jalang itu, Mas. Wanita yang udah buat aku malu juga di masa lalu. Dia saingan kerja aku dulu, dan aku nggak mau di kalahkan

olehnya. Aku mau tas itu."Ucap Kamila dengan jeritan tertahannya.

Bahkan nafas wanita itu terlihat tersengal-sengal saat ini. Menahan amarah yang sudah ada di puncak yang siap meledak apabila jawaban dari suaminya Adam tidak memuaskan. Tapi...

"Beli aja tas yang lain. Yang lebih mahal dari milik dia. Nafas kamu sampai tersengal. Aku takut anak kita kenapa-napa di dalam sa----"

"Kalau aku nggak dapat tas yang sama dari orang yang sama yang udah buat aku malu, Mas. Aku nggak yakin anak yang aku kandung akan selamat. Mungkin dia akan mati karena aku akan sibuk memikirkan rasa maluku pada wanita itu, pada orang-orang hebat yang melihatku di butik barusan. Aku nggak mau tau. Aku mau tas itu. Aku tidak akan mau makan kalau tas itu tidak Mas ambilkan untukku dari wanita jalang itu."

Demi Tuhan, kepala Adam yang terluka, dan sakit sebelumnya. Semakin terasa sakit, dan ingin meledak rasanya.

Kamila...Bahkan Kamila tega pada calon anak mereka?

Kamila dan Alena sangat berbeda jauh. Adam sedikit menyesal sudah mengusir Alena pagi tadi di rumah ini, dan dalam hidupnya...

Kenapa Kamila yang hamil saat ini?

Kenapa bukan Alena saja?

Adam menggelengkan kepalanya bagai orang gila.

Adam merasa sudah gila sekaligus brengsek saat ini. Karena memikirkan hal yang tidak-tidak....

Lima Puluh Tiga

Kamila menelan ludahnya kasar saat ini. Apakah anak buah suaminya tidak salah memberi alamat pada mereka?

Alamat wanita jalang yang sudah membuat ia malu kemarin. Kenapa rumahnya lebih besar, terlihat sangat mewah, dan megah. Rumah papa mertuanya saja kalah telak. Lebih besar rumah di depannya bahkan tiga kali lipat.

Setelah mobil mereka masuk ke dalam halama rumah wanita yang Kamila singkirkan dengan cara halus dari agensi yang sama dengannya dulu. Kamila lagi-lagi terlihat menelan ludahnya kasar.

Dengan panik, Kamila terlihat menoleh kearah suaminya. Yang masoh fokus menyetir menuju parkir. Yang jaraknya sangat jauh dari pintu gerbang saking besar, dan luasnya halaman depan rumah ini.

"Putar balik, Mas. Kayaknya alamat yang di dapat Mas salah."

"Nggak mungkin Rosa punya rumah sebesar ini, Mas. Dia hanya gadis miskin 5 tahun yang lalu. Kita salah alamat. Nggak mungkin dia bisa jadi orang kaya,, dan rumah dia

yang sedang kita masuki saat ini. Dia nggak pantas ada di rumah ini. Alamat yang kita datangi salah."

"Putar balik. "Perintah Kamila tegas.

Adam menatap Kamila dengan tatapan bingungnya. Isterinya kenapa ? Alamat yang ia dapat sudah benar. Rosa Safakila, ya, rumah Rosa Safakila ini.

Terus kalau rumah Rosa besar, dan jadi orang kaya kenapa? Isterinya aneh.

"Mas!" Bentak Kamila kuat. Membuat Adam kaget. Bukan hanya Adam tapi Bintang yang ada di belakang juga. Tepat di belakang kursi kemudi Adam. Lebih -lebih kaget di banding Adam karena bentakan Kamila barusan.

Bintang yang saat ini sudah terlonjak berdiri, dan mendekap kuat sebelah tangan Adam. Menatap Adam dengan tatapan memohonnya.

"Jagan berantem lagi, Papa. Bintang takut. Nanti papa marah sama Bintang lagi. Setiap mama, dan papa berantem. Bintang juga ikut di marahin sama papa. Bintang takut."Ucap Bintang pelan.

Adam? Hatinya mencelus mendengar ucapan dengan nada takut Bintang barusan. Adam... Adam sadar, setiap ia cek cok atau ada masalah dengan Kamila. Dengan egoisnya, brengseknya Adam kadang meluapkan amarahnya

pada Bintang. Bintang yang datang ingin manja padanya pada waktu yang salah, dan tak tepat.

"Siapa yang berantem, Sayang. Maafkan Papa, Ya. Papa janji nggak akan marah, dan nggak akan membuat takut Bintang lagi. Maafkan papa."Adam mengecup keningnya Bintang lembut.

"Duduk lagi yang manis, Sayang."Ucap Adam masih dengan nada lembutnya.

Bintang tak langsung menurut pada ucapan Adam. Bintang bergeser untuk mendekat pada mamanya. Mencium lembut pipi Kamila dengan penuh kasih sayang, dan cinta sembari berbisik.

"Bintang sayang, Mama. Bintang nggak sabar tunggu mama lahirin dede bayi Bintang. Biar Bintang ada teman. Biar Bintang juga bisa peluk mama lagi yang utama. Bintang kangen peluk mama."Ucap Bintang lirih.

"Kamu bisa peluk mamamu kap-----"

Suara kaca mobil yang di ketuk sebanyak 3 kali memotong telak ucapan Adam. Bintang dengan cepat sudah kembali duduk di tempatnya. Adam membuka pintu kaca mobilnya penuh.

Satpam yang membuka gerbang tadi.

"Ada mobil sayuran yang mau masuk. Bisa bapak maju?"Tanya satpam itu sopan.

"Ini rumah Rosa Safakila? Mantan model terkenal 5 tahun yang lalu?"Tanya Kamila harap-harap cemas. Semoga saja salah.

Nggak sudi Kamila melihat Rosa yang lebih kaya, dan hebat darinya.

Rosa harus berada di bawahnya...

"Benar, Bu. Ini rumah Ibu Rosa Safakila. Katanya ibu temannya yang kasih alam---"

"Terimah kasih, pak."

"Jalan masuk Mas."Ucap Kamila dengan amrah tertahannya. Dan mematap suaminya dengan tatapan sinisnya.

Rasanya Kamila ingin meraung. Melihat banyak sekali jajaran mobil mewah yang terparkir di depan rumah Rosa. Lebih banyak mobil di rumah Rosa di banding di rumah papa mertuanya.

Sepertinya ia kalah telak dari Rosa...

Suaminya Adam juga sepertinya kalah telak dengan suami Rosa.

Adam yang bahkan sampai detik ini. Belum mendapat apa-apa dari papanya. Sialan kan?

Kamila menyesal. Kenapa ia tak mendapat suami yang lebih kaya, dan lebih pengertian dari Adam dulu?

Lima puluh empat

Kamila mengepalkan kedua tangannya erat saat ini melihat tatapan angkuh Rosa yang sedang duduk dengan manja di samping seorang laki-laki berparas khas orang timur tengah.

Rosa seakan menatapnya dengan tatapan remeh, dan merendahkan diriya saat ini.

Suaminya? Kenapa belum membuka obrolan? Oborolan akan keinginanya yang ingin mengambil kembali apa yang seharusnya ia miliki kemarin.

"Masss..."Rengek Kamila kesal dengan nada pelannya.

Adam terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Mengelus lembut pelipis Kamila yang terlihat kesal, dan menahan amarah saat ini.

"Ya, kamu tenang aja. Aku janji. Tas itu akan jadi milik kamu. Apapun yang terjadi tas itu akan jadi milik kamu. Karena aku nggak mau calon anakku kenapa- napa di dalam sana, Sayang."Ucap Adam dengan nada lembutnya.

Membuat amarah Kamila seketika luruh, dan balas menatap dengan tatapan angkuh, dan bangga pada Rosa saat

ini yang terlihat duduk tenang di samping suaminya yang berwajah arab itu.

"Kamu datang kesini ingin minta maaf karena kelicikanmu di masa lalu? Dan mau minta maaf juga karena hal kemarin padaku?"Tanya Rosa dengan nada lembutnya.

"Tanpa kamu minta maaf. Aku sudah memaafkanmu. Berkat kamu 5 tahun yang lalu, aku bisa mendapat suami yang sangat tampan, dan sangat kaya. Terlebih baik hati, dan sangat sayang padaku. Terimah kasih, Kamila."Ucap Rosa masih dengan nada lembutnya.

"Aku nggak akan sudi, dan sampai matipun haram mulut aku minta maaf sama kamu. Jagan kepedean kamu, Rosa."Ucap Kamila dengan suara yang sedikit keras.

Adam menggenggam lembut tangan Kamila agar Kamila tenang. Tak hanya Adam. Tapi Bintang yang ada dalam pangkuan Adam yang sedang menyembunyikan wajahnya di depan dada bidang papanya, ikut mem eri remasan halus pada tangan mamanya. Berharap mamanya jangan marah-marah. Apalagi ini di rumah orang. Orangnya cantik, dan ganteng. Bintang malu tapi sempat mencuri pandang pada Rosa, dan suaminya.

"Jangan buat keributan di rumah kami. Mohon tenang, dan sopan. Jaga nada suara anda."Ucap suara itu dengan nada dingin, dan tajamnya. Ahmed. Suara milik suami Rosa

lah yang baru menegur dengan dingin akan tingkah tak sopan Kamila barusan.

"Katakan... apa yang membuat kamu datang kemari?"

"Ingin mengambil milikku lagi? Nggak akan aku biarkan, Kamila. Tas ini milikku. Aku nggak akan melepaskan milikku untuk kamu rebut seperti 5 tahun yang lalu."Ucap Rosa dengan nada tegasnya.

"Kami akan membayarnya berapapun. Tolong, isterinya saya sedang hamil, dan mengidam. Ini pasti keinginan anak kami. Tolong kembalikan tas itu kepada isteri saya. Kami akan membayarnya berapapun."Ucap Adam dengan wajah ramah, dan dengan nada membujuknnya. Semuanya Adam lakukan ini semua, jelas demi anak yang sudah ia inginkan selama ini.

Tapi, permohonan Adam malah di balas dengan dengusan kasar dari Rosa plus kekehan geli wanita itu pada Adam.

"Aku nggak butuh uang. Uangku saja tak nampu aku habiskan saat ini bahkan sampai 7 turunan sekalipun."Ucap Rosa angkuh.

"Isteri saya sedang mengidam. Anda pasti pernah kan hamil, dan mengidam? Rasanya sangat tersiksa kalau tidak di penuhi keinginannya."Ucap Adam mulai agak kesal.

Dan ucapan Adam berhasil membuat Rosa sedih dalam sekejap saat ini.

"Sayang aku nggak pernah hamil. Padahal kami berdua sehat. Jadi aku dengan malangnya nggak pernah merasakan hal itu."Ucap Rosa sedih.

"Hust, jangan sedih, Sayang. Suatu saat pasti kita akan segera memiliki anak."itu ucapan suami Rosa yang di ucap dengan nada yang sangat lembut sekali. Penuh pengertian juga

"Nestle Kit Kat pesanan kamu datang. Jangan sedih lagi."

"Huh? Nestle Kit Kat? Bintang MAUUUU!!! Minta satu dong."Bintang terlonjak bangun dari ringkukannya di depan dada bidang Adam. Membuat semua orang sangat terkejut, dan juga kaget terlebih Adam. Pasalnya Bintang saat ini bahkan sudah berdiri membelakangi Adam saat ini. Berdiri dengan sebelah tangan mengulur kearah Rosa, dan Ahmed. Menatap Rosa, dan Ahmed dengan tatapan berbinarnya.

Tapi, semua orang dia membeku saat ini, dengan tatapan yang menatap lurus kearah Bintang. Bintang yang wajahnya detik ini terlihat memerah. Menahan rasa takut, dan malu sekaligus. Gugup, dan salah tingkah semua membaur menjadi satu.

"Hehehe... maaf. Maafkan, Bintang. Nggak jadi minta cokelatnya." Bintang menggaruk kepalanya yang tak gatal. Cokelat yang di sebut Om ganteng barusan adalah cokelat kesukaan Bintang. Yang sesekali di belika oleh kakeknya yang baik hati. Dan Bintang juga terliha menunduk sopan pada laki-laki besar, hidung mancung, dan banyak bulu di wajahnya. Pasalnya laki-laki itu, dan wanita cantik yang Bintang lihat sekilas tadi menatap dengan tatapan sangat dalam pada dirinya saat ini?

" Bintang ini anak siapa?"Tanya Rosa sambil menelan ludahnya kasar.

"Anak kami."Jawab Adam cepat, dan buat Rosa secepat kilat menatap denga tatapan ejek pada Adam, dan Kamila.

"Kapan Kamila hamilnya? Dia aktif syuting, dan aku walau muak padanya tetap ikut berita tentangnya. Selama 7 tahun berjalan ia jadi publik figur. Nggak ada tuh perutnya besar, dan bulat. "Ucap Rosa dengan nada penuh keyakinannya.

Adam meraih cepat kepala Bintang. Untuk ia tutup kedua telinga Bintang dengan tangan lebarnya.

Bintang yang masih tak fokus, dan masih malu plus takut saat ini. Takut di marahi sama mama, dan papanya. Karena sudah nakal, dan minta-minta di rumah orang.

"Dia anak angkat kami, puas kamu?" Kamila lah yang menjawab.

Rosa terlihat menganggukan kepalanya paham.

"Anak yang terpaksa aku angkat agar aku bisa hamil. Bintang anak pancingan kami."Ucap Kamila masih menjelaskan pada Rosa dengan nada malasnya.

Dan kali ini, kedua mata Rosa terlihat berbinar semangat mendengar ucapan Kamila barusan.

"Kamu boleh ambil tas milikku. Tapi, aku mau anak itu? Gimana? Aku juga mau punya anak. "Ucap Rosa dengan wajah semangatnya.

kamila terperangah mendengarnya. Menatap Rosa dengan tatapan tak percayanya saat ini.

"Kuping Bintang gatal."Bintang melepaskan paksa kedua tangan Adam yang menutup lubang terlinganya. Bersamaan dengan...

"Kamu mau menjadikan Bintang sebagai anak pancinganmu?"Tanya Kamila dengan nada tertahannya.

"Ya..."Jawab Rosa singkat.

"Mamaaa..."panggil Bintang bingung.

"Mama , dan papa mau ajak Bintang mancing? Mancing di danau seperti kakek kemarin? Bintang mau. Ayo kita pergi."Ucap Bintang semangat.

Dan wajah semangat Bintang membuat Rosa maupun suaminya terlihat sangat gemas, dan menatap bintang dengan tatapan sayang, dan penuh dambanya.

"Gimana. Aku sepertinya jatuh cinta sama anak itu? Kamu, dan suamimu setuju. Tas milikku di tukar dengan anak angkat kalian? Aku akan kasih tambahan juga. Uang yang banyak. Mau nggak?"

Adam? Membeku kaget dengan wajah yang pucat pasi saat ini.

Jadi, apa yang ia dengar beberapa saat yang lalu nggak salah... Wanita di depannya ini? Ingin menukar anaknya Bintang dengan tas sialannya itu?

Tubuh Adam bergetar sangat hebat saat ini. Perasaan, dan hatinya sangat kacau detik ini....

Tapi, satu perasaan yang Adam rasakan dengan kuat saat ini. Di saat kedua indera pendengar Adam mendengar...

Bintang anaknya, ingin di jadikan anak pancingan oleh orang lain.

Kenapa hatinya terasa sesak, dan tak suka mendengar hal itu? Tak rela juga?

Kenapa? Sakit , dan sesak sekali hatinya di dalam sana saat ini....

Lima puluh lima

Adam mengacak rambutnya frustasi. Bukan hanya mengacak. Tapi, laki-laki itu juga saat ini terlihat menjambak rambutnya kasar.

Marah, kesal, sedih, bimbang semua membaaur menjadi satu di rasakan oleh Adam saat ini.

Marah, dan kesal karena Kamila belum menyentuh makan siangnya sedikitpun.

Kalau Kamila nggak makan siang peduli setan kalau saja Kamila saat ini tidak sedang mengandung anaknya.

Tapi, wanita itu saat ini sedang mengandung anaknya. Cucu yang sangat di inginkan , dan di tunggu oleh papanya juga selama ini.

Wanita yang keras kepala, nggak punya hati, dan kejam. Plus pembangkang. Ingin sekali Adam mencaci, dan memarahi Kamila sudah satu minggu belakangan ini. Tapi, Adam menahannya sebisa mungkin.

Kamila sedang hamil. Kata itu membuat Adam belajar untuk sabar. Adam yang ingin mengecek, dan memeriksa ulang kandungan Kamila 1 minggu yang lalu. Di tolak

mentah oleh Kamila. Periksa saja pas tanggal yang sudah di tentukan oleh Dokter.

Adam dengan perasaan kecewa begitupun dengan papanya terpaksa menurut akan keinginan Kamila.

Tapi, hal yang satu ini tidak akan pernah Adam turuti.

Bintang bukan barang. Apalagi Bintang dengan sialannya wanita itu menginginkan anaknya Bintang, dan di tukar dengan tas yang di inginkan Kamila.

Bajingan sialan! Tas murahan itu tak sebanding dengan Bintang.

Adam tidak akan pernah menukar Bintang dengan apapun. Bintang adalah anaknya. Peduli setan walau Bintang hanya anak angkat. Tapi, Adam sudah menganggapnya sebagai anak kandungnya sendiri. Terlepas dari beberapa kekhilafannya yang menyakiti Bintang secara terang-terangan akhir-akhir ini.

"Makan , Kamila ! Demi Tuhan, aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu kalau terjadi apa-apa dengan anakku di dalam sana."Desis Adam tegas.

Dan isakan Kamila yang sempat terhenti kembali pecah saat ini di saat Kamila mendengar kata-kata yang berisi ancaman dari Adam barusan.

"Hati aku sesak, mas. Dengar kamu yang mengancam aku barusan."Ucap Kamila dengan suara bergetarnya.

Suara yang di buat semakin bergetar oleh Kamila. Bukan kah ini momen yang pas? Bintang akan segera angkat kaki dari rumah ini. Demi Tuhan, kamila sangat senang. Tidak ada kata Bintang, dan Bintang lagi dari mulut Bayu, dan Adam kalau Bintang pergi. Kamila tidak ingin kasih sayang untuk abaknya harus terbagi dengan orang asing seperti Bintang. Yang asal usulnya saja tak jelas selama ini.

"Aku nggak ngancam. Hanya mengingatkan. Kamu mogok makan begini anak kita pasti kelaparan di dalam sana."Ucap Adam dengan geraman tertahannya.

"Aku nggak ada nafsu makan walau lambungku sangat perih di dalam sana. Aku kepikiran terus sama harga diriku yang di injak sama tas yang aku inginkan juga. Tas itu milikku. Aku menginginkannya."Ucap Kamila dengan nada lemah kali ini membuat Adam menatap sangat cemas pada Kamila saat ini. Ingin merengkuh ke dalam pelukannya, tapi di tepis dengan kuat oleh Kamila. Tak sudi tubuhnya di sentuh Adam, sebelum Adam mau, dan setuju akan keinginannya, dan keinginan Rosa.

"Aku akan membelinya yang sama dengan milik, Rosa. Lebih bagus, dan mahal dari milik Rosa. Sekalian aku akan meminta bagian warisanku pada papa untuk membelikan pabriknya sekaligus untuk kamu. Tapi menukarnya dengan

Bintang. Hal itu nggak akan pernah terjadi."Ucap Adam terdegar sangat frustrasi kali ini.

Kamila menatap Adam dengan tatapan nanarnya. Membuat Adam sekali lagi saat ini kembali menjamvak rambutnya kasar. Kamila sedih, dan menangis pasti anaknya di dalam perut Kamila ikut sedih juga, dan menangis . Sialan!

"Maasss... dengarkan aku, Mas."Ucap Kamila pelan.

"Kedua orang tua pada anak-anak kandungnya saja. Pasti ada sedikit sifat, dan perlakuan mereka yang nggak adil, dan membedakan anak-anaknya. Aku merasakannya sendiri. Papaku lebih condong pada kakakku. Apalagi dengan Bintang, Mas. Bintang yang hanya orang asing. Anak angkat yang malang sekaligus beruntung karena di asuh oleh kita. Pasti akan ada perbedaan perlakuan. Entah karena kamu atau papa yang lebih sayang anak kita atau malah lebih sayang sama, Bintang. Dan aku nggak akan membiarkannya. Aku nggak mau cinta, dan kasih sayang untuk anak-anak kandungku dari papanya, dan kakeknya harus terbagi dengan anak lainnya yang bukan saudara kandungnya. Aku nggak mau, Mas."Teriak Kamila keras kali ini.

Bersamaan dengan keluarnya rintihan sakit dari mulut wanita itu. Membuat Adam sontak memegang kedua bahu Kamila lembut.

"Perutku perih, dan aku hanya bisa makan setelah apa yang aku inginkan ada di depanku, Mas. Aku nggak apa-apa mati. Aku nggak akan mati sendiri. Tapi mati dengan anak yang sedang aku kandung saat ini."

Adam menangis dalam diam. Jantungnya sakit sekali saat ini di dalam sana. Di saat dalam waktu singkat ia sudah memutuskan keputusan yang sangat besar. Dalam hidupnya, dan Adam berharap semoga ia tidak menyesalinya nanti.

Antara Bintang yang anak angkatnya dengan anak kandung, dan juga isterinya....

Sulit, tapi harus Adam lakukan.

Lima puluh enam

Adam menggigit bibir bawahnya kuat untuk menahan isak tangisnya yang ingin pecah saat ini.

Tapi, Adam sebisa mungkin menahannya. Agar tangisannya tidak pecah saat ini. Tidak pecah di depan anaknya Bintang yang sedang terlelap karena lelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh menuju rumah Rosa tadi di atas ranjangnya.

Dan saat ini, dengan kejam Adam terpaksa membangunkan anaknya Bintang yang tertidur dengan cara menepuk lembut pipinya, dan mengecup seluruh permukaan wajah Bintang dengan kecupan yang sangat lembut, dan dalam.

"Bangun....Bintang anaknya papa bangun dulu, Sayang." Bisik Adam lembut sekali.

Tapi, Bintang malah semakin pulas saat ini. Adam tak habis akal. Adam mengecup basah titik sensitif Bintang. Perutnya. Ya, Bintang akan sangat kegelian bahkan sampe pipis kalau ada orang yang menggelitik, menyentuh dengan sengaja apalagi mengecup perutnya seperti yang sedang papanya lakukan saat ini.

Dan sepertinya cara yang Adam lakukan berhasil kali ini. Tangan Bintang yang terkulai lemas di atas dadanya bergerak-gerak. Mencari jejak sentuhan yang baru saja dilakukan oleh seseorang di atas perutnya beberapa saat yang lalu.

"Bintang... Bintang Respati anaknya, Papa. Bangun dulu, dong." Adam mengecup lama kening Bintang kali ini bersamaan dengan kedua mata bulat agak memerah Bintang yang sudah terbuka lebar saat ini.

"Papa... Bintang ngantuk. Jangan ganggu Bintang. Nanti nangis nih...ngantuk." regek Bintang dengan wajah yang hampir menangis.

"Padahal papa mau ajak Bintang beli Kit Kat Strawberry yang banyak. Ya, udah. Belinya batal." Ucap Adam tepat di depan telinga Bintang membuat Bintang terlonjak bangun dari baringannya dengan kedua mata yang sudah terbuka sangat lebar saat ini bahkan dengan kedua tangan yang sudah mengalun di batang leher Adam yang terlihat sangat menegag, dan kaku saat ini.

"Bintang tuh sayang banget sama papa. I love you, papaku. Papa juga harus sayang, Bintang. Jangan marah-marah lagi, ya, papa. Bintang takut kalau papa marah-marah kayak kemarin." Ucap Bintang lirih.

Dan anak itu semakin mengeratkan pelukannya pada leher papanya. Seakan mencurahkan isi hatinya atas perbedaan perlakuan dari mama terlebih papanya setelah ia akan memiliki adik.

"Kita berangkat sekarang."Ucap Adam serak.

Dan di angguki dengan semangat oleh Bintang.

Bintang menatap papanya bingung. Kenapa tas ultramennya di bawah juga saat ini. Katanya mau beli Kit Kat Strawberry-nya. Tapi, kenapa bawa tasnya juga. Kan Bintang sudah nggak belajar di sekolah lagi. Sudah belajar di rumah sejak dua minggu yang lalu. Tapi, karena ia jatuh di kursi. Kakeknya suruh libur dulu kemarin hingga saat ini.

Dan detik ini, Bintang semakin mengernyitkan keningnya bingung. Tas kecilnya yang di simpan papanya di atas kedua pahanya saat ini semakin di dekap erat oleh Bintang. Di saat Bintang dengan susah payah mengingat, dan mengenal tempat yang papanya masuki saat ini. Bukan mall atau alfamart. Tapi papa malah datang ke bandara.

"Katanya mau beli Kit Kat yang banyak papa. Semua rasa Kit Kat papa beli, kenapa kesini?"Rajuk Bintang manja.

Walau saat ini, ada rasa was-was yang di rasakan oleh Bintang dalam hati kecilnya saat ini.

Adam hanya menoleh lemah kearah Bintang. Melempar senyum lirihnya tanpa menjawab ucapan Bintang.

Adam sedang memarkirkan mobilnya. Memarkirkan mobilnya dengan tangan yang bergetar hebat saat ini.

Bagaimana tidak bergetar hebat. Di saat Adam dalam waktu singkat tanpa sepengetahuan papanya. Mengambil keputusan yang sangat besar. Ya, Adam akhirnya setuju demi anak kandungnya, dan isterinya Kamila. Setuju menukar Bintang dengan tas yang seharga 80 juta yang dapat Adam beli bahkan ratusan pasang. Tapi malah Kamila hanya menginginkan tas yang ada di tangan Rosa. Apa yang di katakan Kamila juga benar. Kedua orang tua kandung saja masih bisa ada yang tak adil, dan membedakan anak-anaknya. Apalagi hanya anak angkat dengan anak kandungnya sendiri. Pasti akan pilih kasih. Adam takut ia akan lebih sayang pada Bintang di banding sayang pada anaknya nanti. Ini yang membuat Adam haus melakukan hal pahit, dak kejam ini. Kejam untuk Bintang, dan pahit serta menyakitkan untuk dirinya karena ia akan kehilangan Bintangnya. Bintang yang sudah meneranginya, dan menemani hari sepinya selama 4 tahun yang sudah berlalu.

Dan yang lebih membuat hati Adam pedih, dan menangis saat ini di dalam sana.

Hari ini, sore nanti pukul 5 lewat 30 menit. Anaknya Bintang akan terbang ke Dubai tinggal di sana bersama dengan kedua orang tua angkatnya yang baru.

Lima Puluh tujuh

Bintang menatap aneh pada papanya yang hanya diam saja sedari tadi. Bintang juga semakin mengeratkan pelukannya pada leher tegang papanya.

Tas yang Bintang peluk dalam mobil tadi. Sudah Adam pasangkan di punggung Bintang. Tas yang berisi dua lembar pakaian Bintang dengan susu, dot, dan segala perlengkapannya.

"Papa..."Panggil Bintang pelan.

Adam menatap Bintang, menyahut panggilan Bintang dengan bisikan yang sangat pelan.

"Ya..."

"Ini kok, coba pegang dada Bintang, Pa. Dag dig dug. Kencang sekali debarnya, Pa. Dag dig dugnya bahkan ke dengar sama telinga Bintang. Kenapa, ya? Padahal Bintang nggak takut saat ini."Ucap Bintang bingung dengan sebelah tangan mungilnya yang terlihat menekan dadanya saat ini.

"Nanti papa jawab , ya. Kita hampir nyampe. Tunggu bentar."Ucap Adam pelan, dan di angguki dengan lemas oleh Bintang.

Entahlah, detik ini Bintang merasa tak enak, dan tak bersemangat dengan Adam yang saat ini semakin mempercepat langkahnya untuk segera naik ke lantai 3 menuju ruang tunggu eksklusif yang ada di Bandara Internasional Lombok ini.

Membawa Bintang pada Rosa, dan Ahmed yang merupakan kedua orang tua angkat Bintang yang baru....

Bintang menatap malu-malu pada Rosa yang melempar senyum manis pada dirinya saat ini. Suami Rosa? Menatap Bintang dengan tatapan gemasnya.

Adam? Membuang muka kearah lain. Enggan menatap Bintang yang sedang malu-malu sambil memakan, dan memeluk satu plastik cokelat kesukaan yang ada di atas kedua pahanya saat ini.

Selain ganteng, dan cantik. Teman mama, dan papanya baik. Kasih Bintang cokelat yang banyak.

"Mana tasnya?"Tanya Adam dingin.

Rosa menatap Adam datar. Dan mengulurkan tas yang tak berarti sama sekali untuk Rosa. Tapi, berkat tas itu malah ia mendapat seorang anak yang sangat menggemaskan yang akan Rosa jadikan anak pancingan. Kamila saja bisa hamil kan? Pasti anak di depannya saat ini ajaib, dan membawa berkah.

"Papa mau? Aaaaaa.."Bintang menyodorkan cokelat bekas gigitannya pada papanya. Tapi papanya menolak dengan cara membuang wajah.

"Ya, udah. Bintang habiskan sendiri."Ucap Bintang sumringah.

"Aku langsung pulang. Sayangi , dan cintai dia. Jangan sampai aku dengar ia terluka atau----"

"Hentikan ucapanmu. Dia anak kami, oke. Kamu tidak perlu mengatakan hal itu. Jelas kami akan menyayangnya."Suami Rosa berucap dengan nada tegas.

"Oke, aku pulang."

"Huh, langsung pulang, Papa?"Bintang segera turun dari atas sofa singel empuk besar berwarna hitam menggandeng cepat tangan papanya.

Bintang mau jalan sendiri saja. Masa sudah besar di gendong terus, ya, kan?

Tapi, Bintang terlihat tercekak kaget saat ini, di saat tangan mungilnya di hempas agak kuat oleh tangan papanya membuat Om, dan tante yang ada di depannya memekik.

"Papa? Bintang nakal?"Tanya Bintang pelan, dan takut-takut.

Adam membuang wajahnya kearah lain. Enggan menatap Bintang. Adam berdiri membelakangi Bintang. Saat ini.

"Papa nggak marah. Papa ijin mau pulang dulu. Jadi anak yang baik sama mama, dan papa baru kamu. Tante Rosa, dan Om Ahmed."Ucap Adam dingin membuat tubuh kecil Bintang bergidik d belakangnya. Tangannya yang sebelah meremas kuat tas sialan yang di inginkan oleh Kamila.

"Papa baru? Mama baru Bintang?"

"Ya. Kamu memiliki papa baru, dan mama baru. Kamu harus ikut kedua orang tua baru kam---"

"Nggak mau! Bintang nggak mau punya mama dan papa baru."

"Papa Bintang hanya papa."Teriak Bintang keras dengan kepala yang ikut menggeleng keras juga.

Cokelat yang Bintang pegang erat dalam kresek sudah di hempaskan begitu saja oleh Bintang secara sembarang. Menimbulkan suara brak untuk sesaat sebelum Bintang...

Bintang , yanh berlari mendekat pada papanya. Mendekap kedua paha papanya dengan dekapan yang sangat erat.

"Bintang nggak mau jalan sendiri. Di gendong papa. Ayo kita pulang. Bintang nggak mau cokelat lagi."Bintang meremas kuat paha papanya.

Adam menunduk dengan wajah merahnya.

"Ambil anak kalian. Aku harus segera pulang. Isteriku harus segera makan saat ini."ucap Adam dengan nada tegasnya.

Rosa menurut. Mencoba mengambil Bintang. Tapi Bintang mendekap sangat erat kedua paha Adam , menempel bagai lem yang tidak bisa di pisahkan lagi di sana. Dengan kedua mata yang sudah meluncurlan airnya takut saat ini. Takut papanya akan pergi meninggalkan dirinya di sini. Itu sangat mengerikkan untuk Bintang.

"Papa... Bintang mau ikut papa pulang. Nggak mau. Nggak mau mama, dan papa baru."

"Papa.. ayo kita pulang. Ayo pulang."Bintang menenggelamkan wajahnya yang basah, dan perih di kedua sela paha keras papanya.

"Bintang...."Panggil Adam lembut.

Bintang sontak mendongak dengan wajah merah, dan basahnya.

"Iya papa. Kita pulang, ya."Ucap Bintang pelan.

"Dengar baik-baik. Bintang harus dengar baik-baik ucapan papa saat ini."Bintang jelas menganggukan kepalanya cepat. Ia harus jadi anak baik agar papa sayang padanya. Mamanya juga.

"Siap. Siap Bintang dengar papa."Bintang mendongak dengan isak tertahan. Ingin sekali Bintang

menanagis. Tapi papanya nggak suka dengar ia nangis. Bintang nggak akan nangis saat ini.

"Aku, dan mama Kamila buka kedua orang tua kandung Bintang. Bintang kamu bukan anakku. Kamu hanya anak angkatku. Kamu akan mengerti kalau kamu udah besar nanti. Intinya kamu bukan anakku."

"Kamu bukan anakku, lepaskan peganganmu di pahaku saat ini."Ucap Adam dengan nada yang sangat dingin. Nggak ada cara lain, benar kan? Bintang langsung melepaskan pelukannya pada kedua ayahnya. Perlahan melangkah mundur dengan raut wajah, dan tatapan yang sangat bingung.

Adam menggunakan kesempatan itu untuk kabur. Dan berhasil. Di saat Bintang kembali menatap kearah papanya. Papanya sudah tidak ada.

Pecah sudah tangis Bintang.

"Bintang anak papa. Papa mana? Papa...Bintang anak papa. Bintang nggak mau punya papa, dan mama baru. Bintang anak papa."Bintang berlari putus asa bagai orang gila.

Dan Bintang merasa lelah, dan menjatuhkan dirinya di atas lantai. Di saat ia tak melihat papanya sedikitpun saat ini di sini.

Bintang dengan nafas terputus-putus menamgis berguling -guling di atas kantai. Berharap papa atau kakeknya datang menenangkannya saat ini.

Tapi, tak ada papa ataupun kakeknya yang datang.... Bintang hanya sendirian. Tanpa ada yang membujuk, dan menenangkannya. Ada ... Tapi, orang lain...tapi Bintang ingin papa atau kakeknya...

Benar pikiran kecilnya selama ini, Papanya tak pernah sayang padanya....

Papanya jahat padanya...

Papaaaa.....

Lima puluh delapan

Adam berjalan bagai mayat hidup menuju kamarnya yang ada di lantai dua. Setelah Adam menyerahkan tas yang di inginkan Kamila di ruang keluarga tadi. Kamila menunggunya di sana dengan berbagai lauk pauk yang belum sama sekali di sentuh oleh Kamila. Tersimpan dengan rapi, dan banyak di sana tepat di atas meja panjang yang ada di depan televisi.

Kamila menerima tasnya dengan sumringah , dan memberi kecupan penuh terimah kasih pada Adam. Pada Adam yang terlihat lemas, dan tak bergairah, dan ijin naik ke atas untuk mandi pada Kamila yang mengajaknya makan bareng.

Dan Adam saat ini, laki-laki itu bukannya mandi saat ini.

Laki-laki itu berjalan dengan wajah pucat pasi, nafas tersengal-sengal, dan dadanya yang terasa sakit, dan sesak menuju ranjang untuk membaringkan dirinya di sana.

Adam berbaring dengan lemas. Mengulur selimut besar tebal, dan membungkus tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepalanya dalam diam.

Tapi, Saat ini Adam tak mampu menahannya lagi. air mata kembali mengalir di kedua mata laki-laki itu dalam diam saat ini.

Semuanya seakan di lupakan oleh Adam. Khawatir pada Kamila yang belum makan. Khawatir pada keadaan Alena di luar sana. Semuanya sudah di lupakan oleh Adam.

Adam laki-laki itu kini hanya memikirkan Bintang, dan Bintang. Hati, pikiran, dan kedua matanya di penuh oleh bayang Bintang.

Wajah takut Bintang, wajah sedih, cemas, takut, bahagia semua membaur menjadi satu. Dan kedua telinga Adam saat ini. Rasanya ingin pecah karena tangisan pilu Bintang yang ia dengar di bandara tadi seakan masih bisa di dengar oleh Adam hingga detik ini. Membuat tubuh Adam bergetar takut, dan menggigil dingin.

Di saat ia memijak memasuki rumah papanya. Sepi, sunyi, dan mencekam. Semua tentang Bintang seakan hilang dalam sekejap. Aroma menenangkan dari Bintang bahkan sudah tak dapat di rasakan lagi oleh kedua indera pencium Adam saat ini. Suara rewel, tawa, dan rajukan Bintang sudah hilang tak membekas di rumah ini.

Adam menggigil takut. Suasana rumah, dan kamarnya saat ini sangat menyeramkan untuk Adam tempati seorang diri.

"Bintang..."Ucap Adam dengan nafas tercekatnya. Laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Memejamkan kedua matanya seerat mungkin. Untuk menghilangkan sedikit saja bayang wajah Bintang yang basah, memerah, dan takut tadi. Takut di tinggalkan oleh dirinya yang di kira anak itu adalah papa kandungnya. Padahal dia hanya papa angkatnya.

Tak main-main. Bintang tidak ada di kota yang sama dengannya bahkan beda negara dengannya. Demi Tuhan beda negara. Bintang akan tinggal, dan hidup di Timur Tengah dengan kedua orang tua angkatnya lebih tepatnya di Dubai sana.

Satu ketakutan terbesar Adam juga saat ini... apa yang akan Adam katakan pada papanya setelah papanya pulang lusa nanti?

Tapi? Papanya pasti sama sepertinya kan?

Melihat Kamila yang tidak ingin makan, dan akan membahayakan calon cucunya pasti papanya akan melakukan hal yang sama, seperti yang ia lakukan saat ini.

Melepaskan Bintang.... cucu angkatnya untuk kebaikan calon cucu kandungnya yang sedang di kandung oleh Kamila saat ini.

Pasti papanya akan lebih memilih keselamatan cucu kandungnya di banding cucu angkatnya....

Ya, pasti seperti itu. Papanya tak akan marah, dan murka padanya.

Adam yakin, walau terasa sangat sakit, dan pahit karena ia sudah sayang, dan terbiasa dengan Bintang..

Papanya ataupun dirinya, jelas akan lebih memilih anggota keluarga kandung mereka agar tidak terluka, dan kenapa-napa...

Bintang hanya orang asing yang kebetulan mereka rawat, dan asuh dengan penuh cinta... dan sangat di cintai olehnya, dan papanya serta Kamila...

Tapi, jelas... rasa cinta pada saudara sekandung atau darah daging lebih kental di banding dengan orang asing yang tak ada hubungan darah sedikitpun seperti Bintang.

Adam berpikir seperti itu hanya untuk menenangkan batin, dan perasaannya yang kacau, takut, dan hampir gila saat ini.

Karena ia, dan Kamila isterinya dengan tega menukar Bintang dengan satu tas yang seharga 80 juta.... itu setau Adam.

Tanpa Adam tau, kalau Kamila meminta uang 2 M pada Rosa diam-diam , dan di berikan langsung oleh Rosa dan suaminya agar Bintang menjadi anak pancingan mereka.... di bawa pergi oleh mereka untuk ikut tinggal dengan mereka di Dubai.

Bintang... yang sangat malang....

Lima Puluh Sembilan

Hanna menatap Alena dengan tatapan kasihannya. Alena yang saat ini masih setia terbaring dengan selang infus yang membabat punggung tangannya saat ini. Terkulai lemas di atas perutnya yang datar.

Wajah Alena masih pucat walau tak sepuat dua hari yang lalu. Kedua bibirnya terlihat sangat kering, dan berkelupas juga. Bayangkan saja, hanya infus yang masuk ke dalam tubuh Alena. Selama 3 hari melelahkan yang sudah Hanna lewatkan dengan lemas, dan susah payah. Mendampingi Alena tanpa beranjak sedikitpun. Bahkan mengabaikan keadaannya sendiri yang semakin drop, dan melemah detik ini.

Karena sudah 3 hari ini , Alena belum sadar dari pingsannya, Sebenarnya sesekali sadar, tapi hanya sekedar membuka kedua matanya sebentar lalu kedua matanya terpejam lagi tanpa ada sepetah katapun yang keluar dari mulutnya sudah 3 hari ini.

3 hari yang lalu di pagi hari yang cerah. Hanna dikejutkan dengan kedatangan Alena dengan wajah, dan penampilan yang kacau di panti asuhannya.

Dan belum sempat Hanna berbicara, dan bertanya pada Alena tentang keadaan Alena yang terlihat sangat kacau. Alena terlebih dahulu sudah jatuh tak sadarkan diri di depan Hanna.

Alena segera di bawa ke rumah sakit. Dan yang membuat Hanna kaget sekaligus sangat kasian , dan iba pada Alena. Setelah Dokter keluar dari kamar memeriksa keadaan Alena.

Dokter memaparkan tentang keadaan Alena pada Hanna. Dokter itu belum bisa memastikan dengan pasti satu kasus yang menimpa Alena

Entah Alena korban pemerkosaan atau Alena melakukan hal itu mau sama mau tapi mereka main kasar. Pusat intim Alena sedikit lecet.

Bercak merah banyak sekali di temukan oleh Dokter dari sekujur tubuh Alena. Bekas cengkraman di pergelelengan tangan Alena juga. Kedua bibir atas, dan bawah Alena juga yang agak sobek. Membuat Dokter tau kalau Alena ya habis melakukan hal itu. Entah karena pemerkosaan atau apa.

Alena juga belum sempat membersihkan dirinya, dan langsung pergi begitu saja dari rumah Adam.

Adam jejak cairan Alena, dan Sperma di pusat intin Alena yang menyatu.

Dalam 3 hari ini. Suhu tubuh Alena panas dingin. Kadang demam yang sangat tinggi, kadang juga tubuh Alena sangat dingin.

Tapi, kata Dokter yang baru saja keluar dari ruangan Alena setelah memeriksa kondisi Alena. Keadaan Alena sudah lumayan meningkat. Mungkin hari ini Alena akan siuman.

Dan Hanna harap, apa yang di katakan Dokter benar. Alena segera sadar hari ini.

Banyak yang ingin Hanna tanyakan pada Alena. Kalaupun Alena di perkosa. Siapa laki-laki brengsek, dan bajingan itu? Siapa? Apakah bosnya yang menyukai Alena itu? Dia memperkosa Alena karena marah Alena selalu menolaknya selama ini.

Hanna terlihat menghapus lemas air mata yang mengalir dalam diam di kedua matanya saat ini.

"Haus, Buuu..."Ucap suara itu pelan, dan terdengar sangat serak.

Membuat Hanna terlonjak kaget, dan spontan berdiri dari dudukannya. Hanna segera menatap pada wajah Alena yang pucat. Kedua mata Alena sudah terbuka lebar saat ini, menatap dirinya dengan tatapan dalam, dan penuh arti.

"Haus...."Bisik Alena sekali lagi dengan nada-nada yang sangat serak.

Tenggorokkannya terasa sangat kering di dalam sana saat ini.

Hanna tanpa kata dengan sigap mengulurkan tangannya pada nakas untuk mengambil satu gelas air yang selalu ia sediakan di sana.

Ada sedotan, sehingga tanpa repot mendudukan Alena. Dengan mudah, dan pelan serta lembut. Hanna memberi minuman pada Alena. Hampir satu gelas di tandas habis oleh Alena.

Lalu tanpa di duga Hanna, Alena bangkit dari baringannya dengan mudah, dan segera duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Jangan banyak gera, Nak."Ucap Hanna panik.

Alena menggelengkan kepalanya lembut. Menatap Hanna dengan tatapan penuh terima kasihnya.

"Aku merasa tubuhku sangat segar, Bu. Aku cuman sangat haus saat ini."

"Tapi , aku sudah nggak haus lagi."Ucap Alena lembut. Melihat Hanna yang ingin mengambil minum untuk dirinya lagi. Tapi, urung di lakukan Hanna.

"Terimah kasih. Ibu sudah menolongku. Terimah kasih, lagi-lagi ibu selalu setia menjagai aku di rumah sakit. Aku

sadar, dan mengingatnya. Aku pingsan di depan Ibu. Aku sudah 3 hari nggak sadar kan? Aku dengar semua ucapan ibu, dan dokter. Tapi, kedua mataku sulit sekali untuk terbuka."Ucap Alena dengan tatapan harunya.

Alena mengambil lembut tangan Hanna yang bertengger di pinggiran ranjang pesakitannya. Meremas, dan mengelusnya lembut saat di bawah sana.

Tapi, Alena terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini. Tangan Bu Hanna terasa sangat dingin, dan kurus.

Alena menelan ludahnya kasar. Menatap lekat-lekat wajah Hanna yang pucat saat ini.

"Bu... ibu sakit? Ibu sakit pasti karena lelah menjagaku. Maafkan aku, bu."Air mata sudah mengalir di kedua mata Alena saat ini.

Hanna? Kepala wanita itu terlihat menggeleng kuat saat ini.

"Nggak. Ibu nggak sakit karena kamu, Alena."

"Kamu benar, Ibu sedang sakit saat ini sejak 3 bulan yang lalu. Tapi bukan sakit karena kamu."Hanna menghapus lembut lelehan air mata yang membasahi kedua pipi Alena yang sudah terlihat sedikit memerah saat ini karena wanita itu menangis.

Alena semakin menatap penuh tanya pada Hanna. Sakit sejak 3 bula yang lalu? Sakit apa?.

"Ibu mungkin sebentar lagi akan mati, Alena."

"Oleh karena itu. Ibu akan mengakui satu dosa besar yang ibu rahasiakan pada kamu selama ini. "

"Ibu juga akan memohon ampun bahkan bersujud di kakimu. Atas kesalahan besar yang sudah ibu lakukan padamu, dan pada anakmu."

"Bu... Alena nggak paham. Nggak. Ibu... aku yang seharusnya minta maaf karena sudah selalu merepotkan ibu selama ini aku yang harusnya minta maaf. Bukan ibu." Ucap Alena dengan nada tegasnya.

Hanna? Kedua mata wanita itu sudah mengeluarkan cairannya saat ini.. Kepalanya yang di tutup kerudung kali ini menggeleng kuat menatap Alena dengan tatapan menyesal, dan memohon maafnya.

"Sebelum ibu mati. Ibu akan kasih tau rahasia besar tentang anak kamu, Alena."

"Dengarkan ibu baik--baik, ya..." Ucap Hanna dengan nada, dan raut seriusnya.

Kali ini, Alena tak mampu berkata-kata... jantungnya di dalam sana perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal. Bahkan keringat dingin dengan cepat sudah mengumpul, dan membasahi belah punggungnya di belakang sana. Tubuhnya menggigil kecil. Alena akan sedikit sensitif, dan mellow apabila ada orang yang

membahasa anaknya. Lihat saja, bahkan saat ini kedua mata Alena sudah mengalirkan airnya lagi saat ini.

"Anakmu Sadam belum meninggal. Tapi Sadam sudah di asuh, dan di angkat anak, dan cucu oleh keluarga kaya raya di kota ini. Namanya Bintang Respati. Nama keluarga angkatnya Pak Bayu Putra Resapti.... Maafkan ibu...."

Ucapan dengan suara bergetar Hanna di balas dengan lonjakan kaget tubuh Alena yang saat ini bahkan sudah berdiri di samping Hanna. Dengan punggung tangan yang sudah mengeluarkan darah segar karena infusnya terlepas kasar karena pergerakan Alena.

Tapi, apa yang Alena dengar benar, kan, barusan? Alena nggak salah dengar?

Enam Puluh

Kamila menatap Adam suaminya dengan tatapan yang semakin cemas saat ini. Bagaimana tidak cemas, buliran keringat yang keluar dari wajah, dan kening suaminya semakin mengalir banyak, dan deras saat ini.

Suaminya Adam tadi malam demam tinggi, sudah di periksa oleh dokter keluarga. Mengatakan Adam hanya kelelahan, dan stress. Dan akan sembuh apabila Adam beristirahat dulu sehari dua hari ini, dan meminum obat dengan disiplin agar ia segera sembuh.

Tapi, yang lebih menyebalkannya lagi. Suaminya sepanjang malam mengingau, dan memanggil-manggil nama Bintang.

Hah, untung saja Bintang anak pancingan itu sudah enyah dari hidup mereka. Kalau tidak? Oh sungguh kasian sekali anak kandungnya nanti, karena harus bersaing dengan anak tak jelas asal usulnya seperti Bintang.

Tapi, saat ini rasa senang, dan gembira Kamila harus harus di tunda dulu. Suaminya terlihat benar-benar sakit saat ini. Di ajak ke dokter tidak mau. Bahkan ia di bentak kecil, karena memaksa Adam untuk ke dokter untuk di rawat

inap di rumah sakit, membuat Kamila saat ini tidak berani memaksa suaminya lagi.

Tidak tau saja Kamila. Adam berkeringat saat ini karena kedatangan sang papa yang lebih cepat sehari. Seharusnya besok, tapi papanya malah pulang hari ini, dan tengah mandi untuk menyegarkan dirinya yang setelah perjalanan jauh dari bandara menuju rumah.

"Papah aku. Aku mau duduk di ruang keluarga."Adam bangkit dengan pelan-pelan dari ranjang.

Karena demi Tuhan. Adam merasa dingin saat ini. Subuh tadi ia mimpi buruk tentang Bintang. Bintang yang terlihat bersimbah darah, meminta tolong padanya. Menangis memanggil namanya.

Tapi, dengan sialannya, dalam mimpinya Adam tidak bisa menolong Bintang sedikitpun. Hanya berdiri terpaku dengan jarak sekitar lima meter dari Bintang yang terlihat kesakitan, dan terluka.

Adam tidak bisa bergerak kemana-mana sampai dalam mimpinya terlihat Bintang yang hilang bagai asap di depannya bersamaan dengan bangunnya Adam dari mimpi buruknya subuh tadi.

Adam memejamkan kedua matanya erat. Di saat kakinya menginjak ruang keluarga.

Jam 8 pagi seperti ini, biasanya... biasanya ada Bintang yang sudah nongkrong di depan televisi. Berbaring malas di atas sofa dengan dot susu yang anak itu tenteng, dan hisap dengan kuat sampai susunya habis tak bersisa.

Tapi, pagi ini, terasa sangat suram. Tak ada tawa Bintang yang mengalun dengan indah. Tak ada regekan Bintang yang akan merubut remot dari dirinya yang selalu sengaja menggoda Bintang agar Bintang kesal, dan mau berbicara dengannya. Itu semua tak di dapat Adam hari ini, pagi ini. Membuat dada Adam sangat sakit di dalam sana saat ini.

"Mas... duduk, ya..."Ucap Kamila lembut.

Tanpa kata, Adam mendudukkan dirinya di atas sofa. Kamila melepaskan rangkulannya di bahu suaminya. Mengambil remot tv , menyalakannya, dan memasang channel berita yang selalu di nonton suaminya setiap pagi apabila sempat, dan ada waktu.

"Aku mau buatin susu untuk, Mas. Sama makan buah, ya. Tunggu bentar."Kamila mengecup lembut pelipis Adam di balas Adam dengan senyum manis lirik laki-laki itu.

Kamila sudah tak ada di samping Adam. Dengan sialannya, air mata Adam sekali lagi kembali mengalir dalam diam pagi ini. Kepalanya terasa sangat pusing. Sungguh, sakit bagai di tusuk-tusuk jarum.

"Rumah terasa sepi? Bintang mana? Masa cucuku masih tidur? Nggak biasanya?"

Mendengar suara, dan ucapan yang terlontar dengan nada tegas barusan. Membuat kepala Adam rasanya ingin meledak saat ini.

Apa yang harus Adam katakan sama papanya?

Alena menggandeng lembut tangan Bu Hanna. Memasuki gerbang tinggi, dan besar rumah pak Bayu yang sudah terbuka.

Alena masuk dengan mudah karena para pekerja di sini mengenalinya sebagai pengasuh Bintang.

Alena mengernyitkan keningnya bingung. Kenapa rumah hari ini terlihat sepi?

Alena melirikan kedua manik cokelatny ke arah taman. Taman mini yang menjadi tempat bermain sekaligus berjemur Bintang di pagi hari. Ini jam 8 kan? Kemana Bintang? Kenapa nggak berjemur hari ini? Tanya Alena cemas.

Apakah Bintang sakit? Oh, tidak! Jangan sampai hal itu terjadi. Anakny nggak boleh sakit.

"Nggak mencet dulu bel?"Tanya Hanna pelan dengan wajah pucat pasihnya.

"Nggak usah, Bu."Ucap Alena singkat sembari menggeleng lemah.

Sumpah... Alena sudah melangkah sampai ke ruang tamu. Tapi kenapa terasa dingin, dan mencekam? Dimana Bintangnya? Dimana?

"Bu..."Bisik Alena pelan.

"Ya... Alena..."

"Perasaan saya kok tiba-tiba nggak enak?"Ucap Alena dengan suara bergetarnya.

"Pasti dia sudah selesai berjemur, dan lagi nonton TV bu, ya. Ini sudah mau masuk jam 9. Anakku pasti lagi malas-malasan disana saat ini."Ucap Alena seperti meyakinkan dirinya sendiri.

Tapi, apa yang di lihat Alena saat ini di depannya?

Alena memekik takut. Melihat Pak Bayu tengah memukul Adam bagai orang kerasukan. Tak peduli kalau wajah Adam sudah lebam bahkan ada darah yang keluar dari mulut Adam saat ini.

"Hentikan! Bapak bisa membunuhnya!"Teriak Alena keras

Apa yang Alena lihat saat ini terlalu mengerikkan. Bukan hal seperti ini yang ingin Alena lihat saat ini.

Alena datang kemari ingin melihat, dan menjemput anaknya.

Ada apa? Kenapa pak bayu yang baik memukul anaknya Adam?

Oh, tidak. Bukannya berhenti. Pak Bayu saat ini malah semakin membabi buta menghajar Adam.

"Hentikan! Bapak bisa membunuhnya!" Alena melepaskan tangan Hanna, dan berlari menuju Bayu agar berhenti memukul Adam.

Tapi, tangan Alena malah di tepis kasar oleh Bayu. Membuat Alena tercekak di tempatnya.

"Siapa? Siapa orang yang membawa Bintang? "Tanya Bayu dengan nada bergetar menahan tangisnya.

Adam yang meringkuk di atas lantai. Dengan lemah mendongak untuk menatap papanya saat ini.

"Orang kaya. Bahkan lebih kaya dari kita. Keturunan Timur Tengah. Ahmed Zazaber dengan Rosa Zazaber."Ucap Adam susah payah.

Dan ucapan Adam barusan membuat Bayu yang langsung meluruh di atas lantai. Menangis dalam diam dengan buliran air mata yang mengalir deras bagai mata air. Sebelah tanganya menekan dadanya yang terasa sangat sakit, dan sesak saat ini.

"Nggak mungkin sama mereka, Adam. Keluarga yang kamu sebutkan barusan. Bernasib naas. Pesawat pribadi mereka hilang kontak kemarin sore karena cuaca buruk.

Hilang kontak dari kemarin , dan belum di temukan hingga saat ini."Ucap Bayu lemah.

Membuat Adam membulatkan kedua matanya kaget. Dan spontan bangun dari ringkukannya. Berjalan menuju tv. Mencari remot untuk mencari channel berita.

Seluruh tubuh Adam bergetar hebat. Di saat sebuah televisi swasta membahas tentang ucapan yang di ucap papanya barusan.

Pesawat Pribadi seorang pengusaha minyak asal Dubai. Ahmed Zazaber dengan isterinya Rosa Zazaber yang menampung penumpang sebanyak 7 orang beserta awaknya telah di temukan. Pesawat di duga meledak di atas udara karena kerusakan mesin, dan kepingannya jatuh di laut selat Bali. Malang, ternyata penumpang yang awal di kira 7 orang, ternyata berjumlah 8 orang dengan tambahan anak kecil berjenis kelamin laki-laki umur 4 tahun. Semua penumpang, dan awak meninggal dunia. Sebagian jasad sudah di temukan, sebagiannya lagi belum di temukan.

sumpah !!! Alena tidak mengerti sama sekali. Ini semua maksiatnya apa?

Intinya, dimana anaknya Bintang saat ini? Dimana?

Enam Puluh-Satu

"Nggak mungkin! Nggak mungkin anakku Bintang sudah mati! Ini pasti salah."Racau Adam lemas dengan kedua telapak tangan yang meremas kuat kepalanya.

Menciptakan rasa sakit yang sangat dasyat. Bekas hantaman Alena belum semboh total. Dan tepat di tempat jahitannya. Adam menekannya sangat kuat bahkan terasa agak basah di sana. Basah oleh darah kepala Adam yang kembali mengalir.

Alena yang mendengar racauan Adam barusan. Sontak melangkah mendekat pada Adam.

Menatap Adam dengan tatapan tajamnya. Apa yang laki-laki brengsek ini bilang barusan?

Bintang anaknya mati? Mati karena apa ? Nggak mungkin.

"Apa maksud ucapanmu barusan? Mana, Bintang?"Teriak Alena keras.

Dan kalian tahu? Tanpa Alena duga, dan semua orang yang ada di situ. Kamila yang terlihat tak percaya juga akan berita yang barusan ia dengar tentang Bintang yang sudah

mati. Hanna yang mengerti tak kalah kaget, dan Bayu yang masih terpukul, dan menatap kosong kearah Adam.

Adam menubruk tubuh Alena kuat. Melingkarkan dengan cepat kedua tangannya erat pada tubuh Alena, membuat tubuh Alena sontak sangat menegang kaku saat ini.

"Lepaskan tubuhku laki-laki brengsek! Lepaskan!"Desis Alena dingin sambil meronta dalam pelukan Adam. Walau keadaannya masih sangat lelah, dan lemas saat ini. Tapi, Alena menguatkan dirinya. Alena kembali lemas di saat ia mengetahui fakta besar yang tidak ia ketahui selama ini.

Bukannya melepaskan. Adam malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Alena.

"Dimana Bintang? Apa yang kalian maksud? Pesawat jatuh? Apa hubungannya dengan Bintang? "Jerit Alena histeris.

"Minggiiir! Lepaskan tubuhku! Pasti Bintang sedang ada di kamarnya saat ini."Skuat tenaga Alena berusaha meronta, dan kali ini sepertinya berhasil.

Kedua tangan Adam sudah terlepas dari tubuh Alena, dan laki-laki itu saat ini terlihat memegang kepalanya yang semakin sakit saat ini. Sakit sekali. Bahkan Adam ingin pingsan rasanya. Tapi skuat tenaga Adam menahan kesadarannya agar tetap sadar.

"Bintang nggak ada di rumah ini. Dia sudah mati, Alena. Anakku sudah mati, dan ini semua terjadi karena kebodohan diriku. Anakku sudah mati."Racau Adam pilu berhasil membuat langkah Alena terhenti di depan sana.

Alena dengan kedua mata membelalak kaget. Membalikkan tubuhnya menatap dengan tatapan sangat marah pada Adam.

Alena juga berlari secepat kilat pada Adam. Ingin memukul mulut laknat Adam yang berbicara yang tidak-tidak tentang anaknya Bintang.

"Kamu mau menipuku, bajingan. Kamu mau menipuki lagi, bajingan? Jawab!"Bentak Alena kuat.

Tidak ada air mata di mata Alena yang mengalir saat ini. Hanya ada rasa marah, benci, muak, dan ingin membunuh laki-laki biadab yang ada di depannya saat ini.

Omong kosong apa yang ia dengar barusan? Anaknya mati? Karena naik pesawat? Lucu sekali? Adam, dan Bayu ada di sini? Sama siapa Bintang naik pesawat. Benar. Laki-laki biadab di depannya ingin menipunya agar ia tidak bisa mengambil anaknya.

"Tarik ucapanmu sialan! Tarik ucapa----"

Ucapa Alena di potong oleh suara ponsel yang bising. Ponsel tersebut adalah ponsel milik Hanna. Terlihat dari Hanna yang segera merogoh kantung celananya saat ini.

Dan dalam seperkian detik, tubuh Hanna terlihat sangat menegang kaku saat ini. Kedua kaki Hanna bahkan terlihat bergetar kecil juga saat ini.

Satu tahun yang lalu, terkahir kali orang yang sedang menghubunginya saat ini menghubunginya. Ada apa? Orang itu adalah orang yang menabrak Alena 5 tahun yang lalu. orang yang selalu menolong dalam diam Alena tanpa sepengetahuan Alena selama ini .

Dengan tangan bergetar, dan semua mata tertuju pada Hanna. Hanna mengangkat panggilannya. Panggilan Setyawan. Ya, nama laki-laki yang saat ini sudah berusia 38 tahun adalah Setyawan.

Dan daat panggilan sudah terhubung. Kedua mata Hanna membelalak kaget melihat sesuatu yang ada di seberang sana. Setyawan memanggil Hannna via video call, dan Hanna sontak berlari kearah Alena. Menunjukan layar ponselnya pada Alena agar Alena melihatnya juga.

Melihat apa yang ada dalam layar ponsel Hanna. Air mata Alena meluncur sangat deras saat ini. Mengambil ponsel Hanna untuk ia dekap erat. Mendekapnya seerat mungkin. Dan setelah Alena puas mendekapnya. Alena ingin melihat sekali lagi, tapi panggilan sudah berakhir. Tapi ada alamat yang Setyawan tinggalkan agar ia segera ke sana.

Alena dengan wajah penuh bencinya. Kembali menatap pada Adam yang menatap penuh penasaran, dan ingin tahu pada dirinya saat ini. Apa yang ia lihat, dsb.

"Sekali bajingan tetap bajingan, cih."desis , dan decih Alena sinis pada Adam.

Tak peduli wajah Adam yang sudah lebam, dan babak belur. Alena...

Plak

Melayangkan satu tamparan yang sangat kuat pada pipi sebelah kanan Adam.

"Cukup sekali kamu berhasil menipuku. Kali ini tidak. Penipu, dan pembohong. Bintang masih hidup , dan aku akan menemuinya sekarang." Ucap Alena dengan tawa mengejeknya pada Adam.

Pada Adam yang terlihat sangat membeku akan ucapan Alena barusan. Apa maksud ucapan Alena barusan?

Tolong jelaskan pada Adam. Apa maksud ucapan Alena barusan.

Bintang masih hidup?

Enam Puluh Dua

"Jangan nangis lagi." Bisik suara itu lembut sekali pada Alena.

Alena memutus pandangannya pada wajah tampan seorang bocah yang masih asik terlelap saat ini di atas ranjang pesakitannya.

Bocah yang merupakan darah daging Alena. Anak kandung yang Alena kira sudah mati selama ini.

Nyatanya? Anaknya masih hidup. Sehat, normal, tidak kurang apapun, dan berada dalam jarak yang dekat pada dirinya seminggu penuh, dan terpisah 3 hari karena kelakuan brengsek dari ayah kandung anaknya.

Hahaha pantas kah laki-laki itu di sebut sebagai seorang ayah? Tidak pantas. Ia sudah terlalu banyak menyakiti Bintang tepat di kedua mata kepala Alena sendiri.

Pantas hatinya menangis apabila ia melihat Bintang yang terluka , dan sedih selama ia menjadi pengasuh Bintang. Karena ternyata Bintang adalah anaknya. Anak kandungnya.

"Yang jelas ini bukan air mata sedih, Bu. Ini air mata bahagiaku. Nggak apa-apa kan?" Bisik Alena lembut sembari

mengelus lembut pipi Hanna yang pucat, dan sudah sangat tirus.

Sebegitu besar, dan kronis penyakit yang di miliki oleh Ibu Hanna membuat fisik Hanna berubah drastis. Padahal hanya 10 hari kalau nggak salah Alena tak bertemu Bu Hanna.

Tapi, pantas perubahan fisik yang terjadi pada Hanna sangat cepat. Hanna menyidap penyakit kanker darah bahkan rambutnya ternyata tinggal sedikit yang ada di kepalanya saat ini. Hanna tak mengobati sakitnya sedikitpun. Hanna tau, penyakit kanker jarang yang berhasil sembuh, pasti berujung kematian.

Membuat Hanna memutuskan membongkar rahasia tentang Alena, dan anaknya yang masih hidup.

Dan Alena sangat berterimah kasih akan hal itu. Alena sama sekali tidak marah sama Hanna. Ia merasa mungkin ia akan mati dulu. Tubuhnya terhempas sangat jauh bermeter-meter. Dan Alena malah mengucapkan banyak terimah kasih pada Hanna karena Hanna mau memberitahunya. Tidak membawa rahasia ini sampai Hanna mati.

"Boleh. Asal tangisan bahagia kamu nggak di lihat, Bintang. Kamu harus selalu bahagia, dan tersenyum di depan Bintang."Ucap Hanna tak kalah lembut.

Alena hanya menganggukan kepalanya tanpa kata. Dan kembali menatap pada wajah lelap anaknya yang masih setia tertidur, dan malah semakin lelap saat ini. Dengan jempol yang sudah anaknya masukan ke dalam mulut, menghisapnya bagai dot.

"Bintang... terimah kasih karena kamu masih hidup, dan selamat untuk mama. Andai kamu..."

Ah, bahkan Alena tak mampu untuk melanjutkan ucapannya lagi. Semuanya sangat pahit, dan pedih untuk di ingat.

Seorang laki-laki yang sangat bertanggung jawab yang tak sengaja menabraknya 5 tahun yang lalu. Dia lah yang ternyata menolong dalam diam dirinya selama ini.

Ahmed Zazaber, dan Rosa Zazaber yang akan jadi orang tua angkat anaknya yang baru. Adalah orang-orang Setyawan. Setyawan laki-laki yang menabrak Alena 5 tahun yang lalu.

Ahmed adalah suami dari Rosa. Rosa adik kandung Setyawan. Tak sengaja Setyawan bercerita tentang Alena, dan tentang Bintang yang dengan lancang di berikan oleh seorang ibu panti untuk di asuh orang padahal belum ada persetujuan dari Alena selaku ibu dari anak yang di berikan oleh ibu panti itu pada orang asing. Hanna, dan Bayu maksudnya.

Setelah Setyawan mengatakan tentang identitas orang tua asuh yang mengasuh Bintang. Ternyata Rosa adiknya sangat mengenal Kamila. Cewek licik, dan culas yang selalu iri, dan memfitnah Rosa di masa lalu. Intinya hubungan Rosa, dan Kamila tak baik.

Butuh waktu 5 tahun untuk Setyawan menjadi salah satu orang kaya di negeri ini hanya untuk menandingi kekayaan Bayu Respasti agar Setyawan bisa mengambil alih Bintang dengan mudah.

Semuanya terwujud. Setyawan karena jaringannya yang luas, mendapatkan suami yang baik, dan sangat mapan untuk adiknya Rosa. Di mainkanlah sebuah permainan. Dua minggu, Rosa menunggu Kamila yang keluar belanja. Jelas kalian pasti tau apa yang terjadi selanjutnya.

Rosa adik Setyawan, dan Rosa tak butuh anak pancingan, Rosa sudah punya anak. Hati Rosa tak setega itu untuk menyebut Bintang sebagai anak pancingan. Anak adalah rejeki yang sudah di atur oleh Tuhan untuk di titipkan pada seseorang yang sudah di percayanya.

"Owh, masih tidur rupanya."Ucap suara itu lembut sekali. Membuat Alena mau tak mau menatap keasal suara.

Rosa, Ahmed, dan Setyawan. Melanglah dengan langkah pelan mendekat pada mereka bertgia saat ini.

Alena sentak bangkit dari dudukannya, dan memeluk Rosa dengan sangat erat. Rosa membalas pelukan Alena tak kalah erat.

"Terimah kasih. Anakku Bintang selamat. terimah kasih, Kak."Ucap Alena dengan suara seraknya. Hampir menangis lagi.

Rosa terlihat menggeleng lembut. Melepaskan dengan lembut pelukannya dengan Alena.

"Kamu salah. Aku yang harus berterima kasih sama kamu, dan anakmu , Bintang."Ucap Rosa dengan nada seriusnya.

Ahmed segera merengkul lembut tubuh isterinya melihat kedua mata isterinya yang sudah berkaca-kaca saat ini.

"Karena kamu masih sakit, dan belum sehat. Setelah Bintang kami dapatkan dari keluarga Kamila. Kami memang berniat membawanya ikut kami ke Dubai Alena. "

"Kami akan kembali ke sini setelah kamu sehat betul. Mengembalikan apa yang seharusnya kamu miliki, anakmu."

"Bintang menyelamatkan nyawaku, dan suamiku. Andai ia tidak sesak nafas akut kemarin, dan harus di bawah ke rumah sakit. Kami semua mungkin akan mati kemarin sore. Bintang anak ajaib. Bintang membawa berkah untuk aku, dan suamiku. Menunda aku, dan suamiku untuk menghadap-

Nya. Berkat Bintang kamu tidak jadi kembali ke Dubai. Menyelamatkan Bintang adalah yang utama. Tapi, orang kepercayaan suamiku, asistenku, dan beberapa awak kembali. Mereka semuanya tak ada yang selamat. Mereka hancur bersama dengan pesawat yang meledak. "Ucap Rosa dengan tubuh yang bergidik ngeri. Alena semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Rosa.

"Ibu... "Panggil suara itu serak. Alena melepasan pelukannya dengan Rosa secepat kilat, dan mendekat pada anaknya Bintang yang ternyata sudah bangun saat ini.

"Tidurnya sudah puas. Boleh keluar dari sini? Bau obat! Nggak enak, Ibu."rengok Bintang manja.

"Pasti, Sayang. Kamu kan sudah sembuh."Setyawan berucap dengan nada lembut.

"Iyah, Om. Bintang semakin sembuh setelah ketemu ibu tadi. Tapi Bintang malah tinggal tidur lagi. Ngantuk. Hehehe."Ucap Bintang sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Setyawan membalas ucapan salah tingkah Bintang dengan cubitan gemasnya pada kedua pipi gembil Bintang.

"Sakitt."rengok Bintang lagi. Setyawan malah tersenyum geli, dan mencubit lagi pipi Bintang.

Setyawan, Ahmed, dan Rosa menjaga Bintang sepenuh hati tadi malam sampai hari ini yang sudah masuk siang.

Pukul 1 siang. Ketiga orang baik hati, dan bertanggung jawab itu menjelaskan juga perihal Alena bagi Bintang yang sesungguhnya.

Dan Bintang dengan polosnya mengatakan malah ia suka kalau mamanya adalah Ibu Alenanya.

Mustahil memang, tapi apa yang nggak terjadi di dunia ini. Apalagi Bintang tak begitu mendapat sambutan baik, dan hangat dari Mama Kamilanya. Plus papanya yang mengatakan kalau Bintang bukan anaknya... Bintang nggak ingin percaya, dan bingung.

Tapi penjelasan pintar Rosa, Ahmed, dan Setyawan , Bintang jadi paham, dan menerima tentang dirinya

"Kita pulang, ya...?"Tanya Alena lembut di angguki mantap oleh Bintang.

Selamat datang kebahagiaanku.... bisik hati Alena penuh syukur di dalam sana...

Alena menggendong anaknya Bintang dengan possessive. Bintang juga yang tak kalah manja pada mamanya Alena saat ini.

Anak umur 4 tahun itu melingkari lehernya mamanya dengan kedua tangan mungilnya. Menenggelamkan dalam wajahnya ke ceruk leher hangat, dan harum mamanya.

Hatinya terasa sangat hangat, dan tenang saat ini. Bahkan Bintang hampir terbang ke alam mimpi sekali lagi.

Tapi suara keras, dan tegas seseorang membuat Bintang terkejut, dan membuka kedua matanya lebar.

"Mau kamu bawa kemana anakku, dan cucu papaku?"Tanya suara itu dengan nada dinginnya.

Membuat semua orang menghentikan langkahnya. Ahmed, Rosa, Setyawan , dan Hanna.

Alena kenal betul siapa pemilik suara itu. Itu suara Adam.

Alena semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh anaknya. Sebelum Alena, dan semuanya membalikkan badan untuk mentapa pemilik suara dingin, dan tegas barusan. Bintang? Anak itu seperti takut, dan menenggelamkan kepalanya semakin dalam ke dalam ceruk leher ibunya. Itu suara papanya yang ternyata bukan papa kandungnya.

"Kemarikan anakku. Kamu mau membawanya kemana?"Ucap Adam sekali lagi masih dengan nada tegasnya.

Alena menatap Adam dengan tatapan sinisnya.

"Anak yang udah kamu tukar dengan tas yang seharga 80 juta. Kejam sekali kamu. Dan kamu sangat tidak tau malu!"Ucap Alena dengan raut wajah tenangnya.

"Kamu hanya pengasuhnya yang sudah aku pecat. Jangan ikut campur kamu Al---"

"Alena adalah Ibu kandung Bintang. Alena berhak atas Bintang. Kalian mengangkat Bintang sebagai anak secara ilegal, dan tanpa berkas-berkas. Aku mengambil kembali Bintang dari kalian untuk aku kembalikan pada Alena. Alena yang melahirkan Bintang 5 tahun yang lalu. Dan aku siap apabila kalian ingin melemparku ke dalam penjara. Silahkan!"Ucap Hanna tegas. Membuat Adam terkejut bukan main.

Tapi, percayalah. Lebih kaget Bayu yang ada di belakang Adam saat ini.

Enam Puluh Tiga

Alena, Dan semuanya saat ini sudah duduk berkumpul di kantin rumah sakit.

Ada Ahmed, Rosa, Setyawan, Hanna, Kamila, Bayu, dan Bintang.

Bintang yang saat ini masih di pangku oleh mamanya, dan sedang menikmati nasi goreng dengan lahap tanpa memperdulikan orang-orang yang ada di dekatnya. Perutnya lapar, kata mamanya jangan takut. Ada mama, om-om, dan tantemu plus nenek Hanna. Semuanya akan melindungi Bintang.

Dan sebisa mungkin Bintang tidak berani menatap, dan melirik kearah papa, dan kakeknya saat ini. Bintang pura-pura saja makan dengan lahap. Walau nasi gorengnya memang enak. Setiap makan, pantang bagi Bintang untuk tak mengajak mengobrol papa atau kakeknya setiap ia makan. Menyuruh mencicipi, suapi, dsb. Tapi, saat ini Bintang menahnnnya sebisa mungkin.

"Kalian ingin menipu saya?"

"Tidak akan pernah! Kalian tidak bisa menipu , Saya."

"Omong kosong apa yang saya dengar tadi. Saya akan menganggunya tidak pernah saya dengar sedikitpun. Apa yang Ibu Hanna ucapkan tadi. "Ucap Adam dengan nada tertahannya.

Ingin sekali Adam berteriak, dan mengumpat. Tapi, ada Bintang. Ia akan terlihat semakin buruk di mata anaknya Bintang nanti. Omong kosong, Bintang yang masih hidup, dan selamat Adam bahkan melakukan sujud syukur. Mungkin Adam akan gila kalau Bintang anaknya benar mati. Adam tak iklas melepaskan anaknya Bintang sebenarnya kemarin. Adam di lema, jadi jangan pernah menghakiminya, dan walaupun di hakimi Adam tak peduli. Yang Adam pedulikan saat ini yaitu Bintang harus kembali tinggal, dan menjadi anaknya.

"Bukan kah Bu Hanna mengatakan pada kami 5 tahun yang lalu tentang ibu, Bintang. Ibu Bintang yang meninggal karena di tabrak lari, hanya Bintang yang selamat. Ibunya tidak tertolong?"Ucap Bayu dengan suara tercekatnya.

Kedua manik hitam pekatnya tak lepas sedikitpun dari wajah Alena yang terlihat tegar, dan sangat kuat saat ini.

"Hal itu menjadi dosa terbesar yang saya sesali, dan yang sudah saya lakukan dalam hidup saya untuk pertama kalinya. "Ucap Hanna dengan raut, dan nada menyesalnya.

"Saya berbohong pada bapak 5 tahun yang lalu. Memang benar, Alena tertabrak 5 tahun yang lalu. Membuat Alena harus melahirkan lebih cepat 1 bulan. Kuasa Tuhan, Alena maupun anaknya selamat. Walau Alena dalam keadaan koma, dan tak memungkinkan bangun lagi dari komanya, dulu."

"Panti saya sedang krisis. Saya mengira Alena akan meninggal. Karena tidak ada perubahan akan kondisinya. Anak yang saya asuh banyak. Sedangkan donatur yang pernah menyumbang tidak pernah datang lagi. Hilang kontak. Singkat cerita. Memberi bayi Alena pada kedua orang tua asuh adalah cara saya agar ia tidak kelaparan, dan tak terusus di panti. Beban panti saya yang sedang krisis tidak terlalu terbebani dengan bayi baru lagi. Bayi Alena."

"Tapi, naas. Setelah saya menyerahkan Bintang pada anda. Hari itu juga dengan ajaib, Alena terbangun dari komanya."

"Bapak Setyawan. Orang yang menabrak Alena 5 tahun yang lalu."

"Dan saya adalah Kakak Rosa. Saya menyuruh adik saya untuk mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milik Alena, anaknya. Butuh waktu 5 tahun agar saya bisa menandingi bahkan melebihi kekayaan yang anda miliki saat ini. Agar saya punya kekuatan untuk mengambil,

Bintang. Ternyata sangat mudah. Harga Bintang hanya semahal harga 1 tas senilai 80 juta rupanya di mata kalian. Kejam sekali."Ucap Setyawan membuka suara.

Dan ucapan Setyawan barusan. Kembali mencabik-cabik hati Alena di dalam sana. Tega sekali Adam.

Apakah Adam akan tetap menukar Bintang dengan tas sialan itu walaupun laki-laki itu sudah tau kalau Bintang anak kandungnya? Pasti, Bintang hanya anak dari hasil hubungan gelapnya. Kasian sekali anaknya.

Alena mengecup dengan kedua bibir bergetar puncak kepala Bintang. Bintang mendongak, dan mengecup pelipis mamanya dengan mulut penuh nasi.

"Sayang mama..."Bisik Bintang pelan.

"Papa juga sayang kan?"Tanya Adam dengan nada sedihnya.

Bintang diam, kembali memakan nasinya tanpa menjawab ucapan Adam. Kepala kecil Bintang terlihat menunduk dalam saat ini.

"Kita pulang, ya. Makan lanjut di rumah. Mama masakini yang lebih ena----"

"Bintang anak aku, Alena. Omong kosong macam apa yang kamu ucapkan barusan? Bintang akan ikut dengan aku. Aku adalah papanya yang sudah hidup, dan tinggal dengannya selama 4 tahun ini."Ucap Adam sedikit keras.

Alena bangkit dari dudukkannya dengan Bintang yang masih setia berada dalam gendongannya saat ini. Bintang takut, sepertinya Papa, dan Ibunya sedang berantam saat ini.

"Aku adalah papanya, titik!" Tekan Adam sambil menatap tajam pada wajah sendu Alena saat ini.

"Ya, Papanya... papanya yang tega menukarnya dengan tas. Papanya yang tega menepis tangannya kasar bagai menepis tangan orang dewasa. Papanya yang selalu membentakinya. Papanya yang membuat ia tejatuh di kursi. Dan papanya yang memukulnya bagai orang dewasa bahkan membuat Bintang jatuh tersungkur di tanah. Kamu tahu, aku belum tau saat itu, kalau Bintang adalah anakku. Bintang masih ku anggap orang asing. Tapi, kamu tau? Hatiku menangis melihat tubuh kecil Bintang yang tersungkur karena kamu pukuli dengan kuat, Adam...."Ucap Alena dengan kedua mata yang sudah mengalirkan airnya saat ini. Hatinya sakit di setiap Alena mengingat tentang luka, dan kesedihan Bintang yang alena saksikan sendiri selama seminggu ia menjadi pengasuh anaknya sendiri. Sakit sekali....

"Kamu memukulnya karena anakmu yang lainnya. Anak kandungmu belum lahir. Apa kabar kalau anak kandungmu sudah lahir. Cukup! Aku... kamu tidak pantas sedikitpun untuk di sebut sebagai seorang, Ayah."

"Bintang anakku."

"Ayo kita pergi."Ucap Alena tegas.

Adam diam dengan wajah yang pucat pasi saat ini . Kamila? Merasa sangat bahagia..oh Tuhan, walau Bintang tidak jadi mati. Bintang sudah di bawah oleh keluarga kandungnya. Oh, anaknya aman. Harta untuk anaknya nanti aman.

Bayu? Menatap anaknya Adam dengan tatapan membunuhnya. Tapi, Bayu... dengan cepat menyusul langkah Alena. Menahan bahu Alena, dan berhasil. Alena menghentikan langkah, dan membalikkan badannya untuk menatap orang yang menahan langkahnya saat ini

"Bisakah aku memeluk, dan mencium cucuku untuk terakhir kalinya?"Tanya Bayu dengan suara pelan, dan tatapan penuh harapnya.

Alena jelas mengangguk. Bayu sangat tulus menyayangi anaknya Bintang.

"Bintang... kakek mau meluk kamu, Sayang."

"Bintang juga kangen kakek."Bisik Bintang pelan.

Tangan Bayu mengulur, dan mengambil Bintang cepat sekaligus lembut dari gendongan Alena. Bayu mendekap cucunya kuat. Menghriup aromanya dengan rakus. Menciumu setiap gurat , dan garis wajah Bintang. Bintang membalas pelukan kakeknya tak kalah erat.

"Bintang sayang kakek. Tapi, Maaf. Bintang mau ikut ibu kandung Bintang."Ucap Bintang dengan air mata yang sudah mengalir.

"Kakek juga sangat sayang sama kamu."Bisik Bayu lembut. Sembari menghalus lembut air mata Bintang.

"Maaf, saya setelah ini akan langsung ke bandara. "Ucap Alena pelan, dan Bayu mengerti.

Bayu tidak boleh egois. Kasian Bintang kalau Bintang terus tinggal dengan mereka. Adam anaknya sepertinya akan pilih kasih, jadi Bayu ikhlas melepas Bintang cucunya untuk ikut ibu kandungnya .

Bintang sudah berada dalam gendongan Alena.

Bayu tanpa Alena duga. Memeluk erat tubuh Alena dengan Bintang yang ada dalam gendongan Alena.

"Maafkan atas kelakuan brengsek anakku, Alena. Bintang anak Adam. Aku mengetahuinya 3 minggu yang lalu. Aku melakukan tes DNA. Banyak kejanggalan antara keduanya. Darah yang sama, sifat yang hampir mirip, dan wajah Bintang mirip dengan wajah adik beda ibu denganku. Maafkan atas kebengsekkan anakku. Aku sangat menyayangi Bintang. Bintang cucuku. Cucu kandungku."bisik Bayu pepan sekali tepat di samping telinga Alena, dan Alena dapat mendengarnya dengan jelas. Membuat tubuh Alena menegang sangat kaku saat ini.

"Anda... anda tahu?" Bisik Alena pelan, dan takut.

"Kamu tenang saja. Adam terlalu buruk untuk mengetahui hal ini. Aku melepas cucuku untuk ikut denganmu. Terimah kasih sudah melahirkan cucu yang tampan, dan pintar untukku." Bisik Bayu dengan nada tulusnya.

Dan dengan berat hati, Bayu melepaskan pelukannya dengan Alena. Bayu harus segera menyingkir dari dekat Bintang. Bayu takut akan egois, dan berubah pikiran berbalik merampas Bintang pada Alena.

"Bint----"

Suara ponsel Alena memotong telak ucapan Alena yang ingin memanggil anaknya Bintang. Alena dengan susah payah merogoh ponsel yang ada dalam kantong celananya.

Bapaknya... di kampung

Alena mengangkatnya cepat, memejamkan kedua matanya was-was akan jawaban pesan yang ia kirim dua jam yang lalu pada bapaknya.

Hallo anakku, Alena. Sejak 1 tahun yang lalu Bapak, dan Ibu sudah memaafkanmu dengan tulus. Tawaran agar kamu kembali masih berlaku. Sama cucuku juga kan? Datang, lah. Kami akan menyambutmu meriah. Bersama dengan calon suamimu yang akan menerima dirimu, dan anakmu apa adanya...

Hati-hati di jalan. Bapak hanya bisa menjemputmu di Bandara nanti.

Begitu kira-kira ucapan Bapak Alena di seberang sana. Alena kembali membuka kedua matanya yang terpejam untuk sesaat, di susul senyum tulus, dan ikhlas yang terbit begitu indah di kedua bibirnya saat ini.

Menyenangkan hati kedua orang tuanya yang sempat terluka, dan kecewa karenanya, untuk menebus dosa karena sudah memalukan ibu, bapak, dan keluarga besar, dan untuk membuka lembaran baru....

Alena menerima dengan ikhlas sepupunya yang akan menjadi suami, dan ayah sambung untuk anaknya Bintang....

Enam Puluh Empat

Adam menggenggam lembut tangan Kamila isterinya saat ini. Dengan lembut, dan penuh hati-hati juga bagai orang yang sakit, bahkan Kamila di papah oleh Adam.

Hari ini adalah jadwal yang diberikan oleh Dokter untuk pemeriksaan kedua, dan bulan kedua kandungan Kamila.

Sudah dua minggu sejak kejadian itu berlalu. Kejadian di rumah sakit. Bintang, Alena... kalian pasti tahulah.

Dan Adam sebisa mungkin untuk menjaga perasaan Kamila padahal perasaannya juga sangat hancur karena kehilangan Bintang plus Alena menahannya sekuat tenaga. Menikmati sendiri, dan dalam diam rasa sakit, dan sesak di setiap saat, dan detik apabila bayang Alena, dan Bintang menyapa hati, pikiran, dan kedua mata Adam.

Walau Adam sangat sakit hati karena Alena hamil. Hamil dengan laki-laki lain. Adam tak bisa membenci Bintang. Adam tetap sayang, dan mencintai Bintang.

Bahkan rasa sayang, dan cinta untuk Bintang semakin bertambah besar di saat Bintang sudah tak di hidup Adam dengan Adam, dan tak ada di dekat Adam lagi.

Adam sangat tersiksa. Sungguh, sumpah demi Tuhan. Tapi, Adam sudah berjanji dalam hatinya , ia kapok, dan tobat akan menjadi suami yang baik, dan ayah yang baik untuk anaknya yang akan lahir 7 bulan lagi. Walau tak dapat di bohongi, di sudut hatinya yang lain, masih menginginkan Alena, dan ingin Alena menjadi miliknya tapi sangat mustahil. Begitupun dengan Bintang. Adam masih menginginkan Bintang menjadi anaknya.

Tapi....

Adam akan berubah lebih baik lagi untuk anaknya. Cinta untuk Kamila? Rasanya hambar, mungkin cinta untuk Kamila sudah terkikis saat ini, dan Adam akan berusaha sekuat tenaga membuat hatinya agar jatuh cinta sekali lagi pada isterinya. Akan mengunci hatinya hanya untuk isterinya seorang. Adam akan berusaha keras untuk hal itu. Semua demi calon anaknya.

"Mas? Kamu melamun?"Kamila mengguncang lembut bahu suaminya.

Adam tersentak kaget. Kepala Adam reflek menggeleng.

"Kamu melamun , Mas. Pintunya udah lewat. Kamu mikirin siapa? Bintang lagi? Ingat, Mas. Kasian anak kita. Jangan begini karena anak yang bukan darah daging kamu."Ucap Kamila tegas.

Adam tanpa kata membawa isterinya masuk ke dalam pelukannya. Mendekap lembut, dan sangat erat tubuh Kamila.

"Janji. Mulai detik ini. Hanya ada kamu, dan anak kita." Bisik Adam sungguh-sungguh.

"Ayo kita melihat anak kita untuk pertama kalinya, Sayang." Bisik Adam lembut.

Di angguki semangat oleh Kamila.

Kamila, dan Adam menatap bingung, dan penuh tanya pada seorang Dokter perempuan umur 40 tahun yang berdiri di samping Adam saat ini.

Pasalnya Dokter itu, Dokter Mala namanya. Menatap aneh, dan bingung pada layar monitor yang menampilkan rahim Kamila di dalam sana.

Adam yang sedang menggenggam lembut tangan Kamila. Tapi, genggaman tangan Adam terlepas di saat Dokter Mala semakin menatap dengan teliti layar monitor yang ada di depannya.

"Apa ada masalah, Dok?" Tanya Adam dengan suara cemas yang tak bisa Adam tahan, dan tutupi.

Dokter Mala melepas tatapannya pada layar monitor setelah suami pasiennya bertanya dengan nada cemas.

Bukan rumah sakit satu bulan yang lalu yang Adam, dan Kamila datangi. Bukan rumah sakit dimana saat pertama kali Sarah, dan Kamila tau tentang kehamilan Sarah.

Tapi, Adam membawa isterinya ke sebuah klinik swasta nomor 1 yang ada di kota ini.

"Apa ada masalah, Dok?" Kamila membuka suara.

Dokter Mala terlihat bingung saat ini di tempatnya. Menatap Adam, dan Kamila dengan tatapan minta maaf, dan tak enakunya.

"Sepertinya isteri bapak tidak hamil. Tidak ada satu janinpun yang tumbuh dalam rahim ibu kamila. Maafkan saya. Ibu Kamila tidk hamil saat ini."

Adam? Laki-laki itu limbung dengan lemas ke belakang hampir terjatuh kalau saja Dokter Mala tak menahannya.

Nggak mungkin!

Dokter Mala pasti bohong atau Dokter Mala adalah Dokter abal-abal, dan pembohong!

Kamila isterinya hamil! Titik!

Enam Puluh Lima

1 bulan berlalu dengan sangat singkat. Tapi walau singkat sangat monoton, hambar, dan menyedihkan untuk Adam pendam, dan rasakan seorang diri.

Semuanya kacau. Apa yang di katakan Dokter Mala benar. Kamila tidak hamil. Kamila tidak hamil, Demi Tuhan.

Adam menganggap Kamila menipu dirinya, dan papanya. Tapi, Kamila juga terlihat sangat terpukul, dan tak tau apa-apa. Membuat Adam, ya, memutuskan Kamila tak menipunya.

Tapi dokter gadungan yang memeriksa Kamila untuk pertama kalinya lah yang menipu Kamila.

Karena hal itu, Kamila sangat terpukul selama dua minggu penuh wanita itu jatuh sakit. Tapi setelah sembuh dari sakitnya Kamila kembali terjun pada pekerjaannya sebagai publik figur.

Adam juga tak kalah terpukul, kecewa, terluka, dan marah. Ia gagal menjadi seorang ayah. Tapi, kenapa papanya tak terlihat kecewa? Ah, papanya sangat menyayangi Kamila apalagi Kamila adalah anak sahabatnya.

Dan Kamila yang kembali terjun di dunia hiburan.

Adam? Entahlah , ia merasa tak peduli sedikitpun. Mau Kamila jungkir balik, atau apapun Adam tak peduli.

Sudah tak ada cinta untuk Kamila. Tapi, Adam tak tega untuk mencampakkan Kamila.

Kamila... Kamila adalah wanita yang sudah ia sakiti diam-diam lima tahun yang lalu dengan berselingkuh dengan Alena. Itu yang membuat Adam bertahan dengan Kamila sampai batas yang tak bisa Adam tentukan.

Tapi, satu yang sangat Adam sesalkan saat ini.

Karena ia tertipu dengan kehamilan palsu Kamila. Ia menyakiti anaknya Bintang dengan sebegitu dalamnya.

Bintang terlepas dari tangannya juga karena anak sialan yang nyatanya tidak pernah hadir dalam rahim Kamila.

Adam memukul, membentak, bahkan menukar Bintang semuanya hanya karena anak yang tak pernah hadir di dalam rahim Kamila.

Adam membenci dirinya, sampai Adam sedikitpun tak pernah mau menelpon, dan mencoba menghubungi Bintang untuk mengobati rasa rindunya.

Ia tak layak untuk ada dalam hidup Bintang lagi terlebih Alena. Adam menyiksa dirinya dengan rindu yang besar. Akan suara Bintang, tawa Bintang, regekkkan manja Bintang, dan wajah Bintang. Jelas, dengan tak tau malunya juga, Adam rindu pada Alena.

Sampai detik ini, rasa yang sama seperti lima tahun yang lalu masih awet dalam hatinya untuk Alena.

Adam sepertinya tidak pernah cinta pada Kamila. Ia menerima Kamila hanya sebagai baktinya pada papanya. Menuruti ucapan, dan permintaan orang tuanya. Andai ia cinta. Ia tidak akan mungkin mengkhianati Kamila bahkan hingga saat ini karena ada nama wanita lain yang lebih mendominasi di dalam sana.

"Alena..."Bisik Adam parau.

"Cukup jadi laki-laki brengseknya!"Ucap suara itu sinis.

Membuat Adm terlonjak kaget dari dudukkannya.

"Papa..."Ucap Adam kesal.

"Kakek kayak suara papa?"Ucap suara di seberang sana.

Bayu segera menatap kembali layar ponselnya. Wajah Bintang yang semakin berisi, cerah, dan menggemaskan sangat memanjakan kedua mata Bayu mata saat ini.

Adam? Tubuh laki-laki itu menegang hebat. Ia mendengar suara Bintang? Benarkah barusan suara merdu milik Bintang?.

"Pa..."Bisik Adam bergetar.

"Kakek! Bintang mau bicara, dan lihat papa. Kasih papa hpnya. Bintang papa mau kasih nilai buat baju bagus Bintang."Pekik Bintang semangat di seberang sana.

Dan Adam dengan tak sopan karena tak tahan merebut ponsel papanya. Menatap dengan tatapan dalam pada layar ponsel papanya yang berisi wajah menggemaskan seorang anak laki-laki tampan di seberang sana....

"Bintang..."Lirih Adam pelan dengan kedua mata yang bekraca-kaca pada Bintang yang terlihat memutar-mutar tubuh mungilnya dengan baju adat warna kuning yang membungkus gagah tubuhnya saat ini.

"Papa... Baju Bintang bagus, nggak? Ini baju keren. Ada pedang kecilnya. Yang ibu pasang di samping perut Bintang. Kalau tau make baju yang bagus kayak gini. Bintang mau ibu nikah, dan kasih papa baru untuk Bintang dari dulu saja. Hihhi. Ibu mau nikah, Papa. Nikahnya dua hari lagi. Dan Bintang akan make baju ini. Bagus nggak, Papa?"Ucap Bintang ceriwis dengan tubuh yang masih setia memutar-mutar. Takjub akan baju adat Bima warna kuning yang membungkus indah tubuh mungil berisinya saat ini.

Adam tak menjawab sedikitpun ucapan anaknya Bintang....

Adam menoleh kearah papanya saat ini dengan tatapan takut, cemas, dan bertanyaanya...

"Lusa Alena akan menikah dengan sepupunya sendiri. Kita di undang juga."

Jlebb... wkwkw ☺

Enam Puluh Enam

"Kamu terlihat nggak semangat. Apa kamu keberatan dengan semua ini?"Tanya suara itu lembut memecah lamunan Alena yang melalang buana entah kemana sedari tadi.

Membuat Alena tersentak kaget, dan menatap cepat kearah Bapaknya dengan senyum manisnya.

"Bapak..."Panggil Alena manja sembari memeluk tubuh Bapak yang sudah duduk di sampingnya.

Bapak Alena balas membalas pelukan anaknya dengan pelukan yang tak kalah erat, dan lembut. Menghirup rakus aroma anaknya selalu yang selalu ia rindukan selama 5 tahun yang sudah ia lalui dengan berat selama ini bersama dengan isterinya.

Bayangkan saja, Alena adalah anak sematawayangnya. Anak tunggal satu-satunya yang ia miliki bersama dengan isterinya yang sedang sibuk merecoki cucunya yang sedang mencicipi berbagai hidangan khas jajanan Bima. Dan ternyata Bintang sangat menyukainya.

Ah, iya. Tentang 5 tahun sia-sia yang Hardi papa Alena lewati bersama isterinya sangat berat. Mereka

bodoh, seharusnya mereka tidak mencaci, bahkan mengusir anaknya dulu. Karena kesalahan yang sudah dilakukan oleh Alena. Tak ada niat sebenarnya untuk mengusir Alena. Tapi, Hardi, dan sang isteri kesal karena sang anak tidak ingin memberi tahu laki-laki mana, dan siapa yang sudah menghamilinya di luar nikah. Alena bungkam soal itu.

Jadi, Alena yang terjatuh di di sungai di tempat kehidupan mereka selama mereka menjalani hukuman berat dari orang tua Hardi dulu. Anaknya menceburkan dirinya dengan sengaja berniat bunuh diri. Untung saja ada salah satu warga kampung yang ada di tempat kejadian mendengar suara bedebum yang keras jatuh ke dalam air. Lalu dengan baik hati setelah ia mengenal wajah Alena yang mengapung, dan tenggelam tak takut untuk meloncat terjun. Ternyata ia membantu Alena yang merupakan anak Hardi sebagai balas jasa karena Hardi banyak membantu keluarganya. Alena selamat walau harus menginap 3 hari di rumah sakit. Waktu itu.

Hardi, Isterinya, dan Alena bukanlah orang sembarangan. Mereka tinggal di kampung pedalaman sebagai penjual kopi adalah sebagai bentuk hukuman yang di berikan oleh ibu Hardi, dan bapak Hardi yang sudah meninggal 3 tahun yang lalu.

Kedua orang tua Hardi sangat mencintai Hardi, dan Rina mama Alena. Kedua orang tua Alena selalu terlibat cek cok bahkan hampir bercerai. Semuanya karena Hardi. Hardi yang diam-diam melirik cewek, dan menjalin hubungan di belakang Rina. Mama Hardi yang sangat menyayangi menantunya murka.

Dan Rina yang saat itu juga salah. Rina terlalu larut dalam dunianya sendiri. Sehingga hubungan mereka , ya, merenggang, dan terasa hambar.

Kedua orang tua Hardi tidak main-main. Hardi yang selalu bergelimang harta di buang oleh keluarganya. Tidak memberi uang sepeserpun. Perlahan orang ketiga atau selingkuhan anaknya Hardi mundur. Anaknya bodoh. Mana ada yang mau sama suami orang. Pasti hanya mau uangnya saja, walau tak semuanya. Tapi, selingkuhan Hardi hanya mau uang Hardi saja.

Rina? Yang selalu ke luar kota untuk belanja, jalan-jalan, dan melakukan liburan sampai seminggu bahkan dua minggu meninggalkan anak suaminya tak bisa melakukan apa-apa lagi tanpa uang. Ya, karena semua itu. Kesalahan Rina, dan Hardi. Alena jadi korban. Korban yang harus hidup susah dengan ibu, dan bapaknya.

Alena sudah di ajak nenek, dan kakeknya tinggal bareng. Tapi Alena menolak. Ia mau ikut ibu, dan bapaknya saja.

Dan hidup dengan sederhana bahkan serba kekurangan. Kedua orang tua Alena kembali akur, dan saling mencintai. Menyadari apa yang mereka lakukan selama ini salah.

Hidup dengan sederhana merekat cinta kedua orang tua Alena. Tidak ada pekerjaan yang sibuk sehingga melupakan anak isteri, dan tidak ada aktifitas keluar kota hanya untuk liburan sendiri meninggalkan, dan mengabaikan suami, dan anaknya.

Tapi, naas. Di saat 4 tahun yang lalu setelah Rina, dan Hardi menjalani hukuman selama hampir 6 bulan lamanya . Kabar Alena yang hamil berhembus sampai ke telinga nenek, dan kakek Alena. Cucu tunggal mereka bernasib malang, dan hamil di luar nikah. Membuat nenek Alena jatuh sakit, yaitu sakit stroke. Kakek Alena tangguh dalam menerima kabar duka tentang keadaan cucunya yang berbadan dua tanpa suami.

Kekek Alena murka. Kembali marah, dan menghukum kedua orang tua Alena. Tapi, sayang. Alena sudah terlebih dahulu kabur setelah Alena di usir sama ibu, dan bapaknya. Orang-orang kakeknya sangat sulit menemukan keberadaan Alena. Dan kedua orang tua Alena di maafkan oleh nenek, dan kakek Alena tepat 1 tahun yang lalu.

Tepat di saat orang tua Alena. Mencoba mengirim pesan teks, dan suara pada email Alena. Alena membukanya, tapi

Alena tak membalas. Alena membalasnya saat dimana Alena hari itu juga kembali pada ibu, dan bapaknya. Satu bulan yang lalu. Dan satu tahun yang lalu. Ibu, bapak Alena sudah kembali ke rumah mewah mereka lagi.

"Andai Ibu, dan Bapak nggak bodoh dengan ngusir kamu dulu. Pasti keluarga besar kita akan bahagia, Sayang."

"Ternyata cucu yang papa hardik dalam kandungan kamu dulu membawa berkah, dan keceriaan untuk keluarga kita."

"Papa dan Mama terlebih papa sangat menyesal karena mengusir kamu dalam hidup kamu dulu. Seharusnya kamu mengayomi, melindungi, dan semakin sayang sama kamu yang pastinya sangat rapuh dulu. Maafkan Bapak, nak. "Ucap Bapak Alena dengan kedua mana yang sudah berkaca-kaca. Hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Alena terlihat menggelengkan kepalanya tegas. Ia yang salah bukan kedua orang tuanya.

"Alena yang seharusnya minta maaf sama, Bapak, dan Ibu."Ucap Alena dengan nada menyesalnya.

Dan kembali Alena semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Bapaknya yang terasa hangat, dan nyaman.

"Adrian laki-laki baik. Dia anak mondok. Kamu taukan Om Satya? Nah, Adrian adalah anak Om Satyamu yang sudah meninggal.."Bisik Bapak Alena lembut.

Alena mendengarkan dengan baik.

"Bapak tau mana yang nggak baik, dan baik untuk kamu. Dan Adarian adalah suami , dan bapak sambung terbaik untuk suami anak bapak, dan untuk cucu papa, Bintang."

"Kamu ridho, dan ikhlas menikah dengan Adrian, nak?"Tanya Hardi lembut.

Mendapat anggukan cepat dan lembut juga dari Alena. Pilihan orang tua nggak pernah salah kan?

"Besok kamu akan menjadi milik Adrian. "Bisik Hardi lembut, dan sekali lagi di angguki sengan mantap oleh Alena.

Alena tak pernah semantap ini sebelumnya....

Hari semakin sore. Suasana di rumah kedua orang tua Alena juga semakin terlihat sibuk. Para pekerja yang bekerja di kebun, pabrik, dan kandang ikut membantu membersihkan, dan mendekor rumah untuk akad nikah Alena , dan Adrian besok pagi.

Akad di dilaksanakan di lantai 1. Bapak, dan Ibu Alena sempat berdebat kecil. Ibu Alena ingin di lantai 1, dan bapak Alena ingin melaksanakan akad nikah anaknya di lantai 2 saja. Entah apa perbedaannya, dan Alena tak paham. Tapi, Ibu Alena lah yang menang akhirnya. Oh, iya. Rumah kedua orang tua Alena 3 lantai. Rumah besar, dan mewah yang

terletak jauh dari para tetangga, dan masyarakat. Rumah yang berdiri kokoh di tengah sawah yang asri.

Dan saat ini para keluarga besar Alena sedang berkumpul di lantai 2. Menikmati hidangan sambil bercerita, dan bercanda ria satu sama lain.

Pihak dari keluarga Ibu Alena yang sedikit, dan Pihak dari keluarga Bapak Alena juga yang sedikit. Ibu, dan Bapak Alena sama-sama anak tunggal. Dan mereka menikah karena di jodohkan. Kedua orang tua orang tua Alena sahabatan. Tapi, kedua orang tua Ibu Alena sudah meninggal. Tak sampai 15 orang yang sedang kumpul saat ini di sofa besar yang melingkar di tengah-tengah ruangan lantai dua ini.

Ada nenek dari pihak bapak Alena yang masih hidup. Demi Tuhan, neneknya terlihat lemas, dan lemah kemarin-kemarin. Tetapi setelah Alena datang plus datang dengan cicitnya.

Wanita tua itu terlihat sangat kuat saat ini. Bintang yang tubuhnya sangat berat, dan berisi di pangku nenek Alena di atas pangkuannya yang sedang duduk di atas kursi roda saat ini.

Alena awalnya keberatan. Tapi, neneknya keras kepala ingin memangku cicitnya. Bahkan tadi, Ibu Alena, dan Nenek Alena sempat saling cek cek karena merebut ingin

memangku Bintang. Dan ibu Alena kalah. Membuat Ibu Alena duduk dengan wajah cemberut di sebelah ayahnya.

"Ibu nggak mau tau, Alena. Kamu harus cepat hamil setelah nikah. Dan semoga gen kami. Ibu, dan bapak nggak nurun ke kamu. Hanya mampu melahirkan 1 anak. Nggak bisa hamil, dan melahirkan lagi setelahnya walau udah ikut promil, dan sebagainya."Ucap Ibu Alena dengan raut seriusnya.

"Nah, Bapak setuju. Kasih bapak cucu yang banyak kalau bisa kasih 10, ya."

"Nak Adrian?.Gimana? Papa mau dapat cucu 10 orang dari kalian? Kalian mau?"Tanya Hardi sedikit frontal.

Sontak membuat wajah Alena maupun Adrian memerah..sekedar informasi. Adrian, dan Alena hanya beda 3 tahun. Adrian yang seorang Dosen muda umur 25 tahun saat ini. Alena yang seorang ibu muda umur 22 tahun. Sejak Alena kecil. Adrian, dan Alena masih anak-anak. Alena yang sangat cantik sudah Adrian sukai sejak dulu. bahkan Adrian dulu tau Alena hamil. Adrian mau menikahi Alena walau bayi itu bukan anaknya. Tapi, Alena keburu kabur.

"Gimana nak Adrian. Sanggup, dan siap, nggak?"Tanya Hardi dengan nada menggodanya.

Alena, dan Adrian diam-diam saling melirik malu dengan wajah yang semerah tomat saat ini.

"Aku sih mau, Om. Tergantung Ale----"

"Mama nggak setuju Adrian melanjutkan pernikahanmu dengan Alena!"Ucap suara itu dengan nada lantang. Membuat semua orang sontak menatap keasal suara.

Suara mama Adrian lah yang membahana dengan keras barusan.

Adrian sontak bangkit dari dudukannya. Tapi, pergerakan dari tangan mamanya yang menyuruh duduk kembali. Adrian kembali duduk dengan takut di samping Alena. Mamanya kenapa?

"Kenapa, mbak? Jangan buat kamu cemas?"Rina membuka suara.

Suci mama Adrian bungkam. Tapi kedua kakinya melangkah tak sabar menunu Alena..

Suci menatap Alena dengan tatapan tajam, dan menuntutnya. Kedua tangannya juga terlihat mengepal sanat erat saat ini di bawah sana.

"Kamu nggak mau jujur, dan mengakui satu dosa yang sama yang kamu lakukan lagi saat ini, Alena?"Tanya Suci dengan nada tajamnya.

"Mbak. Jangan mengintimidasi anakku."Ucap Rina tak suka.

"Diam dulu kamu, Rin."Desis Suci tajam.

Alena menundukkan kepalanya dalam. Perlahan tapi pasti kedua air mata Alena mengalirkan airnya lagi saat ini.

Bintang yang melihat ibunya menangis. Dengan cepat, dan hati-hati turun dari pangkuan nenek buyutnya.

"Mama... kenapa nangis."Tanya Bintang cemas.

Alena tanpa kata membawa Bintang ke dalam pangkuannya, dan memeluk erat tubuh Bintang, dan Bintang yang membalas pelukan mamanya tak kalah erat, dan lembut.

"Alena... kamu... kamu yang ngomong atau tante?"Tanya Suci pelan.

Alena terlihat menganggukan kepalanya dengan pelan masih dengan posisi yang sama menunduk dalam saat ini.

"Tante..."bisik Alena pelan sekali.

Suci terlihat menghela nafasnya panjang. Menatap kecewa pada Alena.

"Maaf Mbak Rina. Maaf Mas Hardi. Maaf Bu Rini. Saya nggak setuju anak Saya Adrian menikah dengan Alena. Saya nggak mau anak saya menjadi kambing hitam Alena untuk menutupi aibnya."

"Saya... nggak mau melanjutkan acara pernikahan anak saya dengan Alena. Saya ikhlas anak saya Adrian jadi bapak sambung Bintang. Tapi, saya nggak mau anak saya menikah dengan Alena yang saat ini ternyata lagi hamil. hamil lagi.

Saya nggak mau anak saya menjadi bapak sambung untuk anak haram Alena lagi yang kedua. Alena sedang hamil anak har---"

"Jangan lancang. Anakku bukan anak haram seperti yang kamu ucapkan barusan."Teriak suara itu keras sekali. Terdengar marah, dan geram.

Dan semua orang sekali lagi sontak menatap keasal suara.

Tidak akan orang yang mengenali laki-laki tinggi tegap dengan seorang laki-laki paruhbaya di samping laki-laki tinggi pemilik suara barusan.

Hanya Alena, dan Bintang yang mengenalnya. Alena menegang kaku di tempatnya. Sedang Bintang sudah meloncat dari pangkuan mamanya.

berlari secepat kilat menuju kakeknya. Memeluk erat kedua paha empuk kakeknya untuk benerapa saat sebelum tubuh mungilnya di gendong lembut oleh kedua tangan kakeknya yang masih kokoh walau sudah berumur.

"Kakek, dan papa datang juga? Yessssss... Bintang senang..."Pekik Bintang bahagia sekali.

"Kakek, dan Papa?"semua orang membeo mengikuti Bintang.

Dan Adam dengan percaya diri. Melangkah tenang. Mendekat pada Alena yang sudah kembali menundukkan kepalanya saat ini.

Adam menyingkirkan Adrian di samping Alena. Duduk di tengah-tengah Adrian, dan Alena.

Dan tanpa semoa orang duga. Bahkan dengan lancang. Telapak tangan besar, dan lebar adam mendarat di perut hangat Alena yang masih datar. Mengelus selembut bulu, dan penuh kasih sayang di sana.

"Dia anak saya. Anak saya dengan Alena. Dia bukan anak haram. Dia janin yang suci. Hubungan, dan perbuatan kami lah yang haram. Jangan menyebut anakkkku dengan Alena sebagai anak haram. "

"Saya akan bertanggung jawab untuk anak saya Bintang, dan juga untuk calon anak saya yang akan lahir 7 di bulan lagi yang akan datang."Ucap Adam dengan suara lantang, san tegasnya.

Dan tanpa memperdulikan semua orang yang sedang menatap Adam dalam diam saat ini. Adam mengecup lembut, dan basah pelipis Alena sembari bergumam dengan nada yang sangat lembut, dan terdengar sangat merdu di telinga Alena.

"Aku sudah menjadi milikmu saat ini. Kamu juga milikku. Aku milik kamu satu-satunya. Tidak ada yang lain lagi. Hanya milik kamu, dan kedua anak-anak kita, Alena...."

Tamat!!!!!!

Extra Part1

Semua terjadi begitu saja, dan cepat. Alena saat ini duduk bagai orang goblok yang hilang akal saat ini di samping Adam.

Alena... susah untuk mendeskripsikan apa yang terjadi barusan pada dirinya secara gamblang.

Yang jelas, detik ini, ia sudah menjadi isteri sah Adam. Isteri sah yang di nikahi secara agama dulu.

Ya, 10 menit yang lalu kata sah yang di ucap oleh para kerabat dekat mengalun besar di atas lantai dua rumah ini.

Tapi, yang Alena ingat betul. Papanya lah yang membuat semua ini terjadi. Ya, papanya lah yang membuat ia menikah dengan Adam 10 menit yang lalu.

Dan menjadi isteri kedua laki-laki itu? Nggak! Alena nggak sudi, dan nggak akan mau. Alena tidak ingin menjadi wanita perusak rumah tangga orang.

Tapi, sekuat, dan sebanyak apapun hatinya, dan pikirannya menolak. Tetap saja ia sudah sah menjadi isteri Adam saat ini.

Alena... Bingung. Kenapa hasil testpacknya yang positif bisa di temukan sama tante Suci?

Ah, Alena merutuki kegoblokkannya yang menyimpannya begitu saja di atas westafel kamar mandi tadi pagi.

Ya, Alenapun baru tadi pagi tau kalau ia hamil lagi. Hamil di luar nikah karena laki-laki biadab yang sama.

Alena bimbang sejak pagi. Ia merasa aneh dengan tubuhnya. Perutnya sering mules, mual seperti yang pernah Alena rasakan pada saat ia hamil Bintang 5 tahun yang lalu.

Alena sebisa mungkin pura-pura ceria, dan bahagia. Padahal hatinya sangat cemas bahkan menangis di dalam sana. Sekali lagi ia di hamili oleh suami orang. Betapa menjijikkan, dan murahan dirinya. Ide sudah tersusun rapi juga dalam otaknya. Alena tak ingin membuat kedua orang tuanya malu, dan marah lagi padanya.

Alena bertekad dalam hati akan mengakui semuanya pada Adrian tepat di saat malam pengantin mereka. Alena pasrah apapun pandangan sepupunya itu pada dirinya. Yang jelas, Alena akan bersimpuh pada Adrian agar adrian mau membantunya.

Tapi, ide-ide itu sepertinya tidak jadi di sampaikan Alena pada Adrian. Karena nyatanya, bukan Adrian yang menikah dengan Adrian besok pagi. Tapi, Alena malah menikah dengan Adam beberapa menit yang lalu. Laki-laki yang merupakan ayah kandung ke dua anaknya.

"Weni, Tolong bawa cucu saya ke kamarnya. Dia sudah tidur, kelelahan kayaknya."Ucap Hardi dengan nada datarnya.

Yang tersisa saat ini di sofa masih di ruangan yang sama hanya Alena, Ibunya, Bapaknya, Nenek, Adam, Bayu, dan Weni asisten Ibu Alena. Dan Bintang yang sudah tidur yang ada dalam pangkuan Adam saat ini.

Adrian beserta mama papanya? Adrian sudah pulang dengan kekecawaan. Sedang kedua orang tua Adrian pulang dengan hati lega. Bukannya kejam. Anak mereka laki-laki baik, dan taat agama. Jelas mengharap wanita baik yang lebih dari Alena.

"Biar saya saja yang menidur----"

"Tutup dulu mulutmu. Nama kamu bukan Weni, kan?"Desis Hardi tajam memotong telak ucapan Adam.

Adam bungkam, dan terpaksa menyerahkan anaknya Bintang pada seorang wanita umur 40-an Tahun yang di panggil Weni sama papa mertuanya barusan.

"Jangan menyelimutinya pake selimut tebal, anakku akan risih. Pakeka----"

"Tutup dulu mulutmu brengsek!"Desis Hardi sekali lagi tajam pada Adam, dan berhasil membungkam mulut Adam.

Bayu, papa Adam yang duduk tepat di samping Adam mencubit kuat paha anaknya tanpa di sadari oleh

seorang'pun. Anaknya ngeyel. Seharusnya di suruh bungkam ya, bungkam dulu. Susah untuk bapak Alena menerima semuanya, dan menerima laki-laki brengsek seperti anaknya untuk menjadi suaminya.

"Diam, Adam."Desis Bayu tak kalah tajam, dan dingin.

Adam menelan ludahnya kasar, dan mengangguk kaku. Adam juga dengan berani, dan diam-diam mencari-cari tangan Alena untuk ia genggam. Aura wajah bapak Alena sangat menyeramkan. Berbeda sekali dengan wajah bapak Alena 5 tahun yang lalu di saat masih menjadi orang miskin? Dan kenapa mereka bisa mendadak kaya, ya? Adam merutuk hatinya yang malah sempat memikirkan hal itu.

"Kemari kamu , kesini, ke dekatku."Hardi melambai tangannya pada Adam malas. Tapi masih dengan tatapan setejam siletnya.

Isterinya Rina. Terlihat mengelus lembut bahu suaminya. Menenangkan suaminya yang menyimpan amarah besar pada laki-laki kota yang sudah menjadi menantunya beberapa saat yang lalu.

" Duduk di sampingku,"Titah Hardi tegas.

Adam dalam diam mendudukan dirinya tepat di samping Hardi.

Hardi memiringkan dudukannya untuk menatap wajah menantu brengsek yang tak ia harapkan dengan tatapan

memancing sangat tajam saat ini. Teliti, dan mengingat pada wajah Adam yang sangat familiar di mata Hardi saat ini.

Sepertinya Hardi pernah melihat, dan tak asing dengan wajah Adam.

Adam? Menelan ludahnya kasar. Dan dalam seperkian detik. Adam memejamkan kedua matanya melihat kedua mata papa mertuanya yang terlihat membelalak kaget saat ini.

"Kamu... Kamu laki-laki sombong yang menjadi mandor pembangunan jembatan Haju 5 tahun yang lalu?"Pekik Hardi tertahan.

Adam membuka kedua matanya pelan. Menganggukan kepalanya pelan sabil bergumam pelan.

"Iya, Pa. Itu saya."Jawab Adam pelan.

Hardi semakin menatap tajam, marah sekaligus benci pada Adam. Pantas ia tak suka, dan punya perasaan tak enak pada Adam dulu. Jadi ini balasannya.

Hardi sontak menatap kearah anaknya Alena. Tapi, Alena anaknya malah dengan cepat menundukkan pandangannya. Tak berani menatap wajah Bapaknya.

"Adam? Nama kamu?"Bisik Hardi pelan.

"Iya, Adam Putra Respati."Ucap Adam sopan.

Hardi terlihat menganggukan kepalanya paham.

"Coba kamu noleh ke kanan, Dam."Perintah Hardi tegas.

Adam menatap Hardi bingung begitupun dengan papa Adam Bayu. Ada apa? Bayu melihat kearah yang di katakan Hardi . Nggak ada apa-apa.

"Ada ap----".

"Saya suruh noleh, ya, noleh!"Desis Hardi tak suka.

Adam dengan cepat menuruti ucapan papa mertuanya. Adam menoleh kearah samping kanan. Dan dalam seperkian detik, kalian tahu?

Adam langsung jatuh dengan lemas di atas lantai dari dudukannya di atas sofa. Di saat papa mertuanya...

Menampar sangat kuat daun telinga kirinya.

Sakit sekali, rasa sakitnya bahkan bergetar, dan ngilu sampai ke otak-otak Adam di dalam sana.

"Bawa suamimu masuk ke kamarmu, Alena. Kompres pake air es. Kalau nggak sembuh , Bapak nggak peduli."

Bayu ternganga melihat kelakuan papa Alena barusan....

Bayu meringis melihat daun telinga kiri anaknya yang sangat merah... uuhhhh, pasti perih sekali..... dan berdengung-dengung.

Extra Part 2

Adam menjegat cepat tangan Alena yang ingin beranjak dari dudukannya di pinggir ranjang. Membuat wajah Alena sontak terlihat menegang sangat kaku saat ini. Dan berusaha keras melepaskan cengkraman Adam pada pergelangan tangan kanannya saat ini.

"Kamu mau kemana?" Adam menatap Alena dengan tatapan sayunya. Membuat Alena merasa mual, dan muak, dan sontak membuang pandangannya kearah lain. Enggan menatap wajah Adam.

Adam tersenyum tipis. Munafik, padahal hatinya sangat perih di dalam sana melihat raut wajah tak suka dari Alena saat ini untuk dirinya.

"Papa... Bukannya papa menyuruh kamu untuk mengompres lukaku?" Tanya Adam dengan nada lembutnya.

Membuat Alena kembali menatap Adam saat ini. Alena terlihat mengernyitkan keningnya bingung sebelum Alena melempar senyum ejek, dan tak percaya pada sifat tak tau malu, dan kepedean Adam.

"Kamu? Nggak ada papa kamu yang ny----"

"Bukan. Papa kamu ah, maksudnya Bapak kamu yang udah jadi Bapak aku juga. Nyuruh kamu untuk rawat aku tadi."Ucap Adam dengan raut wajah yang terlihat meringis kali ini.

Shit, di saat Adam menoleh, dan mendongak. Telinga kirinya berdengung keras, dan terasa nyut-nyuttan saat ini. Sakit, dan terasa panas sekali.

"Jangan lancang kamu, ya. Jangan manggil Bapak aku dengan Panggilan Bapak. Aku nggak suka. Siapa kamu?"Desis Alena dengan tatapan tajamnya.

Tangannya menghentak tangan Adam kasar. Membuat cengkraman Adam di tangannya bahkan terlepas saat ini.

"Aku? Kamu tanya siapa aku?"

"Jelas aku adalah suami kamu saat ini, Alena. Aku suami kamu , dan ayah dari kedua anak kita..kalau kamu lupa, dan belum tahu."Ucap Adam dengan nada tegasnya.

Alena membeku kaku mendengarnya. Apa yang terjadi hari ini, entah kenapa sangat sulit untuk di terima oleh Alena.

Semuanya terasa mustahil, dan bagai mimpi. Ini sangat membingungkan, dan memuakkan untuk Alena.

"Apa ada yang sakit?"Tanya Adam cemas. Bahkan laki-laki itu bangkit dengan pelan-pelan dari baringannya di atas

ranjang. Melihat Alena hanya diam, dan bungkam dengan tatapan yang tak bisa Adam tebak di depannya. Setelah Adan kembali menampar Alena dengan fakta baru yang terjadi tadi malam setelah magrib. Kalau Alena adalah isterinya saat ini, dan dirinya adalah suami Alena.

Ada anaknya Bintang yang terlelap dengan damai juga di samping kirinya.

Adam bangun dengan telinga yang semakin terasa panas, dan berdengung karena Adam bergerak cepat. Kembali menahan tangan Alena ingin pergi meninggalkan dirinya saat ini. Ah, tidak sendiri tapi bersama dengan anak mereka Bintang.

Dari mana Adam tahu tentang Bintang? Jawabannya adalah dari papanya. Papanya yang memaparkan semuanya. Kalau Bintang adalah anaknya. Wajah Bintang yang sangat mirip dengan wajah adik beda ibu papanya, bahkan papanya menunjukkan foto keluarga yang selama ini papanya simpan rapat di sebuah gudang yang ada di bawah tanah. . Mengikuti wajah kakek papanya.

"Nggak ada."Ucap Alena pelan.

"Bisa tolong lepaskan tanganku?"Tanya Alena pelan terdengar lelah.

Adam tidak menurut , malah semakin meremas erat pergelangan tangan Alena. Seakan tak rela apabila Alena beranjak dari sini meninggalkan dirinya dengan Bintang .

"Mau kemana?"

"Baru akan melepaskan tanganmu."Ucap Adam dengan nada seriusnya.

Alena menatap Adam kesal, benci, muak, marah, semua membaur menjadi satu di ruat wajah, dan kedua tatapan Alena saat ini.

"Katanya mau di obatin lukanya? Maaf, aku nggak bisa melakukan apa yang bapakku suruh tadi."

"Aku mau manggi Mbak Weni. Suruh Mbak Weni saja yang ---"

"Aku nggak suka tubuhku sedikitpun di sentuh sama orang lain."Ucap Adam dengan nada seriusnya..

Alena membelakakan matanya kaget. Adam menyindirnya saat ini? Di saat Alena tidak tau sedikitpun dulu kalau Adam sudah nikah. Adam menyentuh dirinya, tapi apa yang di katakan Adam barusan, omong kosong!

"Kecuali kamu. Kamu, dan Kamila. Tapi yang hanya boleh pegang, dan sentuh aku saat ini sampai kapanpun hanya kamu seorang. Karena kamu isteriku."Ucap Adam dengan nada , dan raut yang semakin serius, dan sungguh-sungguh.

Tapi, mendengar ucapan Adam barusan membuat Alena semakin muak, dan mual. Terlihat dari raut wajah wanita itu yang tersiksa saat ini.

"Aku nggak sudi, dan nggak akan pernah mau, dan sudi memegang atau nyentuh kamu."Ucap Alena akhirnya dengan nada sinisnya, dan kembli menarik tangannya kasar dari genggaman Adam.

"Kenapa?"Tanya Adam pelan.

"Kamu tanya kenapa?"lolos sudah tawa geli di kedua bibir, dan mulut Alena.

"Masih banyak cowok lajang di luar sana. Catet , ya. Aku nggak minat sama laki-laki yang sudah jadi suami orang. Jijik. Aku jijik bahkan sama diriku sendi---"

Ucapan Alena terpotong di saat tubuhnya melayang, terjatuh tepat di atas tubuh Adam yang ternyata sudah kembali berbaring saat ini.

Alena berada tepat di atas tubuh Adam saat ini. Menindih tubuh Adam , dengan hidung, dan bibir yang hampir bersentuhan satu sama lain.

"Aku bukan suami orang lagi. Aku sudah menceraikan Kamila. Bahkan sudah ku talak 3 wanita itu. Puas kamu sekarang?!"Desis Adam dengan geraman tertahannya.

Di balas dengan tubuh memegang kaku dari Alena yang masih setia berada di atas tubuh kekar Adam saat ini.

Benarkah, dan kenapa?

Apa karena dirinya?

Extra Part 3

Alena melirik dengan lirikan tajam kearah Adam yang hanya duduk tegak sedari tadi di sampingnya. Kedua bibir yang tersenyum bahagia sedari tadi. Apa laki-laki di sampingnya ini sudah gila?

Gila sekalipun Alena tak akan pernah peduli. Alena kembali menatap kearah wajah anaknya Bintang yang makan dengan sangat lahap saat ini.

"Mau nambah lagi?"Tanya Alena lembut, di angguki dengan semangat oleh Bintang.

"Mau. Tambah dua sendok lagi. Bintang suka banget, Ma. Nyummmmmm, enak. "Ucap Bintang dengan mulut penuh nasi.

Alena menghela nafas panjang. Berawal dari Nenek Alena yang makan nasi merah di depan Bintang sama parutan kepala tua segar dua bulan yang lalu. Bintang menatap bingung, dan penuh tanya, dan penuh minat pada jenis nasi baru yang warna merah yang baru yang baru pertama kali di lihatnya. Sama lauk warna putih yang tidak lain adalah parutan kelapa tua segar.

Dan Nenek Alena melihat tatapan penasaran cucunya, langsung menyuap nasi yang sudah di campur parutan kelapa tua segar itu ke dalam mulut Bintang. Dan Bintang ternyata sangat suka. Dan sangat memggilai makanan itu.

Sudah hampir dua bulan ini, selama Alena pulang kembali ke rumah bapak, dan ibunya. Nasi merah plus sama parutan kepala tua segar yang selalu jadi sarapan kesukaan Bintang.

"Cacingan loh Bintang makan parutan kelapa tua terus ."
"Oceh sang nenek yang gemas pada cucunya.

Bintang menghentikan kunyahannya. Menatap merengek pada kakek Hardinya. Yang selalu menuruti semua maunya. Seakan mengadu pada kakeknya akan ucapan neneknya lewat tatapannya pada Hardi. *Nenek nakutin, Bintang.*

"Ada obat cacing, Bu. Kalau cacingan, ya , minum obat cacing." Ucap Hardi sambil menatap lembut kearah Bintang yang kembali mengunyah dengan semangat nasinya.

Bintang memberi dua jempol untuk kakeknya. Semuanya tersenyum geli. Melihat Bintang yang juga saat ini semakin menyuap penuh nafsu, nasi, dan di susul kelapa parut ke dalam mulutnya.

"Kamu kenapa belum makan, Dam?" Itu suara Bayu. Yang sedang menatap penuh bingung pada anaknya Adam saat ini.

Oh, iya di meja makan. Hanya ada Alena, Adam, Bintang, Hardi, dan Rina. Nenek Alena istirahat dalam kamar, dan sarapan pagi di sana juga.

"Iyah. Kamu nggak suka masakan kampung? Keterlalluan, ya kamu." Itu suara sinis papa Alena.

Membuat Bintang yang ada di samping Alena menghentikan kunyahannya. Menatap kakeknya penuh protes.

"Jangam bicara seram kayak gitu, Kakek. Papa pernah ngomong dengan suara kayak kakek ke Bintang. Badan Bintang merinding disko. Takut. Kasian, Papaku. Pasti papaku takut juga."

Ucapan merengek Bintang di balas garuk kepalanya yang tak gatal sama sekali oleh Hardi papa Alena. Ia mati kutu. Ia lupa ada Bintang.

Adam tersenyum penuh kemenangan. Menatap anaknya dengan tatapan haru plus menyesal. Karena pernah, kalian jelas pasti taulah. Dan sungguh, Adam menyesal karenanya.

"Kamu nggak suka sama masakan ibu? Bintang sudah nambah sampai 3 kali. Ibu masakin menu yang lain?" Rina. Ibu Alena yang menerima Adam dengan tangan terbuka.

Mau bagaimana lagi. Nasi sudah jadi bubur. Ingin menolak, muak, dan benci. Kasian cucu-cucunya.

Kasian anaknya yang akan malu dua kali, dan akan melahirkan tanpa ada sosok suami di sampingnya. Mau tidak mau, Rina mencoba menerima Adam dengan ikhlas, dan tak masalah dengan status Adam yang duda juga. Asal sudah cerai, dan anaknya tidak di duakan.

Adam terlihat salah tingkah, dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Mama... Eh, Ibu. Masakan ibu terlihat sangat lezat, dan enak. Tapi...."Adam menggantung ucapannya membuat semua orang penasaran dengan kelanjutan ucapan Adam. Termasuk Alena yang sudah menatap dengan terang-terangan pada Adam saat ini.

"Tapi apa, nak?" Tanya Ibu Alena lembut.

Adam? Wajah laki-laki itu terlihat memerah saat ini.

"Bapak kan makanannya di ambil, dan di siapin sama Ibu. Adam nunggu Alena, isteri Adam yang menyiapkan sarapan Adam, Bu. Gitu..."

"Jejek Papa, Dam. Sok manja kamu, ya. Kamu buat papa tegang dari tadi. Takut kamu nggak sopan sama masakan ibu mertuamu. Ckckck manja benar...bdhdkdh####ska"

Extra Part 4

Bintang bersandar manja pada dada bidang papanya yang sedang duduk memainkan ponselnya saat ini di atas ranjang. Bintang bersandar di dada bidang papanya, sedangkan Adam bersandar di sandaran ranjang di kamar mereka bertiga.

Alena, Adam, dan Bintang. Mereka tidur bertiga atas permintaan Alena. Ya, Adam menuruti tapi hanya di sini. Setelah mereka pindah ke rumah mereka sendiri. Jelas Bintang harus tidur di kamarnya sendiri.

Adam bukan main ponsel yang nggak ada hasil, dan manfaatnya. Laki-laki itu sedang menanyakan tentang pabrik gula, dan cokelatnya yang sebenarnya akhir-akhir ini harus ada dia yang langsung turun untuk melihat, dan memantau secara langsung. Lagi sibuk-sibuknya sedang memproduksi secara besar-besaran intinya.

Apalagi saat ini perkebunan milik Adam , debu, dan cokelat untuk di produksi menjadi gula, dan coklat sedang musim panen saat ini.

Tapi, sekali lagi dengan baik hatinya. Perhatian, dan pengertiannya sang papa. Papanya yang sudah tua bangka

yang langsung turun tangan, dan turun lapangan di bantu asistennya Ale. Untuk memantau, dan mengawasi semuanya.

Membiarkan Adam untuk tinggal di sini. Bertingkah baik, memohon ampun pada Alena, menarik hati Alena. Bukan hanya hati Alena yang harus di tarik Adam agar menyukainya. Tapi, bapak, ibu, nenek, dan keluarga besar Alena juga.

Mengingat Adam lah yang menjadi laki-laki brengsek yang membuat kedua orang tua Alena harus berpisah dengan anak tunggal mereka satu-satunya sekian lama.

Membuat Alena juga harus hancur masa depannya karena dirinya. Adam berjanji akan bertanggung jawab akan semua kekacauan yang ia buat di masa lalu, dan yang ia perbuat dua bulan yang lalu sampai-sampai Alena hamil di luar nikah sekali lagi. Umur kandungan Alena sudah 8 minggu. Dokter pribadi keluarga Alena lah yang datang langsung ke rumah. Dokter kandungan. Mengatakan semuanya baik-baik saja. Kalau ingin melakukan usg bisa ke rumah sakit, tapi Alena belum ingin. Tunggu sebulan lagi katanya, Adam mengalah walau Adam sangat ingin.

Keluarga Alena juga bukan orang sembarangan ternyata. Kakeknya merupakan seorang walikota di kota ini dulu. Walikota yang berjasa besar dalam memajukan kota ini.

Nenek Alena? Wanita tua itu ternyata mendominasi, dan memiliki tanah yang sangat banyak di sini hasil warisan kedua orang tuanya. Tanah, gunung, tambak, ternak. Wow. Adam yakin, lebih kaya keluarga Alena mungkin di banding papanya. Dan apa peduli Adam? Harta? Tidak terlalu penting. Keluarga lah yang penting bagi Adam. Ah, penting harta. Adam meralat. Tanpa harta nanti ia di buang, dan ia mungkin tak akan sepeda, setebal ini mukanya untuk menunjukkan wajahnya yang sudah berlaku brengsek selama ini. kalau ia hanya laki-laki melarat, Adam yakin, ia tak akan sepede ini dengan keluarga Alena.

Adam melirik kearah anaknya Bintang yang sedang serius memasang puzzle dalam ponselnya. Anaknya sedang main game puzzle kids saat ini. Kodok warna hijau yang harus anaknya pasang, dan sebentar lagi akan rampung. Anaknya sangat pintar, dan gesit.

"Kalau udah berhasil yang ini. Istrahat ya, main gamenya. Kasian mata Bintang, oke?"Ucap Adam lembut sambil mengecup lembut ubun-ubun Bintang.

Bintang mengangguk tanpa kata, dan kembali serius memasang puzzelnya yang akan rampung sebentar lagi. Sampai suara itu...

"Bintang..."Panggil suara itu agak lantang.

Bintang langsung duduk tegak. Itu suara mamanya.

Mamanya yang sedang berdiri di depan pintu kamar mandi. Dengan handuk yang membungkus kepalanya. Dengan baju daster lengan pendek warna cokelat manis selutut.

"Iya,Ibu . Panggil Bintang kenapa?"

Adam menggelengkan kepalanya takjub. Ia yang mengajak Bintang ngobrol nggak di sahut barusn karena serius sama gamenya.

Lah, di panggil alena? Langsung di hempas ponselnya.

"Bisa pasangin kancing baju , Ibu?"Tanya Alena lembut.

"Ah, mau. Siap, Ibu. Sini Bintang pasangin. Tapi, bayar ice cream, ya?"Ucap Bintang dengan senyum lebarinya.

Alena mendengus. Anaknya sudah makan ice cream subuh-subuh sekali tadi. Alena udah larang. Tapi Alena kalah telak sama bapaknya. Bapaknya selalu menuruti mau Bintang.

"Boleh, tapi makan berdua sama ibu? Mau?" Tawar Alena.

Alena nggak mau anaknya sakit, pilek, apapun namanya itu.

"Mauuuu!!" Pekik Bintang semangat.

" ya, udah. Ayo pasangin."Alena bahkan mendudukan dirinya di ats lantai yang sudah di alasi karpet tebal yang ada di depan televisi.

Adam menatap anak, dan isterinya dalam diam. Tak yakin, Bintang bisa memasangnya. Pasang kancing baju sendiri saja nggak bisa apalagi baju orang lain.

Apalagi, Adam lihat ada 4 kancing yang harus Bintang pasang di leher belakang Alena.

"Suutttssss, susah, Ibu, Ya. Tangan Bintang bergetar.... nggak masuk."Ucap Bintang dengan tatapan setajam silet pada kancing warna putih yang sedang ia coba pasang saat ini. Seseekali punggung tangannya mengusap keringat yang mengucur di keningnya

"Nggak bisa, Ibu. Susah. Bintang jadi haus. Ambil ice cream, boleh? Bintang kan udah kerjain , ya?"

"Kamu bisa mabil ice creamnya. Bilang aja di suruh sama papa sama mbaknya."Itu suara Adam.

Adam gemas melihat anaknya yang bahkan berkeringat banyak saat ini. Tak berhasil memasang satupun kancing baju Alena.

Bintang? Sudah melesat tanpa menyahut atau mengiyakan ucapan papanya.

"Ada suami. Malah minta bantu sama anak."Ucap Adam lembut.

Dengan tangan sedikit gemetar, dan menelan ludah susah payah. Tangan Adam mendarat di leher belakang

Alena. Memasang kancing baju Alena dengan taleten sampai selesai.

"Udah..."Gumam Adam parau.

Alena hampir beranjak. Tapi, dengan cepat tangan Adam menahan kedua bahu Alena.

"Tunggu dulu."Bisik Adam parau. Alna menurut. Tapi kedua mata Alena membulat kaget saat ini di saat Adam di belakangnya, mengecup lama, dan basah tengukunya.

Dan setelah Adam melepaskan kecupannya. Adam sangat kaget di saat....

Plak!

Satu tamparan melayang dengan frekuensi yang kuat menyapa pipi sebelah kirinya saat ini.

"Jangan pernah melecahkanku lagi, ingat itu!"Teriak Alena tertahan tepat di depan wajah Adam yang sangat terkejut saat ini.

Tapi, sedetik kemudian. Wajah Adam terlihat dingin seakan tak tersentuh sedikit. Menatap dengan tatapan menghunus kearah Alena yang membeku kaku melihat amarah terpendam di wajah Adam saat ini untuk dirinya ...

"Adam..."panggil Alena pelan.

Tapi, Adam tak menghiraukannya. Adam bangkit dengan wajah keras meninggalkan Alena seorang diri.

Yang sedikit merasa agak menyesal atas perlakuannya
pada Adam barusan....

Apakah Alena salah?

Extra Part 5

Hati Alena sakit sendiri melihat wajah murung, sedih, dan sendu Adam saat ini. Apapun sebutannya itu. Saat ini, Adam terlihat menyedihkan. Bahkan sangat menyedihkan di mata Alena.

Bukannya melihat Bintang yang saat ini sedang asik memberi makan kelinci peliharaan mamanya. Tapi, tatapan laki-laki itu terlihat sangat kosong saat ini, menatap nanar kearah depan, entah apa yang sedang di tatapnya saat ini.

Apa? Seharusnya Alena tak merasa bersalah, dan sakit hati plus sedih melihat Adam yang seperti saat ini.

Seharusnya Alena tertawa terbahak melihat Adam yang terlihat sangat menyedihkan saat ini di matanya.

Tapi, kenapa hatinya malah merasa iba? Dan apakah salah Alena menampar Adam tadii? Menurut Alena, ia nggak salah. Ia mempertahankan harga dirinya agar tidak di lecehkan lagi.

Terlepas kalau Adam saat ini sudah menjadi suaminya secara agama dulu. Alena merasa bersalah, jijik, dan merasa rendah.

Adam adalah laki-laki beristeri terlepas dari laki-laki itulah yang menipu, dan menjeratnya. Sehingga posisi mereka menjadi seperti saat ini. Rumit, dan memuakkan untuk Alena rendahkan.

Alena merasa bersalah sama Kamila? Adam menceraikan dirinya karena dirinya, dan kedua anaknya? Ya, pasti karena hal itu. Pasti Adam juga keberatan menikah dengannya mungkin. Laki-laki itu mencintai isterinya. Anaknya dengan Kamila juga apa kabar.

Bukan kah... laki-laki itu maupun papanya sangat mengharapkan anak dari Kamila? Tapi kenapa mereka malah datang kemari?

Apa iya mereka dengan licik, dan kejam datang kemari hanya untuk menjebaknya atau karena rasa bersalah atau karena mereka. Bapak, dan anak itu sudah melakukan pertimbangan sebelum datang kemari. Mengingat ada dua anak laki-laki brengsek yang terlihat menyedihkan itu saat ini? Bersama dirinya.

Makanya menceraikan Kamila yang hanya memberi satu cucu, dan anak untuk mereka. Sedangkan ia, dia memiliki dua anak Adam. Begitu kan?

Picik sekali mereka terlebih Adam.

Memikirkan itu semua. Kembali, hati Alena sakit sendiri saat ini. Alena menolak keras pernikahan ini apabila apa yang ia pikirkan benar. Ini terlalu menjijikkan.

Alena tidak ingin jatuh ke jurang yang sama sebanyak dua kali. Cukup hatinya patah hebat karena Adam 5 tahun yang lalu. Dan Alena saat ini tidak ingin merasakan yang namanya patah hati lagi. Itu menyeramkan, menyakitkan, dan menjijikan. Sakit sekali. Alena trauma. Di saat lagi cinta-cintanya, tapi Lena di hempas sama kenyataan yang sangat pahit dulu. Dulu maupun sekarang.

Alena... Alena masa bodoh, Alena merasa seharusnya ialah yang terlihat menyedihkan saat ini, bukan adam laki-laki brengsek itu.

"Aku nggak akan pernah bisa kamu tipu lagi, Adam."Desis Alena sinis.

"Walaupun kamu bekerja sama sekalipun dengan papamu. Aku bersumpah aku tidak akan pernah kamu tipu lagi."

"Aku akan membuat hatiku bagai batu terhadap dirimu. Aku kuat, dan tidak lemah, dan bodoh seperti yang kau kira atau papa kamu kira. Lihat aja nanti."Ucap Alena bagai janji hidup, dan matinya.

Dan merasa perasaannya saat ini semakin tak karuan. Alena segera membalikan badannya untuk segera

meninggalkan Adam yang masih setia menatap kearah yang sama dengan Bintang yang sudah selesai memberi makan kelinci, dan sedang mengajak 3 kelinci di depan sana main dengan seru.

Tetapi, baru tiga langkah Alena melangkah. Pergelangan tangannya di bawah sana di jegat oleh seseorang, dan seseorang itu sangat di kenal oleh Alena siapa orangnya. Di kenal dari aroma parfum yang seseorang itu pakai, dan miliki. Adam....

"Aku menceraikan Kamila bukan demi kamu atau demi anak yang sedang kamu kandung, dan anak kita Bintang. Aku menceraikan Kamila karena wanita itu memiliki hati yang cacat, Alena. Aku malu untuk menceritakan sama kamu secara detailnya. Masih ada sinar cinta dari kedua matamu untukku. Aku yakin itu. Maka dari itu. Aku akan menceritan semuanya sama kamu detik ini juga, kalau kamu mau mendengarnya....."

Extra Part 6

Adam menatap Alena dengan tatapan malu, dan tak enaknya. Adam merasa tak ada harga diri, dan muka di depan Alena saat ini. Ia sudah menceritakan semua secara detailnya tentang ia yang berpisah, dan sebagainya dengan Kamila.

Adam terlihat menelan ludahnya kasar. Sebelum tapak tangan besar, dan lebarnya menggenggam lembut tapak tangan Alena yang bebas di atas kedua paha wanitanya

"Bisakah aku meminjam pahamumu? Entah kenapa aku sangat ingin berbaring di atas kedua pahamumu. Menghadap perutmu, dimana ada anak kita isinya di dalam sana saat ini. "ucap Adam sambil menelan ludahnya kasar.

"Aku tidak merasakan momen di saat kamu hamil, dan melahirkan anak kita, Bintang. Maafkan aku. Aku berjanji di setiap saat akan selalu berada di sisimu, dan anak kita."

"Aku sungguh menyesal."Ucap Adam pelan.

Alena tersenyum lembut. Tangannya yang lentik menarik lembut tubuh Adam agar segera berbaring di atas pahanya saat ini. Berbaring menghadap perutnya seperti yang di inginkan oleh suaminya. Berbaring di atas kursi

panjang yang ada di kebun belakang rumah kedua orang tua Alena yang asri, sejuk, dan menyenangkan.

Adam tak membuang waktu lama. Dalam diam. Membaringkan dengan pelan-pelan, dan hati kepalanya di atas kedua paha Alena. Tidur meringkuk bagai bayi dengan wajah yang sudah terbenam di perut Alena yang sudah sedikit menonjol saat ini. Sedikit sekali. Adam bisa merasakan perbedaan perut yang buncit karena gemuk dengan perut seorang wanita yang hamil.

"Usap juga rambut, dan keningku..." Bisik Adam parau.

Alena dengan senyum manis menurut akan keinginan suaminya barusan. Mengelus lembut oenuh kasih sayang kening suaminya Adam.

Ya, Alena sudah menganggap Adam sebagai suaminya saat ini. Suaminya yang mencintainya, dan di cintainya dengan sepenuh hati.

Adam adalah laki-laki pertama Alena. sulit sekali untuk Alena dalam melupakan Adam selama ini. Tapi, walau Alena masih cinta sama Adam..

Alena bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Bisa menahan rasa cintanya, tidak memperlihatkannya setelah ia tau semua tentang Adam.

Alena... biar ia memendamnya sendiri. Rasa cinta bercampur rasa marah, kecewa, dan dendam pada Adam.

Laki-laki yang mengenalkannya pada cinta buta, rasa bahagia karena seorang laki-laki sekaligus laki-laki yang mengenalkan Alena pada kata sakit, dan hancur sehancurnya karena cinta.

Alena sudah meminta maaf pada Adam karena berkata kasar, dan menampar Adam tadi.

Alena sangat menyukai bagaimana kulit, dan kedua bibir Adam menyentuh, dan mengecup setiap inci kulitnya.

Dan tadi, di saat Adam mencium lembut, dan basah tengkuknya. Alena merasa tak karuan. Panas dingin sekaligus menikmati. Tapi, Alena menahannya sebisa mungkin. Menghardik dirinya yang terbuai akan sentuhan laki-laki yang sudah berstatus suaminya tapi hasil rampasan dari wanita lain. Adam di anggap oleh Alena adalah suami orang dan rumah tangga Adam hancur karena dirinya, dan anaknya.

Tapi, Adam membantah pikiran alena yang seperti itu. Alena mengeluarkan semua unek-uneknya, dan perasaam bersalah mengenal laki-laki seperti Adam yang sudah menjadi milik orang di masa lalu.

Adam membantah keras.

Adam tidak pantas untuk di miliki oleh wanita kejam, murahan seperti Kamila.

Dan Adam juga berharak mendapatkan wanita yang lebih baik dari Kamila. Yaitu Alena.

Dan Adam juga mengatakan lebih baik dirinya, Adam di banding Kamila yang bejat. Walau Adam 5 tahun yang lalu berselingkuh dengan Alena.

Mendengar ucapan , dan cerita Adam, dan foto-foto yang di tunjukan oleh Adam dalam ponselnya.

Alena shock, dan sangat tak menyangka dengan sosok Kamila.

Demi Tuhan, Kamila mengkhianati Adam bahkan di umur pernikahan mereka baru tiga hari. Kamila mengkhianati Adam hanya demi sebuah karir agar ia menjadi seorang model terkenal.

Kalian tahu? Adam, dan Kamila pada saat malam pertama langsung melakukan hubungan intim. Itu wajar? Tapi, yang nggak wajar yaitu Kamila baru sekali di tiduri oleh suaminya. Kamila di malam ketiga, hari pernikahannya dengan Adam malah tidur dengan seorang laki-laki yang lebih dewasa dari dirinya.

Seorang laki-laki yang memiliki agensi yang membesarkan nama Kamila. Bukan hanya sekali. Tapi berkali-kali. Ada videonya bahkan yang di dapat Adam selain foto Kamila, dan Tamar yang saling memeluk dalam keadaan telanjang bulat di sebuah kamar hotel mewah.

Selain Tamar. Kamila juga tidur dengan seorang sutradara

Terkenal. Ia melakukan hal itu agar ia bisa terjun ke dunia main peran juga selain di dunia model. Dan kalian tahu? Sutradara terkenal itu bernama Wira. Wira adalah calon tunangan Rosa. Tapi hubungan Rosa malah di hancurkan oleh Kamila. Membuat Rosa marah, dan dendam pada Kamila.

Bukan hanya di situ saja. Kejahatan demi kejahatan yang di lakukan oleh Kamila di belakang Adam. Kamila juga ternyata sekali. Pernah menggugurkan kandungnya di awal-awal mereka menikah.

Entah itu anak siapa. Adam tidak tau. Mengingat Kamila yang sering sekali tidur dengan laki-laki lain hanya karena sebuah karir.

Dan Adam berharap maupun papanya anak yang di gugurkan oleh Kamila bukan benihnya. Adam jijik. Benihnya harus membuahi rahim Kamila yang murahan, dan menjijikkan.

Rosa yang sekian tahun mengumpulkan kejahatan Kamila lah yang membongkar semuanya. Di bantu Sarah menager Kamila. Rosa yang marah, dan dendam pada Kamila.

Lalu memberikan foto, video, surat keguguran itu lewat Bayu papa Adam. Lalu Bayu menyerahkan dua

hari sebelum pernikahan Alena dengan Adrian yang batal di langsunikan foto-foto itu pada Adam. Memaparkan semuanya pada anaknya Adam tanpa tersisa sedikitpun.

Entahlah . Adam tidak terlalu sakit hati. Adam malah merasa lega dengan brengseknya karena ia memiliki alasan untuk segera menceraikan Kamila. Dan Alena yang mengandung anaknya sekali lagi, sepertinya semesta mendukung Adam untuk bersatu dengan Alena. Ibu anaknya Bintang. Adam mengutuk dirinya yang bodoh. Karena ia tidak tau tentang Bintang yang merupakan darah dagingnya.

Ah, Kamila? Tepat di hari itu juga. Kamila langsung di talak 3 oleh Adam. Di dukung penuh oleh papanya yang menyesal karena memberi isteri yang buruk, dan murahan untuknya. Hubungan papanya dengan sahabatnya papa Kamila hancur, dan Bayu tak peduli. Dan Kamila setelah itu? Langsung ke luar negeri untuk kembali bekerja. Sarah mendapat untung banyak. Dari Rosa, dan dari Kamila yang ia tusuk dari belakang.

Alena mengernyitkan keningnya bingung. Kulit perutnya terasa agak basah saat ini. Ileran Adam kah? Tapi sepertinya bukan.

Ada suara isak kecil yang Alena dengar saat ini. Adam menangis?

Alena menarik wajah Adam agar dapat ia lihat wajah Adam yang sedang menangis saat ini.

"Kenapa? Sakit hati karena Kamila seperti itu? Menyesal karena udah talak 3 Kamila? Sedih karena Kamila sudah keluar negeri? Sedih karena anakmu 5 tahun yang lalu di gug----"

"Jangan salah paham."Ucap Adam bergetar.

Alena membuang muka kearah lain. Ia kembali sensitif saat ini.

"Terus?"sinis Alena dingin.

"Aku membayangkan. Andai kamu tidak hamil anak kedua kita. Mungkin susah untukku dalam meraih hati, jiwa, dan ragamu."Bisik Adam dengan suara yang semakin bergetar.

"Dan terima kasih untuk kesemlatan kedua yang sudah kamu berikan untukku. Untuk jadi suami kamu. Untuk jadi ayah Bintang dan untuk jadi ayah baby yang sedang kamu kandung saat ini."

"Love you, Al---"

"Hujan! Papa, dan Ibu nggak rasa kalau saat ini ada rintik hujan?"Teriak Bintang keras. Membuat Adam terlonjak bangun dari baringannya

Benar, gerimis sudah turun saat ini. Tanpa kata Adam menggendong ala bridal style tubuh Alena. Hampir

melangkah meninggalkan Bintang kalau saja Bintang tidak segera nenjerit, dan berteriak marah.

Papanya meninggalkannya, dan tidak ingin menggendong dirinya seperti mamanya ? Gitu?!

"Papa jahat. Bintang mau gendong jug--"

"Naik di punggung papa. Cepatan."

Tanpa membuang waktu. Setelah berdiri di atas kursi panjang besi itu. Bintang segera meloncat ke punggung lebar papanya dengan senyum yang sangat lebar.

Adam bahkan berlari kecil. Karena gerimis perlahan menjadi buliran air hujan yang lumayan deras.

"Bintang ingin jadi seperti Papa. Bisa menggendong Ibu, dan dede bayi Bintang nanti."Adam tersenyum begitupun dengan Alena mendengar ucapan riang anaknya.

Adam mengecup kilat bibir Alena. Membuat Alena reflek memukul manja dada Adam.

"Kamu.. ah, mesum."

"Iya... aku juga cinta kamu. Bangeeetttt..."Ucap Adam dengan senyum lebarnya.

"Adam..."rengek Alena manja.

"Apa sayang?"

"Mau cium lagi?"Bisik Adam serak.

"Bintang. Papa mau makan nasi merah sama parutan kelapa katanya sama Bintang. Bintang ijinin?"

"Yesss... boleh. Nanti kita makan , ya pa. Papa 2 piring, Bintang 1 piring saja kali ini."

Wajah Adam terlihat ingin muntah seketika. Adam anti dengan kelapa. Ah, parutan kelapa tua apalagi di makan dengan nasi.

"Alenaaaa...."Geram Adam frsutasi hanya di balas dengan bahkan keras, dan lepas oleh Alena.

Pada akhirnya... nyatanya Alena menjadi jodoh kedua untuk Adam. Adam menjadi jodoh pertama untuk Alena. Tapi, walaupun yang kedua. Adam berjanji hanya Alena selamanya sampai ia menutup mata.....

Habissssssss :)

Baby Gemblung Part Bonuss Lagi

Alena sangat gugup saat ini. Pasalnya kedua mata Adam menatap tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala bak laser yang akan siap menembaknya dengan peluru.

Tapi, sepertinya Alena lebih suka di laseri dengan laser asli. Tapi bukan untuk di tembak, ya. Hanya untuk di laseri saja di banding mendapat tatapan yang Adam suaminya lempar saat ini. Untuk dirinya.

Terlihat sangat mesum bagai om-om hidung belang. Tapi, mampu membuat milik Alena berdenyut mendamba di bawah sama.

Alena meremas paha telanjangnya kuat di saat kedua kaki Adam melangkah mendekat pada dirinya saat ini. Dengan langkah pelan , dan tenang. Tapi, jakunnya terlihat naik turun dengan liar.

Shit! Dengan tatapan yang memusat pada kedua payudara montoknya. Membuat bukan hanya pusat intimnya yang mendamba. Untuk segera di sentuh suaminya. Tapi, sepertinya seluruh tubuhnya sudah tak sabar ingin di jamah, dan di gerangi ole kedua bibir, mulut, kedua tangan, dan milik suaminya di bawah sana.

"Bolehkah di sini?" Adam berucap dengan suara serak.

Bagai kerbau yang di cocok hidungnya Alena mengangguk.

"Boleh..."lirih Alena dengan wajah memerah memendam gairah. Sebelas dua belas dengan ekspresi Adam saat ini.

Adam tersenyum lebar, dan sudah siap-siap ingin melahap kedua payudara Alena secara bergantian.

Tapi buyar sudah... di saat....

BRAK BRAK BRAK

Pintu kamar mandi di gebrak kuat oleh seseorang dari luar.

"Ibu, dan Papa lagi ngapain di dalem. Lama sekali , sih? Ini lantai udah penuh sama pup Aileen yang bocor. Aileen sudah Bintang bungkus pake selimut . Pupnya bau busuk, biar nggak bau lagi. Buat Bintang mau muntah. Cepat keluar. Udah sesak nafas ni, Aileennya."

Ambyar. Milik Adam yang tegang seketika lemas tak berdaya.

Begitupun dengan Alena.

Bintang anaknya, membungkus tubuh Aileen adiknya yang baru umur 8 bulan dengan selimut? Selimut tebal, dan besar mereka?

Jangan bilang seperti mumi atau sarang laba-laba adiknya saat ini?

"BINTANGGG!" Jerit Alena, dan Adam bersamaan. Kesal. Pasti, dong.

Di balas tawa yang meledak keluar dari mulut Bintang yang masih berdiri di depan kamar mandi ibu, dan papanya.

Tapi, boong... Ucap Bintang dalam hati. Hahahah

Bintang menipu mama, dan papanya agar mamanya nggak buat adik lagi. Capek Bintang main sama Aileen. Jangan ada Ailenn yang lainnya lagi. Titik!

Benaran habis..... kali ini :)

TAMATTTTTTTTTT😊😊😊